EVALUASI PEMBELAJARAN

Drs. Zainal Arifin, M.Pd

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
2012

Judul Buku	:	Evaluasi Pembelajaran
Penulis	:	Drs. Zainal Arifin, M.Pd.
Reviewer	:	-
Tata Letak & Desain Cover	:	Wajaj Bahaunar Shidiq.

Cetakan Ke-1, Desember 2009

Cetakan ke-2, Juli 2012 (Edisi Revisi)

ISBN	:	978-602-7774-33-9
Ilustrasi Cover	:	http://www.darteam.co.in/Market%20 Research%20Reports/data_research.jpg

Pengelola Program Kualifikasi S-1 Melalui DMS

Pengarah	:	Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Penanggung Jawab	:	Direktur Pendidikan Tinggi Islam
Task Force	:	Prof. Dr. H. Azis Fahrurrozi, M.A. Prof. Ahmad Tafsir Prof. Dr. H. Maksum Muchtar, M.A. Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed. Drs. Asep Herry Hernawan, M.Pd. Drs. Rudi Susilana, M.Si.

Alamat Kontak:
Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
Lantai 8 Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10701
Tlp. 021-3853449 Psw. 326 Fax. 021-34833981
http://www.pendis.kemenag.go.id / www.diktis.kemenag.go.id
email: kasubditlembagadiktis@kemenag.go.id/kasi-bin-lbg-ptai@pendis.kemenag.go.id

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Aassalamu'alaikum wr. wb

Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah melalui Dual Mode System—selanjutnya ditulis Program DMS—merupakan ikhtiar Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dalam meningkatkan kualifikasi akademik guru-guru dalam jabatan di bawah binaannya. Program ini diselenggarakan sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga tahun ini, dengan sasaran 10.000 orang guru yang berlatar belakang guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.

Program DMS dilatari oleh banyaknya guru-guru di bawah binaan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang belum berkualifikasi sarjana (S1), baik di daerah perkotaan, terlebih di daerah pelosok pedesaan. Sementara pada saat yang bersamaan, konstitusi pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, UU No. 14 Tahun 2007, dan PP No. 74 Tahun 2008) menetapkan agar sampai tahun 2014 seluruh guru di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah harus sudah berkualifikasi minimal sarjana (S1).

Program peningkatan kualifikasi guru termasuk ke dalam agenda prioritas yang harus segera ditangani, seiring dengan program sertifikasi guru yang memprasyaratkan kualifikasi S1. Namun dalam kenyataannya, keberadaan guru-guru tersebut dengan tugas dan tanggungjawabnya tidak mudah untuk meningkatkan kualifikasi akademik secara individual melalui perkuliahan regular. Selain karena faktor biaya mandiri yang relatif membebani guru, juga ada konsekuensi meninggalkan tanggungjawabnya dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Dalam situasi demikian, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam berupaya melakukan terobosan dalam bentuk Program DMS—sebuah program akselerasi (*crash program*) di jenjang pendidikan tinggi yang memungkinkan guru-guru sebagai peserta program dapat meningkatkan kualifikasi akademiknya melalui dua sistem pembelajaran, yaitu pembelajaran tatap muka (TM) dan pembelajaran mandiri (BM). Untuk BM inilah proses pembelajaran memanfaatkan media modular dan perangkat pembelajaran *online* (*e-learning*).

Buku yang ada di hadapan Saudara merupakan modul bahan pembelajaran untuk mensupport program DMS ini. Jumlah total keseluruhan modul ini adalah 53 judul. Modul edisi tahun 2012 adalah modul edisi revisi atas modul yang diterbitkan pada tahun 2009. Revisi dilakukan atas dasar hasil evaluasi dan masukan dari beberapa

LPTK yang mengeluhkan kondisi modul yang ada, baik dari sisi *content* maupun fisik. Proses revisi dilakukan dengan melibatkan para pakar/ahli yang tersebar di LPTK se-Indonesia, dan selanjutya hasil review diserahkan kepada penulis untuk selanjutnya dilakukan perbaikan. Dengan keberadaan modul ini, para pendidik yang saat ini sedang menjadi mahasiswa agar membaca dan mempelajarinya, begitu pula bagi para dosen yang mengampunya.

Pendek kata, kami mengharapkan agar buku ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Kami tentu menyadari, sebagai sebuah modul, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dan pendalaman lebih lanjut. Untuk itulah, masukan dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat kami harapkan.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh di hadapan Allah swt. Akhirnya, hanya kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil kita bernilai guna bagi pembangunan sumberdaya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia. *Amin*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta,   Juli 2012

Direktur Pendidikan Tinggi Islam

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA

Daftar Isi

MODUL III :
PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

MODUL IV :
PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES

MODUL V :
PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS NON TES

MODUL VI :
MODEL PENILAIAN PORTOFOLIO

MODUL VII :
TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

MODUL VIII :
ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL

MODUL IX :
PEMANFAATAN HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI
PELAKSANAAN EVALUASI

GLOSARIUM

KUNCI JAWABAN

MODUL 1

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

Modul 1

KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang harus Anda kuasai adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab Anda sebagai guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrumen penilaian kemampuan guru, dimana salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus Anda kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi guru *(teacher competency)* selalu menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki guru atau calon guru. Oleh sebab itu pula, pada setiap program studi di lingkungan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti, UPI, IKIP, FKIP, STKIP, dan Fakultas Tarbiyah, para mahasiswa wajib menempuh matakuliah evaluasi pembelajaran dengan bobot antara 2 – 4 SKS.

Mengingat begitu pentingnya materi evaluasi pembelajaran, maka dalam modul ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, jenis dan karakteristik evaluasi pembelajaran.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami konsep dasar evaluasi. Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda harus mempelajari dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang pengertian evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran.

Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus sering melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga Anda dapat menguasai istilah dan pengertiannya, tujuan, fungsi dan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran.

2. Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite Madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui peningkatan kualitas pemahaman konsep evaluasi pembelajaran.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Berdo'alah sebelum mulai belajar, kemudian bacalah modul ini dengan teliti, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan "tanda khusus" dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
5. Untuk menambah wawasan Anda tentang konsep evaluasi pembelajaran, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 1 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Pengantar

Mungkin Anda pernah atau bahkan sering membaca buku-buku tentang evaluasi pembelajaran yang didalamnya menjelaskan arti dari beberapa istilah yang hampir sama tetapi berbeda, seperti evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes. Atau mungkin bisa jadi Anda kebingungan, apakah perbedaan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian proses dan hasil belajar ? apakah pengukuran dan tes itu sama ? Tentu saja istilah-istilah tersebut berbeda satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus/objek yang dinilai. Evaluasi lebih luas ruang lingkupnya dari penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus kepada komponen atau aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup evaluasi tersebut. Jika hal yang Anda dinilai adalah pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran (sistem pembelajaran), dan istilah yang tepat untuk menilai pembelajaran adalah evaluasi. Jika hal yang ingin Anda nilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalanya proses dan hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Ada juga istilah pengukuran. Kalau evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) dan tentunya menggunakan suatu alat ukur yang standar (baku). Dalam konteks proses dan hasil belajar, alat ukur tersebut dapat berbentuk tes atau non-tes.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan pengertian tes
2. Menjelaskan pengertian pengukuran
3. Menjelaskan arti alat ukur standar
4. Menyebutkan pengertian penilaian
5. Menjelaskan pengertian evaluasi
6. Menyebutkan persamaan antara evaluasi dengan penilaian
7. Menjelaskan arti pengukuran
8. Menjelaskan pengertian pembelajaran
9. Membedakan antara dampak pengajaran dengan dampak pengiring
10. Menjelaskan pengertian prestasi belajar

A. Pengertian Evaluasi

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan *(feed-back)* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Coba Anda simak beberapa pengertian istilah berikut ini !

Apa itu tes ?

Istilah tes berasal dari bahasa latin *"testum"* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sebagaimana dikemukakan Sax (1980 : 13) bahwa *"a test may be defined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes"*. (tes dapat didefinisikan sebagai tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau aribut pendidikan atau psikologis). Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik.

Sementara itu, S. Hamid Hasan (1988 : 7) menjelaskan "tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan". Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah

sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Apa itu pengukuran ?

Ahmann dan Glock dalam S.Hamid Hasan (1988 : 9) menjelaskan *'in the last analysis measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be based… Educational measurement is the process that attempt to obtain a quantified representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil'.* (dalam analisis terakhir, pengukuran hanya merupakan bagian, yaitu bagian yang sangat substansial dari evaluasi. Pengukuran menyediakan informasi, di mana evaluasi dapat didasarkan ... Pengukuran pendidikan adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1985), bahwa *"technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning".* (secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif).

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Kata "sesuatu" bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, *white board*, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Namun demikian, boleh saja suatu kegiatan evaluasi dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

Apa itu penilaian ?

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation.* Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, Anthony J.Nitko (1996 : 4) menjelaskan *"assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and*

educational policy". (penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan).

Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan *(summative evaluation)* dan bagaimana cara memperbaikinya *(formative evaluation)*. Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat nasional.

Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik *(peer)* atau oleh dirinya sendiri *(self-assessment)*. Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan hasil belajar.

Apa itu evaluasi ?

Guba dan Lincoln (1985 : 35), mendefinisikan evaluasi sebagai *"a process for describing an evaluand and judging its merit and worth"*. (suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980 : 18) juga berpendapat *"evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator"*. (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut, yaitu :

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).

   Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

   S. Hamid Hasan (1988 : 14-15) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

   Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri………………………

   Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu…. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

   Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan *(judgement)*.

   Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti *(worth and merit)* dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu.

   Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal),

baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Kriteria sangat diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar peserta didik yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas jawaban peserta didik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain (a) kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu, sehingga sulit dilaksanakan (b) dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru (c) mencerminkan keadilan, dan (d) tidak merefleksikan variabel yang bias, latar belakang budaya, sosial-ekonomi, ras dan jender.

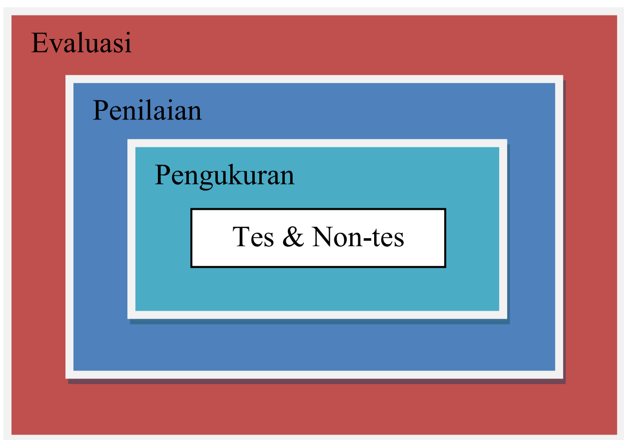
Berdasarkan rumusan pengertian tentang tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis evaluasi atau penilaian yang mempergunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti penilaian hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi atau penilaian seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Namun demikian harus diakui pula, bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi dan penilaian yang paling tua dan penting. Tes bukanlah evaluasi, bahkan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkupnya dibandingkan pengukuran, dan pengukuran lebih sempit dibandingkan evaluasi.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tes dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, maka pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Bagaimana Anda harus membuat pertanyaan-pertanyaan dalam suatu tes, bagaimana Anda ingin mengukur derajat validitas dan reliabilitas tes berdasarkan teori *psychometric*, mencerminkan peranan teori pengukuran yang sangat besar dan penting. Pengukuran dalam psikometrik tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.

Persamaan dan Perbedaan Evaluasi dengan Penilaian.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup *(scope)* dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat *(instrument)* pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik *(learning progress)*, sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian *(value judgement)* tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran *(quantitative description)*, tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara *(qualitative description)*. Untuk lebih jelasnya, Anda dapat memperhatikan gambar berikut ini.



Gambar 1.1
Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

Untuk memahami lebih jauh tentang istilah-istilah dalam evaluasi, coba Anda perhatikan juga ilustrasi berikut ini.

Ibu Euis ingin mengetahui apakah peserta didiknya sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak. Untuk itu, Ibu Euis memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan-ganda sebanyak 50 soal kepada peserta didiknya (artinya Bu Euis sudah menggunakan tes). Selanjutnya, Ibu Euis memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban, kemudian sesuai dengan rumus tertentu dihitung skor mentahnya. Ternyata, skor mentah yang diperoleh peserta didik sangat bervariasi, ada yang memperoleh skor 25, 36, 44, 47, dan seterusnya (sampai disini sudah terjadi pengukuran). Angka atau skor-skor tersebut tentu belum mempunyai nilai/makna dan arti. Untuk memperoleh nilai dan arti dari setiap skor tersebut, Ibu Euis melakukan pengolahan skor dengan pendekatan PAP. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala 0 – 10 menunjukkan bahwa skor 25 memperoleh nilai 5 (berarti tidak menguasai), skor 36 memperoleh nilai 6 (berarti cukup menguasai), skor 44 memperoleh nilai 8 (berarti menguasai), dan skor 47 memperoleh nilai 9 (berarti sangat menguasai). Sampai disini sudah terjadi proses penilaian. Ini contoh dalam ruang lingkup hasil belajar. Jika Ibu Euis ingin menilai seluruh komponen pembelajaran (ketercapaian tujuan, keefektifan metode dan media, kinerja guru, dan lain-lain), barulah terjadi kegiatan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

B. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran

Kata dasar "pembelajaran" adalah belajar. Dalam arti sempat pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah "pembelajaran" (*instruction)* berbeda dengan istilah "pengajaran" *(teaching)*. Kata "pengajaran" lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik

di kelas/madrasah, sedangkan kata "pembelajaran" tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata "pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik *(child-centered)* secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata "pengajaran" lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru *(teacher-centered)* di kelas. Dengan demikian, kata "pembelajaran" ruang lingkupnya lebih luas daripada kata "pengajaran". Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Apa implikasi pengertian pembelajaran ini bagi Anda sebagai guru ?

1. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematik, sistemik, dan terencana. Sistematik artinya keteraturan. Anda harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, dimana langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem. Anda harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Anda juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini penting, karena perencanaan program merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakannya pada situasi nyata.
2. Setelah pembelajaran berproses, tentu Anda perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, Anda harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai. Untuk itu, Anda harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama atas terjadinya tindakan belajar peserta didik, meskipun tidak setiap tindakan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, Anda sebagai "figur sentral", harus mampu

menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong tindakan belajar peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien, dan menyenangkan.

3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Artinya, Anda harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja. Nana Sy.Sukmadinata (2007 : 14) menekankan "interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial *(socially conscious)* maupun makna pribadi *(self-conscious)*". Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami. Anda dengan peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosa kata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Anda juga harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami, dan dapat mengundang *antusiasme* peserta didik untuk menyimak materi pelajaran.

4. Dalam proses pembelajaran, Anda harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain : memberi tugas, melakukan diskusi, tanya-jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi. Hal inilah yang dimaksudkan Stigging dalam Furqon (2001) bahwa *"assessment as instruction"*. Maksudnya, "*assessment and teaching can be one and the same"*. Anda juga harus banyak memberikan rangsangan *(stimulus)* kepada peserta didik, sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik.

5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Untuk mengetahui hinggamana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka Anda harus melakukan tindakan evaluasi.

   Dalam proses pembelajaran, Anda akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat disain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa "dampak pengajaran". Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu

mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai "dampak pengiring". Melalui belajar, diharapkan kemampuan mental peserta didik semakin meningkat sesuai dengan perkembangan peserta didik yang beremansipasi diri, sehingga ia menjadi utuh dan mandiri.

Prestasi belajar

Kata "prestasi" berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Istilah "prestasi belajar" *(achievment)* berbeda dengan "hasil belajar" *(learning outcome)*. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar *(achievement)* semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan *(couriosity)* dan merupakan kebutuhan umum manusia".
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik *(feedback)* dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator interen dan ekteren dari suatu institusi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator eksteren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran

7. Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa pentingnya Anda harus mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan (Madrasah). Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi Anda dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach (1970 : 31), bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain "sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah".

   Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi dan berinterdependensi. Salah satu komponen pembelajaran adalah evaluasi. Begitu juga dalam prosedur pembelajaran, dimana salah satu langkah yang harus ditempuh guru adalah evaluasi. Dengan demikian, dilihat dari berbagai konteks pembelajaran, evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri.

LATIHAN

1. Coba Anda jelaskan apa yang dimaksud dengan evaluasi. Berikan contohnya.
2. Bandingkan antara evaluasi dengan penilaian dilihat dari segi :
   a. Ruang lingkup
   b. Persamaan dan perbedaan
3. Bagaimana hubungan antara tes, pengukuran dan penilaian ? Coba Anda buat ilustrasi sendiri.
4. Mengapa evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat vital dan strategis dalam pembelajaran ? Jelaskan dengan singkat !
5. Apa perbedaan antara pengajaran dengan pembelajaran ? Coba jelaskan dan berikan contohnya !
6. Menurut Anda, apakah hasil belajar dengan prestasi belajar berbeda ? Jika ya, dalam hal apa perbedaannya ? Coba jelaskan !
7. Apa fungsi utama prestasi belajar ? Uraikan dengan singkat !

RANGKUMAN

Pada hakikatnya tes adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Dalam proses pengukuran tentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup *(scope)* dan pelaksanaannya. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat *(instrument)* pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik *(learning progress)*, sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Serangkaian tugas atau soal yang harus dikerjakan peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu disebut :
   a. Evaluasi
   b. Pengukuran
   c. Penilaian
   d. Tes
2. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan :
   a. Hasil belajar
   b. Nilai dan arti
   c. Kualitas
   d. Kuantitas
3. Alat ukur standar adalah alat ukur yang memiliki :
   a. Derajat validitas yang tinggi
   b. Derajat reliabilitas yang tinggi
   c. Derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi
   d. Daya pembeda soal yang tinggi
4. Suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik disebut :
   a. Pengukuran
   b. Penilaian
   c. Evaluasi
   d. Tes
5. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan :
   a. Nilai dan arti
   b. Kuantitas
   c. Prestasi belajar
   d. Tingkat penguasaan

6. Berikut ini merupakan persamaan antara evaluasi dan penilaian, kecuali :
   a. Alat yang digunakan sama
   b. Proses yang sistematis
   c. Ruang lingkup
   d. Sama-sama menilai
7. Pengukuran merupakan gambaran kuantitatif tentang :
   a. Hasil belajar
   b. Kemajuan belajar
   c. Proses belajar
   d. Kegiatan belajar
8. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik sehingga menimbulkan :
   a. Tindakan mengajar guru
   b. Tindakan belajar peserta didik
   c. Hasil belajar
   d. Prestasi belajar
9. Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa :
   a. Dampak mengajar
   b. Dampak belajar
   c. Dampak pengiring
   d. Dampak pengajaran
10. Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran disebut :
   a. Prestasi belajar
   b. Hasil belajar
   c. Motivasi belajar
   d. Kinerja belajar

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS!** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengantar

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus Anda perhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Tujuan evaluasi ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika Anda merumuskan tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka Anda harus merinci tujuan umum tersebut menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun Anda dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat Anda tempuh untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom dkk.

Di samping tujuan evaluasi, Anda juga harus memahami fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi memang cukup luas, tetapi paling tidak Anda dapat meninjaunya dari jenis evaluasi yang digunakan, seperti evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hal lainnya yang dianggap penting adalah prinsip evaluasi. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip evaluasi, baik yang berisfat umum maupun yang bersifat khusus.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan tujuan evaluasi pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan evaluasi dalam kegiatan seleksi.
3. Menjelaskan finding-out sebagai tujuan evaluasi.
4. Menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar.
5. Menjelaskan fungsi penilaian sumatif.
6. Menyebutkan tiga kategori fungsi tes.
7. Menjelaskan fungsi evaluasi pembelajaran.
8. Menjelaskan fungsi penilaian hasil belajar.
9. Menjelaskan prinsip komprehensif dalam evaluasi.
10. Menjelaskan pengertian evaluasi monitoring.

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980 : 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk *"selection, placement, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development".* (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik : penafsiran acuran-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum : evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).

Perlu Anda ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen (2006) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik. Sementara itu,

Chittenden (1994) mengemukakan tujuan penilaian *(assessment purpose)* adalah *"keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up"*.

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anda juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan.

Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Anda dapat memprakirakan apakah seorang peserta didik dalam kelompoknya dapat dimasukkan ke dalam golongan anak yang biasa atau yang luar bisa dalam arti supergenius atau lambat majunya. Anda juga dapat membuat perencanaan yang realistis mengenai masa depan anak. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini.

Kedua, apabila pengetahuan tentang kemajuan peserta didik tadi digabungkan dengan pengetahuan tentang kapasitas (kemampuan dasar) peserta didik, maka ia dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Tujuan manapun yang akan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1963 : 236) menjelaskan *"evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market".* Cronbach nampaknya lebih menekankan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah :

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang

berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.

2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang

berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

Sementara itu, Stanley dalam Oemar Hamalik (1989 : 6) mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni "fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan".

1. Fungsi intruksional

   a. Proses konstruksi suatu tes merangsang Anda untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna. Jika Anda terlibat secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator), maka Anda akan terdorong untuk memperbaiki program pengalaman belajar bagi peserta didik, di samping akan memperbaiki alat evaluasi itu sendiri. Anda juga akan merasakan bahwa kompetensi dasar dan indikator yang telah dirumuskan itu akan bermakna bagi Anda dan peserta didik, sehingga akan memperkaya berbagai pengalaman belajar.

   b. Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu Anda untuk memberikan bimbingan belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Tes yang dirancang dengan baik dapat dijadikan alat untuk mendiagnosis diri peserta didik, yakni untuk meneliti kelemahan-kelemahan yang dirasakannya sendiri.

   c. Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.

   d. Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar *(overlearning).* Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk *review*, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan *(retention)* akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

2. Fungsi administratif

   a. Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai keampuhan dan kelemahan kurikuler sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.

   b. Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.

   c. Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.

   d. Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan *(mastery)*, dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

3. Fungsi bimbingan

   Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan *(ability)* peserta didik. Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar *(standarized test)* dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

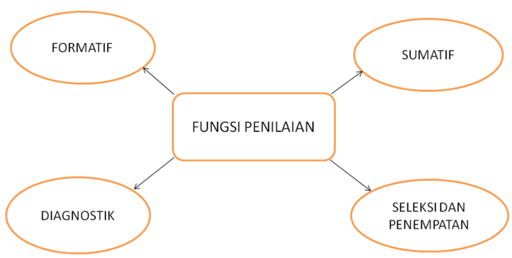
Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah :

Pertama, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, untuk akreditasi. Dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa "akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan". Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar adalah :

1. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik *(feedback)* kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi peserta didik.
2. Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
3. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
4. Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.



Gambar 1.1
Fungsi Penilaian

C. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut :

1. Kontinuitas

   Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2. Komprehensif

   Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3. Adil dan objektif

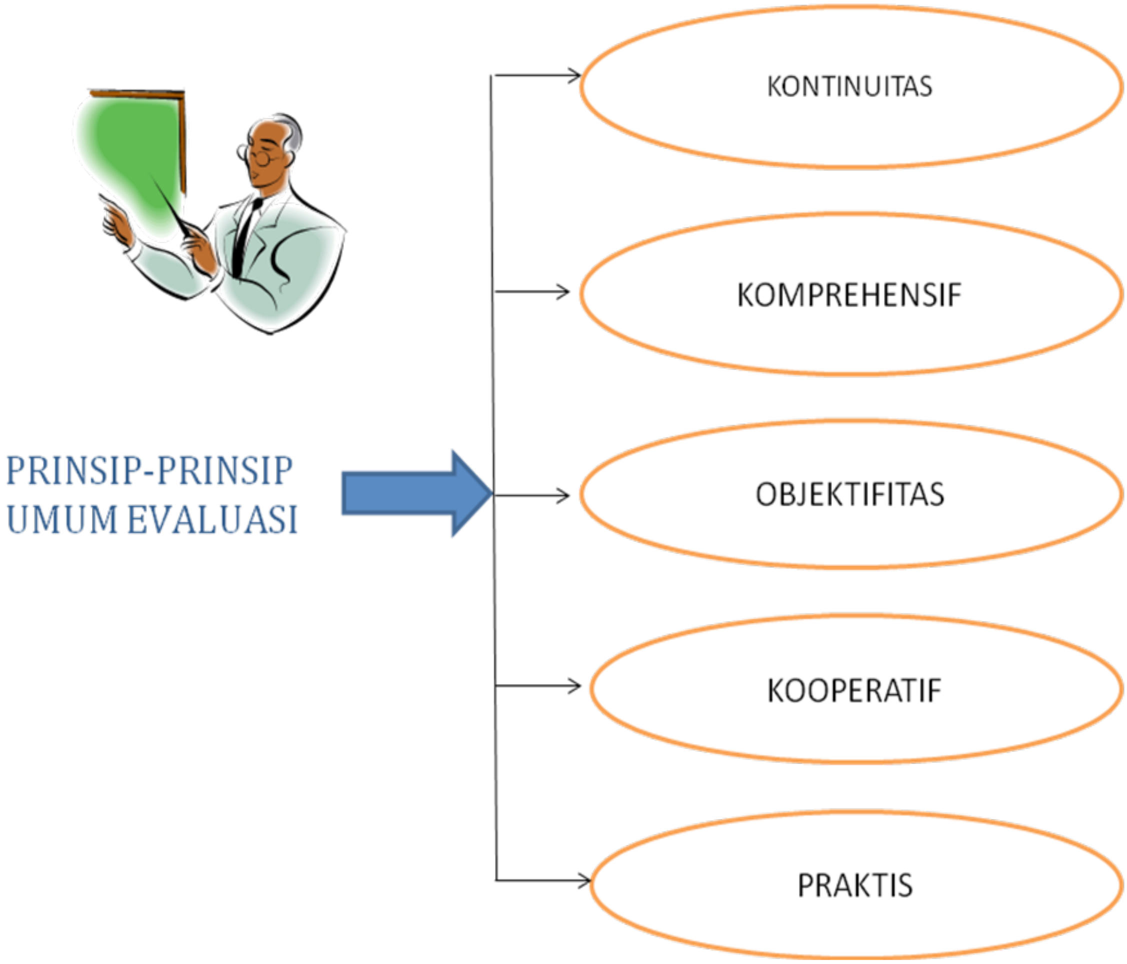
   Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa "pandang bulu". Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4. Kooperatif

   Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

   Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.



Gambar 1.2
Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Dalam konteks hasil belajar, Depdiknas (2003 : 7) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Dalam penilaian hasil belajar, Anda harus memperhatikan pula hal-hal sebagai berikut :

1. Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil

penilaian.

2. Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
3. Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
4. Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
5. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas peserta didik, seperti : tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio.
6. Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
7. Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dapat dilakukan.
8. Penilaian tidak bersifat diskriminatif. Artinya, guru harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
9. Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut.
10. Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.

D. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu :

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.
2. Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui

kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
4. Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.
5. Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

1. Penilaian Formatif *(formative assessment)*

   Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan *(feedback)* bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar *(learning tasks)* dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

   Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan *(criterion-referenced assessment).* Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

   Hasil penilaian formatif bermanfaat bagi guru dan peserta didik, yaitu :

   a. Manfaat bagi guru

      1) Guru akan mengetahui hinggamana bahan pelajaran dikuasai oleh

peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya.

2) Guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.

b. Manfaat bagi peserta didik

1) Dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum.

2) Melalui penilaian formatif peserta didik akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan *(feed-back)* yang sangat berguna bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

2. Penilaian Sumatif *(summative assessment)*

Istilah “sumatif” berasal dari kata *“sum”* yang berarti *“total obtained by adding together items, numbers or amounts”.* Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 dan sekarang KTSP, penilaian sumatif termasuk penilaian acuan patokan/PAP *(criterion-referenced assessment)*, dimana kemampuan peserta didik dibandingkan dengan sebuah kriteria, dalam hal ini kompetensi. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai

akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua,* pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan *(sequence)* dan ruang lingkup *(scope)* materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Penilaian Penempatan *(placement assessment)*

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates *(pretest)*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggamana peserta didik telah menguasi kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah *criterion-referenced assessment* yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada-tidaknya *prerequisite skills*. Prates dibuat untuk menentukan hinggamana peserta didik telah menguasi materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai *norm-referenced assessment*.

4. Penilaian Diagnostik *(diagnostic assessment)*

   Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

LATIHAN

1. Coba Anda bandingkan antara tujuan evaluasi pembelajaran dengan tujuan penilaian proses dan hasil belajar ?
2. Apa perbedaan antara fungsi evaluasi formatif dengan fungsi evaluasi sumatif ? Berikan masing-masing sebuah contoh !
3. Sebutkan prinsip-prinsip umum evaluasi pembelajaran. Jelaskan dan apa implikasi dari setiap prinsip tersebut bagi guru !
4. Dari beberapa jenis evaluasi pembelajaran, jenis evaluasi mana yang mungkin diterapkan dan mudah digunakan guru dalam pembelajaran ? Jelaskan dengan singkat !
5. Dalam hal apa penilaian penempatan dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran ? Apa alasaan Anda ?

RANGKUMAN

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran. Sedangkan, tujuan umum penilaian adalah *keeping-track*, *checking-up*, *finding-out*, *and summing-up*. Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan; kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran; tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan; mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; seleksi, yaitu memilih peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu; menentukan kenaikan kelas; dan menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Secara keseluruhan, fungsi evaluasi dapat dilihat dari : psikologis, sosiologis, didaktis-metodis, kedudukan peserta didik dalam kelompok, taraf kesiapan peserta, bimbingan dan seleksi, dan administratif. Adapun fungsi tes dalam pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan. Fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran serta untuk akreditasi. Fungsi penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi diagnostik, dan fungsi penempatan.

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, dan kooperatif. Prinsip-prinsip penilaian proses dan hasil belajar adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas sesuai dengan kompetensi; mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan materi pembelajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan; direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus; dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati; dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Dilihat dari pembelajaran sebagai suatu program, maka evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Jika Anda bermaksud mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, maka hal tersebut pada dasarnya merupakan :
   a. Tujuan penilaian hasil belajar
   b. Fungsi penilaian hasil belajar
   c. Tujuan evaluasi pembelajaran
   d. Fungsi evaluasi pembelajaran
2. Jika Anda bermaksud mengetahui kompetensi peserta didik pada jenis pekerjaan atau pendidikan tertentu, maka hal tersebut merupakan tujuan evaluasi dalam kegiatan :
   a. Seleksi
   b. Supervisi

   c. Bimbingan
   d. Penyuluhan
3. Untuk mencari dan menemukan kekurangan atau kesalahan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan tujuan evaluasi yang disebut dengan :
   a. Keeping track
   b. Finding-out
   c. Summing-up
   d. Checking-up
4. Berikut ini merupakan tujuan penilaian hasil belajar, kecuali :
   a. Tingkat penguasaan peserta didik
   b. Kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik
   c. Bimbingan belajar
   d. Kemajuan dan kesesuaian hasil belajar
5. Penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan termasuk fungsi :
   a. Diagnostik
   b. Penempatan
   c. Formatif
   d. Sumatif
6. Berikut ini merupakan kategori fungsi tes dalam pembelajaran, kecuali :
   a. Instruksional
   b. Administratif
   c. Bimbingan
   d. Diagnostik
7. Fungsi penilaian hasil belajar berbeda dengan fungsi evaluasi pembelajaran. Fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk :
   a. Efektifitas dan efisiensi pembelajaran
   b. Perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran serta akreditasi
   c. Bimbingan dan penyuluhan
   d. Diagnostik kesulitan belajar

8. Berikut ini termasuk fungsi penilaian hasil belajar, kecuali :
   a. Penempatan
   b. Formatif
   c. Kesesuaian
   d. Sumatif
9. Guru harus mengambil seluruh objek sebagai bahan evaluasi. Hal ini termasuk prinsip :
   a. Komprehensif
   b. Berkelanjutan
   c. Kooperatif
   d. Relevansi
10. Evaluasi yang dimaksudkan untuk memeriksa atau memantau apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif termasuk jenis evaluasi :
   a. Perencanaan dan pengembangan
   b. Dampak
   c. Monitoring
   d. Program komprehensif

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Cronbach, L.E., (1963) *Course Improvement Through Evaluation* dalam *Educational Evaluation : Theory and Practice* (ed.Worthen, B.R., dan Sanders, J.R.,) California, Belmont : Wadworth Publishing Co.

Depdiknas (2003) *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta : Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen.

Ebel, R.L. (1972) *Essentials of Educational Measurement*, Engelwood Cliffs, New Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1985) *Effective Evaluation*, San Francisco : Jossey – Bass Pub.

Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1985) *Effective Evaluation*, San Francisco : Jossey – Bass Pub.

Hamalik, Oemar, (1989) *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.

Hasan, S.Hasan, (1988) *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta : P2LPTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.

Nitko, A. J., (1996) *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey : Englewood Cliffs.

Sax, G., (1980) *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation,* Belmont California : Wads Worth Pub.Co.

Scriven, M., (1967) *The Methodology of Evaluation*, dalam *Perspective of Curriculum Evaluation*, AERA I (ed.Tyler, R., et.al.), Chicago : Rand McNally and Company.

Stamboel, C. S., (1986) *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan Ke-2, Jakarta : Mutiara Sumber Widya.

Sukmadinata, Nana Sy., (2007) *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Swearingen, R., (2006) *A Primer : Diagnostik, Formative & Summative Assessment*, Diakses Tanggal 6 Maret 2006 dari http://www.mmrwsjr.com/assessment.html.

MODUL 2

RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Modul 2

RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Setelah mempelajari tujuan, fungsi, prinsip dan jenis evaluasi pembelajaran, selanjutnya Anda harus mempelajari ruang lingkup dan karakteristik evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran/kompetensi, program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Dalam praktiknya, Anda tentu banyak menggunakan penilaian hasil belajar, maka dalam modul ini akan dikemukakan juga ruang lingkup penilaian hasil belajar. Hal ini dimaksudkan agar Anda betul-betul dapat membedakan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian hasil belajar, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau tumpang tindih dalam penggunaannya. Anda juga harus mempelajari berbagai karakteristik alat evaluasi, model evaluasi dan pendekatan penafsiran hasil evaluasi.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami ruang lingkup, karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda harus mempelajari dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah. Anda juga harus sering latihan melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga Anda dapat menguasai ruang lingkup, karakteristik dan pendekatan evaluasi pembelajaran, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami ruang lingkup, karakteristik, model dan pendekatan evaluasi pembelajaran.
2. Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan

kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui peningkatan kualitas pemahaman ruang lingkup, karakteristik dan pendekatan evaluasi pembelajaran.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca. Jangan lupa, kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
4. Untuk menambah wawasan Anda tentang ruang lingkup, karakteristik dan pendekatan evaluasi pembelajaran, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 2 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengantar

Idealnya, ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat menerapkannya dengan baik dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Untuk memahami lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, Anda dapat mengikuti pendapat yang dikemukakan Benyamin S.Bloom, dkk., yang mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu domain kognitif, doman afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan difokuskan juga kepada aspek-aspek pembelajaran yang meliputi program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selanjutnya akan dikemukakan pula ruang lingkup penilaian proses dan hasil belajar.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan jenjang kemampuan pemahaman.
2. Menyebutkan jenjang kemampuan dalam domain afektif.
3. Menyebutkan tiga unsur pokok dalam isi kurikulum.
4. Menyebutkan ruang lingkup evaluasi pembelajaran, khususnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
5. Menyebutkan salah satu aspek ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar.
6. Menjelaskan pengertian kompetensi dasar mata pelajaran.
7. Membedakan antara kompetensi tamatan dengan kompetensi dasar mata pelajaran.
8. Menyebutkan salah satu contoh keterampilan diri.
9. Menyebutkan salah satu contoh keterampilan sosial.
10. Menyebutkan jenis keterampilan dalam kecakapan hidup.

A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Domain Hasil Belajar.

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

1. Domain kognitif *(cognitive domain)*. Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu :

    a. Pengetahuan *(knowledge)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.

    b. Pemahaman *(comprehension)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

    c. Penerapan *(application)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

    d. Analisis *(analysis)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram,

memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.

e. Sintesis *(synthesis)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

f. Evaluasi *(evaluation)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

2. Domain afektif *(affective domain)*, yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu :

a. Kemauan menerima *(receiving)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

b. Kemauan menanggapi/menjawab *(responding)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

c. Menilai *(valuing)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya :

melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.

d. Organisasi *(organization)*, yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

3. Domain psikomotor *(psychomotor domain),* yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu :

   a. Muscular or motor skill, yang meliputi : mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.

   b. Manipulations of materials or objects, yang meliputi : mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

   c. Neuromuscular coordination, yang meliputi : mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatifitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test.* Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

B. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Sistem Pembelajaran.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik serta sistem penilaian itu sendiri. Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah :

1. Program pembelajaran, yang meliputi :
   a. Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/mata pelajaran dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.
   b. Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan sub topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Isi kurikulum tersebut memiliki tiga unsur, yaitu logika (pengetahuan benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (baik-buruk), dan estetika (keindahan). Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai dan keterampilan. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia dan sebagainya.
   c. Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/sekolah, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya.
   d. Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi tiga kelompok, yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.

e. Sumber belajar, yang meliputi : pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang *(resources by design)* dan sumber belajar yang digunakan *(resources by utilization)*. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.

f. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan, antara lain : hubungan antara peserta didik dengan teman sekelas/sekolah maupun di luar sekolah, guru dan orang tua; kondisi keluarga dan sebagainya.

g. Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unusr penting dalam penilaian, aspek-aspek yang dinilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran :

   a. Kegiatan, yang meliputi : jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.

   b. Guru, terutama dalam hal : menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.

   c. Peserta didik, terutama dalam hal : peranserta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.

3. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

C. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar.

1. Sikap :

   a. Apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan ?

   b. Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana madrasah, lingkungan, metoda dan media pembelajaran ?

c. Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah ?

d. Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah ?

2. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran :

a. Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga negara, warga masyarakat, warga madrasah, dan sebagainya ?

b. Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan ?

c. Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam Al-Alquran dan Hadits ?

3. Kecerdasan peserta didik :

a. Apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran ?

b. Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik ?

4. Perkembangan jasmani/kesehatan :

a. Apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis ?

b. Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya dengan cekatan ?

c. Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga ?

d. Apakah prestasi peserta didik dalam olahraga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan ?

e. Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat ?

5. Keterampilan :

a. Apakah peserta didik sudah terampil membaca Al-Quran, menulis dengan huruf Arab, dan berhitung ?

b. Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya ?

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 terdapat empat komponen pokok, yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar-mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Dalam komponen kurikulum dan hasil belajar, setiap mata pelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar.

Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu pokok bahasan atau topik mata pelajaran tertentu. Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai. Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik. Bagaimana cara menilai seorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu secara tidak langsung digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi. Sedangkan rincian tentang apa yang diharapkan dari peserta didik digambarkan dalam hasil belajar dan indikator.

Dengan demikian, hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi). Hasil belajar harus digambarkan secar jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Selama proses ini, guru dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut. Apabila hasil belajar peserta didik dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, berarti peserta didik tersebut telah mencapai suatu kompetensi.

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Berbasis Kelas.

Sesuai dengan petunjuk pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), maka ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

   Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran

tertentu. Kompetensi dasar ini merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi tamatan. Untuk mencapai kompetensi dasar, perlu adanya materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Bertitik tolak dari materi pelajaran inilah dikembangkan alat penilaian.

2. Kompetensi Rumpun Pelajaran

   Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfeksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut. Misalnya, rumpun mata pelajaran Sains merupakan kumpulan dari disiplin ilmu Fisika, Kimia dan Biologi. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran dilakukan dengan mengukur hasil belajar tamatan. Hasil belajar tamatan merupakan ukuran kompetensi rumpun pelajaran.

   Hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Perbedaan hasil belajar dan kompetensi terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indicator. Anda harus menggunakan indikator sebagai acuan penilaian terhadap peserta didik, apakah hasil pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Setiap rumpun pelajaran menentukan hasil belajar tamatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan alat penilaian pada setiap kelas.

3. Kompetensi Lintas Kurikulum

   Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum.

   Kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dikuasai peserta didik adalah :

   a. Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggungjawab terutama dalam menjamin perasaan aman dan menghargai sesama.

b. Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

c. Memilih, memadukan dan menerapkan konsep-konsep dan tekni-teknik numeric dan spasial, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.

d. Menemukan pemecahan masalah-masalah baru berupa prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari, serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi, dan mengelola teknologi komunikasi/ informasi.

e. Berpikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi.

f. Berwawasan kebangsaan dan global, terampil serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi dan sejarah.

g. Beradab, berbudaya, bersikap religius, bercitarasa seni, susila, kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.

h. Berpikir terarah/terfokus, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta luwes untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

i. Percaya diri dan komitmen dalam bekerja, baik secara mandiri maupun bekerjasama.

4. Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tamatan ini merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran suatu pelajaran tertentu. Untuk meluluskan tamatan diperlukan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan suatu jenjang madrasah dapat dijabarkan dari visi dan misi yang ditetapkan madrasah. Acuan untuk merumuskan kompetensi lulusan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan (jenjang madrasah selanjutnya dan atau dunia kerja).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan madrasah dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Berkenaan dengan aspek afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama

dan kepercayaan masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup nasional maupun global.

b. Berkenaan dengan aspek kognitif, peserta didik dapat menguasai ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Berkenaan dengan aspek psikomotorik, peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

5. Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif *(nurturan effects)* dalam bentuk kecakapan hidup *(life skills)*. Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu Anda nilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu Anda nilai antara lain :

a. Keterampilan diri (keterampilan personal) yang meliputi : penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.

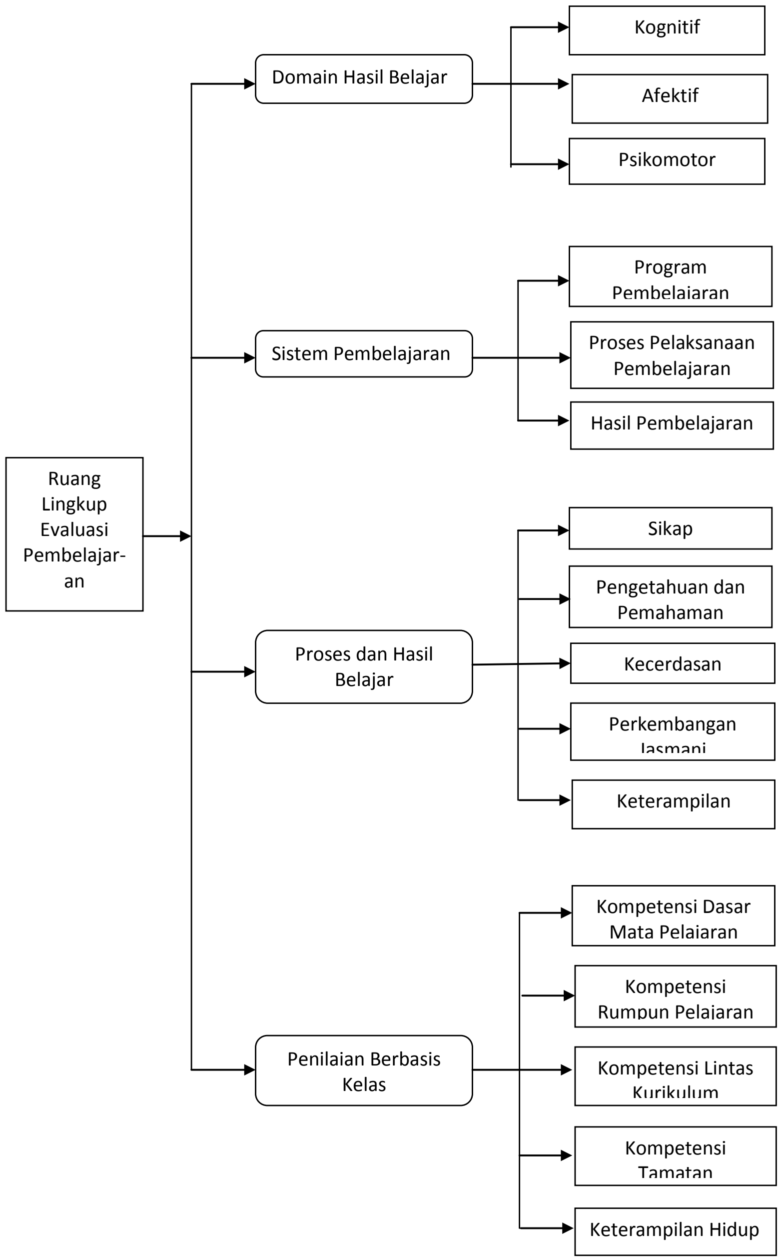
b. Keterampilan berpikir rasional, yang meliputi : berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana secara sistematis, dan terampil memecahkan masalah secara sistematis.

c. Keterampilan sosial, yang meliputi : keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; dan keterampilan mempengaruhi orang lain.

d. Keterampilan akademik, yang meliputi : keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; keterampilan membuat karya tulis ilmiah; keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.

e. Keterampilan vokasional, yang meliputi : keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; keterampilan melaksanakan prosedur; dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

Secara keseluruhan, Anda dapat melihat ruang lingkup evaluasi pembelajaran pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 : Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

LATIHAN

1. Rumuskan satu indikator hasil belajar untuk setiap jenjang kemampuan dalam domain kognitif. Buatlah satu soal yang sesuai dengan masing-masing indikator tersebut.
2. Sebutkan ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran. Jelaskan dengan singkat !
3. Hal-hal apa saja yang diukur dalam sikap sebagai hasil belajar ? Berikan contohnya !
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan :
   b. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran
   c. Kompetensi Rumpun Pelajaran
   d. Kompetensi Lintas Kurikulum
   e. Kompetensi Tamatan
   f. Keterampilan Hidup *(life skills)*
5. Bandingkan keterampilan vokasional dengan keterampilan akademik.

RANGKUMAN

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar dapat mengikuti pengelompokkan dari Benyamin S.Bloom, dkk (1956) yang membagi hasil belajar menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain dibagi lagi menjadi beberapa jenjang kemampuan. Domain kognitif *(cognitive domain)* terdiri atas enam jenjang kemampuan, yaitu pengetahuan *(knowledge),* pemahaman *(comprehension)*, penerapan *(application)*, analisis *(analysis)*, sintesis *(synthesis)*, dan evaluasi *(evaluation)*. Domain afektif *(affective domain)*, terdiri atas : kemauan menerima *(receiving)*, kemauan menjawab *(responding)*, menilai *(valuing)*, dan organisasi *(organization)*. Domain psikomotor *(psychomotor domain),* terdiri atas : *muscular or motor skill*, *manipulations of materials or objects*, dan *neuromuscular coordination*.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran terdiri atas (1) program pembelajaran, yang meliputi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan, dan penilaian (2) proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan pembelajaran, guru, dan peserta didik (3) hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar terdiri atas sikap, pengetahuan dan pemahaman peserta didik

terhadap bahan pelajaran, kecerdasan peserta didik, perkembangan jasmani/ kesehatan, dan keterampilan.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas terdiri atas kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, dan kompetensi tamatan. Penguasaan berbagai kompetensi ini dapat ditempuh melalui berbagai pengalaman belajar yang juga memberikan efek positif *(nurturan effects)* dalam bentuk kecakapan hidup *(life skills)*. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain keterampilan diri (keterampilan personal), keterampilan berfikir rasional, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

TES FORMATIF 1 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Kemampuan untuk mengerti materi pelajaran termasuk jenjang kemampuan :
   a. Pengetahuan
   b. Pemahaman
   c. Aplikasi
   d. Analisis
2. Berikut ini merupakan jenjang kemampuan yang termasuk dalam domain afektif, kecuali :
   a. Menerima
   b. Menjawab
   c. Mengukur
   d. Menilai
3. Isi kurikulum memiliki tiga unsur pokok, yaitu :
   a. Sistematika
   b. Logika
   c. Etika
   d. Estetika
4. Berikut ini merupakan ruang lingkup evaluasi pembelajaran, khususnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, kecuali :
   a. Kegiatan
   b. Guru

c. Peserta didik

d. Penilaian

5. Kecerdasan peserta didik termasuk ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif :

a. Domain hasil belajar

b. Sistem pembelajaran

c. Penilaian berbasis kelas

d. Penilaian proses dan hasil belajar

6. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu disebut :

a. Standar kompetensi

b. Kompetensi dasar mata pelajaran

c. Kompetensi rumpun mata pelajaran

d. Kompetensi lintas kurikulum

7. Kemampuan peserta didik menguasai ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi termasuk dalam :

a. Kompetensi dasar mata pelajaran

b. Kompetensi rumpun mata pelajaran

c. Kompetensi tamatan

d. Kompetensi lintas kurikulum

8. Motivasi berprestasi merupakan kecakapan hidup dalam jenis :

a. Keterampilan diri

b. Keterampilan berpikir rasional

c. Keterampilan berpikir logis

d. Keterampilan akademik

9. Keterampilan berpartisipasi termasuk keterampilan :

a. Keterampilan diri

b. Keterampilan berpikir rasional

c. Keterampilan berpikir logis

d. Keterampilan sosial

10.Berikut ini jenis keterampilan yang termasuk dalam kecakapan hidup, kecuali :

a. Keterampilan personal

b. Keterampilan berpikir rasional

c. Keterampilan berpikir logis

d. Keterampilan vokasional

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

KARAKTERISTIK, MODEL DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengantar

Dalam proses evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar, Anda tentu sering menggunakan alat ukur tertentu, baik tes maupun non-tes. Alat ukur ini mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam rangka mengetahui keefektifan proses pembelajaran di madrasah. Mengingat begitu pentingnya suatu alat ukur dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, maka suatu alat ukur harus memiliki syarat-syarat tertentu sekaligus merupakan karakteristik alat ukur yang baik. Dalam praktik di madrasah, seringkali guru membuat alat ukur tanpa mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada guru yang membuat alat ukur (seperti soal-soal ulangan atau ujian akhir semester) yang langsung mengambil dari buku sumber. Padahal kita tahu banyak buku sumber yang tidak sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan. Apa jadinya bila soal yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan. Ada juga guru yang menggunakan soal-soal lama yang belum diketahui kualitasnya. Hal ini semua sebagai akibat dari kekurangpahaman guru terhadap suatu alat ukur yang baik. Di samping itu, untuk melengkapi pengetahuan Anda tentang evaluasi, maka akan dikemukakan juga beberapa model dan pendekatan evaluasi.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian valid.
2. Menjelaskan pengertian deskriminatif.
3. Menyebutkan ciri-ciri evaluasi yang baik.
4. Menjelaskan model evaluasi *black box*.
5. Menyebutkan alat evaluasi yang digunakan dalam model pengukuran.
6. Menjelaskan konsep *educational system model*.
7. Menyebutkan tiga langkah pokok model evaluasi iluminatif.
8. Menjelaskan konsep penilaian acuan patokan.
9. Menyebutkan jenis penilaian yang cocok untuk PAP.
10. Menjelaskan konsep penilaian acuan norma.

A. Karakteristik Alat Ukur yang Baik

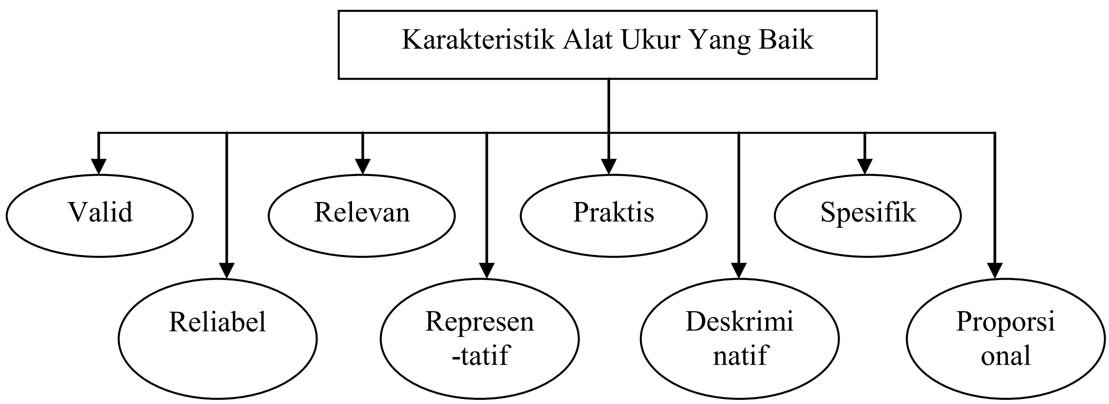
Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Melalui evaluasi, Anda dapat melihat tingkat kemampuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual. Anda juga dapat melihat berbagai perkembangan hasil belajar peserta ddik, baik yang yang menyangkut domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada akhirnya, guru akan memperoleh gambaran tentang keefektifan proses pembelajaran. Setelah Anda memahami pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di madrasah, tentunya Anda juga perlu tahu apa karakteristik dari alat ukur yang baik.

Pemahaman tentang alat ukur ini menjadi penting karena dalam praktik evaluasi atau penilaian di madrasah, pada umumnya guru melakukan proses pengukuran. Dalam pengukuran tentu harus ada alat ukur (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun nontes. Alat ukur tersebut ada yang baik, ada pula yang kurang baik. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang memenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu, dapat memberikan data yang akurat sesuai dengan fungsinya, dan hanya mengukur sampel prilaku tertentu. Secara sederhana, Zainal Arifin (2011 : 69) mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah “valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional”.

1. Valid, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Misalnya, alat ukur matapelajaran Ilmu Fiqih, maka alat ukur tersebut harus betul-betul dan hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari Ilmu Fiqih, tidak boleh dicampuradukkan dengan materi pelajaran yang lain. Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain validitas ramalan *(predictive validity)*, validitas bandingan *(concurent validity)*, dan validitas isi *(content validity)*, validitas konstruk *(construct validity)*, dan lain-lain. Penjelasan tentang validitas ini dapat Anda baca uraian modul berikutnya.
2. Reliabel, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas *(consistent)*. Misalnya, suatu alat ukur diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok peserta didik yang sama pada saat yang akan datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.
3. Relevan, artinya alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang telah ditetapkan. Alat

ukur juga harus sesuai dengan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif menggunakan alat ukur non-tes. Hal ini tentu tidak relevan.

4. Representatif, artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila guru menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.
5. Praktis, artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari pembuat alat ukur (guru), tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut.
6. Deskriminatif, artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas uji daya pembeda alat ukur tersebut.
7. Spesifik, artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.
8. Proporsional, artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik tes maupun non-tes.



Gambar 2.2
Karakteristik Alat Ukur Yang Baik

Dalam buku *Succesful Teaching* karangan J.Mursell yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh J. Mursell dan S.Nasution (tanpa tahun : 23) dikemukakan bahwa ciri-ciri evaluasi yang baik adalah “evaluasi dan hasil langsung, evaluasi dan transfer, dan evaluasi langsung dari proses belajar”.

1. Evaluasi dan hasil Langsung.

   Dalam proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan evaluasi, baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika sesudah proses pembelajaran selesai. Jika evaluasi diadakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka guru ingin mengetahui keefektifan dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika evaluasi dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai, berarti guru ingin mengetahui hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik.

2. Evaluasi dan *transfer*.

   Hal penting yang berkenaan dengan proses belajar adalah kemungkinan mentransfer hasil yang dipelajari ke dalam situasi yang fungsional. Dasar pemikiran ini merupakan asas psikologis yang logis dan rasional. Peserta didik tidak dapat disebut telah menguasai ilmu tajwid (misalnya), jika ia belum dapat menggunakannya dalam membaca Al-Qur’an. Apabila suatu hasil belajar tidak dapat ditransfer dan hanya dapat digunakan dalam satu situasi tertentu saja, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar palsu. Sebaliknya, jika suatu hasil belajar dapat ditransfer kepada penggunaan yang aktual, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar otentik. Jadi, evaluasi yang baik harus mengukur hasil belajar yang otentik dan kemungkinan dapat ditransfer.

   Dalam penelitian sering ditemui hasil-hasil pembelajaran yang dicapai tampaknya baik, tetapi sebenarnya hasil itu palsu. Peserta didik dapat mengucapkan kata-kata yang dihafalkan dari buku pelajarannya, tetapi mereka tidak dapat menggunakannya dalam situasi baru. Penguasaan materi pelajaran seperti ini tidak lebih dari “penguasaan beo”. Evaluasi yang menekankan pada hasil-hasil palsu, baik untuk informasi bagi peserta didik maupun untuk tujuan lain, berarti evaluasi itu palsu. Jika peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang bersifat informatif, belum tentu menjamin pemahaman dan pengertiannya. Oleh karena itu, penekanan pada pengetahuan yang bersifat informatif tidak akan menghasilkan pola berpikir yang baik. Ada dua sebab mengapa hasil pembelajaran yang mengakibatkan dan berhubungan dengan proses *transfer* menjadi penting artinya dalam proses evaluasi. *Pertama*, hasil-hasil itu menyatakan secara khusus dan sejelas-jelasnya kepada guru mengenai apa yang sebenarnya terjadi ataupun tidak terjadi, dan sampai dimana pula telah tercapai hasil belajar yang penuh makna serta otentik sifatnya. *Kedua*, hasil belajar sangat erat hubungannya dengan tujuan peserta didik belajar, sehingga mempunyai efek yang sangat

kuat terhadap pembentukan pola dan karakter belajar yang dilakukan peserta didik. Oleh karena itu, belajar hendaknya dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil yang dapat ditransfer dan setiap waktu dapat digunakan menurut keperluannya.

3. Evaluasi langsung dari proses belajar.

   Di samping harus mengetahui hasil belajar, Anda juga harus menilai proses belajar. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat diorganisasi sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Anda dapat mengetahui proses apa yang dilalui peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, apakah peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an cukup sekedar membaca beberapa ayat Al-Qur'an ataukah ia membaca seluruh ayat Al-Qur'an untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah kehidupan. Apakah dalam praktik ibadah, peserta didik cukup hanya melatih gerakan-gerakan sholat atau menganalisis praktik sholat dan mencari hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari, mendiskusikan manfaat sholat dengan teman-temannya, dan mencari situasi-situasi yang nyata yang dapat menggunakan fungsi sholat itu.

   Penelitian tentang proses belajar yang diikuti oleh peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Anda akan mengetahui dimana letak kesulitan peserta didik, kemudian mencari alternatif bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Di samping itu, penelitian tentang proses belajar bermanfaat juga bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan melihat kelemahannya, kemudian berusaha memperbaikinya, dan akhirnya dapat mempertinggi hasil belajarnya. Meneliti proses belajar seorang anak bukan pekerjaan yang mudah. Hal ini memerlukan waktu, tenaga, pemikiran, dan pengalaman. Anda dapat menggunakan suatu metode untuk menilai proses belajar dengan memperhatikan prinsip konteks, vokalisasi, sosialisasi, individualisasi, dan urutan *(squence).*

   Seorang peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, karena ia tidak menggunakan konteks yang baik. Ia tidak menggunakan bermacam-macam sumber dan tidak menggunakan situasi-situasi yang konkrit. Peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, karena tidak mempunyai fokus tertentu, misalnya tidak melihat masalah-masalah pokok yang harus dipecahkannya, atau mungkin pula tidak sesuai dengan bakat dan minatnya (individualisasi) serta tidak mendiskusikannya dengan orang lain (sosialisasi). Dalam evaluasi pembelajaran, Anda jangan terfokus kepada hasil belajar saja, tetapi juga harus memperhatikan transfer hasil belajar dan proses belajar yang dijalani oleh peserta didik.

B. Model-model Evaluasi

Pada tahun 1949, Tyler pernah mengemukakan model evaluasi *black box*. Model ini banyak digunakan oleh orang-orang yang melakukan kegiatan evaluasi. Studi tentang evaluasi belum begitu menarik perhatian orang banyak, karena kurang memiliki nilai praktis. Baru sekitar tahun 1960-an studi evaluasi mulai berdiri sendiri menjadi salah satu program studi di perguruan tinggi, tidak hanya di jenjang sarjana (S.1) dan magister (S.2) tetapi juga pada jenjang doktor (S.3). Sekitar tahun 1972, model evaluasi mulai berkembang. Taylor dan Cowley, misalnya, berhasil mengumpulkan berbagai pemikiran tentang model evaluasi dan menerbitkannya dalam suatu buku. Model evaluasi yang dikembangkan lebih banyak menggunakan pendekatan positivisme yang berakar pada teori psikometrik. Dalam model tersebut, pengukuran dan tes masih sangat dominan, sekalipun tidak lagi diidentikkan dengan evaluasi. Penggunaan disain eksperimen seperti yang dikemukakan Campbell dan Stanley (1963) menjadi ciri utama dari model evaluasi. Berkembangnya model evaluasi pada tahun 70-an tersebut diawali dengan adanya pandangan alternatif dari para *expert*. Pandangan alternatif yang dilandasi sebuah paradigma fenomenologi banyak menampilkan model evaluasi.

Dari sekian banyak model-model evaluasi yang dikemukakan, tes dan pengukuran tidak lagi menempati posisi yang menentukan. Penggunaannya hanya untuk tujuan-tujuan tertentu saja, bukan lagi menjadi suatu keharusan, seperti ketika model pertama ditampilkan. Tes dan pengukuran tidak lagi menjadi parameter kualitas suatu studi evaluasi yang dilakukan. Perkembangan lain yang menarik dalam model evaluasi ini adalah adanya suatu upaya untuk bersikap eklektik dalam penggunaan pendekatan positivisme maupun fenomenologi yang oleh Patton (1980) disebut *paradigm of choice*. Walaupun usaha ini tidak melahirkan model dalam pengertian terbatas tetapi memberikan alternatif baru dalam melakukan evaluasi.

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Misalnya saja, Said Hamid Hasan (2009) mengelompokkan model evaluasi sebagai berikut :

1. Model evaluasi kuantitatif, yang meliputi : model *Tyler*, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro.
2. Model evaluasi kualitatif, yang meliputi : model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif

Sementara itu, Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ (2007 : 24) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu :

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Sumatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada "kapan" evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus.

Ada juga model evaluasi yang dikelompokkan Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2007 : 234) yang membagi model evaluasi menjadi empat model utama, yaitu "*measurement, congruence, educational system,* dan *illumination"*. Dari beberapa model evaluasi di atas, beberapa diantaranya akan dikemukakan secara singkat sebagai berikut :

1. Model Tyler

   Nama model ini diambil dari nama pengembangnya yaitu Tyler. Dalam buku *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Tyler banyak mengemukakan ide dan gagasannya tentang evaluasi. Salah satu bab dari buku tersebut diberinya judul *how can the the effectiveness of learning experience be evaluated* ? Model ini dibangun atas dua dasar pemikiran. *Pertama*, evaluasi ditujukan kepada tingkah laku peserta didik. *Kedua*, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah melaksanakan kegiatan pembelajaran (hasil). Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa seorang evaluator harus dapat menentukan perubahan tingkah laku apa yang terjadi setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar tertentu, dan menegaskan bahwa perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran.

   Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pembelajaran. Istilah yang populer dikalangan guru adalah tes awal *(pre-test)* dan tes akhir *(post-test)*. Model ini mensyaratkan validitas informasi pada tes akhir. Untuk menjamin validitas ini maka perlu adanya kontrol dengan menggunakan disain eksperimen. Model Tyler disebut juga model *black box* karena model ini sangat menekankan adanya tes awal dan tes akhir. Dengan demikian, apa yang terjadi dalam proses tidak perlu diperhatikan. Dimensi proses ini dianggap sebagai kotak hitam yang menyimpan segala macam teka-teki.

Menurut Tyler, ada tiga langkah pokok yang harus dilakukan, yaitu :

a. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi.
b. Menentukan situasi dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan.
c. Menentukan alat evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik.

2. Model yang Berorientasi pada Tujuan

Sebelum KBK 2004, Anda mungkin pernah mengenal adanya tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Model evaluasi ini menggunakan kedua tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran hinggamana tujuan pembelajaran telah tercapai. Model ini banyak digunakan oleh guru-guru karena dianggap lebih praktis untuk menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu Anda merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan pembelajaran dapat diobservasi *(observable)* dan dapat diukur *(measurable)*, maka kegiatan evaluasi pembelajaran akan menjadi lebih praktis dan simpel.

Model ini dapat membantu Anda menjelaskan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen yang digunakan bergantung kepada tujuan yang ingin diukur. Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program pembelajaran berdasarkan kriteria program khusus. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program pembelajaran. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Model Pengukuran

Model pengukuran *(measurement model)* banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran dari R.Thorndike dan R.L.Ebel. Sesuai dengan namanya, model ini sangat menitikberatkan pada kegiatan pengukuran. Pengukuran digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat *(atribute)* tertentu yang dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Anda dapat menggunakan model ini untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat dan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat,

bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian peserta didik. Untuk itu, instrumen yang digunakan pada umumnya adalah tes tertulis *(paper and pencil test)* dalam bentuk tes objektif, yang cenderung dibakukan. Oleh sebab itu, dalam menganalisis soal sangat memperhatikan *difficulty index* dan *index of discrimination*. Model ini menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma *(norm-referenced assessment).*

4. Model Kesesuain (Ralph W.Tyler, John B.Carrol, and Lee J.Cronbach)

   Menurut model ini, evaluasi adalah suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian *(congruence)* antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi dapat Anda gunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan *(intended behaviour)* pada akhir kegiatan pendidikan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Teknik evaluasi yang dapat Anda gunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non-tes (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya). Model evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan konsep ini, Anda perlu melakukan *pre and post-test*. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model evaluasi ini adalah merumuskan tujuan tingkah laku *(behavioural objectives)*, menentukan situasi dimana peserta didik dapat memperlihatkan tingkah laku yang akan dievaluasi, menyusun alat evaluasi, dan menggunakan hasil evaluasi. Oleh sebab itu, model ini menekankan pada pendekatan penilaian acuan patokan (PAP).

5. *Educational System Evaluation Model* (Daniel L.Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E.Stake, dan Malcolm M.Provus)

   Menurut model ini, evaluasi berarti membandingkan *performance* dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/interen maupun relatif/eksteren. Model yang menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan ini sebenarnya merupakan penggabungan dari beberapa model, sehingga objek evaluasinyapun diambil dari beberapa model, yaitu (1) model *countenance* dari Stake, yang meliputi : keadaan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung *(antecedents),* kegiatan yang terjadi dan saling mempengaruhi *(transactions),* hasil yang diperoleh *(outcomes),* (2) model CIPP dari Stufflebeam, yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product,* (3) model Scriven yang meliputi *instrumental evaluation* and *consequential evaluation,* (4) model Provus yang meliputi : *design, operation program, interim products*, dan *terminal products*. Dari keempat model yang

tergabung dalam *educational system model*, akan dijelaskan secara singkat tentang dua model, yaitu model *countenance* dan model CIPP.

Model Stake menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*. Setiap hal tersebut terdiri atas tiga dimensi, seperti telah dijelaskan di atas, yaitu *antecedents (context), transaction (process)*, dan *outcomes (output)*. *Description* terdiri atas dua aspek, yaitu *intents (goals)* dan *observation (effects)* atau yang sebenarnya terjadi. Sedangkan *judgement* terdiri atas dua aspek, yaitu *standard* dan *judgement*. Dalam model ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar. Stake mengatakan *description* berbeda dengan *judgement* atau menilai. Dalam ketiga dimensi di atas *(antecedents, transaction, outcomes)*, perbandingan data tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program. Menurut Stake, suatu hasil penelitian tidak dapat diandalkan jika tidak dilakukan evaluasi.

Model CIPP berorientasi kepada suatu keputusan *(a decision oriented evaluation approach structured)*. Tujuannya membantu kepala madrasah dan guru di dalam membuat keputusan. Evaluasi diartikan sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu :

a. *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program pembelajaran, dan merumuskan tujuan program pembelajaran.

b. *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

c. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hinggamana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.

d. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan suatu deskripsi mengenai keadaan sistem yang bersangkutan, tetapi harus sampai pada *judgment* sebagai simpulan dari hasil evaluasi. Model ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai *input* untuk *decision making* dalam rangka penyempurnaan sistem secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).

6. *Illuminative Model* (Malcolm Parlett dan Hamilton)

   Jika model *measurement* dan *congruence* lebih berorientasi pada evaluasi kuantitatif-terstruktur, maka model ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka *(open-ended).* Kegiatan evaluasi dihubungkan dengan *learning milieu*, dalam konteks madrasah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, dimana guru dan peserta didik dapat berinteraksi. Tujuan evaluasi adalah untuk mempelajari secara cermat dan hati-hati terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhinya, kelebihan dan kekurangan sistem, dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Model ini lebih banyak menggunakan *judgment*. Fungsi evaluasi adalah sebagai input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka penyesuaian dan penyempurnaan sistem pembelajaran yang sedang dikembangkan.

   Objek evaluasi model ini mencakup latar belakang dan perkembangan sistem pembelajaran, proses pelaksanaan sistem pembelajaran, hasil belajar peserta didik, kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, termasuk efek samping dari sistem pembelajaran itu sendiri. Pendekatan yang digunakan lebih menyerupai pendekatan yang diterapkan dalam bidang antropologi sosial, psikiatri, dan sosiologi. Cara-cara yang digunakan tidak bersifat *standard*, melainkan bersifat fleksibel dan selektif. Berdasarkan tujuan dan pendekatan evaluasi dalam model ini, maka ada tiga fase evaluasi yang harus Anda tempuh, yaitu : *observe, inquiry further*, dan *seek to explain*.

7. Model Responsif

   Sebagaimana model illuminatif, model ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi tidak diartikan sebagai pengukuran melainkan pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk memahami semua komponen program pembelajaran melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka model ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Instrumen yang digunakan pada umumnya mengandalkan observasi langsung maupun tak langsung

dengan interpretasi data yang impresionistik. Langkah-langkah kegiatan evaluasi meliputi observasi, merekam hasil wawancara, mengumpulkan data, mengecek pengetahuan awal *(preliminary understanding)* peserta didik dan mengembangkan disain atau model. Berdasarkan langkah-langkah ini, evaluator mencoba responsif terhadap orang-orang yang berkepentingan pada hasil evaluasi. Hal yang penting dalam model responsif adalah pengumpulan dan sintesis data.

Kelebihan model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambigius serta tidak fokus. Sedangkan kekurangannya antara lain (1) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi (2) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari berbagai kelompok (3) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati. Untuk mempelajari lebih jauh tentang model ini, silahkan Anda membaca buku Stake (1975) atau Lincoln dan Guba (1985).

Setelah Anda mempelajari berbagai model evaluasi, model mana yang akan digunakan dalam pembelajaran ? Jawabannya tentu sangat bergantung kepada tujuan evaluasi yang ditetapkan. Namun demikian, perlu juga Anda pahami bahwa keberhasilan suatu evaluasi pembelajaran secara keseluruhan bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Pertama*, tujuan pembelajaran, baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus *(instructional objective)*. Seringkali kedua tujuan pembelajaran ini saling bertentangan satu sama lain dilihat dari kebutuhan madrasah, kurikulum, guru, peserta didik, lingkungan, dan sebagainya. Bahkan, kadang-kadang guru sendiri mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Semuanya harus dipertimbangkan agar terdapat keseimbangan dan keserasian.

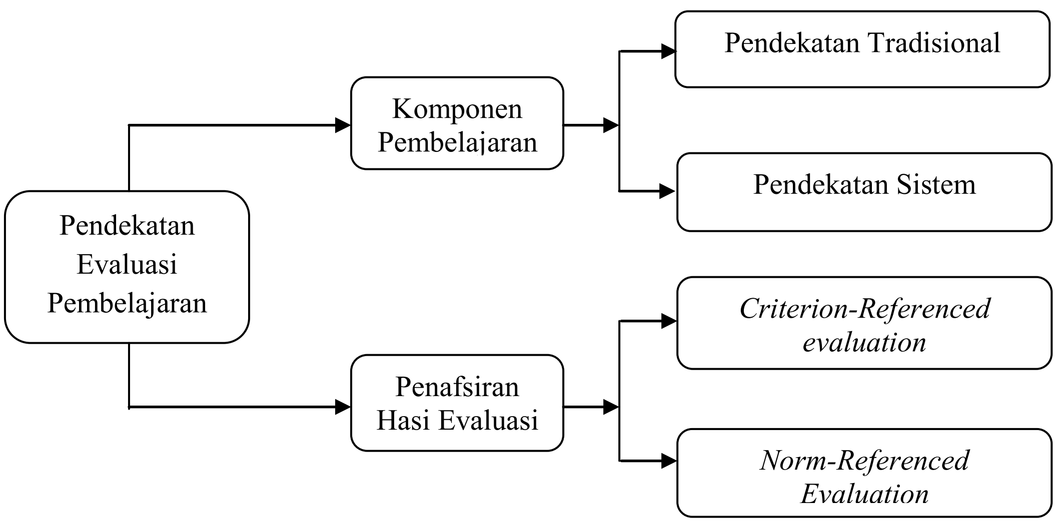
Kedua, sistem madrasah. Faktor ini perlu dipertimbangkan dengan matang dan hati-hati karena melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi dan ketergantungan. Mengingat kompleksnya sistem madrasah, maka fungsi madrasah juga menjadi ganda. Di satu pihak, madrasah ingin mewariskan kebudayaan masa lampau dengan sistem norma, nilai dan adat yang dianggap terbaik untuk generasi muda. Di pihak lain, madrasah berkewajiban mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk berinovasi, bahkan menghasilkan perubahan. Jadi, madrasah sekaligus bersikap konservatif-radikal serta reaksioner-progresif. Oleh sebab itu, peranan evaluasi menjadi sangat penting. Tujuannya adalah untuk melihat dan mempertimbangkan hal-hal apa yang perlu diberikan di madrasah. Begitu juga bentuk kurikulum dan silabus mata pelajaran sangat bergantung pada evaluasi yang dilaksanakan

oleh guru-guru di madrasah, sehingga timbul masalah lainnya yaitu teknik evaluasi apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Ketiga, pembinaan guru. Banyak program pembinaan guru yang belum menyentuh secara langsung tentang evaluasi. Program pembinaan guru lebih banyak difokuskan kepada pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Hal ini pula yang menyebabkan perbaikan sistem evaluasi pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru juga sering dihadapkan dengan beragam kegiatan, seperti membuat persiapan mengajar, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, penyesuaian diri, dan kegiatan administratif lainnya. Artinya, bagaimana mungkin kualitas sistem evaluasi pembelajaran di madrasah dapat ditingkatkan, bila fokus pembinaan guru hanya menyentuh domain-domain tertentu saja, ditambah lagi dengan kesibukan-kesibukan guru di luar tugas pokoknya sebagai pengajar.

C. Pendekatan Evaluasi

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Dilihat dari komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dibagi dua, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 2.3
Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Pendekatan tradisional

   Pendekatan ini berorientasi kepada praktik evaluasi yang telah berjalan selama ini di madrasah yang ditujukan kepada perkembangan aspek intelektual peserta didik. Aspek-aspek keterampilan dan pengembangan sikap kurang mendapat perhatian yang serius. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan evaluasi juga lebih difokuskan kepada komponen produk saja, sementara komponen proses cenderung diabaikan. Hasil kajian Spencer cukup memberikan gambaran betapa pentingnya evaluasi pembelajaran. Ia mengemukakan sejumlah isi pendidikan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan tujuan pendidikan secara komprehensif dan pada gilirannya menjadi acuan dalam membuat perencanaan evaluasi. Namun demikian, tidak sedikit guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem evaluasi di madrasah karena bertentangan dengan tradisi yang selama ini sudah berjalan. Misalnya, ada tradisi bahwa target kuantitas kelulusan setiap madrasah harus di atas 95 %, begitu juga untuk kenaikan kelas. Ada juga tradisi bahwa dalam mata pelajaran tertentu nilai peserta didik dalam buku rapot harus minimal enam. Seharusnya, kebijakan evaluasi lebih menekankan kepada target kualitas yaitu kepentingan dan kebermaknaan pendidikan bagi anak.

2. Pendekatan sistem

   Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi : komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen input, komponen proses, dan komponen produk. Dalam bahasa Stufflebeam disingkat CIPP, yaitu *context, input, process* dan *pruduct*. Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya menyentuh komponen produk saja, yaitu perubahan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu tidak salah, hanya tidak sistematis. Padahal, Anda juga tahu bahwa hasil belajar tidak akan ada bila tidak melalui proses, dan proses tidak bisa berjalan bila tidak ada masukan dan guru yang melaksanakan.

Dalam literatur modern tentang evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil evaluasi, yaitu penilaian acuan patokan *(criterion-referenced evaluation)* dan penilaian acuan norma *(norm-referenced evaluation)*. Artinya, setelah Anda memperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan tertentu.

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

   Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Jika Anda ingin menggunakan pendekatan ini, berarti Anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Anda juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan PAP, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Umumnya, seorang guru yang menggunakan PAP sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Oleh sebab itu, hasil pengukuran dari waktu ke waktu dalam kelompok yang sama atau berbeda dapat dipertahankan keajegannya. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

   Salah satu perbedaan PAP dengan PAN adalah penggunaan tolak ukur hasil/skor sebagai pembanding. Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika Anda sudah menyusun pedoman konversi skor untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda. Untuk memahami kedua pendekatan evaluasi atau penilaian tersebut di atas, silahkan Anda membaca modul berikutnya.

LATIHAN

1. Sebutkan lima ciri alat ukur yang baik. Jelaskan dengan singkat !
2. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan "evaluasi dan transfer" ?
3. Coba Anda bandingkan antara *measurement model* dengan *congruence model* dilihat dari segi :
   a. Objek evaluasi
   b. Instrumen
   c. Pendekatan
4. Ada tiga fase evaluasi yang harus ditempuh dalam model illuminatif, yaitu : *observe, inquiry further*, dan *seek to explain*. Coba Anda jelaskan ketiga fase tersebut dengan singkat !

5. Bandingkan antara pendekatan tradisional dengan pendekatan sistem dalam evaluasi pembelajaran dilihat dari segi tujuan dan ruang lingkup evaluasi
6. Apa perbedaan antara PAP dengan PAN dilihat dari segi fungsinya ?

RANGKUMAN

Alat ukur dapat dikatakan baik jika valid, reliabel, praktis, deskriminatif, relevan, spesifik, representatif, dan proporsional. Di samping itu, ada juga ciri-ciri evaluasi yang baik yaitu evaluasi dan hasil langsung, evaluasi dan transfer, dan evaluasi langsung dari proses belajar. Said Hamid Hasan (1988) mengelompokkan model evaluasi menjadi dua, yaitu (1) model evaluasi kuantitatif, yang meliputi : model *Tyler*, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem Alkin, model *Countenance Stake*, model CIPP, model ekonomi mikro dan (2) model evaluasi kualitatif, yang meliputi : model studi kasus, model iluminatif, dan model responsif. Sementara itu, Kaufman dan Thomas dalam Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin AJ (2007) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu : (1) *goal oriented evaluation model*, oleh Tyler (2) *goal free evaluation model*, oleh Scriven (3) *formatif sumatif evaluation model*, oleh Michael Scriven (4) *countenance evaluation model*, oleh Stake (5) *responsive evaluation model*, oleh Stake (6) *CSE-UCLA evaluation model* (7) *CIPP evaluation model*, oleh Stufflebeam (8) *discrepancy model*, oleh Provus. Menurut Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2007) ada empat model evaluasi, yaitu *measurement, congruence, educational system,* dan *illumination.* Pendekatan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu komponen pembelajaran dan penafsiran hasil evaluasi. Berdasarkan komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dibagi dua yaitu pendekatan tradisional (hanya komponen produk) dan pendekatan sistem (semua komponen pembelajaran). Berdasarkan penafsiran hasil evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur merupakan salah satu ciri evaluasi yang disebut :
   a. Reliabel
   b. Praktis
   c. Valid
   d. Relevan

2. Alat ukur yang dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun disebut :
   a. Spesifik
   b. Deskriminatif
   c. Representatif
   d. Praktis
3. Berikut ini merupakan ciri-ciri evaluasi yang baik, kecuali :
   a. Evaluasi dan hasil langsung
   b. Evaluasi dan transfer
   c. Evaluasi langsung dari proses belajar
   d. Evaluasi tidak langsung
4. Model evaluasi yang menekankan tes awal dan tes akhir disebut model :
   a. Black box
   b. Countenance
   c. Model pendekatan sistem
   d. Model CIPP
5. Instrumen yang digunakan dalam model pengukuran pada umumnya adalah :
   a. Tes tindakan
   b. Tes lisan
   c. Tes tertulis
   d. Tes tindakan dan lisan
6. Membandingkan *performance* dari berbagai dimensi dengan sejumlah kriteria adalah konsep model evaluasi :
   a. Measurement model
   b. Congruence model
   c. Illuminative model
   d. Educational system model
7. Berikut merupakan tiga langkah pokok model evaluasi iluminatif, kecuali :
   a. observe
   b. interview
   c. inquiry further
   d. seek to explain

8. Dalam penilaian acuan patokan, skor peserta didik dibanding dengan :
    a. Skor kelompok
    b. Skor mata pelajaran yang serumpun
    c. Kriteria
    d. Rata-rata kelompok
9. Penilaian acuan patokan sangat cocok untuk penilaian :
    a. Formatif
    b. Sumatif
    c. Diagnostik
    d. Penempatan
10. Dalam penilaian acuan norma, makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat :
    a. Absolut
    b. Relatif
    c. Mutlak
    d. Konstan

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal (2011) *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal (2011) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S., dan Jabar, C.S.A, (2007) *Evaluasi Program Pendidikan*, Cetakan ke-2, Jakarta : Bumi Aksara.

Hasan, S.H., (2009) *Evaluasi Kurikulum*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Mursell, J., dan Nasution, S., (tanpa tahun) *Mengajar dengan Sukses*, Bandung : Jemmars.

Sudjana, N., dan Ibrahim, R., (2007) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cetakan ke-4, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

MODUL 3

PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Modul 3

PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Dalam literatur evaluasi banyak dijumpai prosedur evaluasi sesuai dengan pandangannya masing-masing. Namun demikian, sekalipun ada perbedaan langkah, tetapi bukanlah sesuatu yang prinsip, karena prosedur intinya hampir sama. Dalam buku ini, prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran terdiri atas :

1. Perencanaan evaluasi, yang meliputi : merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, mevisi dan merakit soal.
2. Pelaksanaan evaluasi
3. Pengolahan skor dan penafsiran
4. Pelaporan hasil evaluasi
5. Pemanfaatan hasil evaluasi

Di samping itu, baik buruknya evaluasi ada ditangan guru sebagai evaluator. Guru harus bertanggungjawab atas pelaksanaan proses pembelajaran. Artinya, guru harus bertanggung jawab juga tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tanggung jawab tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan kegiatan evaluasi yang baik. Hasil evaluasi harus betul-betul dapat dipertanggungjawabkan dan bermakna bagi semua pihak. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui dan memahami prosedur evaluasi dengan sebaik-baiknya. Berikut akan dikemukakan prosedur evaluasi berdasarkan langkah demi langkah.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran serta mampu mengaplikasikan langkah-langkah evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka dalam modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan evaluasi. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang pengolahan, penafsiran dan pelaporan hasil evaluasi.

Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk

pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus sering latihan menggunakan langkah-langkah evaluasi dalam kegiatan pembelajarn, sehingga Anda dapat menguasai prosedur evaluasi pembelajaran, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran.
2. Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite Madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui peningkatan kualitas prosedur evaluasi.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
5. Untuk menambah wawasan Anda tentang prosedur pengembangan evaluasi pembelajaran, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 3 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengantar

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya harus sesuai dengan apa yang direncanakan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Namun demikian, banyak juga orang melaksanakan suatu kegiatan tanpa perencanaan yang jelas, sehingga hasilnyapun kurang maksimal. Oleh sebab itu, Anda harus dapat membuat perencanaan dengan baik, tidak terkecuali dalam kegiatan evaluasi. Sesuai dengan topik yang dibahas dalam modul ini, maka uraian materi berikut akan difokuskan kepada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Secara lebih khusus, setelah mempelajari kegiatan belajar 1 Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan tujuan dan kegunaan perencanaan evaluasi.
2. Menyebutkan dua komponen pokok dalam kisi-kisi.
3. Menjelaskan syarat-syarat kisi-kisi yang baik.
4. Membedakan antara kata kerja umum dengan kata kerja operasional
5. Menjelaskan manfaat indikator dalam penyusunan kisi-kisi.
6. Menjelaskan hubungan indikator dengan soal.
7. Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam uji-coba soal.
8. Menyebutkan jenis-jenis data yang perlu dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi.
9. Menjelaskan jenis kesalahan dalam pelaksanaan evaluasi.

A. Perencanaan evaluasi

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. W. James Popham (1974 : 159) mengemukakan maksud perencanaan evaluasi adalah *"to facilitate gathering data, thereby making possible valid statements about the effect or out comes of the program, practice, or policy under study"*.

Sehubungan hal tersebut, Robert H.Davis, dkk. (1974 : 81-82) mengemukakan tiga kegunaan dari perencanaan evaluasi, yaitu :

1. *Evaluation plan helps you to determine whether or not you have stated your objective in behavioral terms. If the conditions, behavior or standards or objective have been stated ambiguosly, you will have difficulty designing a test to measure student achievement.*
2. *Evaluation plan early in the design process is that you will be prepared to collect the information you need when it is available.*
3. *Evaluation plan is that it provides sufficient time for test design. To design a good test requires careful preparation, and the quality of a test usually improves if it can be designed in a leisurely fashion.*

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan perencanaan evaluasi yang matang inilah, Anda dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku *(behavioral objective)* atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Jika di dalam evaluasi itu jelas-jelas akan menggunakan tes, maka ada baiknya kita simak pendapat Norman E.Gronlund (1985) tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan suatu tes sebagai berikut :

1. Menentukan tujuan tes *(detrermine the purpose of the test).*
2. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes *(identify the learning outcomes to be measured by the test).*
3. Merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati *(define the learning outcomes in the terms of specific, observable behavior).*
4. Menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes *(outline the subject matter to be measurred by the test).*
5. Menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi *(prepare a table of specifications).*
6. Menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes *(use the table of specifications as basis for preparing test.*

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam perencanaan evaluasi, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan, seperti : tujuan, kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.

1. Menentukan Tujuan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun Anda dalam menyusun soal. Misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran atau untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Tujuan evaluasi dapat juga dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang akan dilakukan, seperti formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi. Dalam penilaian hasil belajar, tujuan harus memperhatikan domain hasil belajar. Menurut Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu :

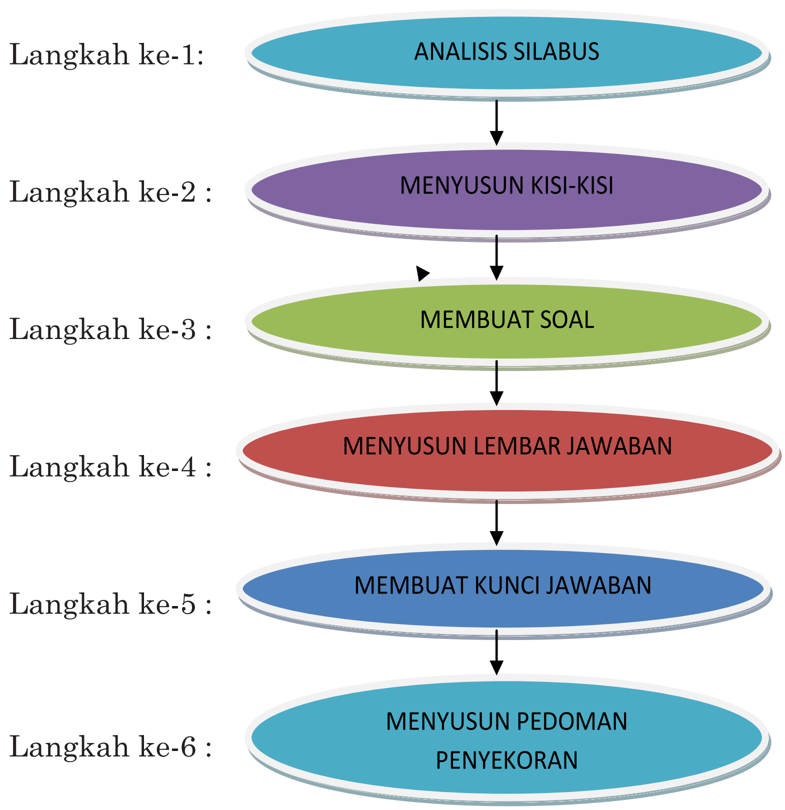
a. Domain kognitif *(cognitif domain)*
   1) Pengetahuan *(knowledge)*
   2) Pemahaman *(comprehension)*
   3) Aplikasi *(aplication)*
   4) Analisis *(analysis)*
   5) Sintesis *(synthesis)*
   6) Evaluasi *(evaluation)*
b. Domain afektif *(affective domain)*
   1) Penerimaan *(recieving)*
   2) Respons *(responding)*
   3) Penilaian *(valuing)*
   4) Organisasi *(organization)*
   5) Karakterisasi *(characterization by a value or value-complex)*
c. Domain psikomotor *(psychomotor domain)*
   1) Persepsi *(perception)*
   2) Kesiapan melakukan sesuatu pekerjaan *(set)*
   3) Respons terbimbing *(guided response)*
   4) Kemahiran *(complex overt response)*
   5) Adaptasi *(adaptation)*
   6) Orijinasi *(origination)*

2. Menyusun Kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh

guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil evaluasi itu kurang baik. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka akan berakibat sama. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi evaluasi terlalu banyak atau kurang, Anda harus menyusun kisi-kisi (*lay-out* atau *blue-print* atau *table of specifications*).

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Jika Anda memiliki kisi-kisi yang baik, maka Anda akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi, Anda harus melakukan analisis silabus terlebih dahulu. Perhatikan langkah-langkah berikut ini :



Dalam praktiknya, seringkali guru di madrasah membuat soal langsung dari buku sumber. Hal ini jelas sangat keliru, karena buku sumber belum tentu sesuai dengan silabus. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam perencanaan

evaluasi, karena didalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam menulis soal. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain :

a. Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.

b. Komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami.

c. Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Sebenarnya, format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi. Namun demikian, sekedar untuk memperoleh gambaran, format kisi-kisi dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks, sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang madrasah, jurusan/program studi (bila ada), bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, dan bentuk soal. Sedangkan komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal. Contoh :

KISI-KISI SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER

Nama Madrasah : ....

Mata Pelajaran : ....

Jurusan/Program Studi : ....

Kurikulum Acuan : ....

Alokasi Waktu : ....

Jumlah Soal : ....

Standar Kompetensi : ....

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	Nomor Soal

Catatan : apabila bentuk soal yang akan digunakan lebih dari satu, sebaiknya dimasukkan ke dalam komponen matriks.

Salah satu unsur penting dalam komponen matriks adalah indikator. Indikator adalah rumusan pernyataan sebagai bentuk ukuran spesifik yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

a. Menyebutkan empat komponen dalam sistem komputer.

b. Menjelaskan fungsi monitor dalam pesawat komputer.

c. Membedakan antara *hard-ware* dengan *soft-ware.*

Perhatikan juga indikator dalam matriks berikut ini :

Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan

Kelas/Semester : IV/I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana dan olah raga serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya	Mempraktikkan gerak dasar dalam permainan bola kecil sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi serta nilai kerjasama tim, sportifitas, dan kejujuran	1. Melakukan berbagai teknik dasar permainan kasti. 2. Menerapkan kerjasama tim dalam permainan kasti 3. Menyebutkan manfaat permainan kasti terhadap kesehatan tubuh.

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/Semester : I / I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat. 1.2 Menceritakan pengalaman diri	Menyebutkan identitas diri secara lisan di depan teman-temannya. Menceritakan pengalamannya dalam bentuk karangan sederhana.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : III / 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Menulis : Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi.	Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik	• Menyebutkan ciri-ciri kalimat dalam puisi. • Menulis puisi dengan benar

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas/Semester : IV / 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya.	Memberi contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya	• Menjelaskan pengertian globalisasi. • Memberikan salah satu contoh pengaruh positif globalisasi bidang komunikasi. • Memberikan salah satu contoh pengaruh negatif globalisasi bidang kebudayaan.

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam

Kelas/Semester : IV / 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami daur hidup beragam jenis makhluk hidup.	Mendeskripsikan daur hidup beberapa hewan di lingkungan sekitar, misalnya kecoa, nyamuk, kupu-kupu, kucing.	• Mendeskripsikan urutan daur hidup hewan, misalnya kupu-kupu, nyamuk, dan kecoa secara sederhana. • Menyimpulkan berdasarkan pengamatan bahwa tidak semua hewan berubah bentuk dengan cara yang sama. • Menyimpulkan bahwa berubahnya bentuk pada hewan menunjukkan adanya pertumbuhan. • Menyimpulkan hasil pengamatan daur hidup hewan yang dipeliharanya.

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester : II / 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Menggunakan pengukuran waktu, panjang, dan berat dalam pemecahan masalah	Menggunakan alat ukur tidak baku dan baku yang sering digunakan.	• Menyebutkan macam-macam alat ukur panjang tidak baku dalam kehidupan sehari-hari (jengkal, depa, langkah kaki, dll.) • Menggunakan alat ukur tidak baku. • Menyebutkan alat ukur baku yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. • Menggunakan alat ukur baku. • Menarik kesimpulan bahwa pengukuran dengan alat ukur tidak baku hasilnya berbeda.

Dalam praktiknya, penggunaan kata kerja operasional untuk setiap indikator harus disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang diukur. Berikut contoh rumusan kata kerja operasional.

a. Domain kognitif :

1) Pengetahuan/ingatan : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan, dan sebagainya.
2) Pemahaman : mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan, dan sebagainya.
3) Penerapan : menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan sebagainya.
4) Analisa : mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, dan sebagainya.

5) Sintesa : menggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, dan sebagainya.

6) Evaluasi : menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, dan sebagainya.

b. Domain afektif :

1) Kemauan menerima : bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, berpegang teguh, menjawab, menggunakan, dan sebagainya.

2) Kemauan menanggapi : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan sebagainya.

3) Berkeyakinan : melengkapi, menggambarkan, membeda-bedakan, mengusulkan, bekerjasama, mencoba, dan sebagainya.

4) Ketekunan, ketelitian : merevisi, melaksanakan, memeriksa kebenaran, melayani, dan sebagainya.

c. Domain psikomotor :

Menirukan, menggunakan, artikulasi (mengucapkan dengan nyata, menyatukan dengan menyambung), mewujudkan, membina, menukar, membersihkan, menyusun, menghubungkan, melatih, mengikuti, membuat bagan, melokalisir, mengikat, mencampur, mengasah/menajamkan, mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dan sebagainya.

Rumusan indikator sebenarnya hampir sama dengan tujuan pembelajaran khusus atau tujuan tingkah laku *(behavioral objective)*. Bedanya, kalau tujuan pembelajaran 3khusus harus dirumuskan dengan lengkap. Contoh :

a. Siswa dapat menyebutkan empat komponen dalam sistem komputer.

b. Siswa dapat menjelaskan fungsi monitor dalam pesawat komputer.

c. Siswa dapat membedakan antara *hard-ware* dengan *soft-ware*.

Lebih jauh, S.J. Montage dan J.J Koran (1969) mendefinisikan tujuan tingkah laku sebagai *"a goal for or desired outcome of learning wich is expresed in terms of observable behavior or performance of the leaner"*. Tujuan tingkah laku adalah tujuan atau hasil belajar yang diharapkan dan dinyatakan dalam bentuk tingkah laku atau kinerja peserta didik yang dapat diamati. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi utama tujuan tingkah laku adalah sebagai alat yang sistematis untuk merancang cara-cara melakukan evaluasi terhadap tingkah laku peserta didik.

Manfaat adanya indikator adalah (a) guru dapat memilih materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, dan (b) sebagai pedoman dan pegangan bagi guru untuk menyusun soal atau instrument penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Untuk mengukur pencapaian target dalam indikator, sebaiknya Anda menyusun butir soal dalam format khusus. Hal ini bermanfaat untuk menimbang apakah rumusan indikator sudah benar atau belum, dan apakah sudah konsisten antara indikator dengan butir soal. Contoh :

HUBUNGAN INDIKATOR DENGAN SOAL

Mata Pelajaran : ....

Kelas : ....

Semester : ....

Standar Kompetensi : ....

Kompetensi Dasar : ....

No	Jenjang Kemampuan	Indikator	Soal-soal		No. Naskah						
			No	Rumusan soal	I	II	III	IV	V	VI	VII
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

Keterangan :

Kolom 1 : diisi dengan nomor urut indikator. Tiap lembar sebaiknya hanya untuk satu nomor indikator.

Kolom 2 : diisi dengan jenjang kemampuan, baik dalam domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) maupun domain afektif dan psikomotor.

Kolom 3 : diisi dengan rumusan indikator

Kolom 4 : diisi dengan nomor urut soal untuk setiap indikator. Satu indikator dapat disusun untuk beberapa soal.

Kolom 5 : diisi dengan rumusan soal

Kolom 6 : diisi dengan nomor soal yang bersangkutan pada naskah ujian/tes ke satu.

Kolom 7, 8, 9, dan seterusnya : diisi sama dengan kolom 6.

Setelah dirumuskan tujuan atau kompetensi secara rinci, Anda perlu menentukan ruang lingkup materi yang hendak diukur dan perbandingannya. Ruang lingkup materi yang hendak diukur harus sesuai dengan silabus/ kurikulum yang digunakan agar derajat keesuaian dapat diperoleh secara optimal. Misalnya, aspek yang berkenaan dengan pengertian tajwid, fungsi dan peranan ilmu tajwid, cara membaca. al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan makhroj. Selanjutnya, ditentukan pula perbandingan bobot materi yang akan diukur. Berat-ringannya bobot bergantung kepada urgensi materi dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Di samping itu, Anda juga harus menyusun bentuk soal secara bervariasi agar kelemahan setiap bentuk soal dapat ditutupi oleh bentuk soal yang lain.

Dalam kisi-kisi, Anda harus memperhatikan domain yang akan diukur, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Ada pula sistematika yang lebih sederhana yaitu aspek *recall*, komprehensi, dan aplikasi. Aspek *recall* berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Aspek komprehensi berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain : menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain (misalnya dari pernyataan verbal kepada non-verbal atau dari verbal ke dalam bentuk rumus), memprakirakan akibat atau konsekwensi logis dari suatu situasi. Aspek aplikasi meliputi kemampuan-kemampuan antara lain : menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat (grafik, diagram, dan lain-lain), mendemontrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain-lain.

Tingkat kesukaran soal juga harus diperhatikan agar Anda dapat mengetahui dan menetapkan berapa jumlah soal yang termasuk sukar, sedang dan mudah. Adapun besar-kecilnya jumlah soal untuk tiap-tiap tingkat kesukaran tidak ada yang mutlak. Biasanya, jumlah soal sedang lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya. Misalnya, soal mudah ditentukan 30%, sedang 40%, dan sukar 30 %. Contoh :

KISI-KISI SOAL

Nama Madrasah : ....

Mata Pelajaran : ....

Kelas/Semester : ....

Kurikulum Acuan : ....

Alokasi Waktu : ....

Jumlah Soal : ....

Materi	BS 50				PG 30				M 20			
	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh
A 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
B 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
C 20%	3	3	4	10	2	2	2	6	1	1	2	4
Jlh	15	15	20	50	8	10	12	30	5	5	10	20

Penjelasan :

a. Misalnya, jumlah soal keseluruhan adalah 100, terdiri atas 50 soal bentuk benar-salah, 30 soal bentuk pilihan-ganda, dan 20 soal bentuk menjodohkan. Selanjutnya, tentukan pula persentase soal untuk masing-masing materi, misalnya 40 %, 40 %, dan 20 %.

   Untuk soal bentuk B – S = 50, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah :

   Materi A = 40 % x 50 = 20 soal

   Materi B = 40 % x 50 = 20 soal

   Materi C = 20 % x 50 = 10 soal

   Untuk bentuk P – G = 30, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah :

   Materi A = 40 % x 30 = 12 soal

   Materi B = 40 % x 30 = 12 soal

   Materi C = 20 % x 30 = 6 soal

Untuk bentuk Menjodohkan = 20, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah :

Materi A = 40 % x 20 = 8 soal

Materi B = 40 % x 20 = 8 soal

Materi C = 20 % x 20 = 4 soal

b. Selanjutnya, menghitung jumlah soal untuk setiap jenjang kemampuan, yaitu persentase pada setiap jenjang kemampuan dikalikan dengan jumlah soal untuk setiap bentuk soal. Misalnya :

Pengetahuan : 30 % x 20 = 6 soal

Pemahaman : 30 % x 20 = 6 soal

Aplikasi : 40 % x 20 = 8 soal

Demikian seterusnya.

Pada kisi-kisi di atas belum tampak tingkat kesukaran soal (mudah, sedang, sukar serta perbandingannya). Untuk menghitung tingkat kesukaran soal, maka pada setiap jenjang kemampuan/aspek yang diukur (pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi) harus dibagi menjadi tiga kolom, yakni untuk kolom mudah, sedang, dan sukar dengan perbandingan (misalnya) 30 %, 40 %, dan 30 %. Dengan demikian, jumlah soal untuk masing-masing tingkat kesukaran pada setiap jenjang kemampuan dapat dihitung seperti berikut :

Untuk jenjang kemampuan pengetahuan :

Mudah : 30 % x 6 = 1,8 dihitung 2 soal.

Sedang : 40 % x 6 = 2,4 dihitung 2 soal.

Sukar : 30 % x 8 = 1,8 dihitung 2 soal.

Demikian seterusnya, sehingga melahirkan tabel yang lebih terurai.

3. Menulis Soal

Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi.

4. Uji Coba dan Analisis Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu dilapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji-coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empirik pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

Dalam melaksanakan uji-coba soal, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan, antar lain : (a) ruangan tempatnya tes hendaknya diusahakan seterang mungkin, jika perlu dibuat papan pengumuman diluar agar orang lain tahu bahwa ada tes yang sedang berlangsung, (b) perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes, (c) para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruang tes, (d) waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan, sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik, (e) peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Sikap ini harus tetap dipelihara meskipun diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan bila ada soal yang tidak dimengerti atau kurang jelas. Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang bersifat lugas, jujur, adil dan jelas. Namun demikian, antara penguji dan peserta didik hendaknya dapat menciptakan suasana yang kondusif, dan (f) hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis, dan diadministrasikan dengan baik, sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya dapat diperbaiki kembali.

5. Revisi dan Merakit Soal

Setelah soal diuji-coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal *(stem)* maupun alternatif jawaban *(option)*, bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah Anda merakit soal menjadi suatu alat ukur yang terpadu. Semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor

tes, seperti nomor urut soal, pengelompokkan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya haruslah diperhatikan.

B. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun non-tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Dalam pelaksanaan tes lisan, Anda harus memperhatikan tempat atau ruangan tes yang akan digunakan. Tempat ini harus terang, enak dipandang dan tidak menyeramkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Anda harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi bukan berarti menciptakan suasana tes lisan menjadi suasana diskusi, debat atau ngobrol santai. Komunikatif dimaksudkan agar Anda dapat mengarahkan jawaban peserta didik, terutama bila jawaban itu tidak sesuai dengan apa yang kita maksudkan, sebaliknya bukan dengan membentak-bentak peserta didik. Mengarahkan berbeda dengan membantu. Mengarahkan berarti memberi pengarahan secara umum untuk mencapai tujuan, sedangkan membantu berarti ada kecenderungan untuk memberi bunyi jawaban kepada peserta didik, karena ada rasa simpati, kasihan, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan tes lisan, Anda tidak boleh membentak-bentak peserta didik dan dilarang memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban. Ada baiknya, sebelum tes lisan dimulai, Anda menyiapkan pokok-pokok materi yang akan ditanyakan, sehingga tidak terkecoh oleh jawaban peserta didik yang simpang siur. Ketika peserta didik masuk dan duduk di tempat ujian, Anda hendaknya tidak langsung memberikan pertanyaan-pertanyaan, karena yakinlah bahwa siapapun yang menghadapi ujian atau tes lisan pasti ada perasaan gugup. Oleh sebab itu, pada waktu mulai tes lisan (lebih kurang 2 – 3 menit), Anda harus dapat menciptakan kondisi peserta didik agar tidak gugup, seperti menanyakan identitas pribadi, pengalaman, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan tes tertulis, Anda juga harus memperhatikan ruangan atau tempat tes itu dilaksanakan. Ruangan dan tempat duduk peserta didik harus diatur sedemikian rupa, sehingga gangguan suara dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat berjalan lebih tertib. Anda atau panitia ujian harus menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Perbandingan alokasi waktu dengan jumlah soal harus sesuai dan proporsional. Begitu juga

tempat duduk peserta didik harus direnggangkan satu dengan lainnya untuk menghindari peserta didik saling menyontek. Pengawas boleh berjalan-jalan, tetapi tidak boleh mengganggu suasana ujian.

Pembagian soal hendaknya dilakukan secara terbalik agar peserta didik tidak ada yang lebih dahulu membaca. Semua ini harus diatur sedemikian rupa agar pelaksanaan tes tertulis dapat berjalan dengan baik, tertib dan lancar. Pada prinsipnya ketentuan-ketentuan di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tes perbuatan, hanya dalam tes perbuatan terkadang diperlukan alat bantu khusus, misalnya untuk belajar membaca Al-Qur'an diperlukan kitab suci Al-Qur'an, untuk tes praktik sholat dibutuhkan tempat sholat (musholla), dan sebagainya. Untuk itu, dalam pelaksanaan tes perbuatan diperlukan tempat tes yang terbuka dan suasananya bebas.

Pelaksanaan nontes dimaksudkan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari dengan menggunakan instrumen khusus, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, skala sikap, skala minat, daftar cek, *rating scale*, *anecdotal records*, sosiometri, *home visit*, dan sebagainya. Anda dituntut tidak hanya mampu membuat dan melaksanakan tes yang baik, tetapi juga harus dapat membuat alat-alat khusus dalam nontes dan melaksanakannya dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, selain menggunakan tes tertulis *(pencil and paper test)*, Anda juga dapat menggunakan tes kinerja *(performance test)*. Di samping itu, Anda dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas atau proyek dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Anda diharapkan tidak hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non-kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

Realitas menunjukkan bahwa tidak ada satu teknik dan bentuk evaluasi yang dapat mengumpulkan data tentang keefektifan pembelajaran, prestasi dan kemajuan belajar peserta didik secara sempurna. Pengukuran tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran atau informasi tentang keefektifan pembelajaran dan tingkat penguasaan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai) peserta didik. Hasil evaluasi juga tidak mutlak dan tidak abadi, karena sistem belajar dan pembelajaran terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman belajar peserta didik. Penetapan salah satu teknik dan bentuk evaluasi (misalnya hanya tes objektif) dapat menghambat penguasaan kompetensi peserta didik secara utuh, sehingga tidak memberikan umpan balik dalam rangka diagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian

dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi :

1. Data pribadi (personal) peserta didik, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, golongan darah, alamat, dan lain-lain.
1. Data tentang kesehatan peserta didik, seperti : penglihatan, pendengaran, penyakit yang sering diderita, kondisi fisik dan sebagainya.
2. Data tentang prestasi belajar *(achievement)* peserta didik di sekolah.
3. Data tentang sikap *(attitude)* peserta didik, seperti sikap terhadap sesama teman sebaya, sikap terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap guru dan kepala sekolah, sikap terhadap lingkungan sosial, dan lain-lain.
4. Data tentang bakat *(aptitude)* peserta didik, seperti ada tidaknya bakat di bidang olah raga, keterampilan mekanis, manajemen, kesenian, keguruan, dan sebagainya.
5. Persoalan penyesuaian *(adjustment),* seperti kegiatan anak dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olah raga, kepanduan, dan sebagainya.
6. Data tentang minat *(intrest)* peserta didik.
7. Data tentang rencana masa depan peserta didik yang dibantu oleh guru dan orang tua sesuai dengan kesanggupan anak.
8. Data tentang latar belakang keluarga peserta didik, seperti pekerjaan orang tua, penghasilan tetap tiap bulan, kondisi lingkungan, hubungan peserta didik dengan orang tua dan saudara-saudaranya, dan sebagainya.

Dari jenis-jenis data di atas jelas kiranya bahwa banyak data yang harus dikumpulkan dari lapangan melalui kegiatan evaluasi. Pengumpulan data ini harus diperhitungkan dengan cermat dan matang serta berpedoman kepada prinsip dan fungsi evaluasi itu sendiri. Ada kecenderungan pelaksanaan evaluasi selama ini kurang begitu memuaskan (terutama) bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain : (a) proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan pada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) penggunanan teknik dan prosedur evaluasi yang kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari peserta didik, (c) prinsip-prinsip umum evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil dan tidak objektif, dan (d) cakupan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

Jika semua data sudah dikumpulkan, maka data itu harus diseleksi dengan teliti, sehingga Anda dapat memperoleh data yang baik dan benar. Sebaliknya, bila data yang terkumpul tidak diseleksi lagi, maka ada kemungkinan data itu tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, bahkan mungkin pula bertentangan, sehingga mengakibatkan kekaburan atau kekurangjelasan dari

apa yang diharapkan. Data yang harus diseleksi tidak hanya data dari hasil evaluasi, tetapi juga data yang diperoleh dari pihak lain tentang peserta didik. Namun demikian, tidak semua data yang diperoleh pasti mempunyai kesalahan. Jika Anda sendiri yang melaksanakan evaluasi itu, tentu Anda akan lebih berhati-hati dalam memilih dan menggunakan teknik dan alat evaluasi.

Ada beberapa hal yang memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan karena kurang sempurna alat-alat evaluasi. Misalnya, pada data yang berupa skor tes, mungkin tes yang dipergunakan kurang baik, tidak valid, tidak reliabel, tidak praktis, dan sebagainya. Pada data yang berupa hasil-hasil observasi, mungkin pedoman observasinya kurang jelas, data hasil observasi kurang lengkap atau tidak melukiskan variabel yang harus diobservasi. Prosedur verifikasinya adalah meneliti kembali alat-alat evaluasi yang digunakan dalam pengumpulan data. Apakah alat-alat evaluasi tersebut sudah cukup baik atau belum ? Jika berdasarkan hasil pemeriksaan ternyata tidak ada kekeliruan, berarti kesalahannya bukan bersumber dari alat evaluasi yang digunakan. Oleh sebab itu, pemeriksaan harus dilanjutkan pada sumber kesalahan yang lain.
2. Kesalahan-kesalahan yang mungkin ditimbulkan oleh kurang sempurnanya prosedur pelaksanaan evaluasi yang dilakukan. Misalnya, pada data yang berupa skor tes, mungkin pada waktu pelaksanaan tes tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang berlawanan dengan kelaziman-kelaziman yang biasa, pengawasan kurang ketat, kondisi tempat pelaksanaan tes kurang nyaman, cahaya kurang terang, dan sebagainya. Prosedur verifikasinya adalah meninjau kembali komponen-komponen yang terkait dalam pelaksanaan evaluasi, syarat-syarat pelaksanaan evaluasi, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan evaluasi. Jika disini tidak ditemukan sebab-sebab yang menimbulkan kesalahan, maka pemeriksaan harus dilanjutkan pada sumber kesesatan yang lain.
3. Kesalahan yang mungkin ditimbulkan oleh kurang sempurnanya cara pencatatan hasil evaluasi. Misalnya, pada data yang berupa skor tes kemungkinan kita sudah menjumlahkan skor yang dicapai peserta didik. Prosedur verifikasinya adalah meneliti kembali pencatatan skor yang telah dilakukan, seperti ada tidaknya kekeliruan pada waktu mencatat hasil evaluasi, ada tidaknya kekeliruan dalam pemberian skor, dan ada tidaknya kekeliruan dalam menjumlahkan skor setiap peserta didik. Jika disinipun tidak ditemukan kesalahan, berarti data yang dikumpulkan itu tidak mengandung kesalahan. Hal-hal semacam inilah yang diperlukan dalam menyeleksi dan meneliti data yang diperoleh.

LATIHAN

1. Menurut Anda mengapa kegiatan evaluasi pembelajaran harus ada perencanaan ? Kemukakan apa alasan Anda !
2. Hal-hal apa yang harus Anda perhatikan dalam membuat perencanaan evaluasi ? Jelaskan dengan singkat !
3. Mengapa setiap soal harus sesuai dengan indikator ? Jelaskan !
4. Faktor-faktor apa yang harus Anda perhatikan dalam pelaksanaan tes lisan ? Jelaskan dengan singkat !
5. Buatlah sebuah kisi-kisi soal sesuai dengan format yang dianjurkan di Madrasah dalam bidang studi yang Anda tekuni.

RANGKUMAN

Perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif, sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah Anda dapat menetapkan indikator yang harus dikuasai peserta didik, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Dalam perencanaan evaluasi, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan, seperti : tujuan, kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi (2) komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan. Dalam melaksanakan uji-coba soal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antar lain ruangan tempatnya tes harus terang, tata tertib pelaksanaan tes, pengawas, waktu, peserta didik, dan hasil uji coba.

Dalam pelaksanaan tes lisan, guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, suasana yang kondusif dan komunikatif, tidak boleh membentak-bentak peserta didik, dilarang memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban, dan menciptakan kondisi peserta didik agar tidak gugup. Dalam pelaksanaan tes tertulis, guru juga harus memperhatikan ruangan atau tempat tes, menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Ketentuan-ketentuan

di atas tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tes perbuatan, hanya dalam tes perbuatan terkadang diperlukan alat bantu khusus, misalnya untuk lompat jauh dibutuhkan meteran, untuk tes renang dibutuhkan kolam renang, untuk tes praktik sholat dibutuhkan tempat sholat (musholla), dan sebagainya.

TES FORMATIF 1 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Yang tidak termasuk tujuan perencanaan evaluasi adalah :
   a. Mempermudah pengumpulan data
   b. Menentukan instrumen evaluasi yang tepat
   c. Mempermudah langkah evaluasi berikutnya
   d. Memenuhi persyaratan administrasi sekolah
2. Dalam kisi-kisi terdapat dua komponen pokok, yaitu :
   a. Tujuan dan materi
   b. Identitas dan matriks
   c. Kompetensi dasar dan indikator
   d. Materi dan bentuk soal
3. Syarat kisi-kisi yang baik adalah, kecuali :
   a. Komprehensif
   b. Representatif
   c. Komponennya harus jelas
   d. Soalnya harus sesuai dengan indikator
4. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator adalah :
   a. Mengetahui
   b. Memahami
   c. Menjelaskan
   d. Menyadari
5. Manfaat adanya indikator dalam kisi-kisi adalah, kecuali :
   a. Mempermudah kegiatan pembelajaran
   b. Guru dapat memilih materi dan metode yang tepat

c. Pedoman bagi guru untuk menyusun alat evaluasi

d. Melihat kesesuaian antara soal dengan indikator

6. Hubungan indikator dengan soal adalah :

a. Indikator dan soal sama-sama menjadi acuan kompetensi

b. Soal menjadi acuan penyusunan indikator

c. Penyusunan soal tidak perlu mengacu kepada indikator

d. Indikator menjadi acuan penyusunan soal

7. Dalam melaksanakan uji-coba soal, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, kecuali :

a. Ruangan tempat pelaksanaan uji-coba

b. Tujuan uji-coba

c. Tata tertib

d. Pengawas

8. Berikut ini merupakan jenis data yang harus dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi, kecuali :

a. Data pribadi

b. Data kesehatan

c. Data kegiatan belajar

d. Data prestasi belajar

9. Yang tidak termasuk kesalahan dalam pengumpulan data adalah :

a. Kurang sempurnanya alat evaluasi

b. Datanya tidak relevan

c. Prosedur pelaksanaan kurang sempurna

d. Kurang sempurnanya teknik pencatatan hasil evaluasi

10.Setiap kesalahan dalam pengumpulan data harus dilakukan :

a. Pengulangan tes

b. Menyusun soal baru

c. Verifikasi

d. Membuat perencanaan baru

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

PENGOLAHAN DAN PELAPORAN HASIL EVALUASI PEMBELAJARAN

Pengantar

Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Misalnya, jika seorang peserta didik memperoleh skor 65, Anda belum dapat memberikan keputusan tentang peserta didik tersebut, apakah ia termasuk cerdas, sedang atau kurang, apalagi memberikan keputusan mengenai keseluruhan aspek kepribadian peserta didik.

Ada pula guru yang sudah banyak mengumpulkan data mengenai peserta didiknya, tetapi tidak atau belum tahu bagaimana mengolahnya, sehingga data tersebut menjadi mubazir, data tanpa makna. Persoalannya adalah bagaimana cara mengolah data agar mempunyai makna? Misalnya, seorang peserta didik memperoleh skor 60 dari ulangan hariannya. Jika hanya skor ini saja yang diperhatikan, maka skor itu kurang bermakna. Anda harus memperhatikan faktor-faktor lain di samping skor itu, baik tentang sikap maupun tentang keterampilannya, sehingga skor tersebut akan memberikan makna dan Anda dapat membuat keputusan tentang peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan langkah-langkah pokok pengolahan data.
2. Menyebutkan pengertian penafsiran data.
3. Membedakan antara penafsiran kelompok dengan penafsiran individual.
4. Menjelaskan tujuan pelaporan hasil evaluasi.
5. Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam laporan kemajuan belajar.
6. Menyebutkan isi laporan kemajuan belajar
7. Menjelaskan pengertian laporan prestasi belajar.
8. Menjelaskan pengertian laporan pencapaian.
9. Menjelaskan kegunaan hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan.
10. Menjelaskan pentingnya laporan untuk keperluan diagnosis.

A. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data). Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu :

1. Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka.
4. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*, dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data yang didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.

Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya kriteria bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih bersifat umum, karena itu harus dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati. Jika kriteria ini sudah dirumuskan dengan jelas, maka baru kita menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Dalam menyusun kata-kata ini sering guru mengalami kesulitan. Kesulitan itu antara lain penyusunan kata-kata sering

melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung oleh data-data yang ada. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pada guru untuk menonjolkan kelebihan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah yang lain. Kesulitan yang sering terjadi adalah penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan *(overstatement)* di luar batas-batas kebenaran. Kesalahan semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi karena kekurangtelitian dalam menafsirkan data saja, tetapi mungkin pula sudah muncul pada langkah-langkah sebelumnya.

Ada dua jenis penafsiran data, yatu penafsiran kelompok dan penafsiran individual.

1. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok.
2. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya dilakukan secara perorangan. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik *(readiness)*, pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, Anda harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin menggambarkan pertumbuhan peserta didik, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka Anda perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok.

B. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan

sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Hasil evaluasi juga perlu dilaporkan kepada pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Tujuannya adalah untuk melihat kemajuan-kemajuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, yang pada gilirannya akan memberikan penilaian tersendiri pada madrasah yang bersangkutan. Misalnya, dalam satu laporan dikatakan bahwa peserta didik kelas VI di madrasah "X" lulus 99%, maka sekolah tersebut dianggap masyarakat baik atau sekolah favorit. Sebaliknya, jika peserta didik madrasah tersebut lulus 70%, maka dianggap madrasah tersebut tidak bermutu. Semakin tinggi persentase kelulusan, maka makin tinggi pula penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap madrasah tersebut, sekalipun persentase kelulusan tidak menjamin berkualitasnya suatu madrasah. Laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar mereka mengetahui tingkat kemampuan yang dimilikinya dan dapat menentukan sikap serta tindakan yang harus dilakukan selanjutnya.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka. Untuk itu, Anda harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di madrasah.
2. Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
3. Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
4. Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
5. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Laporan kemajuan belajar peserta didik yang selama ini dilakukan oleh pihak madrasah cenderung hanya bersifat kuantitatif, sehingga kurang dapat dipahami maknanya. Misalnya, seorang peserta didik mendapat nilai 5 dalam buku rapot pada mata pelajaran Quran-Hadits. Jika hanya angka yang disajikan, maka peserta didik maupun orang tua akan sulit menafsirkan nilai tersebut, apakah nilai "kurang" tersebut berkaitan dengan bidang pengetahuan dan pemahaman, praktik, sikap atau semuanya. Oleh karena itu, bentuk laporan

kemajuan peserta didik harus disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan dipahami, komunikatif, dan menampilkan profil atau tingkat kemajuan peserta didik, sehingga peran serta masyarakat, orang tua, dan *stakeholder* dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Paling tidak, pihak-pihak terkait dapat dengan mudah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik serta kompetensi mana yang harus ditingkatkan. Bagi peserta didik sendiri dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya serta pada aspek mana ia harus belajar lebih banyak.

Untuk sekedar gambaran, isi laporan hendaknya memuat hal-hal seperti : profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah (aktif, cukup, kurang atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu (meningkat, biasa-biasa saja atau menurun), himbauan terhadap orang tua. Isi laporan tersebut hendaknya mudah dipahami orang tua. Untuk itu, Anda harus menggunakan bahasa yang komunikatif, menitikberatkan pada proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik, memberikan perhatian terhadap pengembangan dan pembelajaran peserta didik, dan memberikan hasil penilaian yang tepat dan akurat.

Dalam dokumen kurikulum berbasis kompetensi, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002 : 35) menjelaskan "laporan kemajuan siswa dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian".

1. Laporan Prestasi Mata Pelajaran

   Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pada masa lalu, prestasi belajar peserta didik dalam setiap mata pelajaran dilaporkan dalam bentuk angka. Bagi peserta didik dan orang tua, angka ini kurang memberi informasi tentang kompetensi dasar dan pengetahuan apa yang telah dimiliki peserta didik, sehingga sulit menentukan jenis bantuan apa yang harus diberikan kepada peserta didik agar mereka menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Laporan prestasi belajar hendaknya menyajikan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi mata pelajaran tertentu dan tingkat penguasaannya. Sebaliknya, orang tua dapat membaca catatan guru tentang pencapaian kompetensi tertentu sebagai masukan kepada peserta didik dan orang tua untuk membantu meningkatkan kinerjanya.

Contoh :

Tabel 1

Format Laporan Prestasi Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran

No	Kemampuan Dasar	Nilai					Deskripsi Pencapaian
		A	B	C	D	E	

Catatan Kompetensi (contoh) :

1. Peserta didik menunjukkan kemahiran di dalam …. tetapi memerlukan bantuan dalam hal …..
2. Secara umum peserta didik telah berhasil menguasai ….. dari ….. kompetensi.

Dengan demikian, isi laporan prestasi belajar sebaiknya disajikan secara kualitatif atau menggabungkan antara angka (kuantitatif) dengan deskripsi (kualitatif).

2. Laporan Pencapaian

Laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, hasil belajar peserta didik dibandingkan antara kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Tingkat pencapaian hasil belajar yang ditetapkan dalam kurikulum dibagi menjadi delapan tingkatan *(level)* yang dirinci ke dalam rumusan kemampuan dari yang paling dasar secara bertahap gradasinya mencapai tingkat yang paling tinggi. Delapan tingkatan hasil belajar tidak sama dengan tingkat kelas dalam satuan pendidikan. Tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik tidak selalu sama dengan peserta didik yang lain untuk setiap mata pelajaran. Kesetaraan antara tingkat pencapaian hasil belajar dengan prestasi belajar peserta normal digambarkan sebagai berikut :

Tingkatan (level)	Pada umumnya dicapai anak di kelas
0	0 (TK atau Pradasar)
1	1 – 2
2	3 – 4
3	5 – 6
4	7 – 8
4a	9
5	10
6	11 – 12

Berikut contoh format tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik untuk beberapa mata pelajaran.

Laporan Pencapaian Hasil Belajar

Nama : ....

Kelas : ....

Semester : ....

Mata Pelajaran	Level								Keterangan
	0	1	2	3	4	4a	5	6	
1. Bahasa Arab									
2. Bahasa Indonesia									
3. Ilmu Fiqih									
4. Quran-Hadits									
5. dst.									

Catatan :

Penetapan tingkat pencapaian peserta didik dalam rentang skala 0 – 6 berdasarkan penilaian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kiteria yang telah ditetapkan dalam buku Kurikulum dan Hasil Belajar. Rincian tingkat kompetensi tiap mata pelajaran juga dapat dilihat pada buku Kurikulum dan Hasil Belajar Rumpun Pelajaran.

C. Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk

memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain : peserta didik, guru, kepala madrasah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Sedangkan penggunaan hasil evaluasi, Remmer (1967) mengatakan *'we discuss here the use of test results to help students understand them selves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction'*. Dengan demikian, Anda dapat menggunakan hasil evaluasi untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Julian C.Stanley dalam Dimyati dan Mudjiono (1994 : 206) mengemukakan *'just what is to be done, of course, depends on the purpose of the program'*. Dengan demikian, apa yang harus dilakukan terhadap hasil-hasil evaluasi yang kita peroleh bergantung kepada tujuan program evaluasi itu sendiri yang tentunya sudah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi sebagai berikut :

1. Untuk keperluan laporan pertanggungjawaban

   Asumsinya adalah banyak pihak yang berkepentingan dengan hasil evaluasi. Misalnya, orang tua perlu mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, Anda harus membuat laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik, sebagaimana telah penulis kemukakan pada uraian sebelumnya.

2. Untuk keperluan seleksi

   Asumsinya adalah setiap awal dan akhir tahun ada peserta didik yang mau masuk madrasah dan ada peserta didik yang mau menamatkan madrasah pada jenjang pendidikan tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi, baik ketika peserta didik mau masuk madrasah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja. Ketika peserta didik mengikuti program pendidikan, terkadang dari pihak madrasah dan komite madrasah membuat kelas-kelas unggulan. Untuk itu diperlukan seleksi melalui tindakan evaluasi.

3. Untuk keperluan promosi

   Asumsinya adalah pada akhir tahun pelajaran, ada peserta didik yang naik kelas atau lulus. Bagi peserta didik yang lulus dari jenjang pendidikan tertentu akan diberikan ijazah atau sertifikat, sebagai bukti fisik kelulusan. Begitu juga jika peserta didik memperoleh prestasi belajar yang baik, maka mereka

akan naik ke kelas berikutnya. Kegiatan ini semua merupakan salah satu bentuk promosi. Dengan demikian, promosi itu diberikan setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Jika promosi itu untuk kenaikan kelas, maka kriteria yang digunakan adalah kriteria kenaikan kelas, yaitu aspek ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Peserta didik yang dinyatakan naik kelas adalah peserta didik yang sudah menguasai kompetensi pada kelas tertentu dan diprediksi mampu mengikuti program pendidikan pada kelas berikutnya.

Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu pendidikan, maka kriteria peserta didik yang dinyatakan naik kelas atau lulus harus dirinci lebih operasional. Misalnya, peserta didik dinyatakan naik kelas bila menguasai minimal 60 % kompetensi yang menyangkut beberapa mata pelajaran atau peserta didik dinyatakan lulus bila menguasai minimal 60 % dari keseluruhan kompetensi untuk semua mata pelajaran di kelas tersebut. Anda juga dapat mempertimbangkan kriteria yang menyangkut perilaku atau kinerja peserta didik. Rincian kriteria kenaikan kelas atau kelulusan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis madrasah perlu disusun bersama antara Kementerian Agama kabupaten/kota, Dewan Pendidikan, madrasah dan komite madrasah.

4. Untuk keperluan diagnosis

   Asumsinya adalah hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini, maka Anda perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut. Anda harus mencari faktor-faktor penyebab bagi peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu, sehingga dapat diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka. Madrasah diharapkan menyediakan alternatif program bagi mereka berupa kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya di suatu bidang tertentu ataupun suatu sistem percepatan belajar, sehingga memungkinkan mereka dapat menyelesaikan/tamat madrasah lebih cepat. Untuk menetapkan kebijakan suatu jenis perlakuan kepada peserta didik dan teknik pelaksanaannya perlu melibatkan peran serta masyarakat melalui komite madrasah.

5. Untuk memprediksi masa depan peserta didik

   Hasil evaluasi perlu dianalisis oleh setiap guru mata pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa peserta didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan. Apapun dan bagaimanapun bentuk hasil

belajar peserta didik, Anda harus menyampaikannya kepada guru bimbingan dan penyuluhan (BP) agar hasil belajar tersebut dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan, profesi atau karir di masa yang akan datang.

LATIHAN

1. Coba Anda sebutkan empat langkah pokok dalam pengolahan data. Jelaskan dengan singkat !
2. Bandingkan antara penafsiran kelompok dengan penafsiran individual dilihat dari segi :
   a. Tujuan
   b. Isi laporan
3. Apa yang harus Anda perhatikan dalam membuat laporan kemajuan belajar peserta didik ? Jelaskan dengan singkat !
4. Apa perbedaan antara laporan prestasi dengan laporan pencapaian ?
5. Sebutkan jenis-jenis penggunaan hasil evaluasi. Jelaskan dengan singkat !

RANGKUMAN

Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi (1) menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu (3) mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka (4) melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*, dan daya pembeda.

Ada dua jenis penafsiran data, yatu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja.

Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik *(readiness)*, pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Laporan kemajuan peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian. Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pertanggungjawaban, seleksi, promosi, diagnosis, dan memprediksi masa depan peserta didik.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Berikut ini yang bukan merupakan langkah pokok pengolahan hasil tes adalah :
   a. Memberi skor
   b. Mengubah skor mentah menjadi skor standar
   c. Memberi bobot
   d. Konversi skor standar ke dalam nilai
2. Setelah melakukan pengolahan data, kemudian langkah selanjutnya memberikan penafsiran, artinya :
   a. Membuat pernyataan
   b. Menganalisis soal
   c. Menentukan kriteria
   d. Verifikasi data
3. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok seperti berikut, kecuali :
   a. Prestasi kelompok
   b. Rata-rata kelompok
   c. Sikap kelompok
   d. Keinginan kelompok

4. Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai akuntabilitas publik. Tujuannya adalah :
   a. Agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya
   b. Agar proses dan hasil belajar serta perkembangannya dapat diketahui berbagai pihak dan menentukan tindak lanjut
   c. Agar orang tua dan peserta didik lebih percaya diri
   d. Sebagai dasar bagi pemerintah untuk memberikan beasiswa
5. Hal yang diperhatikan dalam membuat laporan kemajuan belajar adalah, kecuali :
   a. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah
   b. Memuat rincian hasil belajar
   c. Dilaporkan pada akhir semester
   d. Berkenaan dengan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar
6. Laporan kemajuan belajar peserta didik hendaknya berisi, kecuali :
   a. Profil belajar peserta didik di sekolah
   b. Peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah
   c. Hubungan sosial sesama teman di sekolah
   d. Himbaun terhadap orang tua
7. Laporan prestasi belajar hendaknya berisi tentang :
   a. Pencapaian kompetensi dasar
   b. Sikap dan motivasi belajar
   c. Nilai-nilai hasil belajar
   d. Indikator hasil belajar
8. Laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan :
   a. Kualitas pribadi peserta didik
   b. Kuantitas hasil belajar
   c. Tingkat pengalaman belajar
   d. Nilai setiap mata pelajaran
9. Berikut ini merupakan jenis-jenis penggunaan hasil evaluasi, kecuali :
   a. Laporan pertanggungjawaban
   b. Seleksi

c. Promosi

d. Pemberian penghargaan

10. Hasil evaluasi dapat juga digunakan untuk keperluan diagnosis. Artinya, guru harus :

a. Menyelidiki kesehatan peserta didik

b. Membantu memecahkan masalah peserta didik

c. Mencari faktor-faktor penyebab bagi peserta didik yang kurang mampu

d. Mengoptimalkan perkembangan peserta didik

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal (2011) *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal (2011) *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Davis, R. H., L.T.Alexander, and S.L.Yelon (1974) *Learning System Design : An Approach to The Improvement of Instruction*, Michigan State University : McGraw-Hill Book Company.

Depdiknas (2002) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kurikulum – Balitbang Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono (1994) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.

Gronlund, N.E. (1985) *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition, New York : Mc Millan Publishing Co., Inc.

Koran, J.J., E.J.Montague, and G.E.Hall (1969) *Use Behavioral Objectives in Science Instruction*, Austin (Texas) : National Science Teachers Association, The University of Texas.

Popham, W.J., (1974) *Evaluation in Education : Current Application*, Los Angeles : University of California.

Remmer, H.H., at.al., (1967) *A Practical Introduction to Measurement and Evaluation*, Apleton-Century Crafts, Inc.

MODUL 4

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES

By : Zainal Arifin

Modul 4

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES

By : Zainal Arifin

Pendahuluan

Banyak alat yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah tes tidak hanya populer di lingkungan persekolahan tetapi juga di luar sekolah bahkan di masyarakat umum. Anda mungkin sering mendengar istilah tes kesehatan, tes olah raga, tes makanan, tes kendaraan, dan lain-lain. Di sekolah juga sering kita dengar istilah pretes, postes, tes formatif, tes sumatif, dan sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran, tes banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Artinya, tes mempunyai makna tersendiri dalam pendidikan dan pembelajaran.

Istilah ”tes” berasal dari bahasa Perancis, yaitu ”*testum*”, berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan *(power test)* dan tes kecepatan *(speeds test).*

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami berbagai konsep, prinsip dan jenis tes serta terampil mengembangkan tes untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik dalam domain kognitif. Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka dalam modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang pengembangan tes bentuk uraian dan Kegiatan Belajar 2 membahas tentang pengembangan tes bentuk objektif.

Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda harus mempelajari modul ini dengan baik sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus banyak latihan mengembangkan alat evaluasi, baik bentuk uraian

maupun bentuk objektif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga Anda dapat menguasai berbagai jenis tes, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda harus mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Begitu juga tentang hasil belajar yang hendak diukur dalam setiap mata pelajaran, pada umumnya berkaitan dengan domain kognitif. Untuk itu, Anda perlu memahami konsep, prinsip dan jenis tes.
2. Kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke pemerintah, orang tua peserta didik, komite madrasah dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui peningkatan kualitas pengembangan alat evaluasi jenis tes.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca. Jangan lupa, kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
4. Untuk menambah wawasan Anda tentang pengembangan alat evaluasi jenis tes, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 4 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

PENGEMBANGAN TES BENTUK URAIAN

Pengantar

Penggunaan berbagai jenis tes di madrasah banyak mengundang reaksi dari berbagai kalangan, baik dari guru, peserta didik maupun dari orang tua. Para guru banyak berpendapat bahwa bentuk uraian memang banyak digunakan karena membuat soalnya relatif lebih mudah, tetapi sulit melakukan penyekoran, lebih bersifat subjektif, dan tidak adil. Oleh sebab itu, guru banyak menggunakan bentuk objektif bentuk melengkapi dan jawaban singkat. Dikalangan peserta didik juga sering terjadi pandangan yang berbeda. Ada peserta didik yang menganggap bentuk uraian lebih sulit dibandingkan dengan bentuk objektif tetapi ketika mereka dihadapkan pada soal uraian cara belajar mereka sama saja. Orang tua juga berpendapat sebaiknya bentuk soal yang digunakan di madrasah adalah bentuk objektif karena bentuk uraian lebih sulit. Benarkah bentuk uraian lebih sulit ? Dalam uraian materi berikut ini akan dikemukakan konsep bentuk uraian berikut dengan cara pemberian skor yang adil dan objektif.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan pengertian tes
2. Menjelaskan kegunaan tes
3. Menyebutkan jenis tes menurut bidang psikologi
4. Menyebutkan dua syarat pokok tes standar
5. Menjelaskan pengertian metode silang
6. Membedakan antara *point method* dengan *sorting method*
7. Menjelaskan kelebihan tes bentuk uraian
8. Menyebutkan dua cara untuk menganalisis soal bentuk uraian
9. Menjelaskan teknik penyekoran bentuk uraian objektif
10. Menjelaskan teknik penyekoran bentuk uraian non-objektif

A. Jenis Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Dalam rumusan ini terdapat beberapa unsur penting, yaitu :

Pertama, tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran.

Kedua, di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik.

Ketiga, tes digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku peserta didik.

Keempat, hasil tes peserta didik perlu diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagian jenis-jenis ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Heaton (1988), misalnya, membagi tes menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar *(achievement test)*, tes penguasaan *(proficiency test)*, tes bakat *(aptitude test)*, dan tes diagnostik *(diagnostic test)*. Untuk melengkapi pembagian jenis tes tersebut, Brown (2004) menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan *(placement test)*. Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
2. Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.
3. Tes prestasi belajar, yaitu tes untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar.
4. Tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Disini guru akan berhadapan dengan sekelompok peserta didik. Tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan (individual). Disini guru akan berhadapan dengan seorang peserta didik.

Dilihat dari cara penyusunannya, tes dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

1. Tes Buatan Guru *(teacher-made test)*

   Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini

dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu, Anda harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan sebagai bahan pengetahuan penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya. Kualitas tes atau tingkat kesahihan dan keandalannya masih belum menjamin keobjektifannya, sebab hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik, kelas, dan madrasah tertentu saja. Jadi, masih bersifat sektoral, karena belum diujicobakan kepada sekelompok besar testi, sehingga pengukurannya masih belum meyakinkan.

Begitu juga tingkat kesukaran itemnya tidak didasarkan atas sifat-sifat atau karakteristik peserta didiknya. Mereka dianggap memiliki taraf berpikir dan taraf penguasaan materi yang sama. Padahal, setiap peserta didik secara psikologis mempunyai kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, sebaiknya item-item tes disusun secara cermat berdasarkan tingkat kemampuan individu yang heterogen, sedangkan penjelasan-penjelasan yang bersifat umum bisa sama. Tes buatan guru bersifat temporer, artinya hanya berlaku pada saat tertentu dan situasi tertentu pula. Pada kesempatan lain belum tentu tes tersebut dapat digunakan, karena mungkin berubah, baik bentuk itemya maupun kapasitas peserta didiknya.

Ada tes buatan guru yang bersifat hafalan semata, dan ada pula yang bersifat analitis. Anda sebagai guru yang profesional tentu akan menyusun soal yang berimbang dari kedua sifat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui siapa yang mempunyai kemampuan yang mantap dalam mengingat atau menghafal sesuatu, dan siapa pula yang mempunyai daya pikir yang kritis, analitis, luas dan asosiatif. Situasi terakhir inilah yang harus diciptakan guru.

2. Tes yang Dibakukan *(standardized test)*

Tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif. Tes baku adalah tes yang dikaji berulang-ulang kepada sekelompok besar peserta didik, dan item-itemnya relevan serta mempunyai daya pembeda yang tinggi. Di samping itu, tes baku telah diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia dan kelasnya. Tes baku biasanya telah dianalisis secara statistik dan diuji secara empiris oleh para ahli (pakar), karena itu dapat dinyatakan sahih (valid) untuk digunakan secara umum. Pengolahan secara statistik dimaksudkan untuk mencari derajat kesahihan dan keandalan serta daya pembeda yang tinggi dari setiap item, sehingga soal itu betul-betul tepat diberikan dan dapat dijadikan alat pengukur kemampuan setiap orang secara umum. Sedangkan pengujian secara empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap

item. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar, dan diagnostik.

Untuk mengetahui kedudukan belajar, setiap peserta didik dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, setingkat madrasah, atau setingkat dari beberapa madrasah. Tes ini dilakukan pada tingkat tertentu dan waktu tertentu saja. Tes baku juga digunakan untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Artinya, jika guru telah selesai membahas satu atau beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran tertentu, guru bisa memberikan ulangan harian atau ulangan umum pada setiap semester. Adakalanya tes itu diberikan beberapa kali, sehingga kemajuan atau kemunduran belajar peserta didik dapat diketahui. Tes untuk kemajuan belajar inilah yang paling sering dan umum dilakukan oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran, baik untuk laporan kemajuan belajar peserta didik maupun untuk keperluan seleksi. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan secara tertulis, lisan dan perbuatan, bergantung kepada tujuan dan materinya.

Tes baku bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu secara luas. Tes ini berisi materi-materi yang disusun dari yang termudah sampai yang tersukar serta terdiri atas cakupan yang luas. Dewasa ini tes diagnostik telah banyak dilakukan pada semua sekolah untuk semua tingkatan. Tes diagnostik biasanya dilakukan serempak pada beberapa sekolah dalam waktu yang sama dengan materi tes yang sama. Hasil tes diagnostik akan menunjukkan kelebihan dan kekurangan tertentu dari sekolah tertentu.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes baku, antara lain :

a. Aspek yang hendak diukur. Dalam keterangan tes tersebut dijelaskan aspek apa saja yang hendak diukur, misalnya kemampuan membaca, perbendaharaan pengetahuan umum, sikap, minat, kepribadian.

b. Pihak penyusun. Nama orang, baik secara individual maupun kelompok ataupun organisasi yang merancang tes itu, perlu dicantumkan dalam tes tersebut. Misalnya, tes bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh *Modern Language Association* (TEOFL) oleh *College Entrance Examination Board and Educationaal Testing Service*, tes masuk perguruan tinggi negeri yang sekarang kita kenal dengan istilah SNM-PTN. Nama pihak penyusun tes akan memberikan jaminan mutu dan kesahihan tesnya.

c. Tujuan penggunaan tes. Tujuan penggunaan tes perlu dirumuskan dengan jelas dan tegas, sehingga tidak mengaburkan tester dalam mengambil kesimpulan tentang peserta didik. Ada tujuan tes untuk diagnostik, ada pula untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Semua itu

harus dicantumkan dalam keterangan tentang tes tersebut. Jika tujuan penggunaan tes tidak diketahui atau diabaikan, maka fungsi tes tersebut akan hilang dan tidak akan mencapai apa yang diharapkan. Dengan demikian, tester akan memperoleh gambaran yang keliru tentang testi, akhirnya kesimpulan yang ditarik daripadanya akan salah pula.

d. Sampel. Dalam tes itu disebutkan pula sampel yang akan digunakan dan variasi heterogenitasnya untuk dikenai tes tersebut. Selain itu dinyatakan pula lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tes itu dan berapa kali tes itu dapat dicobakan kepada testi yang sama atau berlainan. Jika ketentuan tentang sampel, waktu, dan frekuensi pelaksanaan ini kurang ditaati, fungsi tes itu akan kurang meyakinkan.

e. Kesahihan dan keandalan. Agar tes tersebut sahih (valid) dan andal (reliabel), maka ketentuan-ketentuan tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh harus dipatuhi, baik oleh tester maupun oleh testi, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesahihan dan keandalan suatu tes.

f. Pengadministrasian. Ketentuan-ketentuan pokok mengenai pengadministrasian suatu tes perlu disusun secara teratur dan baik sesuai dengan fungsi administrasi itu sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Dalam perencanaan perlu dimuat waktu, bahan atau materi, tujuan dan cara pelaksanaannya. Sedangkan dalam pelaksanaan perlu dimuat tempat atau ruangan dimana tes itu dilaksanakan, pengawas tes, dan jumlah peserta didik yang mengikuti tes tersebut. Dalam penilaian perlu dimuat teknik atau prosedur mengolah data, sehingga data tersebut dapat memberikan makna bagi semua pihak. Oleh sebab itu, Anda harus membuat laporan untuk orang tua , pemerintah, kepala madrasah dan peserta didik itu sendiri.

g. Cara menskor. Setelah tes dilaksanakan dan data sudah terkumpul, selanjutnya perlu diolah. Dalam pengolahan harus diperhatikan pendekatan penilaian yang digunakan, standar norma, *passing grade*, dan peringkat (*ranking)*. Untuk pendekatan penilaian dapat digunakan penilaian acuan patokan *(criterion- referenced assessment)* atau penilaian acuan norma *(norm-referenced assessment)*. Hal ini bergantung kepada tujuan dan maksud evaluasi itu sendiri. Begitu juga dengan standar norma, ada standar 0 – 4, 0 – 10 dan 0 – 100. Standar norma yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Di samping itu, perlu pula ditentukan batas lulus *(passing grade)* dan peringkat *(ranking)* dari keseluruhan testi agar guru dapat mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Semua catatan dan keterangan mengenai

skoring tes ini harus didokumentasikan dalam suatu berkas dan dibuat laporan pemeriksaan untuk dijadikan bahan pedoman dalam pelaksanaan tes berikutnya. Dokumen ini harus dirahasiakan bagi siapapun. Pada zaman modern sekarang ini, ketika teknologi sudah semakin canggih, pelaksanaan penskoran dan penentuan batas lulus dapat dilakukan dengan cepat dan tepat oleh pesawat komputer di samping secara manual.

h. Kunci jawaban. Biasanya pada lembaran soal dilampirkan kunci jawaban sekalian untuk dijadikan dasar dalam pemeriksaan. Ada kalanya lembar kunci jawaban ini disatukan dengan petunjuk pelaksanaan, skoring, dan tata tertib tes. Pada tes tertulis berbentuk esai, kunci jawabannya hanya memuat pokok-pokok materi yang penting saja yang harus dicantumkan oleh testi sebagai syarat dalam tesnya. Sedangkan dalam tes tertulis berbentuk objektif, kunci jawabannya memuat jawaban yang pasti. Di samping itu, ditetapkan pula ketentuan-ketentuan mengenai cara menggunakan kunci jawaban agar tidak salah penggunaannya.

i. Tabel skor mentah *(raw score)* dan skor terjabar. Selain lampiran-lampiran peraturan mengenai pelaksanaan tes, disertakan pula tabel-tabel yang diperlukan untuk pengolahan skor mentah ke dalam skor terjabar serta petunjuk pelaksanaannya.

j. Penafsiran. Akhirnya, setelah seluruh tes itu rampung dikerjakan sampailah kepada penafsiran tentang hasil tes itu. Kecenderungan apa yang dapat kita temukan dan bagaimana keputusan serta kesimpulannya, akan diperoleh setelah diadakan penafsiran data.

Ketentuan-ketentuan di atas merupakan ketentuan pokok yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu tes, sehingga hasil tes dapat memenuhi standar yang kita harapkan. Dalam penyelenggaraan suatu tes hendaknya dibentuk suatu panitia dengan beberapa staf anggotanya serta pembagian kerjanya *(job description)*. Di samping itu, disusun pula jadwal kerja panitia, dan yang tidak kurang pentingnya adalah tersedianya dana untuk pembiayaan tes tersebut.

Ada beberapa perbedaan antara tes baku dengan tes buatan guru yaitu :

Tes Baku	Tes Buatan Guru
• Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat umum. • Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang luas. • Dikembangkan oleh tenaga yang berkompeten dan profesional. • Item-item sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi. • Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang tinggi. • Memiliki ukuran-ukuran bermacam-macam kelompok yang secara luas mewakili performance seluruh daerah.	• Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. • Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang khusus. • Dikembangkan oleh seorang guru tanpa bantuan dari luar. • Item-item jarang diujicobakan sebelum menjadi bagian tes tersebut. • Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang rendah. • Biasanya terbatas pada kelas atau satu sekolah sebagai suatu kelompok pemakainya.

Pada umumnya, tes yang dibakukan mempunyai norma-norma yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik. Norma-norma ini tidak disusun begitu saja, tetapi didasarkan atas hasil penyelidikan secara empiris, kemudian dianalisis secara logis, rasional dan sistematis, serta dilakukan dengan percobaan terhadap sejumlah peserta didik yang dianggap cukup mewakili seluruh populasi. Jika suatu tes baku akan digunakan disuatu daerah yang baru yang ketika diadakan proses standarisasi tidak turut diwakilinya, hendaknya diadakan standarisasi baru, khususnya untuk daerah yang baru tadi.

Jika kita mempunyai tes yang seragam dan norma-norma disusun berdasarkan percobaan pendahuluan di Pulau Jawa saja, maka bila kita ingin menggunakannya di daerah lain, misalnya di Sumatera, hendaknya kita jangan mempercayai begitu saja norma-norma yang telah disusun tadi, tetapi perlu diadakan percobaan pendahuluan untuk menyusun norma-norma yang baru lagi. Inilah yang dimaksud dengan proses standarisasi. Biasanya tes hasil belajar yang telah dibakukan terdiri atas materi-meteri pelajaran yang bersifat umum dan diajarkan diseluruh madrasah yang sejenis disuatu negara atau daerah. Sedangkan untuk materi-materi pelajaran yang bersifat khusus harus disusun tes tersendiri yang disesuaikan dengan semua kondisi khas bagi madrasah dan peserta didiknya.

Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, maka tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan dan tes kecepatan.

1. Tes Kemampuan *(power test)*

   Prinsip tes kemampuan adalah tidak adanya batasan waktu di dalam pengerjaan tes. Jika waktu tes tidak dibatasi, maka hasil tes dapat mengungkapkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Sebaliknya, jika waktu pelaksanaan tes dibatasi, maka ada kemungkinan kemampuan peserta didik tidak dapat diungkapkan secara utuh. Artinya, skor yang diperoleh bukan menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Namun demikian, bukan berarti peserta didik yang paling lambat harus ditunggu sampai selesai. Tes kemampuan menghendaki agar sebagian peserta didik dapat menyelesaikan tes dalam waktu yang disediakan. Implikasinya adalah guru harus menghitung waktu pelaksanaan tes yang logis, rasional, dan proporsional ketika menyusun kisi-kisi tes.

2. Tes Kecepatan *(speed test)*

   Aspek yang diukur dalam tes kecepatan adalah kecepatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu. Pekerjaan tersebut biasanya relatif mudah, karena aspek yang diukur benar-benar kecepatan bekerja atau kecepatan berpikir peserta didik, bukan kemampuan lainnya. Misalnya, guru ingin mengetes kecepatan berlari, kecepatan membaca, kecepatan mengendarai kendaraan, dan sebagainya dalam waktu yang telah ditentukan.

Selanjutnya, dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

Tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat nonformal. Tes yang bersifat formal meliputi jumlah testi yang cukup besar yang diselenggarakan oleh suatu panitia resmi yang diangkat oleh pemerintah. Tes formal mempunyai tujuan yang lebih luas dan didasarkan atas standar tertentu yang berlaku umum. Sedangkan tes nonformal berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh pihak pelaksana dalam situasi setengah resmi tanpa melalui institusi resmi. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian *(essay)* dan bentuk objektif *(objective)*.

Menurut sejarah, yang ada lebih dahulu adalah bentuk uraian. Mengingat bentuk uraian ini banyak kelemahannya, maka orang berusaha untuk menyusun tes dalam bentuk yang lain, yaitu tes objektif. Namun demikian, tidak berarti bentuk uraian ditinggalkan sama sekali. Bentuk uraian dapat

digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas *(restricted respons items)* dan uraian bebas *(extended respons items)*.

1. Uraian Terbatas

   Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

   Contoh :

   a. Jelaskan bagaimana masuknya Islam di Indonesia dilihat dari segi ekonomi dan politik.

   b. Sebutkan lima rukum Islam !

2. Uraian Bebas

   Dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti.

   Contoh :

   a. Jelaskan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia !

   b. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia ?

Sehubungan dengan kedua bentuk uraian di atas, Depdikbud sering menyebutnya dengan istilah lain, yaitu Bentuk Uraian Objektif (BUO) dan Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO). Kedua bentuk ini sebenarnya merupakan bagian dari bentuk uraian terbatas, karena pengelompokkan tersebut hanya didasarkan pada pendekatan/cara pemberian skor. Perbedaan BUO dan BUNO terletak pada kepastian pemberian skor. Pada soal BUO, kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti. Kunci jawaban

disusun menjadi beberapa bagian dan setiap bagian diberi skor. Sedangkan pada soal BUNO, pedoman penskoran dinyatakan dalam rentangan (0 – 4 atau 0 – 10), sehingga pemberian skor dapat dipengaruhi oleh unsur subjektif. Untuk mengurangi unsur subjektifitas ini, Anda dapat melakukannya dengan cara membuat pedoman penskoran secara rinci dan jelas, sehingga pemberian skor dapat relatif sama.

1. Bentuk Uraian Objektif (BUO).

   Bentuk uraian seperti ini memiliki sehimpunan jawaban dengan rumusan yang relatif lebih pasti, sehingga dapat dilakukan penskoran secara objektif. Sekalipun pemeriksa berbeda tetapi dapat menghasilkan skor yang relatif sama. Soal bentuk ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar bisa diberi skor 1 dan jawaban salah 0. Anthony J.Nitko (1996) menjelaskan bentuk uraian terbatas dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang kompleks, yaitu berupa kemampuan-kemampuan : menjelaskan hubungan sebab-akibat, melukiskan pengaplikasian prinsip-prinsip, mengajukan argumentasi-argumentasi yang relevan, merumuskan hipotesis dengan tepat, merumuskan asumsi yang tepat, melukiskan keterbatasan data, merumuskan kesimpulan secara tepat, menjelaskan metoda dan prosedur, dan hal-hal sejenis yang menuntut kemampuan peserta didik untuk melengkapi jawabannya.

   Dalam penskoran bentuk soal uraian objektif, skor hanya dimungkinkan menggunakan dua kategori, yaitu benar atau salah. Untuk setiap kata kunci yang benar diberi skor 1 (satu) dan untuk kata kunci yang dijawab salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol). Dalam satu rumusan jawaban dapat mengandung lebih dari satu kata kunci, sehingga skor maksimum jawaban dapat lebih dari satu. Kata kunci tersebut dapat berupa kalimat, kata, bilangan, simbol, gambar, grafik, ide, gagasan atau pernyataan. Diharapkan dengan pembagian yang tegas seperti ini, unsur subjektifitas dapat dihindari atau dikurangi.

   Adapun langkah-langkah pemberian skor soal bentuk uraian objektif adalah :

   a. Tuliskan semua kata kunci atau kemungkinan jawaban benar secara jelas untuk setiap soal.
   b. Setiap kata kunci yang dijawab benar diberi skor 1. Tidak ada skor setengah untuk jawaban yang kurang sempurna. Jawaban yang diberi skor 1 adalah jawaban sempurna, jawaban lainnya adalah 0.
   c. Jika satu pertanyaan memiliki beberapa sub pertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci sub jawaban dan buatkan skornya.

d. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal tersebut. Jumlah skor ini disebut skor maksimum.

Contoh :

Indikator : Menghitung isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Soal :

Sebuah bak penampung air berbentuk balok berukuran panjang 100 cm, lebar 70 cm dan tinggi 60 cm. Berapa liter isi bak penampung mampu menyimpan air ?

Pedoman Penyekoran

Langkah	Kriteria Jawaban	Skor
1	Rumus isi balok = panjang x lebar x tinggi	1
2	= 100 cm x 70 cm x 60 cm	1
3	= 420.000 cm3	1
4	Isi balok dalam liter : $\frac{420.000}{1000}$	1
5	= 420 liter	1
	Skor maksimum	5

2. Bentuk Uraian Non-Objektif (BUNO).

   Bentuk soal seperti ini memiliki rumusan jawaban yang sama dengan rumusan jawaban uraian bebas, yaitu menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan (menguraikan dan memadukan) gagasan-gagasan pribadi atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis sehingga dalam penskorannya sangat memungkinkan adanya unsur subjektifitas. Bentuk uraian bebas dapat digunakan untuk menilai hasil belajar yang bersifat kompleks, seperti kemampuan menghasilkan, menyusun dan menyatakan ide-ide, memadukan berbagai hasil belajar dari berbagai bidang studi, merekayasa bentuk-bentuk orisinal (seperti mendisain sebuah eksperimen), dan menilai arti atau makna suatu ide.

   Dalam penyekoran soal bentuk uraian non-objektif, skor dijabarkan dalam rentang. Besarnya rentang skor ditetapkan oleh kompleksitas jawaban, seperti 0 – 2, 0 -4, 0 – 6, 0 – 8, 0 – 10 dan lain-lain. Skor minimal harus 0, karena peserta didik yang tidak menjawab pun akan memperoleh skor minimal tersebut. Sedangkan skor maksimum ditentukan oleh penyusun

soal dan keadaan jawaban yang dituntut dalam soal tersebut. Adapun langkah-langkah pemberian skor untuk soal bentuk uraian non-objektif adalah :

a. Tulislah garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dalam pemberian skor.

b. Tetapkan rentang skor untuk setiap kriteria jawaban.

c. Pemberian skor pada setiap jawaban bergantung pada kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

d. Jumlahkan skor-skor yang diperoleh dari setiap kriteria jawaban sebagai skor peserta didik. Jumlah skor tertinggi dari setiap kriteria jawaban disebut skor maksimum dari suatu soal.

e. Periksalah soal untuk setiap nomor dari semua peserta didik sebelum pindah ke nomor soal yang lain. Tujuannya untuk menghindari pemberian skor berbeda terhadap jawaban yang sama.

f. Jika setiap butir soal telah selesai diskor, hitunglah jumlah skor perolehan peserta didik untuk setiap soal. Kemudian hitunglah nilai tiap soal dengan rumus :

$$\text{Nilai Tiap Soal} = \frac{\text{Skor perolehan peserta didik}}{\text{skor maksimum tiap butir soal}} \text{ x bobot soal}$$

g. Jumlahkan semua nilai yang diperoleh dari semua soal. Jumlah nilai ini disebut nilai akhir dari suatu perangkat tes yang diberikan.

Contoh :

Indikator : Menjelaskan alasan yang membuat kita harus bangga sebagai bangsa Indonesia.

Soal : Jelaskan alasan yang membuat kita perlu bangga sebagai bangsa Indonesia !

Pedoman Penyekoran

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Kebanggaan yang berkaitan dengan kekayaan alam Indonesia	0 - 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keindahan tanah air Indonesia (pemandangan alam, geografis, dsb)	0 - 2
Kebanggaan yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya. Suku, adat istiadat tetapi dapat bersatu	0 - 3
Kebanggaan yang berkaitan dengan keramahtamahan masyarakat Indonesia	0 - 2
Skor maksimum	9

Untuk meningkatkan objektifitas hasil pemeriksaan jawaban, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan, antara lain :

1. Untuk memperoleh soal bentuk uraian yang baik harus disusun rencana yang baik pula. Anda harus mengingat kembali prinsip-prinsip penyusunan tes dan langkah-langkah pengembangan tes secara umum.
2. Dalam menulis soal bentuk uraian, Anda harus mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman dan panjang jawaban atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghindari kemungkinan terjadinya kerancuan soal dan dapat mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penyekoran.
3. Setelah menulis soal, Anda harus segera menyusun kunci jawaban atau pokok-pokok jawaban dan pedoman penyekoran, yang berisi tentang :
   a. Batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penyekoran terhadap soal bentuk uraian objektif.
   b. Kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penyekoran terhadap soal bentuk uraian non-objektif.
4. Semua identitas peserta didik harus disembunyikan agar tidak terlihat sebelum dan selama memeriksa. Jika memungkinkan, identitas peserta didik cukup diganti dengan kode tertentu.
5. Jauhkanlah hal-hal yang dapat mempengaruhi subjektifitas pemberian skor, seperti bentuk tulisan/huruf, ukuran kertas, ejaan, struktur kalimat, kerapihan, dan lain-lain.

B. Metode Pengoreksian Soal Bentuk Uraian

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu “metode per nomor *(whole method)*, metode per lembar *(separated method)*, dan metode bersilang *(cross method)*” (Zainal Arifin, 1991, 30).

1. Metode per nomor. Di sini Anda mengoreksi hasil jawaban peserta didik untuk setiap nomor. Misalnya, Anda mengoreksi nomor satu untuk seluruh peserta didik, kemudian nomor dua untuk seluruh peserta didik, dan seterusnya. Kebaikannya adalah pemberian skor yang berbeda atas dua jawaban yang kualitasnya sama hampir tidak akan terjadi, karena jawaban peserta didik yang satu selalu dibandingkan dengan jawaban peserta didik yang lain. Sedangkan kelemahannya adalah pelaksanaannya terlalu berat dan memakan waktu banyak.
2. Metode per lembar. Di sini Anda mengoreksi setiap lembar jawaban peserta didik mulai dari nomor satu sampai dengan nomor terakhir. Kebaikannya adalah relatif lebih murah dan tidak memakan waktu banyak. Sedangkan kelemahannya adalah guru sering memberi skor yang berbeda atas dua jawaban yang sama kualitasnya, atau sebaliknya.
3. Metode bersilang. Disini Anda mengoreksi jawaban peserta didik dengan jalan menukarkan hasil koreksi dari seorang korektor kepada korektor yang lain. Jika telah selesai dikoreksi oleh seorang korektor, lalu dikoreksi kembali oleh korektor yang lain. Kelebihannya adalah faktor subjektif dapat dikurangi. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak.

Dalam pelaksanaan pengoreksian, Anda boleh memilih salah satu diantara ketiga metode tersebut, atau mungkin Anda menggunakannya secara bervariasi. Hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, Anda menghendaki hasil jawaban yang betul-betul objektif, maka lebih tepat bila kita menggunakan metode bersilang. Sebaliknya, bila ada waktu luang, Anda dapat menggunakan metode pernomor atau metode per lembar.

Selanjutnya, Zainal Arifin (1991 : 30) mengemukakan “ di samping metode-metode di atas, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *“analytical method dan sorting method”*.

1. *Analytical method,* yaitu suatu cara untuk mengoreksi jawaban peserta didik dan guru sudah menyiapkan sebuah model jawaban, kemudian dianalisis menjadi beberapa langkah atau unsur yang terpisah, dan setiap langkah disediakan skor-skor tertentu. Setelah satu model jawaban tersusun, maka jawaban masing-masing peserta didik dibandingkan dengan model jawaban tersebut, kemudian diberi skor sesuai dengan tingkat kebenarannya.
2. *Sorting method,* yaitu metode memilih yang dipergunakan untuk memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi-bagi menjadi unsur-unsur.

Jawaban-jawaban peserta didik harus dibaca secara keseluruhan.

Anda juga dapat menggunakan metode lain untuk pemberian skor soal bentuk uraian, yaitu :

1. *Point method*, yaitu setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban ideal yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban dan skor yang diberikan untuk setiap jawaban akan bergantung kepada derajat kepadanannya dengan kunci jawaban. Metode ini sangat cocok digunakan untuk bentuk uraian terbatas, karena setiap jawaban sudah dibatasi dengan kriteria tertentu.
2. *Rating method*, yaitu setiap jawaban peserta didik ditetapkan dalam salah satu kelompok yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kualitasnya selagi jawaban tersebut dibaca. Kelompok-kelompok tersebut menggambarkan kualitas dan menentukan berapa skor yang akan diberikan kepada setiap jawaban. Misalnya, sebuah soal akan diberi skor maksimum 8, maka bagi soal tersebut dapat dibuat 9 kelompok jawaban dari 8 sampai 0. Metode ini sangat cocok digunakan untuk bentuk uraian bebas.

Setiap bentuk soal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu juga bentuk uraian. Kebaikan tes bentuk uraian antara lain (1) menyusunnya relatif mudah (2) guru dapat menilai peserta didik mengenai kreatifitas, menganalisa dan mengsintesa suatu soal. Hal ini berarti memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menyatakan tanggapannya (3) guru dapat memperoleh data-data mengenai kepribadian peserta didik (4) peserta didik tidak dapat menerka-nerka (5) derajat ketepatan dan kebenaran peserta didik dapat dilihat dari ungkapan kalimat-kalimatnya (6) sangat cocok untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan mempergunakan bentuk objektif.

Kelemahan tes bentuk uraian antara lain (1) sukar sekali menilai jawaban peserta didik secara tepat dan komprehensif (2) ada kecenderungan guru untuk memberikan nilai seperti biasanya (3) menghendaki respon-respon yang relatif panjang (4) untuk mengoreksi jawaban diperlukan waktu yang lama (5) guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisan, bahkan juga oleh lembar jawaban (6) hanya terbatas pada guru-guru yang menguasai materi yang dapat mengoreksi jawaban peserta didik, sehingga kurang praktis bila jumlah peserta didik cukup banyak.

Dalam menyusun soal bentuk uraian, ada baiknya Anda ikuti petunjuk praktis berikut ini.

1. Materi yang akan diujikan hendaknya materi yang kurang cocok diukur dengan menggunakan bentuk objektif, seperti :
   a. Kemampuan peserta didik untuk menyusun pendapatnya mengenai suatu masalah.
   b. Hasil pekerjaan anak didik setelah mengadakan kegiatan seperti

peninjauan, kerja nyata, dan sebagainya.

c. Kemampuan peserta didik dalam hal berbahasa Arab.

d. Kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah.

2. Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan kebimbangan pada peserta didik. Misalnya :

   a. Apa perbedaan antara *ikhfa* dengan *izhar*. Berikan masing-masing dua buah contoh hurufnya.

   b. Apa yang dimaksud dengan *yaumid din* dalam surat al-Fatihah ?

   c. Mengapa setiap muslim harus melaksanakan sholat wajib ?

3. Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa soal dari sejumlah soal yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.

4. Persoalan yang terkandung dalam tes bentuk uraian hendaknya difokuskan pada hal-hal seperti : menelaah persoalan, melukiskan persoalan, menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengemukakan kritik terhadap sesuatu, menyelesaikan suatu persoalan seperti menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsepsi.

C. Analisis Soal Bentuk Uraian

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis soal bentuk uraian. *Pertama*, secara rasional yang dilakukan sebelum tes itu digunakan/diujicobakan seperti menggunakan kartu telaah.

Contoh :

KARTU TELAAH SOAL BENTUK URAIAN

Nomor Soal :	Perangkat :		
No	ASPEK YANG DITELAAH	Ya	Tidak
	A. Materi		
01	Soal sesuai dengan indikator		
02	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas		
03	Isi materi sesuai dengan tujuan tes.		
04	Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan kelas.		

B. Konstruksi			
05	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.		
06	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.		
07	Ada pedoman penskoran.		
08	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.		
C. Bahasa			
09	Rumusan kalimat soal komunikatif.		
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.		
11	Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.		
12	Tidak menggunakan bahasa lokal/daerah.		
13	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.		
	Catatan :		

Kedua, secara empiris yaitu menganalisis hasil ujian atau hasil uji-coba secara kuantitatif. Untuk itu, ada dua hal yang harus Anda pelajari :

1. Daya Pembeda Soal

   Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang/tidak menguasai materi). Logikanya adalah peserta didik yang pandai tentu akan lebih mampu menjawab dibandingkan dengan peserta didik yang kurang pandai. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Untuk menguji daya pembeda (DP) ini, Anda perlu menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Menghitung jumlah skor total tiap peserta didik.

   b. Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.

c. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta didik banyak (di atas 30) dapat ditetapkan 27 % .

d. Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah).

e. Menghitung daya pembeda soal dengan rumus :

$$DP = \frac{\bar{X}\,KA + \bar{X}\,KB}{Skor\ Maks}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda

$\bar{X}\ KA = rata - rata\ kelompok\ atas$

$\bar{X}\ KB = rata - rata\ kelompok\ bawah$

Skor maks = skor maksimum

d. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria seperti berikut :

0.40 ke atas = sangat baik

0,30 – 0,39 = baik

0,20 – 0,29 = cukup, soal perlu perbaikan

0,19 ke bawah = kurang baik, soal harus dibuang

Contoh :

Empat orang peserta didik mengikuti Ujian Akhir Semester dengan jumlah soal 3 dalam bentuk uraian. Kotak yang diarsir menunjukkan perolehan skor masing-masing peserta didik.

Nama Peserta Didik	Nomor Soal/Skor			Skor Total	Kelompok
	1	2	3		
Arie	8	7	8	23	Atas
Angga	7	6	9	22	Atas
Ardi	6	1	8	15	Bawah
Asep	3	2	7	12	Bawah
Jmlh.Skor	24	16	32		
Skor Maks	10	8	12		
Rata-rata	24/4 = 6	16/4 = 4	32/4 = 8		

$$\text{DP. Soal No. 1} = \frac{\frac{(8+7)}{2} - \frac{(6+3)}{2}}{10} = \frac{7{,}5 - 4{,}5}{10} = 0{,}30$$

Penafsiran : setelah dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 1 memiliki daya pembeda 0,30 yang termasuk kategori ***baik***.

$$\text{DP. Soal No. 2} = \frac{\frac{(7+6)}{2} - \frac{(1+2)}{2}}{8} = \frac{6{,}5 - 1{,}5}{8} = 0{,}63$$

Penafsiran : setelah dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 2 memiliki daya pembeda 0.63 yang termasuk kategori ***sangat baik***. Artinya, soal tersebut mampu membedakan kelompok atas dengan kelompok bawah, mampu membedakan antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai.

$$\text{DP. Soal No. 3} = \frac{\frac{(8+9)}{2} - \frac{(8+7)}{2}}{12} = \frac{8{,}5 - 7{,}5}{12} = 0{,}08$$

Penafsiran :

Setelah dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 3 memiliki daya pembeda 0,08 yang termasuk kategori kurang baik, karena itu soal tersebut harus dibuang. Artinya soal ini tidak memiliki daya pembeda yang baik, yang berarti pula tidak mampu membedakan antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai. Dengan kata lain, anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai memperoleh prestasi yang sama (mungkin sama-sama baik atau sama-sama jelek).

2. Tingkat Kesukaran Soal

   Tingkat kesukran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian, Anda dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus :

$$\text{Rata} - \text{rata} = \frac{\textit{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\textit{Jumlah peserta didik}}$$

b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus :

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{Rata - rata}{Skor\ maksimum\ tiap\ soal}$$

c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut :

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 – 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

d. Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran (poin b) dengan kriteria (poin c).

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 1} = \frac{6}{10} = 0{,}60 \; > \; sedang$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 2} = \frac{4}{8} = 0{,}50 \; > \; sedang$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 3} = \frac{8}{12} = 0{,}67 \; > \; sedang$$

LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan tes ? Jelaskan dengan singkat !
2. Sebutkan pembagian jenis tes dilihat dari berbagai pendekatan/cara.
3. Buatlah 3 (tiga) butir soal masing-masing untuk bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas.
4. Berdasarkan contoh soal tersebut, coba Anda susun pedoman penyekorannya.
5. Sebutkan lima metode untuk pengoreksian jawaban soal bentuk uraian. Jelaskan dengan singkat !
6. Apa kelebihan dan kekurangan tes bentuk uraian ?
7. Bagaimana cara mengetahui kualitas soal bentuk uraian ?

RANGKUMAN

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tes dapat dibagi menjadi beberapa

jenis. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Jika dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/ jawaban singkat. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan *(power test)* dan tes kecepatan *(speeds test).*

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode per nomor *(whole method)*, metode per lembar *(separated method)*, dan metode bersilang *(cross method).* Di samping itu, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *analytical method* dan *sorting method.* Ada juga metode lain, yaitu *point method* dan *rating method*. Untuk mengetahui kualitas soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menghitung daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Dalam studi tentang evaluasi, tes pada hakikatnya merupakan :
   a. Metoda penyekoran
   b. Teknik atau alat pengukuran
   c. Prosedur penilaian
   d. Fungsi evaluasi
2. Tes digunakan dalam rangka kegiatan ....
   a. Supervisi
   b. Manajemen
   c. Pengukuran
   d. Analisis soal
3. Berikut ini yang tidak termasuk jenis tes menurut bidang psikologi :
   a. Tes formatif
   b. Tes kemampuan khusus

c. Tes prestasi belajar

d. Tes kepribadian

4. Ada dua syarat pokok untuk memperoleh tes standar, yaitu :

a. Efektifitas dan efisiensi

b. Objektifitas dan integritas

c. Kuantitatif dan kualitatif

d. Validitas dan reliabilitas

5. Cara guru mengoreksi jawaban peserta didik dengan jalan menukarkan hasil koreksi dari seorang korektor kepada korektor yang lain disebut metode :

a. Per lembar

b. Per nomor

c. Per orang

d. Silang

6. Setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban ideal yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban. Demikian pengertian metode :

a. Analytical method

b. Sorting method

c. Cross method

d. Point method

7. Setiap bentuk soal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu juga bentuk uraian. Adapun kebaikan tes bentuk uraian adalah, kecuali :

a. Menyusunnya relatif mudah

b. Peserta didik dapat menerka jawaban

c. Guru dapat memperoleh data-data mengenai kepribadian peserta didik

d. Guru dapat menilai kreatifitas peserta didik

8. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis soal bentuk uraian, yaitu :

a. Rasional dan empiris

b. Logis dan sistematis

c. Teoritis dan empiris

d. Logis dan rasional

9. Dalam penyekoran bentuk uraian objektif, skor hanya dimungkinkan dengan dua kategori, yaitu :
   a. Benar-salah
   b. Jelas-tidak jelas
   c. Setuju-tidak setuju
   d. Senang-tidak senang
10. Skor yang dijabarkan dalam rentang lebih tepat digunakan untuk penyekoran soal bentuk uraian :
   a. Objektif
   b. Objektif dan non-objektif
   c. Non-objektif
   d. Salah semua

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

PENGEMBANGAN TES OBJEKTIF, LISAN DAN TINDAKAN

Pengantar

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi *(dichotomously scored item)* karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

Setelah mempelajari materi kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan fungsi soal bentuk benar-salah
2. Menjelaskan aspek-aspek yang diukur dalam bentuk benar-salah
3. Menyebutkan pengertian bentuk soal variasi berganda
4. Menjelaskan fungsi soal bentuk menjodohkan
5. Menyebutkan kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi
6. Menyebutkan kelemahan tes objektif
7. Menjelaskan pengertian tes lisan
8. Menjelaskan tujuan tes tindakan
9. Menyebutkan kelebihan tes tindakan
10. Menjelaskan objek tes tindakan

A. Pengembangan Tes Objektif

1. Benar-Salah *(true-false, or yes-no)*

Bentuk tes benar-salah (B – S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya mengenai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk mengerjakan soal. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan hendaknya homogen dari segi isi. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Jika akan digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling juga untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen. Dalam penyusunan soal bentuk benar-salah tidak hanya menggunakan kalimat pertanyaan atau pernyataan tetapi juga dalam bentuk gambar, tabel dan diagram.

Contoh :

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah. Anda diminta untuk menentukan pilihan dari setiap pernyataan tersebut, benar atau salah. Jika benar tulislah tanda tambah (+), sebaliknya jika salah tulislah tanda (O) di depan nomor masing-masing pernyataan itu. Nomor 1 dan 2 adalah contoh bagaimana cara mengerjakan soal-soal selanjutnya.

\+ (1) Surat Al-Fatihah termasuk surat *Makiyyah*

(2) Surat Al-Fatihah disebut juga Ummul Kitab atau Ummul Quran

o (3) *Nun* mati bertemu dengan hurut *alif* hukumnya *ikhfa*.

(4) *Nun* mati bertemu dengan huruf *ta* hukumnya *izhar*.

Di samping bentuk di atas, ada juga bentuk benar-salah yang lain, dimana bentuk jawabannya sudah disediakan. Peserta didik tinggal memilih dengan memberi tanda silang (X). Contoh :

1. B - S : *Waqaf* berarti menghentikan bacaan karena ada tanda *waqaf*.
2. B - S : *Yaumul hasyri* artinya hari kebangkitan.
3. B - S : *Yaumul hisab* artinya hari perhitungan.
4. B - S : Terbitnya matahari sebelah barat merupakan ciri besar hari kiamat.

Bentuk benar-salah yang lain adalah jawabannya telah disediakan, tetapi jawaban yang disediakan itu bukan B – S, melainkan Ya – Tidak.

Contoh :

1. Ya – Tidak : Dajjal adalah seorang laki-laki dari kaum Yahudi.
2. Ya – Tidak : *Dabbatul ardhi* berarti keluarnya binatang bumi.
3. Ya – Tidak : Kematian manusia termasuk kiamat kubra.
4. Ya – Tidak : Rahasia hari kiamat dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlas.

Bentuk soal benar-salah dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. S.Surapranata (2004 : 96) menjelaskan "soal semacam ini biasanya mengandung dua hal benar dalam satu pernyataan ataupun pertanyaan dan peserta didik diminta untuk memutuskan benar-salahnya hubungan antara dua hal tersebut".

Contoh :

1. B – S : Sholat rawatib dilaksanakan dua rakaat SEBAB sholat rawatib merupakan sholat sunat.
2. B – S : Nabi sangat mencela orang yang lalai membayar hutang SEBAB hutang harus segera dilunasi.
3. B – S : Pada malam Idul Fitri umat Islam mengumandangkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid SEBAB malam Idul Fitri adalah malam menjelang 1 Syawal.
4. B – S : Puasa wajib dimulai tanggal 1 Ramadhan SEBAB puasa diakhiri tanggal 1 Syawal.
5. B – S : Nikmat yang diberikan Allah wajib disyukuri SEBAB nikmat Allah tak sama untuk setiap orang.

Catatan :

Di dalam petunjuk pengerjaan soal hendaknya ditekankan agar peserta didik bekerja dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, petunjuk perlu ditambahkan dengan kata-kata, "Bekerjalah dengan cepat dan tepat agar dalam waktu 50 menit Anda dapat menyelesaikannya". Di samping itu, perlu ditekankan pula agar peserta didik jangan main terka atau main tebak. Dalam bentuk ini ada baiknya kita menyediakan lembar jawaban tersendiri, terpisah dari lembar soal. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengoreksian lembar jawaban.

Kebaikan tes bentuk B – S antara lain (1) mudah disusun dan dilaksanakan, karena itu banyak digunakan (2) dapat mencakup materi yang lebih luas. Namun demikian, tidak semua materi dapat diukur dengan bentuk benar-salah (3) dapat dinilai dengan cepat dan objektif (4) banyak digunakan untuk mengukur fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Sedangkan kelemahan tes bentuk

B – S antara lain (1) ada kecenderungan peserta didik menjawab coba-coba (2) pada umumnya memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang rendah, kecuali jika itemnya banyak sekali (3) sering terjadi kekaburan, karena itu sukar untuk menyusun item yang benar-benar jelas (4) dan terbatas mengukur aspek pengetahuan saja.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk B – S :

a. Dalam menyusun item bentuk benar-salah ini hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, jika jumlah item kurang dari 50, kiranya kurang dapat dipertanggungjawabkan.
b. Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
c. Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
d. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif.
e. Hindarkan penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya, biasanya, umumnya, selalu.

Usaha Memperbaiki Soal Bentuk B – S :

Kelemahan yang paling menyolok dari bentuk tes benar–salah ini adalah sangat mudahnya ditebak tanpa dapat diketahui oleh korektor. Untuk menghilangkan kelemahan ini, maka orang menambahkan pada item benar-salah ini dengan "koreksi". Di sini peserta didik tidak hanya dituntut memilih benar atau salah dari setiap item, tetapi harus dapat memberikan koreksi jika item tersebut dinyatakan salah oleh peserta didik yang bersangkutan. Contoh :

1. B – S : *Yaumul ba'tsi* artinya perdamaian. ________

2. B – S : Jika manusia mati maka ruhnya berada di alam *barzakh*. ________

Jika pernyataannya benar, maka tidak perlu dikoreksi lagi, artinya peserta didik langsung menyilang huruf B (benar). Sebaliknya, jika pernyataannya salah, peserta didik harus membenarkan bagian kalimat yang dicetak miring atau digarisbawahi dan menempatkannya pada titik-titik atau garis kosong yang terletak di belakang item yang bersangkutan. Adapun bagian kalimat yang dicetak miring itu harus merupakan inti persoalannya. Jadi, tidak boleh sembarangan kata saja.

2. Pilihan-Ganda *(multiple-choice)*

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok

persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan *(statement)* yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh (*distractor* atau *decoy* atau *fails*) namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Mengenai jumlah alternatif jawaban sebenarnya tidak ada aturan baku. Anda bisa membuat 3, 4 atau 5 alternatif jawaban. Semakin banyak semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak *(chance of guessing)*, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Semakin banyak alternatif jawaban, semakin kecil kemungkinan peserta didik menerka. Adapun kemampuan yang dapat diukur oleh bentuk soal pilihan-ganda, antara lain : mengenal istilah, fakta, prinsip, metode, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; menafsirkan hubungan sebab-akibat; dan menilai metode dan prosedur.

Ada beberapa jenis tes bentuk pilihan-ganda, yaitu :

a. *Distracters,* yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang salah, tetapi disediakan satu pilihan jawaban yang benar. Tugas peserta didik adalah memilih satu jawaban yang benar itu.

   Contoh :

   Salah satu tanda besar menjelang hari kiamat adalah :

   a. Semua urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya
   b. Munculnya *Dajjal*.
   c. Banyak terjadi pembunuhan dimana-mana
   d. Beratnya orang Islam untuk menjalankan syariat agamanya
   e. Minuman keras sudah dianggap biasa

b. Analisis hubungan antara hal, yaitu bentuk soal yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dengan alasan (sebab-akibat).

   Contoh :

   Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan *(statement)* dan alasan *(reason)*.

Pilihan Jawaban :

A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
C. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah.
D. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
E. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Soal :

Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta SEBAB Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia.

Penjelasan :

1. "Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta" merupakan pernyataan yang benar.
2. "Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia" merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban : Jadi, jawaban yang betul adalah A.

c. Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang benar tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang salah tersebut.

   Contoh :

   Teladan yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa a.s adalah, kecuali :

   a. Menolong tanpa pamrih
   b. Konsekwen terhadap janji
   c. Berani menegakkan kebenaran
   d. Sikap ragu-ragu.

d. Variasi berganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu jawaban yang paling benar. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang paling benar.

   Contoh :

   Peserta didik hendaknya menghormati ...

   a. Sesama teman
   b. Guru-gurunya

c. Orang tuanya

d. Teman, guru, dan orang tuanya.

e. Variasi yang tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas peserta didik adalah mencari satu kemungkinan jawaban yang benar dan melengkapinya.

Contoh :

Surat Al-Fatiha disebut juga *sab'ul matsani*. Artinya ...

a. 5 ayat yang dibaca . . . . .

b. 6 ayat yang dibaca . . . . .

c. 7 ayat yang dibaca . . . . .

d. 8 ayat yang dibaca . . . . .

Kebaikan soal bentuk pilihan-ganda antara lain (1) cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif (2) kemungkinan peserta didik menjawab dengan terkaan dapat dikurangi (3) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai jenjang kemampuan kognitif (4) dapat digunakan berulang-ulang (5) sangat cocok untuk jumlah peserta tes yang banyak. Adapun kelemahan tes bentuk pilihan-ganda antara lain (1) tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan verbal dan pemecahan masalah (2) penyusunan soal yang benar-benar baik membutuhkan waktu lama (3) sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogin, logis, dan berfungsi.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan-ganda :

a. Harus mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator soal.

b. Berilah petunjuk mengerjakannya dengan jelas.

c. Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.

d. Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.

e. Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.

f. Alternatif jawaban harus berfungsi, homogin dan logis.

g. Panjang pilihan pada suatu soal hendaknya lebih pendek daripada itemnya.

h. Usahakan agar pernyataan dan pilihan tidak mudah diasosiasikan.

i. Alternatif jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis.
j. Harus diyakini benar bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.

3. **Menjodohkan *(matching)***

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan-ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri atas *stem* dan *option*, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu *option* yang dianggap paling tepat. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak dari jumlah persoalan.

Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka semakin baik soal yang disajikan. Contoh 1 :

Petunjuk : Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu daftar A dan daftar B. Tiap-tiap kata yang terdapat pada daftar A mempunyai pasangannya masing-masing pada daftar B. Anda harus mencari pasangan-pasangan itu. Tulislah nomor kata yang anda pilih itu di depan pasangannya masing-masing.

Daftar A	Daftar B
. . . . sunat	1. Halal
. . . . al-Ikhlas	2. Sorga
. . . . Haram	3. Idzhar
. . . . Neraka	4. Wajib
. . . . Makhroj	5. Ikhfa
	6. Surat
	7. Tajwid

Contoh 2 :

Petunjuk : Berikut ini terdapat dua buah daftar nama. Sebelah kiri adalah pengertian, sedangkan sebelah kanan adalah istilah. Pilihlah pengertian tersebut sesuai dengan nama konsepnya dengan menuliskan angka 1, 2, 3, dan seterusnya pada tempat yang telah disediakan.

Pengertian :	Istilah :
............: Ilmu membaca Al-Quran	1. Hadits
............: Tempat keluarnya huruf	2. Qana'ah
............: Perkataan Rasulullah	3. Tajwid
............: Perbuatan Rasulullah	4. Tasamuh
............: Sikap rela menerima	5. Makhraj
	6. Sunah
	7. Qalqalah

Contoh 3 :

Petunjuk : Jodohkanlah pernyataan pada bagian A dengan jawaban yang tepat pada bagian B. Isikanlah jawaban Anda pada titik-titik yang telah disediakan.

Bagian A	**Bagian B :**	
1. Sedekah yang hukumnya wajib	....	a. Hadiah
2. Pemberian karena memuliakan	....	b. Amal saleh
3. Syarat bersedekah	....	c. Ikhlas
4. Pemberian yang pahalanya tidak putus	....	d. Amal jariah
5. Pemberian kepada fakir miskin	....	e. Zakat
		f. Shadaqah

Kebaikan soal bentuk menjodohkan antara lain (1) relatif mudah disusun (2) penyekorannya mudah, objektif dan cepat (3) dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemunya, sebab dan akibatnya, istilah dan definisinya (4) materi tes cukup luas. Adapun kelemahan soal bentuk menjodohkan yaitu (1) ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja (2) kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk menjodohkan :

a. Buatlah petunjuk tes dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami.
b. Harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
c. Hendaknya kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri sedangkan jawabannya di sebelah kanan.
d. Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.

e. Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pada pokok persoalan, didahului dengan *stem*, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.

f. Hendaknya seluruh kelompok soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman.

g. Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.

4. Jawaban Singkat *(short answer)* dan Melengkapi *(completion)*

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, soal tersebut berupa suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, prase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Contoh :

1. Siapakah malaikat yang menanyai di alam kubur ?
2. Apa nama agamamu ?
3. Siapa nama Tuhan-mu ?
4. Apa nama kitab sucimu ?
5. Apa nama kiblatmu ?

Sedangkan soal bentuk melengkapi *(completion)* dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap.

Contoh :

1. Alam barzakh disebut juga alam ....
2. Nabi Musa a.s lahir pada zaman raja .... di negeri ....
3. Hadis adalah ..... Rasulullah, sedangkan sunnah adalah ..... Rasulullah.
4. Neraka jahannam diperuntukkan bagi orang-orang ....
5. Hukum akikah adalah sunah ....

Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi antara lain (1) relatif mudah disusun (2) sangat baik untuk menilai kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminologi (3) menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara singkat dan jelas (4) pemeriksaan lembar jawaban dapat dilakukan dengan objektif. Adapun kelemahannya adalah (1) pada umumnya hanya berkenaan

dengan kemampuan mengingat saja, sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan (2) pada soal bentuk melengkapi, jika titik-titik kosong yang harus diisi terlalu banyak, para peserta didik sering terkecoh (3) dalam memeriksa lembar jawaban dibutuhkan waktu yang cukup banyak.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat dan melengkapi :

a. Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
b. Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku *(textbook)*.
c. Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.
d. Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
e. Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
f. Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

Cara mengoreksi soal bentuk tes objektif :

Sesudah soal disusun, kemudian diadakan tes, maka selanjutnya guru mengoreksi jawaban peserta didik dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut, guru harus menggunakan kunci jawaban *(scoring key)* sebagai acuan atau patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapapun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat. Beberapa contoh bentuk kunci jawaban adalah sebagai berikut :

Kunci Jawaban Untuk
Bentuk Benar-Salah

-1-	
1.	S
2.	B
3.	B
4.	S
5.	S
6.	B
7.	S
8.	B

Kunci Jawaban Untuk
Bentuk Melengkapi

1. Kubur
2. Fir'aun-Mesir
3. Perkataan-Perbuatan
4. Kafir
5. Muakkad

Kunci Jawaban Untuk Bentuk Pilihan-Ganda

-2-	
1.	(c)
2.	(b)
3.	(d)
4.	(a)
5.	(b)
6.	(c)

Kunci Jawaban Untuk Bentuk Menjodohkan

-3-	
1.	B
	C
	A
	F
2.	D
	E
	C
	A
3.	E
	D
	A
	C

Ada pula cara lain untuk mengoreksi jawaban peserta didik, yaitu kunci jawaban diambil dari lembar jawaban, kemudian dilubangi sesuai dengan jawaban yang benar dan bila diletakkan di atas lembar jawaban, tepat berada di atas alternatif jawaban yang benar tersebut.

Contoh :

Untuk Bentuk B – S

1. B – O	6. O – S
2. B – O	7. O – S
3. O – S	8. B – O
4. B – O	9. O – S
5. O – S	10. B – O

Untuk Bentuk Pilihan Ganda

1. a – o – c – d	6. a – b – o – d
2. o – b – c – d	7. a – o – c – d
3. a – b – o – d	8. o – b – c – d
4. a – o – c – d	9. o – b – c – d
5. a – b – o – d	10. a – b – c – o

Keterangan : O adalah yang dilubangi sebagai kunci jawaban

Contoh bila menggunakan transparansi :

Untuk Bentuk B – S

1.		X	6.	X	
2.	X		7.		X
3.		X	8.		X
4.		X	9.	X	
5.	X		10.		X

Keterangan: X adalah tanda silang yang ditulis di atas alternatif jawaban yang benar.

Kebaikan tes objektif antara lain (1) seluruh ruang lingkup *(scope)* yang diajarkan dapat dinyatakan pada item-item tes objektif (2) kemungkinan jawaban spekulatif dalam ujian dapat dihindarkan (3) jawaban bersifat mutlak, karena itu penilaian dapat dilakukan secara objektif (4) pengoreksian dapat dilakukan oleh siapa saja, sekalipun tidak mengetahui dan menguasai materinya (5) pemberian skor dapat dilakukan dengan mudah dan cepat (6) korektor tidak akan terpengaruh oleh baik-buruknya tulisan (7) tidak mungkin terjadi dua orang peserta didik yang jawabannya sama, tetapi mendapat skor yang berbeda. Sedangkan kelemahannya adalah (1) mengkontruksi soalnya sangat sulit (2) membutuhkan waktu yang lama (3) ada kemungkinan peserta didik mencontoh jawaban orang lain dan berpikir pasif (4) umumnya hanya mampu mengukur proses-proses mental yang dangkal.

B. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut :

1. Seorang guru menilai seorang peserta didik.
2. Seorang guru menilai sekelompok peserta didik.
3. Sekelompok guru menilai seorang peserta didik.
4. Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.

Kebaikan tes lisan antara lain (1) dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan (2) tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok

permasalahannya saja (3) kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari. Sedangkan kelemahannya adalah (1) memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah peserta-didiknya banyak (2) sering muncul unsur subjektifitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik.

Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan adalah :

1. Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektifitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
2. Berikanlah skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik. Biasanya kita memberikan penilaian setelah tes itu selesai. Cara ini termasuk cara yang kurang baik, akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
3. Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai pertanyaan yang diajukan menyimpang dari permasalahan dan tak sesuai dengan jawaban peserta didik.
4. Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak ketakutan menghadapi ujian lisan tersebut. Kadang-kadang ada juga guru yang sampai berbuat tidak wajar seperti membentak-bentak peserta didik, dan mungkin pula bertindak berlebihan. Tindakan ini harus dihindari, karena dapat mengakibatkan proses pemikiran peserta didik menjadi terhambat, sehingga apa yang dikemukakan oleh mereka tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.
5. Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau suasana ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.

Demikianlah beberapa kelebihan dan kelemahan tes lisan berikut petunjuk praktisnya. Petunjuk ini dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan tes lisan. Petunjuk-petunjuk praktis untuk suatu ujian biasanya telah dimuat sebagai pedoman seperti yang telah disebutkan tadi. Jadi, Anda harus mempelajari petunjuk praktis itu sebaik-baiknya sebelum kegiatan tes dimulai.

C. Pengembangan Tes Tindakan *(performance test)*

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Lebih jauh Stigins (1994 : 375) mengemukakan “tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang

akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemontrasikan". Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik mempraktikkan atau mendemonstrasikan gerakan-gerakan sholat yang sesungguhnya sesuai dengan tata tertib sholat yang baik dan benar. Begitu juga untuk mengetahui apakah seorang peserta didik sudah dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *makhrojul* huruf, maka cara yang paling tepat adalah melakukan tes tindakan dengan menyuruh peserta didik mempraktikkan langsung membaca al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio.

Tes-tes semacam inilah yang dimaksudkan dengan tes perbuatan atau tindakan. Tes tindakan sebagai suatu teknik evaluasi tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi dapat juga digunakan dalam menilai hasil-hasil pelajaran tertentu, seperti olahraga, teknologi informasi dan komunikasi, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Sebaliknya, tidak semua hasil pelajaran pendidikan agama Islam atau mata pelajaran agama lainnya dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan ini. Tes tindakan dapat dilakukan secara kelompok dan individual. Secara kelompok berarti seorang guru menghadapi sekelompok peserta didik, sedangkan secara individual berarti seorang guru menghadapi seorang peserta didik. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu perkerjaan yang telah selesai dikerjaan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi suatu piranti (komputer misalnya). Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses , produk atau keduanya.

Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya. Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakanpun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, seperti keterampilan melaksanakan sholat yang baik dan benar, keterampilan membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid dan makhrojul huruf, keterampilan menulis huruf Arab, dan sebagainya (2) sangat baik digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan

teori dengan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek (4) guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti penbelajaran remedial.

Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah (1) memakan waktu yang lama (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar (3) cepat membosankan (4) jika tes tindakan sudah menjadi sesuatu yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi (5) memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Contoh :

FORMAT PENILAIAN TINDAKAN

CARA PESERTA DIDIK MEMBACA AL-QUR'AN

Nama Madrasah : ....
Mata Pelajaran : ....
Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Semester : ....
Hari dan Tanggal : ....
Tujuan : ....

Petunjuk :

Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

Keterangan nilai :

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

No	Aspek-aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK
01	Cara membaca huruf ikhfa					
02	Cara membaca huruf izh-har					
03	Cara membaca idgham					
04	Cara membaca iqlab					
05	Cara membaca qalqalah					
06	Penggunaan tanda-tanda waqaf					
07	Adab membaca al-Qur'an					
08	Penggunaan lagam					

Guru ybs.,

....

LATIHAN

1. Ambil satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Qur'an-Hadits. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut Anda rumuskan lima indikator. Masing-masing indikator Anda susun satu soal dalam bentuk benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, jawaban singkat, dan melengkapi.
2. Rumuskanlah lima buah indikator dari salah satu pokok bahasan pada mata pelajaran yang Anda pegang. Masing-masing indikator Anda susun satu soal pilihan-ganda dalam bentuk *distracters*, analisis hubungan antar hal, variasi negatif, variasi berganda, dan variasi tidak lengkap.
3. Setelah Anda menyusun soal dari lima bentuk pilihan-ganda, bentuk soal yang mana menurut Anda paling sulit ? Kemukakan alasannya !
4. Buatlah format penilaian lembar observasi untuk melihat cara peserta didik melakukan gerakan-gerakan sholat.
5. Berdasarkan pengalaman Anda dalam melakukan penilaian, coba identifikasi kelebihan dan kekurangan tes lisan.

RANGKUMAN

Tes objektif terdiri atas empat bentuk soal, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan melengkapi. Salah satu fungsi soal bentuk benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek

ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas lima bentuk, yaitu *distracters*, analisis hubungan antar hal, variasi negatif, variasi berganda, dan variasi tidak lengkap. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka makin baik soal yang disajikan. Sedangkan bentuk soal jawaban singkat merupakan suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, prase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes tindakan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu perkerjaan yang telah selesai dikerjaan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi suatu piranti (komputer misalnya). Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses , produk atau keduanya.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara :
   a. Fakta dengan pendapat
   b. Teori dengan praktik
   c. Konsep dengan aplikasi
   d. Proses dengan hasil
2. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks yang berkenaan dengan aspek, kecuali :
   a. Ingatan
   b. Pengertian

c. Aplikasi

d. Keterampilan

3. Bentuk soal variasi berganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu jawaban yang......

a. Salah

b. Paling benar

c. Paling salah

d. Ragu-ragu

4. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi :

a. Konsep yang lebih kompleks

b. Prosedur suatu kegiatan

c. Informasi berdasarkan hubungan yang sederhana

d. Keterampilan motorik

5. Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi adalah, kecuali :

a. Dapat digunakan untuk menilai aplikasi teori

b. Relatif mudah disusun

c. Sangat baik untuk menilai kemampuan yang berkenaan dengan fakta

d. Melatih peserta didik mengemukakan pendapat secara singkat

6. Kelemahannya tes objektif adalah, kecuali :

a. Hanya mampu mengukur keterampilan tingkat rendah

b. Mengkontruksi soalnya sangat sulit

c. Membutuhkan waktu yang lama

d. Peserta didik berpikir pasif

7. Tes lisan merupakan tes yang menghendaki :

a. Pertanyaan secara lisan

b. Pertanyaan lisan tetapi jawaban peserta didik tertulis

c. Jawaban dari peserta didik secara lisan

d. Pertanyaan dan jawaban harus lisan

8. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai hal berikut, kecuali :
   a. Keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan
   b. Pemahaman terhadap suatu pekerjaan
   c. Kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan
   d. Mengidentifikasi suatu piranti
9. Kelebihan tes tindakan adalah sebagai berikut, kecuali :
   a. Dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan tingkat tinggi
   b. Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara teori dengan praktik
   c. Tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek
   d. Guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik peserta didik
10. Objek tes tindakan dapat difokuskan kepada :
   a. Konsep dan aplikasi
   b. Prosedur kerja
   c. Hasil kerja
   d. Proses dan produk

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, (1991), *Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal, (2006), *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran PAI*, Tesis, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Gronlund, N.E. (1985) *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition, New York : Mc Millan Publishing Co., Inc.

Nitko, A. J., (1996) *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey : Englewood Cliffs.

Stiggins, R.J., (2002) *Assessment Crisis : The Absence of Assessment for Learning*, Phi Delta Kappan.

Stiggins, R.J., (2004) *New Assessment Beliefs for A New School Mission*, Phi Delta Kappan.

Surapranata, S., (2005) *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Witherington, C. H., (1952) *Educational Psychology*, Boston : Ginn & Co.

Wrightstone, W. J., et al., (1956) *Evaluation in Modern Education*, New York : American Book Company.

MODUL 5

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS NON TES

Modul 5

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS NON TES

By : Zainal Arifin

Pendahuluan

Sebagaimana telah diuraikan di modul sebelumnya bahwa alat evaluasi dapat menjadi beberapa jenis bergantung dari sudut mana kita melihatnya. Jika dilihat dari teknik atau cara yang digunakan, maka alat evaluasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes dan nontes. Pada modul ini kita akan membahas teknik nontes. Jenis nontes dapat digunakan jika Anda ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrumen yang berbeda.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah mengetahui dan memahami berbagai alat evaluasi jenis non-tes serta terampil mengembangkan alat tersebut untuk mengukur kemampuan non-kognitif peserta didik. Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka dalam modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang observasi, wawancara dan skala sikap. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental dan sosiometeri serta teknik memberikan penghargaan.

Untuk menguasai kompetensi tersebut, Anda harus mempelajari modul ini dengan baik sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus banyak latihan mengembangkan alat evaluasi jenis non-tes dalam kegiatan pembelajaran, sehingga Anda dapat menguasai berbagai alat evaluasi jenis non-tes, baik teori maupun praktik. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda harus mempelajari modul ini, yaitu :

1. Hasil belajar yang harus diukur bukan hanya domain kognitif tetapi juga domain afektif dan psikomotor. Sebagai guru, Anda harus mengetahui dan memahami berbagai alat evaluasi jenis non-tes serta mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah.
2. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil evaluasi pembelajaran adalah melalui peningkatan kualitas pengembangan alat evaluasi jenis non-tes.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah istilah, kalimat atau gambar yang kurang dipahami dan berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, istilah, kalimat atau gambar tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah Anda baca. Jangan lupa, kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap kegiatan belajar.
4. Untuk menambah wawasan Anda tentang berbagai alat evaluasi pembelajaran jenis non-tes, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 5 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

OBSERVASI, WAWANCARA DAN SKALA SIKAP

Pengantar

Para ahli berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran, kita dapat menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil belajar atau pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan petumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain. Dengan kata lain, banyak proses dan hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik nontes. Untuk itu, jika Anda di madrasah hanya menggunakan teknik tes, tentu hal ini dapat merugikan peserta didik dan orang tua. Teknik nontes digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik tes.

Dalam uraian berikut ini, akan dikemukakan tiga jenis alat evaluasi nontes, yaitu observasi, wawancara, dan skala sikap. Anda mungkin sering melihat apa yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar di madrasah, baik di kelas maupun di luar kelas, tetapi apakah itu observasi ? Begitu juga dengan wawancara. Mungkin ada juga sering ngobrol dengan peserta didik, apakah juga itu disebut wawancara ? Untuk memahami semua itu, silahkan Anda mengikuti uraian berikut ini.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian observasi
2. Menjelaskan tujuan observasi
3. Menyebutkan karakteristik observasi
4. Menyebutkan jenis observasi menurut kerangka kerja
5. Menyebutkan alat-alat pencatat mekanis yang digunakan dalam observasi sistematik.
6. Menjelaskan tujuan wawancara.
7. Menjelaskan kelebihan wawancara.
8. Menyebutkan tiga komponen sikap.
9. Menjelaskan langkah-langkah penyusunan skala sikap model Likert.
10. Menyebutkan model-model skala sikap.

A. Observasi *(observation)*

Sebenarnya observasi merupakan suatu proses yang alami, dimana kita semua sering melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, Anda sering melihat, mengamati dan melakukan interpretasi. Dalam kehidupan sehari-haripun kita sering mengamati orang lain. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami lebih jauh tentang *judgement*, bertindak secara reflektif, dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat *judgement* yang lebih reliabel.

Hal yang harus dipahami oleh Anda adalah bahwa tidak semua apa yang dilihat disebut observasi. Observasi yang Anda lakukan di kelas tidak cukup dengan hanya duduk dan melihat melainkan harus dilakukan secara sistematis, sesuai dengan aspek-aspek tertentu, dan berdasarkan tujuan yang jelas. Untuk memperoleh hasil observasi yang baik, maka kemampuan Anda dalam melakukan pengamatan harus sering dilatih, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan hal-hal yang kompleks.

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif *(qualitative research)*. Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial *(social skills)*. Dalam evaluasi, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Jika Anda ingin menggunakan observasi sebagai alat evaluasi, maka Anda harus memahami tentang :

1. Konsep dasar observasi, mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, peranan, karakteristik, prinsip-prinsip sampai dengan prosedur observasi.
2. Perencanaan observasi, seperti menentukan kegiatan apa yang akan diobservasi, siapa yang akan melakukan observasi, rencana sampling, menyusun pedoman observasi, melatih pihak-pihak yang akan melakukan observasi dalam menggunakan pedoman observasi.
3. Prosedur observasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan

penafsiran sampai dengan pelaporan hasil observasi.

Observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain (1) mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya harus ada pedoman observasi. (2) bersifat ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif dan rasional (3) terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi dan (4) praktis penggunaannya. Selanjutnya Good dkk. mengemukakan enam ciri observasi, yaitu :

1. Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencarai kesan-kesan umum.
2. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi.
3. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.
4. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera; pencatatan-pencatatan dilakukan secepat-cepatnya, bukan menyandarkan diri pada ingatan.
5. Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya.
6. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan kesahihan.

(C.V. Good, A.S. Barr, and D.E. Scates, 1936 : 404 – 406)

Ciri-ciri observasi yag dikemukakan oleh Good dkk. mempunyai kelemahan, antara lain (1) dalam penyelidikan yang bersifat eksploitatif, justru yang bersifat kuantitatif kebanyakan dikesampingkan (2) dalam observasi partisipan tidak dapat dilakukan pencatatan dengan segera. Oleh sebab itu, observasi harus dilakukan dengan hati-hati dan terencana.

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
2. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

Sedangkan bila dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu :

1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
2. Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Selanjutnya, Sutrisno Hadi (1981 : 141) mengemukakan ada tiga jenis observasi yang masing-masing hanya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu "observasi partisipan – observasi nonpartisipan, observasi sistematik – observasi nonsistematik, dan observasi eksperimental – observasi noneksperimental".

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana observer turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang atau objek-objek yang diobservasi. Sedangkan observasi dengan pura-pura disebut *quasi participant observation.* Jika unsur-unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat didalamnya, maka disebut *nonparticipant observation.* Observasi sistematik *(systematic observation)* disebut juga observasi berstruktur *(structured observation).* Ciri pokok observasi ini adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu, dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Sedangkan observasi yang tidak menggunaan kerangka disebut observasi non-sistematik. Kadang-kadang observasi sistematik menggunakan beberapa macam alat pencatat mekanis *(mechanical recording devices)* seperti film, kamera, *tape recorder.* Keuntungannya adalah kita dapat memutarnya kembali setiap waktu bila diperlukan, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Kelemahannya antara lain membutuhkan biaya yang besar dan tenaga yang profesional.

Dalam peristiwa-peristiwa tertentu Anda mungkin tidak terlibat dalam dinamika dan kompleksitas situasi yang diselidikinya, tetapi Anda merasa perlu mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi tertentu, sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan observasi dan dapat dikendalikan untuk menghindari bahaya timbulnya faktor-faktor yang tak diharapkan. Observasi yang dilakukan dalam situasi seperti itu disebut observasi eksperimental atau observasi dalam situasi tes. Observasi eksperimental biasanya tidak memerlukan observer yang banyak. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkah laku observi (yang diobservasi) telah dikontrol secermat-cermatnya, sehingga observasi ini dipandang orang sebagai suatu alat penilaian yang relatif murni untuk mengamati pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku peserta didik.

Kebaikan observasi eksperimental antara lain :

1. Tersedianya kesempatan bagi guru untuk mengamati sifat-sifat tertentu dari peserta didik yang jarang sekali timbul dalam keadaan normal. Misalnya, keberanian, reaksi-reaksi terhadap frustasi, dan ketidakjujuran.
2. Observasi ini merupakan observasi yang dibakukan secermat-cermatnya.

Observasi kelas merupakan sumber informasi yang penting di dalam evaluasi. Untuk mempermudah proses pengamatan dan mencatat apa yang terjadi di dalam kelas, Anda dapat menggunakan selembar kertas yang cukup lebar dan selanjutnya menuliskan nama-nama peserta didik yang disusun dalam sebuah daftar. Selembar kertas ini selanjutnya disebut pedoman observasi. Melalui pedoman observasi ini, Anda dapat mengetahui apa yang terjadi di kelas dan apa yang dilakukan oleh setiap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pedoman atau lembar observasi ini harus terus diisi oleh guru dengan catatan baru, sehingga perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dapat diketahui.

Sebagaimana alat evaluasi yang lain, observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kebaikan observasi antara lain (1) observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena (2) observasi cocok untuk mengamati peserta didik yang sedang melakukan suatu kegiatan (3) banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi (4) tidak terikat dengan laporan pribadi. Adapun kelemahannya adalah (1) sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer ataupun dari observi itu sendiri (2) biasanya masalah pribadi sulit diamati (3) jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jenuh.

Untuk menyusun pedoman observasi, Anda sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan observasi.
2. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi.
3. Menyusun pedoman observasi.
4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya.
5. Melakukan uji-coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba.
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh Pedoman Observasi Praktik Sholat :

Tujuan :

Untuk memperoleh data tentang kemampuan peserta didik dalam melaksanakan sholat yang baik dan benar.

Petunjuk :

Berilah tanda cek (V) pada kolom-kolom skala nilai (A-B-C-D dan E) sesuai dengan hasil observasi.

PEDOMAN OBSERVASI PRAKTIK SHOLAT

Nama :
Matapelajaran :
Pokok bahasan :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Kompetensi Dasar :

No.	Aspek-aspek yang diobservasi	Skala nilai					Ket.
		A	B	C	D	E	
1.	Gerakan-gerakan sholat :						
	a. Takbiratul ikhram						
	b. Rukuk						
	c. Sujud						
	d. Tahiyat awal						
	e. Tahiyat akhir						
	f. Salam						
2.	Bacaan Sholat :						
	a. Surat Al-Fatihah						
	b. Surat-surat pendek						
	c. Bacaan rukuk						
	d. Bacaan sujud						
	e. Bacaan tahiyat						
	f. Bacaan salam						

Kesimpulan :
Saran :

Observi, Observer,

(. . . . .) (. . . . .)

B. Wawancara *(interview)*

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara *(interviewer)* atau guru dengan orang yang diwawancarai *(interviewee)* atau peserta didik tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah :

1. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
2. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Wawancara mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan wawancara antara lain (1) dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui objektifitasnya (2) dapat memperbaiki proses dan hasil belajar (3) pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Sedangkan kelemahan wawancara adalah (1) jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya (2) adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan (3) sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Pertanyaan wawancara dapat menggunakan bentuk seperti berikut :

1. Bentuk pertanyaan berstruktur, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini biasanya digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret.
2. Bentuk petanyaan tak berstruktur, yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka dimana peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini tidak memberi struktur jawaban kepada peserta didik, karena jawaban dalam pertanyaan itu bebas.
3. Bentuk pertanyaan campuran, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban campuran, ada yang berstruktur ada pula yang bebas.

Untuk menyusunan pedoman wawancara, sebaiknya Anda mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi atau *layout* dan pedoman wawancara.
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Untuk itu perlu diperhatikan kata-kata yang digunakan, cara bertanya, dan jangan membuat peserta didik bersikap defensif.
4. Melaksanakan uji-coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Contoh:

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

Format Pedoman Wawancara

No.	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket.
1. 2. 3. 4. 5.	....	....	

Dalam melaksanakan wawancara, Anda harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan baik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina, sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
2. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.
3. Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
4. Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
5. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.

C. Skala Sikap *(attitude scale)*

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Anda perlu mengetahui norma-norma yang ada pada peserta didik, bahkan sikap peserta didik terhadap dunia sekitarnya, terutama terhadap mata pelajaran dan lingkungan madrasah. Jika terdapat sikap peserta didik yang negatif, Anda perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan atau mengubah sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.

Dalam mengukur sikap, Anda hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berprilaku peserta didik terhadap objek. Anda juga harus memilih salah satu model skala sikap. Adapun model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, antara lain :

1. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
2. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti : selalu, seringkali, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah.
3. Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti : bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain, seperti : sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

4. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti : sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.
5. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti : selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1).

Salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, tetapi memilih juga penyataan-pernyataan yang negatif. Tiap item dibagi ke dalam lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak tentu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, dan 0, sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.

Untuk menyusun skala Likert, Anda perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih variabel afektif yang akan diukur.
2. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
3. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif.
4. Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan.
5. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
6. Melakukan uji-coba.
7. Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
8. Melaksanakan penilaian.

Contoh 1 : sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Fiqih

Petunjuk :

1. Pengisian skala ini tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar. Anda tidak perlu mencantumkan nama dan nomor absen.
2. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan cara memberikan tanda cek (V) pada kolom kosong yang telah disediakan.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TT = Tidak Tahu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
01	Saya mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran Fiqih di kelas.					
02	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.					
03	Saya suka melakukan praktik ibadah.					
04	Saya tertarik artikel yang berhubungan dengan Fiqih					
05	Saya memperkaya materi dari guru Fiqih dan membaca buku-buku agama sebagai penunjang.					
06	Saya senang mengulang pelajaran Fiqih di rumah.					
07	dst					

Contoh 2 :

Petunjuk :

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan tentang bagaimana kepuasan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Silahkan Anda memberi lingkaran pada alternatif jawaban yang telah disediakan.

1. Berapa besar antusiasme Anda terhadap mata pelajaran Bahasa Arab ?
   a. Saya benci terhadap mata pelajaran Bahasa Arab.
   b. Saya sangat antusias.
   c. Saya tidak menyukainya.
   d. Saya menyukainya.
   e. Sedang-sedang saja.
2. Bagaimana pendapat Anda tentang mata pelajaran Bahasa Arab ?
   a. Saya akan memilih bahasa asing yang lain.
   b. Saya ingin pindah sekolah.
   c. Saya ingin pindah sekolah jika saya memperoleh prestasi yang kurang baik.
   d. Saya senang dengan pelajaran Bahasa Arab.

3. Bagaimana perasaan Anda terhadap pelajaran Bahasa Arab jika dibandingkan dengan perasaan orang lain ?
   a. Tidak seorangpun menyenanginya lebih daripada saya.
   b. Saya lebih menyenanginya daripada orang lain.
   c. Saya menyenanginya sama seperti orang lain.
   d. Saya tidak menyenanginya sama seperti orang lain.
   e. Tidak seorangpun yang menyenanginya.

Options pada skala Likert tidak disusun secara berurutan, tetapi dicampuradukkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban yang mempunyai kecenderungan untuk memilih tempat yang sama, seperti selalu ingin memilih *option* nomor 3, 5, dan nomor-nomor tengah lainnya. Kecenderungan untuk memilih nomor-nomor ini karena *option* yang disediakan sudah diurutkan. Skala Likert biasanya menggunakan skala dengan lima kategori, tetapi dalam hal tertentu kita bisa menggunakan kategori-kategori yang lain dengan jumlah kategori ganjil, misalnya 3, 5, 7, 9, 11 dan seterusnya, sehingga ada kategori tengah-tengah yang merupakan kategori netral.

Sebenarnya, Anda dapat mengembangkan sendiri model skala sikap, misalnya mengukur sikap peserta didik terhadap Masjid. Untuk proses standarisasi, sebaiknya jumlah pernyataan dalam skala sikap dibuat lebih banyak, misalnya 150. Setiap pernyataan diberi skor yang bergerak dari 0 – 11. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item yang dipilih. Hasil rata-ratanya menunjukkan bagaimana sikap peserta didik terhadap Masjid. Sebaliknya, makin besar skor rata-rata yang diperoleh, berarti makin buruk sikap peserta didik terhadap Masjid.

Contoh 3 :

Petunjuk : Isikanlah tanda cek (V) pada setiap pernyataan yang dapat melukiskan bagaimana sikap Anda terhadap Masjid.

1. Menurut pendapat saya, pelajaran di Masjid pada umumnya tidak mempunyai peranan sosial yang berarti.

8. Saya percaya kepada Tuhan, tetapi saya jarang pergi ke Masjid.

17. Menurut hemat saya, Masjid adalah parasit dalam masyarakat.

31. Saya yakin, Masjid merupakan lembaga yang terpenting dalam masyarakat.

44. Saya percaya, Masjid dapat mempromosikan keadilan sosial.

Skor yang diberikan untuk tiap-tiap contoh item di atas adalah sebagai berikut :

No.Item	Skor
1	8,3
8	5,4
17	11,0
31	0,2
44	1,2

Di samping itu, ada juga model lain yang dapat digunakan dalam pengukuran atau penilaian sikap sosial, yaitu model yang dipergunakan oleh Allport-Vernon-Lindezey. Studi ini disebut studi tentang nilai-nilai *(study of values)*. Studi ini bermaksud untuk melihat apakah seseorang lebih mengutamakan nilai-nilai politik, nilai-nilai sosial, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai keagamaan, atau nilai-nilai kebenaran. Item-item yang digunakan terdiri atas 30 item dengan dua alternatif dan 15 item dengan empat alternatif.

Contoh 4 : item dengan dua alternatif :

1. Tujuan pokok pendidikan agama Islam lebih menekankan pada domain sikap dan nilai daripada domain pengetahuan :

   a. Ya…………………………………………… ☐

   b. Tidak……………………………………….. ☐

2. Apabila dalam sebuah surat kabar terdapat dua buah kepala berita seperti di bawah ini, manakah yang akan Anda baca :

   a. Pemimpin-pemimpin Islam berunding tentang perdamaian ☐

   b. Jika semua negara Islam bersatu ………… ☐

Jika seseorang menyetuji a dan menolak b, supaya menulis angka 3 pada a dan angka 0 pada b. Sebaliknya, jika menyetujui b dan menolak a, supaya mengisi angka 3 pada b dan mengisi angka 0 pada a. Apabila lebih menyenangi a daripada b, supaya menulis angka 2 pada a dan mengisi angka 1 pada b. Sebaliknya, jika lebih menyenagi b daripada a, supaya mengisi angka 2 pada b dan mengisi angka 1 pada a.

Contoh 5 : item dengan empat alternatif.

Menurut Anda, orang yang selalu sibuk dalam tugas-tugasnya sebaiknya mempergunakan hari Minggunya untuk:

a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dengan membaca buku-

buku agama yang bermutu.

b. Mencoba untuk memperoleh kemenangan dalam suatu pertandingan atau perlombaan.

c. Menonton konser atau orkes.

d. Mendengarkan khutbah yang betul-betul bermutu.

Dalam item-item ini peserta didik disuruh memilih secara ordinal dengan memberi angka 1 (satu) pada alternatif yang paling disukai, angka 2 (dua) pada alternatif yang kurang disukai, angka 3 (tiga) pada alternatif tidak disukai, dan angka 4 (empat) pada alternatif yang paling tidak disukai.

LATIHAN

1. Buatlah perencanaan observasi yang meliputi kisi-kisi dan pedoman observasi.
2. Berdasarkan pengalaman Anda melakukan observasi, jenis observasi mana yang sering Anda pergunakan ? Kemukakan alasannya ?
3. Coba Anda lakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik. Dari wawancara tersebut, catatlah apa yang menjadi kesulitan Anda !
4. Buatlah skala sikap model Likert untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu.
5. Coba diskusikan dengan teman Anda, apa kelebihan dan kekurangan skala sikap.

RANGKUMAN

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya, tanpa ada yang dimanipulasi (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial *(social skills)*. Karakteristik observasi adalah mempunyai arah dan tujuan yang jelas, bersifat ilmiah, terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi, dan praktis penggunaannya.

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur. Jika dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu observasi

langsung, observasi tak langsung, dan observasi partisipasi. Adapun langkah-langkah penyusunan observasi adalah merumuskan tujuan observasi, membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, melakukan uji-coba pedoman observasi, merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba, melaksanakan observasi, mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu. Kelebihan wawancara antara lain guru dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar, pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Kelemahan wawancara adalah jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya; adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan; sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara.

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku peserta didik untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Tiga komponen sikap adalah kognisi, afeksi, dan konasi. Adapun model-model skala sikap adalah menggunakan bilangan, menggunakan frekuensi, menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/ kedudukan, menggunakan kode bilangan atau huruf. Untuk menyusun skala Likert, Anda perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : memilih variabel afektif yang akan diukur, membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur, mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif, menentukan jumlah secara gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan, menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian, melakukan uji-coba, membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik, melaksanakan penilaian.

TES FORMATIF 1 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Pelaksanaannya dapat dilakukan dalam situasi :
   a. Sebenarnya
   b. Buatan
   c. Sebenarnya atau buatan
   d. Salah semua
2. Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai......., kecuali :
   a. Fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan
   b. Perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru
   c. Kecakapan sosial
   d. Sikap sosial
3. Yang bukan termasuk karakteristik observasi adalah :
   a. Mempunyai tujuan yang jelas
   b. Harus dilakukan di dalam kelas
   c. Bersifat ilmiah
   d. Aspek-aspek yang diobservasi
4. Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :
   a. Observasi langsung dan observasi tak langsung
   b. Observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur
   c. Observasi sistematik dan observasi non-sistematik
   d. Observasi partisipasi dan observasi non-partisipasi
5. Beberapa macam alat pencatat mekanis *(mechanical recording devices)* yang dapat digunakan dalam observasi sistematik adalah, kecuali :
   a. Film
   b. Kamera
   c. Radio
   d. Tape recorder

6. Yang bukan merupakan tujuan wawancara adalah:
    a. Memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan situasi tertentu
    b. Melengkapi suatu penyelidikan ilmiah
    c. Agar guru lebih dekat dengan peserta didik
    d. Untuk mempengaruhi orang tertentu
7. Berikut ini termasuk kelebihan wawancara, kecuali :
    a. Guru dapat menilai secara objektif
    b. Guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik
    c. Guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
    d. Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal
8. Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu :
    a. Input, proses, dan output
    b. Kognitif, afektif, dan psikomotor
    c. Pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi
    d. Kognisi, afeksi, dan konasi
9. Berikut ini termasuk langkah-langkah untuk menyusun skala sikap model Likert, kecuali :
    a. Memilih variabel afektif yang akan diukur
    b. Memilih kecenderungan perilaku peserta didik
    c. Membuat beberapa pernyataan
    d. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negative
10. Model-model skala sikap yang bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek adalah, kecuali :
    a. Menggunakan bilangan
    b. Menggunakan frekuensi
    c. Menggunakan model uraian
    d. Menggunakan kode bilangan atau huruf

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

TEKNIK NON-TES DAN PEMBERIAN PENGHARGAAN

Pengantar

Banyak kegiatan belajar atau hasil belajar yang tidak dapat diukur dengan tes karena keterbatasan atau kelemahan jenis tes itu sendiri. Untuk itu, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan beberapa teknik nontes. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi tujuan evaluasi itu sendiri dan prinsip evaluasi yang menekankan kepada hasil belajar yang komprehensif. Mengingat hasil belajar itu sangat kompleks terutama yang termasuk dalam domain afektif, tentunya menuntut berbagai teknik non-tes yang beragam. Artinya, setiap teknik evaluasi hanya cocok untuk jenis hasil belajar tertentu saja. Dalam kegiatan belajar 2 ini akan dikemukakan beberapa teknik non-tes yang dapat Anda pergunakan dalam menilai proses dan hasil belajar peserta didik, diantaranya daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, sosiometri dan inventori. Di samping itu, akan dikemukakan juga teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik. Hal ini dianggap penting karena banyak respon dan tindakan positif dari peserta didik yang timbul sebagai akibat tindakan belajar tetapi kurang mendapat perhatian dan tanggapan yang serius dari guru. Seharusnya, Anda memberikan penghargaan kepada setiap tindakan positif dari peserta didik dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian daftar cek.
2. Menyebutkan kelemahan skala penilaian.
3. Membedakan antara angket dengan wawancara.
4. Menyebutkan jenis angket berstruktur.
5. Menyebutkan alat pengumpul data dalam studi kasus.
6. Menjelaskan pengertian catatan insidental.
7. Menjelaskan pengertian sosiometri.
8. Menyebutkan aspek-aspek kepribadian yang dapat dinilai melalui inventori.
9. Menjelaskan tentang pemberian penghargaan.
10. Menyebutkan dua teknik yang dapat digunakan guru dalam pemberian penghargaan.

A. Daftar Cek *(check list)*

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan Anda mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian Anda sebagai observer tinggal memberikan tanda cek (V) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain (1) dapat membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati (2) dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun demikian, Anda tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cek, karena itu Anda jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daftar cek tersebut.

Contoh 1 :

1. Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok pada matapelajaran Qur'an-Hadits.

No.	Nama siswa	SB	B	C	K	SK
01.	Nano Waryono		V			
02.	Elin Roslina			V		
03.	Arie Apriadi N.	V				
04.	Angga Zalindra N.		V			
05.	Ardi Maulana N				V	

Keterangan : SB = sangat baik

B = baik

C = cukup

K = kurang

SK = sangat kurang

Contoh 2 :

2. Daftar cek tentang kebiasaan belajar

Nama :…………………..   Kelas :………………………..

Umur :…………………..   Madrasah :……………………….

No.	Tgl. observasi / Aspek-aspek yang dinilai	1/9	2/9	3/9	4/9	dst
01.	Berdiskusi					
02.	Membuat rangkuman					
03.	Latihan					
04.	Belajar sendiri					
05.	Belajar kelompok					
06.	Tanya-jawab					

B. Skala Penilaian *(rating scale)*

Dalam daftar cek, Anda hanya dapat mencatat ada-tidaknya variabel tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Jadi, tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang ingin diukur. Pencatatan melalui daftar cek termasuk pencatatan yang kasar. Fenomena-fenomena hanya dicatat ada atau tidak ada. Hal ini agak kurang realistik. Perilaku manusia, baik yang berwujud sikap jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar timbul dalam tingkat-tingkat tertentu. Oleh karena itu, untuk mengukur hal-hal tersebut ada baiknya digunakan skala penilaian.

Namun demikian, skala penilaian juga mempunyai kelemahan. Menurut Zainal Arifin (2011) kelemahan skala penilaian adalah "ada kemungkinan *halo effects, generosity effects*, dan *cary-over effects*".

1. Ada kemungkinan terjadinya *halo effects,* yaitu kelemahan yang akan timbul jika dalam pencatatan observasi terpikat oleh kesan-kesan umum yang baik pada peserta didik sementara ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Misalnya, seorang guru terkesan oleh sopan santun dari peserta didik, sehingga memberikan nilai yang tinggi pada segi-segi yang lain, padahal mungkin peserta didik tersebut tidak demikian adanya. Bisa juga guru terkesan dengan model berpakaian atau penampilan umum peserta didik. Begitu juga sebaliknya, seorang guru mungkin memberikan nilai yang rendah, karena peserta didik kurang sopan dan tidak berpakaian rapih.
2. *Generosity effects,* yaitu kelemahan yang akan muncul bila ada keinginan untuk berbuat baik. Misalnya, seorang guru dalam keadaan ragu-ragu, maka ia cenderung akan memberikan nilai yang tinggi.

3. *Carry-over effects,* yaitu kelemahan yang akan muncul jika guru tidak dapat memisahkan satu fenomena dengan fenomena yang lain. Jika fenomena yang muncul dinilai baik, maka fenomena yang lain akan dinilai baik pula.

   Contoh :

   Nama : Kelas :

   Umur : Madrasah :

   Hari : Tanggal:

No.	Tgl. observasi / Aspek- yang diobservasi	ST	T	S	R	SR
1.	Sopan santun					
2.	Tolong-menolong					
3.	Bersikap ramah					
4.	Mengganggu teman					
5.	Pemberani					
6.	Pemarah					
7.	Egois					
8.	Agresif					

C. Angket *(quetioner)*

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

Keuntungan angket antara lain (1) responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama, sehingga objektifitas dapat terjamin (2) informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogeny (3) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel. Sedangkan kelemahannya adalah (1) ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain (2) hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja (3) responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.

Angket terdiri atas beberapa bentuk, yaitu :

1. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu :

a. Bentuk jawaban tertutup, yaitu angket dimana setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.
b. Bentuk jawaban tertutup, tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas.
c. Bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.

2. Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka dimana peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, tetapi kurang dapat dinilai secara objektif. Jawabannya tidak dapat dianalisis secara statistik, sehingga kesimpulannya pun hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

Untuk menyusun angket, Anda dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi-kisi angket.

   Contoh :

No.	Masalah	Tujuan	Indikator	Sumber data	Nomor angket

2. Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya ada kesinambungan.
3. Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan peserta didik untuk menjawabnya.
4. Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji-coba di lapangan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
5. Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari bahasa, pertanyaannya maupun jawabannya.
6. Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya jumlah peserta didik.

Beberapa hal yang Anda harus perhatikan dalam menyusun dan menyebarkan angket, yaitu :

1. Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, jelas, singkat, tepat dan mudah dimengerti oleh peserta didik, seperti :
   a. Hindarkan pertanyaan yang *ambiguous*.
   b. Kata tambahan, seperti “biasanya”, “seringkali” hendaknya dihindari.
2. Jangan membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Misalnya, “kamu tidak menganggap ia anak yang cerdas, bukan ?”
3. Jangan menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Misalnya, “apakah kamu tidak senang untuk tidak membaca buku pelajaran?”
4. Hindari pertanyaan berlaras dua, seperti : “apakah kamu senang belajar membaca dan berhitung?”
5. Buatlah pertanyaan yang tepat sasaran. Misalnya, apakah kamu suka belajar komputer di rumah ? Pertanyaan ini tidak tepat. Bagaimana jika anak tidak mempunyai komputer ? Untuk itu, perlu dibuat dua pertanyaan, seperti (1) apakah kamu mempunyai komputer di rumah ? (2) Jika Ya, apakah kamu senang belajar komputer di rumah ?
6. Jika terdapat angket yang tidak diisi, maka Anda harus membagikan lagi angket itu kepada peserta didik yang lain sebanyak yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
7. Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat pengantar angket.
8. Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

D. Studi Kasus *(case study)*

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik atau madrasah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan-kesulitan dalam belajar. Pengertian mendalam dan komprehensif adalah mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu. Untuk itu, Anda harus menjawab tiga pertanyaan inti dalam studi kasus, yaitu :

1. Mengapa kasus tersebut bisa terjadi ?
2. Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut ?
3. Bagaimana pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan ?

Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Penekanannya adalah pada diagnosis masalah-masalah peserta didik dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah *depth-interview* yaitu melakukan wawancara secara mendalam. Jenis data yang diperlukan antara lain : latar belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan sebagainya.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan untuk membuat diagnosis tentang kasus tersebut dan prognosis yang mungkin dilakukan. Hal ini menuntut tilikan ke masa lalu dan masa kini, sehingga dapat memudahkan sintesis aspek-aspek data yang relevan dengan masalah-masalah yang dihadapi masa kini. Namun demikian, studi kasus tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, melainkan hanya berlaku untuk peserta didik itu saja.

E. Catatan Insidental *(anecdotal records)*

Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik. Catatan tersebut biasanya berbunyi :

a. Tanggal 23 Pebruari 2008, Gita menangis sendiri di belakang madrasah, tanpa sebab.
b. Tanggal 05 Maret 2008, Gita mengambil mistar teman sebangkunya dan tidak mengembalikannya.
c. Tanggal 21 April 2008, Gita berkelahi dengan Galih, karena Gita berkata : “Galih anak pungut”.
d. Tanggal 14 Mei 2008, Gita berkelahi dengan Gina, karena menuduh Gina mencuri uang Gita.
e. Dan sebagainya.

Catatan insidental semacam ini mungkin belum berarti apa-apa bagi keperluan penilaian Gita, tetapi setelah dihubungkan dengan data-data yang lain seringkali memberikan petunjuk yang berguna. Catatan ini dapat dibuat di buku khusus atau pada kartu-kartu kecil, sehingga memudahkan dalam penafsirannya. Contoh :

Kartu Catatan Insidental

Hari/tanggal/bulan/tahun	: Rabu, 21 April 2008
Nama Peserta Didik	: Gita
Nama MI/Kelas	: MI Negeri II Palembang/Kelas V.
Nama Observer	: Anggi
Tempat Observasi	: Di dalam kelas
Catatan : Peristiwa : Gita berkelahi dengan Galih, karena Gita berkata : Galih anak pungut. Kesimpulan sementara : Gita membuat orang tidak senang	

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan catatan insidental, Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Tetapkan terlebih dahulu peserta didik yang sangat memerlukan penyelidikan. Dalam hal apakah penyelidikan itu harus dilakukan.
2. Setiap kegiatan pencatatan suatu peristiwa hendaknya diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan final baru ditentukan setelah membandingkan beberapa kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan pencatatan.
3. Fokus perhatian guru adalah tingkah laku peserta didik yang dianggap perlu diselidiki itu.

F. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka. Seperti Anda ketahui, di madrasah banyak peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan *over-acting*. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang istirahat, bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kekurangmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi seperti ini perlu diketahui dan dipelajari oleh

Anda dan dicarikan upaya untuk memperbaikinya, karena dapat mengganggu proses belajarnya.

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik adalah sosiometri. Terdapat beberapa langkah dalam menggunakan sosiometri, yaitu :

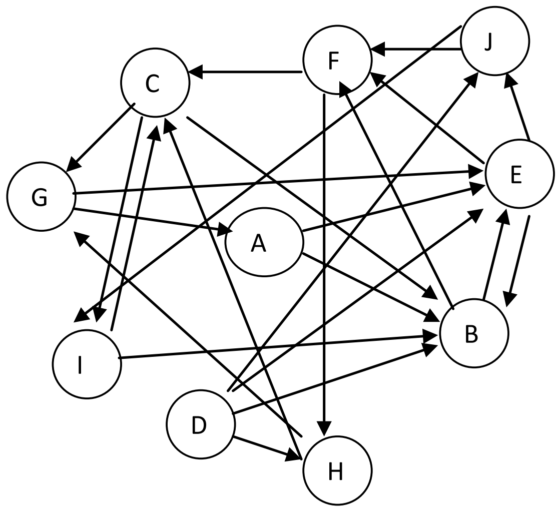
1. Memberikan "petunjuk" atau pertanyaan-pertanyaan, seperti : "tuliskan pada selembar kertas nama teman-temanmu yang paling baik", atau "siapa temanmu yang paling baik di dalam kelas ?", atau "siapa di antara temanmu yang sering meminjamkan buku pelajaran kepada teman-teman yang lain", dan sebagainya. Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih diantara peserta didik.
2. Mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik.
3. Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel (lihat contoh).
4. Pilihan-pilihan yang tertera dalam tabel digambarkan pada sebuah sosiogram.

Tabel 5.1

Jawaban Peserta Didik Tentang Teman Terbaik

Y \ X	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A		X			X					
B					X	X				
C		X					X		X	
D		X			X			X		X
E		X				X				X
F			X					X		
G	X				X					
H			X				X			
I		X	X							
J						X			X	
Jumlah	1	5	3	0	4	3	2	2	1	3

Setiap peserta didik dalam kelas digambarkan sebagai suatu lingkaran. Garis panah menunjukkan pilihan persahabatan (teman terbaik). Peserta didik B dan E adalah peserta didik yang populer dan juga saling memilih. Sedangkan peserta didik D ingin bersahabat dengan temannya yang lain, tetapi tidak mendapat respon yang baik. Dengan demikian, peserta didik D menjadi terisolir dalam pergaulannya di dalam kelas. Perhatikan sosiogram berikut ini :



Data seperti ini dapat kita gunakan untuk membimbing perkembangan pergaulan peserta didik. Pembentukan kelompok-kelompok belajar juga dapat memperoleh manfaat dari data sosiogram seperti ini. Anda juga dapat menggambarkan sosiogram mengenai peserta didik yang tidak disukai teman-temannya. Misalnya, menanyakan kepada mereka "siapa diantara teman kamu di kelas yang paling tidak disukai ?"

G. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama ia menyatakan yang sesungguhnya. Walaupun demikian, dipergunakan pula skala-skala tertentu untuk kuantifikasi jawaban, sehingga dapat dibandingkan dengan kelompoknya. Aspek-aspek kepribadian yang biasanya dapat diketahui melalui inventori ini, seperti : sikap, minat, sifat-sifat kepemimpinan, dominasi, dan sebagainya.

Dari sekian banyak bentuk tes dan nontes yang telah penulis kemukakan di atas, pada akhirnya Anda harus memilih bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan ranah yang diukur. Misalnya, untuk ranah kognitif, Anda dapat menggunakan bentuk tes lisan, tes perbuatan, tes tertulis dalam bentuk uraian, bentuk pilihan-ganda, bentuk benar-salah, bentuk jawaban singkat, dan atau bentuk menjodohkan. Untuk ranah afektif, Anda dapat menggunakan bentuk skala sikap, observasi, skala minat, wawancara, laporan pribadi, dan lain-lain. Untuk ranah psikomotor, ada baiknya kita mengikuti pendapat Gagne (1977), yang mengatakan "ada dua kondisi yang dapat mengoptimalkan hasil belajar keterampilan, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal". Untuk kondisi internal, Anda dapat menggunakan dua cara, yaitu mengingatkan kembali sub-sub keterampilan

yang sudah dipelajari dan mengingatkan langkah-langkah gerakan yang telah dikuasai. Untuk kondisi eksternal, Anda dapat menggunakan instruksi verbal, gambar, demonstrasi, praktik, dan umpan balik.

Dalam Pedoman Penilaian Depdiknas (2006) dikemukakan bahwa keterkaitan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dalam penilaian dapat divisualkan pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2

Keterkaitan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Dalam Penilaian

No	TINGKATAN DOMAIN	Pola Mengajar		Cara Penilaian						
		Tradisional	Belajar aktif	Tulis Objektif	Tulis Subjektif	Lisan	Unjuk Kerja	Produk	Portofolio	Tingkah Laku
KOGNITIF										
VI.	Evaluasi	-	v	-	v	-	v	-	v	v
V.	Sintesis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
IV.	Analisis	-	v	-	v	-	v	-	v	v
III.	Aplikasi	-	v	-	v	v	v	v	v	v
II.	Pemahaman	v	v	v	v	v	v	v	v	v
I.	Pengetahuan	v	v	v	v	v	v	v	v	v
AFEKTIF										
V.	Karakterisasi	-	v	-	-	-	-	-	v	-
IV.	Organisasi	-	v	-	-	-	v	-	v	-
III.	Acuan Nilai	-	v	-	-	-	v	v	v	v
II.	Responsi	v	v	-	-	-	v	v	v	v
I.	Penerimaan	v	v	-	-	-	v	v	v	v

PSIKOMOTOR										
VI.	Gerakan indah dan kreatif	-	v	-	-	-	v	v	-	-
V.	Gerakan terampil	-	v	-	-	-	v	v	-	-
IV.	Gerakan kemampuan fisik	-	v	-	-	-	v	v	-	-
III.	Gerakan persepsi	-	v	-	-	-	v	v	v	-
II.	Gerakan dasar	v	v	-	-	-	v	v	v	-
I.	Gerakan refleks	v	v	-	-	-	v	v	v	v
Jumlah		6	17	2	8	3	16	12	14	10
Persentase		35%	100%	12%	47%	18%	94%	71%	82%	59%

H. Teknik Pemberian Penghargaan Kepada Peserta Didik

Dalam melakukan penilaian, kebanyakan guru-guru di madrasah hanya memberikan nilai pada akhir pembelajaran. Guru masih belum terbiasa memberikan penghargaan terhadap tingkah laku peserta didik yang baik. Sebaliknya, guru sering memberikan komentar negatif atau perlakuan yang kasar terhadap tingkah laku peserta didik yang salah. Hal ini akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian peserta didik itu sendiri. Ibnu Khaldun pernah berkata "barang siapa mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka peserta didik akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidakgairahan jiwa, lenyapnya aktifitas, menyebabkan peserta didik malas, suka berdusta, dan berkata buruk (tidak sopan)". Peserta didik akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan (hukuman).

Dalam uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa kegiatan evaluasi bukan hanya dilakukan pada dimensi hasil tetapi juga dimensi proses. Artinya, Anda harus memberikan penilaian juga terhadap proses pembelajaran. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan *(reward)* kepada peserta didik, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu prestasi belajar secara menyeluruh, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Ibnu Jama'ah mengemukakan "imbalan atau penghargaan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak

daripada pemberian sangsi atau hukuman". Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong peserta didik untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik, serta memotivasinya untuk berkompetisi secara sehat diantara sesama peserta didik.

Depdiknas (2003) mengemukakan "penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan *(reward)* merupakan rangsangan *(stimulus)* yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan". Menurut teori behavioristik, pemberian penghargaan dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam belajarnya, yaitu (1) menimbulkan respon yang positif, (2) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya, (3) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan, (4) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan belajar, dan (5) semakin percaya diri.

Pemberian penghargaan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, semangat, dan kemudahan belajar, serta memodifikasi tingkah laku peserta didik yang kurang positif menjadi tingkah laku yang produktif, sehingga peserta didik menjadi aktif dan produktif dalam belajarnya. Implikasinya adalah guru harus dapat meningkatkan perannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran, antara lain : (1) menciptakan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk belajar, (2) memberikan penguatan *(reinforcement)* dalam bentuk penghargaan terhadap tingkah laku peserta didik yang positif, dan (3) mengembangkan rasa ingin tahu *(curiosity)* dan kegemaran peserta didik belajar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor motivasi. Motivasi ada dua jenis, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu, sedangkan motivasi eksternal adalah motivasi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Pemberian penghargaan dari guru merupakan motivasi eksternal bagi peserta didik. Hasil penelitian Hurlock dalam Yelon dan Weinstein (1977) mengemukakan "peserta didik di Sekolah Dasar menunjukkan penampilan yang sangat baik, ketika mereka diberi puji-pujian. Sebaliknya, apabila mereka dicaci-maki karena pekerjaannya kurang memadai, anak-anak itu cenderung menjadi bodoh atau tidak bersemangat lagi belajarnya". Sementara itu, Utami Munandar (1999 : 163) menjelaskan "pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi *(intangible)*, yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri, dan pekerjaan tambahan".

Selanjutnya, Imam al-Ghazali berpendapat apabila anak memperlihatkan suatu

kemajuan, akhlak terpuji atau perbuatan yang baik, seyogyanya guru memuji hasil upaya peserta didiknya, berterima kasih kepadanya dan mendukungnya dihadapan teman-temannya guna menaikkan harga dirinya *(self-esteem)* serta menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti. Penghargaan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya. Misalnya, mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kreatifitas. Implikasinya dari beberapa hasil penelitian dan pendapat di atas adalah guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar yang lebih baik lagi. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik sebaiknya disusun sedemikian rupa, sehingga para peserta didik merasa senang untuk melakukannya.

Agar pemberian penghargaan tersebut efektif, maka guru hendaknya menunjukkan sikap yang ramah, suara yang lembut, bahasa yang santun, kegembiraan atau kepuasan terhadap prestasi belajar peserta didik. Penghargaan yang diberikan akan bermakna bila sesuai dengan hasil karya peserta didik. Dengan kata lain, jika guru memberikan pujian terhadap peserta didik karena hasil kerjanya baik, maka pujian itu dapat membangkitkan semangat atau motivasi belajar peserta didik, tetapi jika pujian itu diberikan kepada peserta didik yang hasil kerjanya kurang baik, maka pujian tersebut dianggap tidak sungguh-sungguh, bahkan secara tidak langsung pujian itu berarti pelecehan.

Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu "verbal dan nonverbal" (Depdiknas, 2003 : 29).

1. Teknik verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan, seperti : kata bagus, benar, betul, tepat, baik, dan sebagainya. Dapat juga dalam bentuk kalimat, seperti : prestasimu baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaanmu, penjelasanmu sangat baik, dan sebagainya.
2. Teknik nonverbal, yaitu pemberian penghargaan melalui :
   a. Gestur tubuh : mimik dan gerakan tubuh, seperti : senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
   b. Cara mendekati *(proximity)*, yaitu guru mendekati peserta didik untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan peserta didik
   c. Sentuhan *(contact)*, seperti : menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu : usia anak, budaya, dan norma agama.

d. Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi belajarnya yang baik. Misalnya, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.

e. Simbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku peserta didik, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya).

f. Penghargaan tak penuh *(partial)*, yaitu penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna atau sebagian yang benar. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengatakan : “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

Untuk mengetahui apakah guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atau tidak dalam proses pembelajaran, maka perlu dilakukan penilaian oleh peserta didik dengan menggunakan format penilaian tertentu.

Contoh :

DAFTAR CEK PEMBERIAN PENGHARGAAN OLEH GURU KEPADA PESERTA DIDIK

Petunjuk :

Para siswa diminta untuk menilai apakah guru memberikan penghargaan atau tidak dalam proses pembelajaran. Caranya adalah memberikan tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan.

Nama Guru : ....

Jenis Kelamin : ....

Mata Pelajaran : ....

Kelas : ....

No	Jenis Pemberian Penghargaan	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Keterangan
01	Kata-kata : a. Bagus			
	b. Baik			
	c. Benar			
	d. Tepat			
	e. Sempurna			

02	Kalimat : a. Prestasi kamu baik sekali			
	b. Saya senang dengan hasil kerja kamu.			
	c. Saya senang kamu masuk kelas tepat waktu			
	d. Penampilan kamu baik sekali hari ini			
	e. Pendapat kamu sangat baik			
03	Gerakan atau Isyarat : a. Mengangkat jempol			
	b. Mengangguk			
	c. Menampilkan mimik muka yang ramah			
	d. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap pertanyaan peserta didik			

LATIHAN

1. Coba Anda praktikkan penggunaan daftar cek untuk menilai tingkat kemampuan hasil belajar peserta didik. Setelah dipraktikkan, kemudian Anda catat kelemahan-kelemahan daftar cek.
2. Bandingkan antara skala penilaian dengan angket dilihat dari segi :
   a. Pengembangan item.
   b. Pengolahan data
   c. Kelebihan dan kekurangannya
3. Coba Anda selidiki perilaku peserta didik, kemudian Anda pilih salah seorang peserta didik yang betul-betul memiliki suatu kasus. Selanjutnya, Anda pelajari dengan dengan menggunakan teknik, prinsip, dan prosedur studi kasus.
4. Jelaskan tujuan dan manfaat catatan insidental.
5. Sebutkan tiga teknik pemberian penghargaan. Jelaskan dengan singkat dan berikan masing-masing sebuah contoh.

RANGKUMAN

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati dengan menggunakan tanda cek (V). Daftar cek dapat digunakan untuk mencatat tiap-tiap kejadian betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Daftar cek sangat besar manfaatnya, terutama untuk membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan diobservasi itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Skala penilaian tidak hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variabel tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang ingin diukur. Skala penilaian mempunyai kelemahan, antara lain ada kemungkinan terjadinya *halo effects, generosity effects,* dan *carry-over effects*.

Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Keuntungan angket antara lain peserta didik dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan evaluator; waktu relatif lama, sehingga objektifitas dapat terjamin; data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogin; dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah peserta didik yang besar. Sedangkan kelemahan angket adalah ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain, hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang dapat melihat saja, dan peserta didik hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada. Angket terdiri atas dua jenis, yaitu : (1) bentuk angket berstruktur. Angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu bentuk jawaban tertutup, bentuk jawaban tertutup tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka, dan bentuk jawaban bergambar (2) bentuk angket tak berstruktur.

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang seseorang yang memiliki kasus tertentu. Studi kasus menekankan pada diagnosis masalah-masalah seseorang dan memberikan rekomendasi untuk mengatasinya. Kelebihan studi kasus adalah dapat mempelajari seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga karakternya dapat diketahui selengkap-lengkapnya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan, hanya berlaku untuk peserta didik itu saja. Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan. Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.

Inventori kepribadian hampir sama dengan tes kepribadian. Bedanya, pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama ia menyatakan yang sesungguhnya. Aspek-aspek kepribadian yang biasanya dapat diketahui melalui inventori ini

adalah sikap, minat, sifat-sifat kepemimpinan, dominasi, dan sebagainya. Salah satu bentuk penilaian proses adalah pemberian penghargaan *(reward)* kepada peserta didik. Penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan *(reward)* merupakan rangsangan *(stimulus)* yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan. Pemberian penghargaan dari guru merupakan motivasi eksternal bagi peserta didik. Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu verbal dan non-verbal.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Daftar cek dapat digunakan untuk mencatat tiap-tiap kejadian yang ruang lingkupnya :
   a. Besar
   b. Kecil tetapi dianggap penting
   c. Terbatas
   d. Sangat terbatas
2. Berikut ini merupakan kelemahan skala penilaian, kecuali :
   a. Halo effects
   b. Generosity effects
   c. Carry-over effects
   d. Behaviour effects
3. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam :
   a. Implementasinya
   b. Perencanaan
   c. Materi
   d. Waktu
4. Salah satu jenis angket adalah angket berstruktur. Angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, kecuali :
   a. Bentuk jawaban tertutup
   b. Bentuk jawaban tertutup tetapi pada jawaban terakhir terbuka

   c. Bentuk jawaban bergambar
   d. Bentuk jawaban terbuka
5. Salah satu alat pengumpul data yang digunakan dalam studi kasus adalah :
   a. Angket
   b. Depth interview
   c. Rating scale
   d. Sosiometri
6. Catatan insidental ialah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara :
   a. Kelompok
   b. Kelas
   c. Perorangan
   d. Kelompok dan perorangan
7. Suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka disebut :
   a. Inventori
   b. Wawancara
   c. Sosiometri
   d. Skala sikap
8. Aspek-aspek kepribadian yang dapat diketahui melalui inventori ini adalah, kecuali :
   a. Sikap
   b. Minat
   c. Sifat-sifat kepemimpinan
   d. Prestasi
9. Pemberian penghargaan dari guru kepada peserta didik merupakan :
   a. Motivasi eksternal
   b. Motivasi internal
   c. Sikap guru
   d. Keputusan

10.Dalam pemberian penghargaan, ada dua teknik yang dapat digunakan guru, yaitu :

a. Tes dan non-tes

b. Verbal dan non-verbal

c. Observasi dan wawancara

d. Angket dan skala penilaian

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal, (2011), *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Depdiknas (2003), *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta : Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen – Depdiknas.

Good, C.V., A.S.Bar, and D.E.Scates (1936), *The Metodology of Educational Research*, New York : Appleton Century-Crofts, Inc.

Hadi, S., (1981) *Metodologi Research*, Jilid 1, 2, dan 3, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Munandar, Utami, (1999) *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.

Yelon & Weinstein (1977) *A Teacher's World : Psychology in The Classroom*, Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

MODUL 6

MODEL PENILAIAN PORTOFOLIO

By : Zainal Arifin

Modul 6

MODEL PENILAIAN PORTOFOLIO

By : Zainal Arifin

Pendahuluan

Para pakar pendidikan dan psikologi di Indonesia banyak memberikan pandangan dan analisisnya terhadap mutu pendidikan, tetapi hingga saat ini tidak pernah tuntas, bahkan muncul masalah-masalah pendidikan yang baru. Masalah mutu pendidikan yang banyak dibicarakan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Padahal kita tahu, bahwa hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : sikap dan kebiasaan belajar, fasilitas belajar, motivasi, minat, bakat, pergaulan, lingkungan keluarga, dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian hasil belajar itu sendiri.

Menyinggung tentang kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar, memang masih sangat kurang. Kebanyakan guru melakukan penilaian lebih menekankan pada hasil belajar, sedangkan proses belajar kurang diperhatikan bahkan cenderung diabaikan. Padahal, proses belajar sangat menentukan hasil belajar. Di samping itu, guru-guru juga terbiasa dengan kegiatan-kegiatan penilaian rutin yang sifatnya praktis dan ekonomis, sehingga tidak heran bila guru banyak menggunakan soal yang sama dari tahun ke tahun. Hal ini sudah dialami oleh mereka (guru) sejak mulai bekerja sebagai guru sampai sekarang. Sebenarnya, gurupun sering mengikuti pelatihan tentang evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar, tetapi setelah pelatihan, mereka tetap kembali ke habitatnya semula, yaitu memberikan tes tertulis, baik dalam formatif maupun sumatif, tanpa melakukan variasi, perbaikan, penyempurnaan atau inovasi dalam pelaksanaan penilaian.

Mengingat cara-cara penilaian selama ini terdapat banyak kelemahan, maka sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, diperkenalkan suatu konsep penilaian baru yang disebut "penilaian berbasis kelas" *(classroom-based assessment)* dengan salah satu model atau pendekatannya adalah "penilaian berbasis portofolio" *(portfolio-based assessment),* yaitu suatu model penilaian yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mengungkapkan dan menilai peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat, dan sesuai dengan bukti-bukti otentik (dokumen) yang dimiliki peserta didik. Implikasi pemberlakuan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 terhadap pola penilaian pembelajaran di madrasah adalah :

Pertama, guru dan kepala madrasah harus berperan sebagai pembuat keputusan *(decision maker)* dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk proses pembelajaran.

Kedua, guru harus menyusun silabus yang menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang terarah dan bermakna.

Ketiga, guru harus melakukan *continous-authentic assessment* yang menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah :

1. Anda mengetahui dan memahami konsep, prinsip, karakteristik, kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio.
2. Anda mampu mengaplikasikan berbagai jenis, tahapan, bahan, dan beberapa instrumen penilaian portofolio dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah.

Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka dalam modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, karakteristik, kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio. Kegiatan Belajar 2 membahas tentang jenis, tahapan, bahan-bahan, dan beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian portofolio.

Selanjutnya, Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus lebih kreatif mengembangkan instrumen-instrumen penilaian portofolio secara bervariasi, baik untuk penilaian proses maupun penilaian hasil belajar. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Sebagai guru, Anda tentu akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Setiap kegiatan pembelajaran tersebut perlu dilakukan penilaian. Untuk itu, Anda harus memahami berbagai konsep dan model penilaian, termasuk diantaranya model penilaian portofolio.
2. Kualitas proses dan hasil belajar peserta didik perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke orang tua peserta didik, komite madrasah dan kepala madrasah. Penilaian portofolio dapat dijadikan suatu alternatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.
3. Penggunaan penilaian portofolio di Indonesia masih relatif baru. Oleh sebab itu, Anda harus mengetahui dan memahami betul berbagai konsep, prinsip dan

teknik penilaian portofolio serta mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah dibaca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir kegiatan belajar.
5. Untuk menambah wawasan Anda tentang penilaian portofolio, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 6 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

KONSEP, PRINSIP DAN KARAKTERISTIK PENILAIAN PORTOFOLIO

Pengantar

Penilaian portofolio sebagai suatu penilaian model baru yang diterapkan di Indonesia sejak kurikulum 2004 tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu, yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini memang wajar dan logis karena selama ini sistem penilaian yang digunakan di madrasah cenderung hanya melihat hasil belajar peserta didik dan mengabaikan proses belajarnya, sehingga nilai akhir yang dilaporkan kepada orang tua dan pihak-pihak terkait hanya menyangkut domain kognitif. Sikap, minat, motivasi dan keterampilan proses lainnya nyaris tidak pernah disentuh. Portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian berbasis kelas mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis untuk menutupi kelemahan penilaian yang telah dilakukan selama ini. Oleh sebab itu, penilaian portofolio harus dilakukan secara akurat dan objektif serta mendasarkan pada bukti-bukti otentik yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk memahami lebih jauh tentang apa, mengapa dan bagaimana penilaian portofolio, maka dalam kegiatan belajar 1 ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan, dan prinsip penilaian portofolio.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan arti penilaian portofolio dalam perspektif sosial pedagogis.
2. Menyebutkan contoh portofolio sebagai wujud benda fisik.
3. Menyebutkan kegunaan penilaian portofolio sebagai alat formatif.
4. Menjelaskan tujuan penilaian portofolio.
5. Menjelaskan fungsi penilaian portofolio bagi peserta didik.
6. Menyebutkan prinsip-prinsip penilaian portofolio.
7. Menjelaskan prinsip *confientiality* dalam penilaian portofolio.
8. Menjelaskan prinsip *satisfaction* dalam penilaian portofolio.
9. Menyebutkan karakteristik penilaian portofolio.
10. Menjelaskan kekurangan penilaian portofolio.

Untuk menguasai indikator di atas, Anda dapat mengikuti uraian materi berikut ini.

Orang tua peserta didik A datang ke suatu madrasah untuk menanyakan perkembangan prestasi belajar anaknya. Ia langsung menemui kepala madrasah. Ketika orang tua tersebut menanyakan tentang perkembangan prestasi belajar anaknya, ternyata kepala madrasah tidak bisa memberikan jawaban yang jelas. Ia langsung memanggil wali kelas dan salah seorang guru untuk menjelaskan secara rinci tentang tentang hal tersebut. Ternyata, wali kelas dan guru itu pun hanya memberikan jawaban yang bersifat umum, seperti cukup baik, sedang-sedang saja dan sebagainya. Orang tua tersebut merasa tidak puas dan kecewa. Ia berharap wali kelas dan guru dapat memberikan jawaban yang konkrit, akurat dan faktual. Ia pulang dengan membawa seribu pertanyaan. Mengapa kepala madrasah, wali kelas dan guru tidak dapat menjelaskan perkembangan prestasi belajar anaknya secara rinci ?

Di madrasah lain, ada juga orang tua peserta didik yang menanyakan prestasi belajar anaknya. Ia dilayani langsung oleh setiap guru mata pelajaran di ruang guru. Setelah orang tua tersebut menyebutkan identitas putranya, kemudian guru langsung mencari *file*-nya. Betapa gembiranya orang tua tersebut ketika melihat bukti-bukti otentik hasil pekerjaan anaknya. Ternyata, semua hal yang telah dilakukan oleh anaknya didokumentasikan oleh guru dalam file khusus, baik itu hasil ulangan harian, hasil kunjungan/observasi, hasil diskusi kelompok, hasil menggambar maupun kegiatan keterampilan lainya.

Dari ilustrasi pertama menunjukkan kepada kita bahwa kemungkinan besar guru-guru di madrasah tersebut masih menggunakan model penilaian konvensional. Hal ini dapat diketahui karena guru tidak dapat memberikan gambaran tentang hasil belajar peserta didik secara rinci dan komprehensif, sehingga membuat orang tua peserta didik kecewa. Tidak ada bukti-bukti fisik sebagai hasil belajar peserta didik yang dapat dilaporkan kepada orang tua. Pada ilustrasi kedua, nampaknya guru sudah menggunakan penilaian portofolio, sehingga ia dapat memberikan penjelasan tentang perkembangan prestasi belajar kepada orang tua peserta didik secara gamblang dan menyeluruh. Hal lain yang dapat Anda pelajari dari ilustrasi kedua di atas adalah kapan saja orang tua peserta didik atau peserta didik itu sendiri ingin mengetahui perkembangan prestasi belajarnya, maka Anda dapat dengan mudah dan cepat memberikan penjelasan berikut bukti-bukti otentiknya.

Di banyak negara maju, penggunaan tes sebagai salah satu alat penilaian setahap demi setahap sudah mulai ditinggalkan, karena ternyata masih banyak guru yang kurang memahami konsep dan strategi penilaian, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun laporan hasil penilaian. Di Indonesia banyak perguruan tinggi yang berbentuk Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti IKIP, FKIP, STKIP dan Fakultas Tarbiyah, tetapi matakuliah evaluasi atau penilaian

hanya diberikan satu semester dengan bobot antara dua atau tiga Satuan Kredit Semester (SKS). Realitas juga menunjukkan banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan dan tentunya mereka tidak pernah belajar tentang evaluasi pembelajaran atau penilaian proses dan hasil belajar.

Zainal Arifin (2006 : 201) dalam salah satu kesimpulan penelitiannya mengemukakan "konsep guru tentang evaluasi pada dasarnya merupakan manifestasi dari kebiasaan dan pengalaman praktiknya selama ini, yaitu memberikan nilai (angka) dalam pelajaran...". Konsep yang dimaksud hanya menyentuh dimensi produk dari kegiatan evaluasi itu sendiri, belum masuk ke dalam suatu dimensi proses yang sistematis dan kontinu serta sebagai *feed-back* terhadap sistem pembelajaran. Di samping itu, guru masih menganggap kegiatan penilaian identik dengan memberi angka. Dalam praktiknya, guru-guru juga banyak yang menggunakan tes buatan orang lain atau juga dari kumpulan soal yang notabene belum diketahui derajat validitas dan reliabilitasnya. Tes tersebut digunakan guru dari waktu ke waktu.

Fenomena di atas menunjukkan kepada kita bahwa itulah salah satu kelemahan tes tertulis. Oleh sebab itu, tidak bisa ditawar lagi, Anda harus merubah sikap, kebiasaan dan pandangannya tentang evaluasi atau penilaian. Sudah saatnya guru berkiblat dengan pendekatan dan model penilaian yang lebih modern, seperti penilaian penampilan, penilaian otentik, dan penilaian portofolio. Anda harus mencari strategi yang jitu untuk menilai peserta didik sesuai dengan kemampuannya yang sesungguhnya. Di Indonesia, penilaian portofolio sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, seperti sertifikasi guru. Apa, mengapa dan bagaimana menggunakan portofolio dalam proses pembelajaran ? Untuk itu, ikutilah uraian berikut ini.

A. Pengertian Penilaian Portofolio

Istilah portofolio *(portfolio)* pertama kali digunakan oleh kalangan potografer dan artis. Melalui portofolio, para potografer dapat memperlihatkan prospektif pekerjaan mereka kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya. Secara umum, portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan suatu proses. Dalam dunia usaha, portofolio banyak digunakan untuk menilai keefektifan suatu proses produksi dari jenis produk tertentu. Dalam dunia kesehatan, portofolio dapat dilihat dari Kartu Menuju Sehat (KMS) yang digunakan untuk memantau perkembangan pertumbuhan bayi dari 0 tahun sampai usia tertentu.

Dalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil

karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran. Portofolio juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan *(cognitive)*, keterampilan *(psychomotor)* maupun sikap dan nilai *(affective)*. Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup "segala pengalaman batiniah" yang terjadi pada diri peserta didik. Portofolio juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengumpulkan semua dokumen dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, baik di kelas, di halaman madrasah atau di luar madrasah. Dalam bidang bahasa, portofolio dapat merupakan suatu *adjective* yang sering disandingkan dengan konsep lain, seperti : pembelajaran dan penilaian, karena itu timbul istilah *portfolio-based instruction* dan *portfolio-based assessment*.

Menurut para ahli, portofolio memiliki beberapa pengertian. Ada yang memandang sebagai benda/alat, dan ada pula yang memandang sebagai metoda/teknik/cara. Portofolio sebagai suatu wujud benda fisik, atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan, atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya, bundelan hasil kerja peserta didik mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir. Portofolio ini merupakan kumpulan karya terpilih dari peserta didik, baik perorangan maupun kelompok. Istilah karya terpilih menunjukkan bahwa tidak semua karya peserta didik dapat dimasukkan ke dalam portofolio tersebut. Karya yang diambil adalah karya terbaik, karya yang paling penting dari pekerjaan peserta didik, yang bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian portofolio berbeda dengan jenis penilaian yang lain. Penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan *(collection)* bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Jadi, penilaian portofolio merupakan suatu pendekatan dalam penilaian kinerja peserta didik atau digunakan untuk menilai kinerja.

Salah satu keunggulan penilaian portofolio adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat, dan peserta didik sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi, peserta didik akan mampu melakukan penilaian diri *(self-assessment)*. Keterampilan menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya merupakan modal dasar penting dalam proses pembelajaran.

Popham (1994) menjelaskan “penilaian portofolio merupakan penilaian secara berkesinambungan dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematik atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu”. Dalam sistem penilaian portofolio, guru membuat *file* untuk masing-masing peserta didik, berisi kumpulan sistematis atas hasil prestasi belajar mereka selama mengikuti proses pembelajaran.

Di dalam *file* portofolio, Anda mengumpulkan bukti fisik dan catatan prestasi peserta didik, seperti hasil ulangan, hasil tugas mandiri, serta hasil praktikum. Selain prestasi akademik, isi *file* juga dapat dielaborasi dengan lembar catatan prestasi non akademik, yakni rekaman *profile* peserta didik yang meliputi aspek kerajinan, kerapihan, ketertiban, kejujuran, kemampuan kerjasama, sikap, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian, kepramukaan, dan lain-lain.

Data yang terkumpul dari waktu ke waktu ini kemudian digunakan untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik peserta didik dalam periode tersebut. *File* portofolio sekaligus akan memberikan umpan balik *(feed back)*, baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Bagi guru, *file* yang berisi prestasi peserta didik ini akan memberikan masukan (*input*) untuk penilaian proses, terutama dalam memperbaiki strategi, metode dan manajemen pembelajaran di kelas. Melalui analisa *file* portofolio, Anda dapat mengetahui potensi, karakter, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Bagi peserta didik, *file* ini dapat menjadi dasar pijakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kelemahan atau kekurangannya dalam proses pembelajaran maupun penguasaannya tentang suatu pokok bahasan atau materi pelajaran tertentu.

Proses terjadinya umpan balik sangat dimungkinkan, karena dalam sistem penilaian portofolio, data yang terekam dalam *file* tidak hanya dikumpulkan saja kemudian selesai, namun akan dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik dan orang tua. Penilaian data melalui pembicaraan secara periodik dengan orang tua peserta didik merupakan *progress report* yang akurat tentang kemajuan prestasi belajar peserta didik serta perkembangan kepribadiannya.

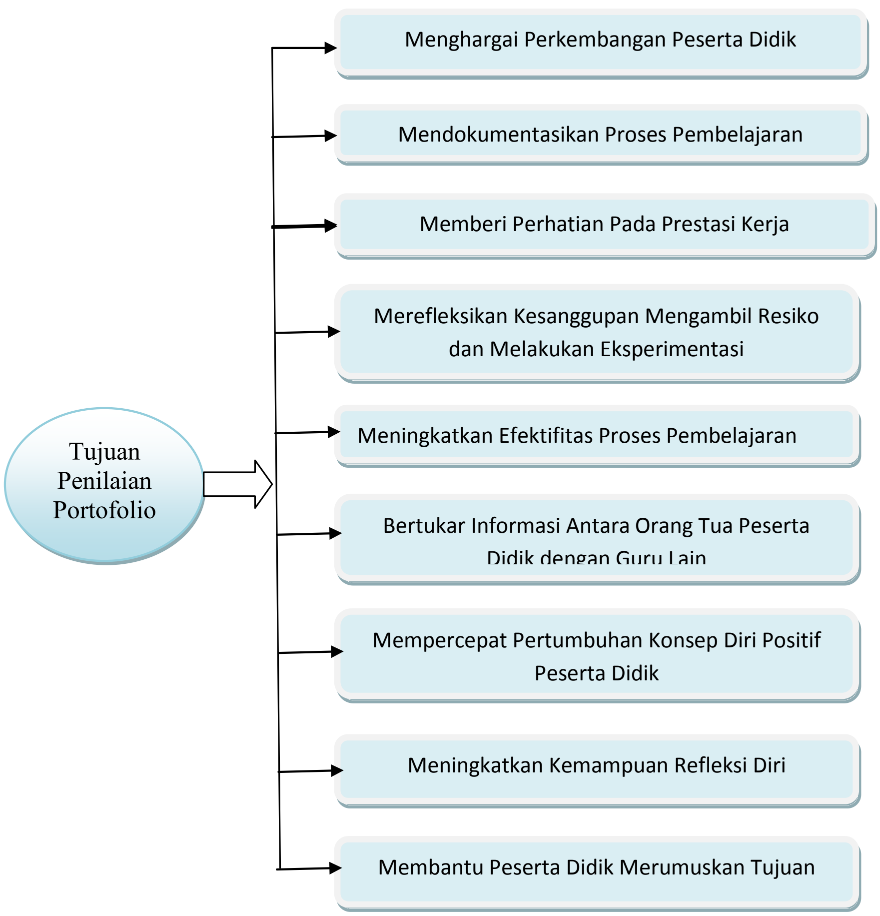
Selain dapat dipergunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mendiagnosa kesulitan belajar mereka, penilaian portofolio juga sangat bermanfaat bagi guru untuk menilai kebutuhan *(need)*, minat *(interest)*, kemampuan akademik *(abilities)*, dan karakteristik peserta didik secara perorangan. Hal tersebut penting, karena seharusnya dalam suatu sistem penilaian, eksistensi peserta didik secara perorangan tidak boleh dieliminasikan sebagaimana yang sering terjadi dalam tes standar seperti SNM-PTN dan UAN.

B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio dapat digunakan sebagai alat formatif maupun sumatif. Portofolio sebagai alat formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan mendorong peserta didik dalam merefleksi pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan formatif dan diagnostik. Penilaian portofolio ditujukan juga untuk penilaian sumatif pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Hasil penilaian portofolio sebagai alat sumatif ini dapat digunakan untuk mengisi angka rapor peserta didik, yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

1. Tujuan Penilaian Portofolio

   Pada hakikatnya tujuan penilaian portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat. Rapor merupakan bentuk laporan prestasi peserta didik dalam belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio merupakan lampiran dari rapor, dengan demikian rapor tetap harus dibuat.



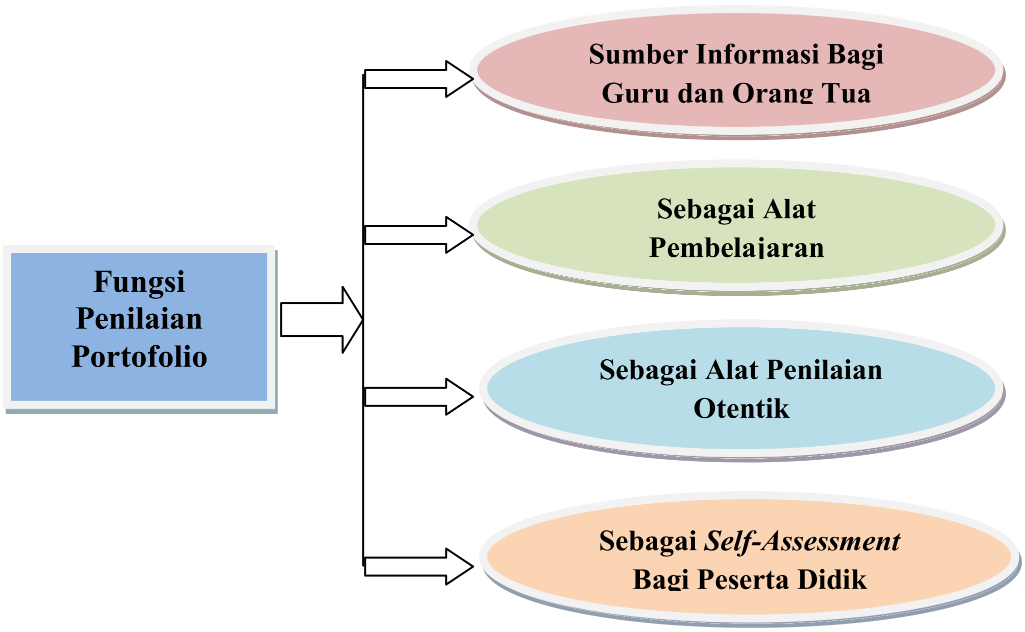
Tujuan portofolio ditetapkan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian portofolio tersebut. Fakta yang paling penting dalam portofolio adalah digunakannya tes tertulis *(paper and pencil test)*, *project, product*, dan catatan kemampuan *(records of performance)*. S.Surapranata dan M.Hatta (2004 : 76) mengemukakan penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu "menghargai perkembangan yang dialami peserta didik, mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik, merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi, meningkatkan efektifitas proses pengajaran, bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain, membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik, meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan".

2. Fungsi Penilaian Portofolio

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang disimpan dalam sebuah *file*. Namun demikian, bukan berarti portofolio hanya merupakan tempat penyimpanan hasil pekerjaan peserta didik melainkan juga sebagai sumber informasi bagi guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Portofolio dapat dijadikan sebagai bahan tindak lanjut dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik, sehingga guru dan orang tua mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Fungsi penilaian portofolio dapat kita lihat dari berbagai segi, yaitu :

a. Portofolio sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan inovasi pembelajaran.
b. Portofolio sebagai alat pembelajaran merupakan komponen kurikulum, karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
c. Portofolio sebagai alat penilaian otentik *(authentic assessment)*.
d. Portofolio sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan *self-assessment*. Maksudnya, peserta didik mempunyai kesempatan yang banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu

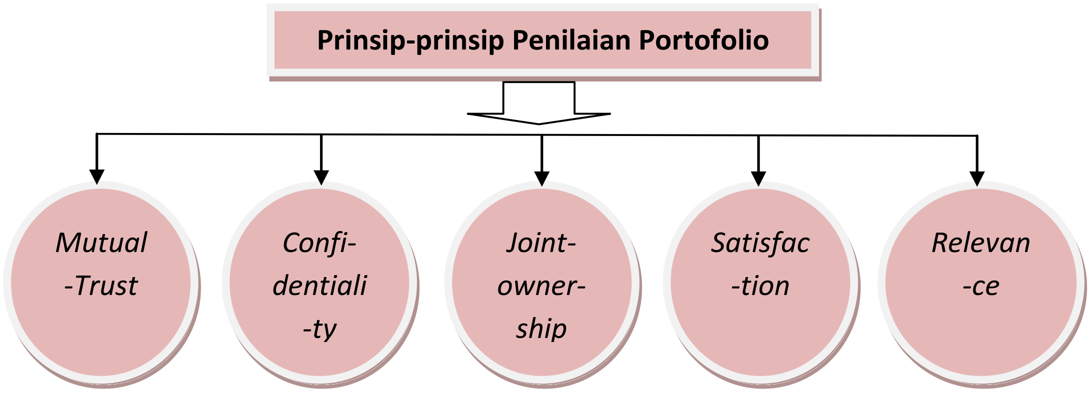


Selanjutnya, Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen-Depdiknas (2003 : 123) mengemukakan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk :

a. Memperlihatkan perkembangan pemikiran atau pemahaman siswa pada periode waktu tertentu.
b. Menunjukkan suatu pemahaman dari beberapa konsep, topik, dan isu yang diberikan.
c. Mendemonstrasikan perbedaan bakat.
d. Mendemonstrasikan kemampuan untuk memproduksi atau mengkreasi suatu pekerjaan baru secara orisinal.
e. Mendokumentasikan kegiatan selama periode waktu tertentu.
f. Mendemonstrasikan kemampuan menampilkan suatu karya seni.
g. Mendemonstrasikan kemampuan mengintegrasikan teori dan praktik.
h. Merefleksikan nilai-nilai individual atau pandangan dunia secara lebih luas.

C. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio

Proses penilaian portofolio menuntut terjadi interaksi multi arah, yaitu dari guru ke peserta didik, dari peserta didik ke guru, dan antar peserta didik. Direktorat PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003 : 124) mengemukakan pelaksanaan penilaian portofolio hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip "*mutual trust, confidentiality, joint ownership, satisfaction, and relevance*".



1. *Mutual trust* (saling mempercayai), artinya jangan ada saling mencurigai antara Anda dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Mereka harus sama-sama saling percaya, saling membutuhkan, saling membantu, terbuka, jujur, dan adil, sehingga dapat membangun suasana penilaian yang lebih kondusif. Anda juga hendaknya dapat menciptakan suasana penilaian yang kondusif, wajar dan alami, sehingga hasil penilaian yang diperoleh betul-betul menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.
2. *Confidentiality* (kerahasiaan bersama), artinya Anda harus menjaga kerahasiaan semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada, baik perorangan maupun kelompok, tidak boleh diberikan atau diperlihatkan kepada siapapun sebelum diadakan pameran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang mempunyai kelemahan tidak merasa dipermalukan. Menjaga kerahasiaan bersama ini juga mempunyai arti lain, yaitu memotivasi peseta didik untuk memperbaiki hasil pekerjaannya dan meningkatkan kepercayaan peserta didik kepada guru.
3. *Joint Ownership* (milik bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik, karena itu Anda harus jaga bersama, baik penyimpanannya maupun penempatannya. Berikan kemudahan kepada peserta didik untuk melihat, menyimpan dan mengambil kembali portofolio mereka. Hal ini dimaksudkan juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.
4. *Satisfaction* (kepuasan), artinya semua dokumen dalam rangka pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator harus dapat memuaskan semua pihak, baik guru, orang tua maupun peserta didik, karena dokumen tersebut merupakan bukti karya terbaik peserta didik sebagai hasil pembinaan guru.
5. *Relevance* (kesesuaian), artinya dokumen yang ada harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang diharapkan. Kesesuaian ini pada gilirannya berkaitan dengan prinsip kepuasan.

Di samping prinsip-prinsip tersebut di atas, S.Surapranata dan M.Hatta (2004 : 79) menambahkan tiga prinsip, yaitu “penciptaan budaya mengajar, refleksi bersama, serta proses dan hasil”. Penilaian portofolio hanya dapat dilakukan jika pembelajarannyapun menggunakan pendekatan portofolio. Artinya, jika guru dalam pembelajaran hanya menuntut peserta didik untuk menghafal pengetahuan atau fakta pada tingkat rendah, maka penilaian portofolio tidak akan bermakna. Penilaian portofolio akan efektif jika pembelajarannya menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang nyata dan menggambarkan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pada taraf yang lebih tinggi.

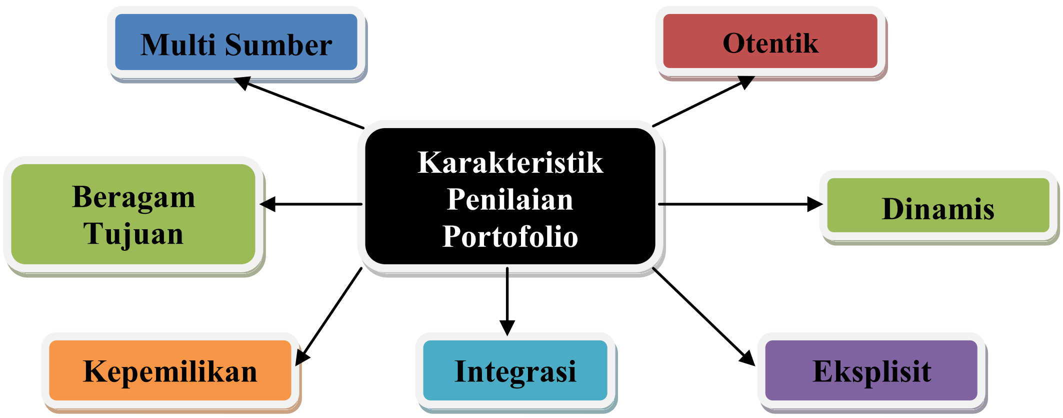
Prinsip penilaian portofolio yang lain adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi bersama-sama. Peserta didik dapat merefleksikan tentang proses berpikir mereka sendiri, kemampuan pemahaman mereka sendiri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Tidak hanya itu, penilaian portofolio juga harus diarahkan untuk menilai proses belajar peserta didik, seperti : catatan perilaku harian, sikap dan motivasi belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran, baik dalam kegiatan belajar kelompok maupun individual. Bukan hanya proses belajar, tetapi juga harus menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.

D. Karakteristik Penilaian Portofolio

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa penilaian portofolio dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis portofolio *(portfolio-based instruction)*. Kalau guru menggunakan model pembelajaran tradisional, tentu guru akan kesulitan melakukan penilaian portofolio, terutama dalam mengembangkan instrumen penilaiannya. Dengan demikian, Anda harus melaksanakan kegiatan pembelajaran portofolio yang tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Implikasinya adalah bahwa hasil pekerjaan peserta didik yang dinilai melalui penilaian portofolio adalah hasil pekerjaan peserta didik yang dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan tuntutan kompetensi dasarnya, tidak hanya dalam dimensi proses tapi juga dimensi produk.

Di samping itu, melalui penilaian portofolio, peserta didik dapat memantau perkembangan kemampuannya secara mandiri, menunjukkan cara belajar yang berbeda antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya, menunjukkan kualitas hasil pekerjaannya, menunjukkan kelebihan yang mereka miliki, mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan memotivasi dirinya untuk lebih giat melakukan kegiatan belajar, memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk melakukan dialog dengan guru dan orang tuanya secara intensif tentang kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Barton dan Collins dalam S.Surapranata dan M.Hatta (2004 : 82) terdapat beberapa karakteristik esensial penilaian portofolio, yaitu 'multi sumber, otentik, dinamis, eksplisit, integrasi, kepemilikan, dan beragam tujuan'.



Multi sumber dimaksudkan bahwa pelaksanaan penilaian portofolio harus dilakukan dari berbagai sumber, seperti peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, dan *evidence* lainnya, seperti gambar, lukisan, jurnal, audio, *video tape* dan sebagainya, baik secara tertulis maupun tindakan. *Evidence* yang dimaksud haruslah otentik dan berhubungan dengan program pembelajaran, kegiatan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai. Misalnya, jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an, tentunya guru menilai secara langsung setiap peserta didik dalam membaca al-Qur'an, sehingga dapat diketahui *tajwid* dan *makhroj*-nya, bukan dengan cara memberi tes tertulis tentang manfaat membaca al-Qur'an. Begitu juga, ketika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan sholat yang baik dan benar, tentunya guru harus melihat secara langsung bagaimana peserta didik menunjukkan atau mempraktikkan gerakan-gerakan sholat yang baik dan benar, bukan memberikan tes tertulis tentang cara-cara melaksanakan sholat yang baik dan benar.

Penilaian portofolio menuntut adanya pertumbuhan dan perkembangan dari setiap peserta didik. Oleh sebab itu, sebaiknya setiap *evidence* dari waktu ke waktu harus dikumpulkan dan didokumentasikan. Seandainya *evidence* tersebut akan dipilih, maka pilihlah secara selektif. Penilaian portofolio juga harus jelas, baik jenis, teknik, prosedur maupun kompetensi yang akan diukur. Kejelasan yang dimaksud bukan hanya untuk guru tapi juga peserta didik. Dalam pelaksanaannya, antara kegiatan peserta didik di kelas dengan kehidupan nyata haruslah terintegrasi. Penilaian portofolio tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak jauh dari apa yang mereka

alami. Peserta didik juga dapat dengan mudah mengaitkan antara kemampuan yang diperolehnya dengan kenyataan sehari-hari.

Hal yang sangat penting dalam penilaian portofolio adalah adanya rasa memiliki bagi setiap peserta didik terhadap semua *evidence* yang dikumpulkan guru, sehingga peserta didik dapat menjaga dengan baik semua *evidence*. Pelaksanaan penilaian portofolio bukan hanya mengacu kepada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tetapi juga tujuan-tujuan lain yang bermanfaat bagi program pembelajaran, seperti keefektifan program, perkembangan peserta didik, dan dapat dijadikan alat komunikasi peserta didik ke berbagai pihak yang berkepentingan.

E. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio

Setiap konsep atau model penilaian tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan model penilaian portofolio. Kelebihan model penilaian portofolio antara lain :

1. Dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan *feed-back* dan refleksi diri.
2. Membantu guru melakukan penilaian secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengurangi kreatifitas peserta didik di kelas.
3. Mengajak peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan, baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka implementasi program pembelajaran.
4. Meningkatkan peranserta peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.
6. Membantu guru mengklarifikasi dan mengidentifikasi program pembelajaran.
7. Terlibatnya berbagai pihak, seperti orang tua, guru, komite sekolah dan masyarakat lainnya dalam melihat pencapaian kemampuan peserta didik.
8. Memungkinkan peserta didik melakukan penilaian diri *(self-assessment)*, refleksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)*.
9. Memungkinkan guru melakukan penilaian secara fleksibel tetapi tetap mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang ditentukan.
10. Guru dan peserta didik sama-sama bertanggung jawab untuk merancang dan menilai kemajuan belajar.

11. Dapat digunakan untuk menilai kelas yang heterogen antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai.
12. Memungkinkan guru memberikan hadiah terhadap setiap usaha belajar peserta didik.

Adapun kekurangan penilaian portofolio antara lain :

1. Membutuhkan waktu dan kerja ekstra.
2. Penilaian portofolio dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain.
3. Ada kecenderungan guru hanya memperhatikan pencapaian akhir, sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian.
4. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, kemungkinan besar inisiatif dan kreatifitas peserta didik akan terbelenggu, sehingga penilaian portofolio tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
5. Orang tua peserta didik sering berpikir skeptis karena laporan hasil belajar anaknya tidak berbentuk angka.
6. Penilaian portofolio masih relatif baru, sehingga banyak guru, orang tua dan peserta didik yang belum mengetahui dan memahaminya.
7. Tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas.
8. Analisis terhadap penilaian portofolio agak sulit dilakukan sebagai akibat dikuranginya penggunaan angka.
9. Sulit dilakukan terutama menghadapi ujian dalam skala nasional.
10. Dapat menjebak peserta didik jika terlalu sering menggunakan format yang lengkap dan detail.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi Kegiatan Belajar 1, kerjakanlah latihan berikut ini.

1. Coba kemukakan pengertian penilaian portofolio menurut pendapat Anda sendiri.
2. Dari pengertian penilaian portofolio yang Anda kemukakan, coba catat beberapa kata kunci yang dianggap esensial. Jelaskan dengan singkat dan berikan masing-masing sebuah contoh !
3. Anda juga sudah mempelajari tentang tujuan penilaian portofolio. Coba jelaskan apa implikasi tujuan penilaian portofolio bagi guru !

4. Jelaskan fungsi penilaian portofolio bagi guru, orang tua dan peserta didik !
5. Sebutkan 5 (lima) prinsip pokok penilaian portofolio. Jelaskan dengan singkat!
6. Apa implikasi prinsip pokok penilaian portofolio bagi guru ?
7. Sebutkan karakteristik penilaian portofolio. Jelaskan dengan singkat !
8. Apa kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio ?

RANGKUMAN

Portofolio dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan *(cognitive)*, keterampilan *(psychomotor)* maupun sikap dan nilai *(affective)*. Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup "segala pengalaman batiniah" yang terjadi pada diri peserta didik.

Penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan *(collection)* bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil konstruksi tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Oleh sebab itu, penilaian portofolio dapat digunakan sebagai alat formatif maupun sumatif.

Tujuan penilaian portofolio adalah menghargai perkembangan peserta didik, mendokumentasikan proses pembelajaran, memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik, merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi, meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain, membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif peserta didik, meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri, dan membantu peserta didik dalam merumuskan tujuan.

Adapun fungsi penilaian portofolio adalah sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan inovasi pembelajaran, sebagai alat pembelajaran karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka, sebagai alat penilaian otentik *(authentic assessment)*, dan sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan *self-assessment*. Prinsip-prinsip penilaian portofolio adalah *mutual trust* (saling mempercayai), *confidentiality* (kerahasiaan bersama), *joint ownership* (milik bersama), *satisfaction* (kepuasan), dan *relevance* (kesesuaian). Karakteristik penilaian portofolio, yaitu multi sumber, otentik, dinamis, eksplisit, integrasi, kepemilikan, dan beragam tujuan.

Kelebihan model penilaian portofolio, antara lain dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan *feed-back* dan refleksi diri; membantu guru melakukan penilaian secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengurangi kreatifitas peserta didik di kelas; mengajak peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan, baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka implementasi program pembelajaran; meningkatkan peranserta peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian; memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka; membantu guru mengklarifikasi dan mengidentifikasi program pembelajaran; terlibatnya berbagai pihak, seperti orang tua, guru, komite sekolah dan masyarakat lainnya dalam melihat pencapaian kemampuan peserta didik; memungkinkan peserta didik melakukan penilaian diri *(self-assessment)*, refleksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis *(critical thinking)*; memungkinkan guru melakukan penilaian secara fleksibel tetapi tetap mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang ditentukan; guru dan peserta didik sama-sama bertanggung jawab untuk merancang dan menilai kemajuan belajar; dapat digunakan untuk menilai kelas yang heterogen antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai; memungkinkan guru memberikan hadiah terhadap setiap usaha belajar peserta didik.

Adapun kekurangan penilaian portofolio, antara lain membutuhkan waktu dan kerja ekstra; dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain; ada kecenderungan guru hanya memperhatikan pencapaian akhir sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian; jika guru melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, kemungkinan besar inisiatif dan kreatifitas peserta didik akan terbelenggu sehingga penilaian portofolio tidak dapat dilaksanakan dengan baik; orang tua peserta didik sering berpikir skeptis karena laporan hasil belajar anaknya tidak berbentuk angka; penilaian portofolio masih relatif baru sehingga banyak guru, orang tua dan peserta didik yang belum mengetahui dan memahaminya; tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas; analisis terhadap penilaian portofolio agak sulit dilakukan sebagai akibat dikuranginya penggunaan angka; sulit dilakukan terutama menghadapi ujian dalam skala nasional; dan dapat menjebak peserta didik jika terlalu sering menggunakan format yang lengkap dan detail.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Portofolio dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai :
   a. Collection of document
   b. Collection of achievement
   c. Collection of learning experience
   d. Collection of picture
2. Berikut adalah contoh portofolio sebagai suatu wujud benda fisik, kecuali :
   a. Hasil tes tertulis
   b. Metoda mengajar
   c. Catatan anekdot
   d. Piagam penghargaan
3. Penilaian portofolio sebagai alat formatif dapat digunakan untuk :
   a. Laporan ke orang tua
   b. Menentukan peringkat
   c. Memberikan nilai
   d. Memantau kemajuan peserta didik
4. Berikut ini adalah tujuan penilaian portofolio, kecuali :
   a. Mengetahui perkembangan peserta didik
   b. Menyusun peringkat hasil belajar
   c. Mendokumentasikan proses pembelajaran
   d. Meningkatkan efektifitas pembelajaran
5. Salah satu fungsi penilaian portofolio bagi peserta didik adalah :
   a. Sebagai *self-assessment*
   b. Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar
   c. Mengetahui kedudukan belajar
   d. Mengatasi kesulitan belajar
6. Pelaksanaan penilaian portofolio hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip :
   a. Mutual-trust, confidentiality, joint ownership, objective, and relevance
   b. Mutual-trust, confidentiality, comprehensive, satisfaction, and relevance

c. *Confidentiality, joint ownership, objective, satisfaction, and relevance*

d. *Mutual-trust, confidentiality, joint ownership, satisfaction, and relevance*

7. Semua hasil pekerjaan dan dokumen peserta didik harus dijaga kerahasiaannya, tidak boleh diberikan kepada siapapun sebelum diadakan pameran. Hal ini merupakan prinsip penilaian portofolio yang disebut :

   a. *Mutual-trust*

   b. *Confidentiality*

   c. *Joint ownership*

   d. *Satisfaction*

8. Semua dokumen penilaian portofolio harus dapat memuaskan semua pihak, baik guru, orang tua maupun peserta didik. Hal ini termasuk prinsip :

   a. *Satisfaction*

   b. *Confidentiality*

   c. *Join ownership*

   d. *Relevance*

9. Penilaian portofolio memiliki beberapa karakteristik, antara lain :

   a. Multi-sumber, otentik, implisit, dinamis, dan integrasi

   b. Multi-sumber, otentik, objektif, dinamis, dan integrasi

   c. Multi-sumber, otentik, eksplisit, dinamis, dan integrasi

   d. Multi-sumber, eksplisit, dinamis, aktif, dan integrasi

10. Berikut ini merupakan kekurangan penilaian portofolio, kecuali :

   a. Membutuhkan waktu dan kerja ekstra

   b. Kurang reliabel

   c. Tidak ada kriteria penilaian yang jelas

   d. Nilai diberikan dalam bentuk angka

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

JENIS DAN TAHAPAN PENILAIAN PORTOFOLIO

Pengantar

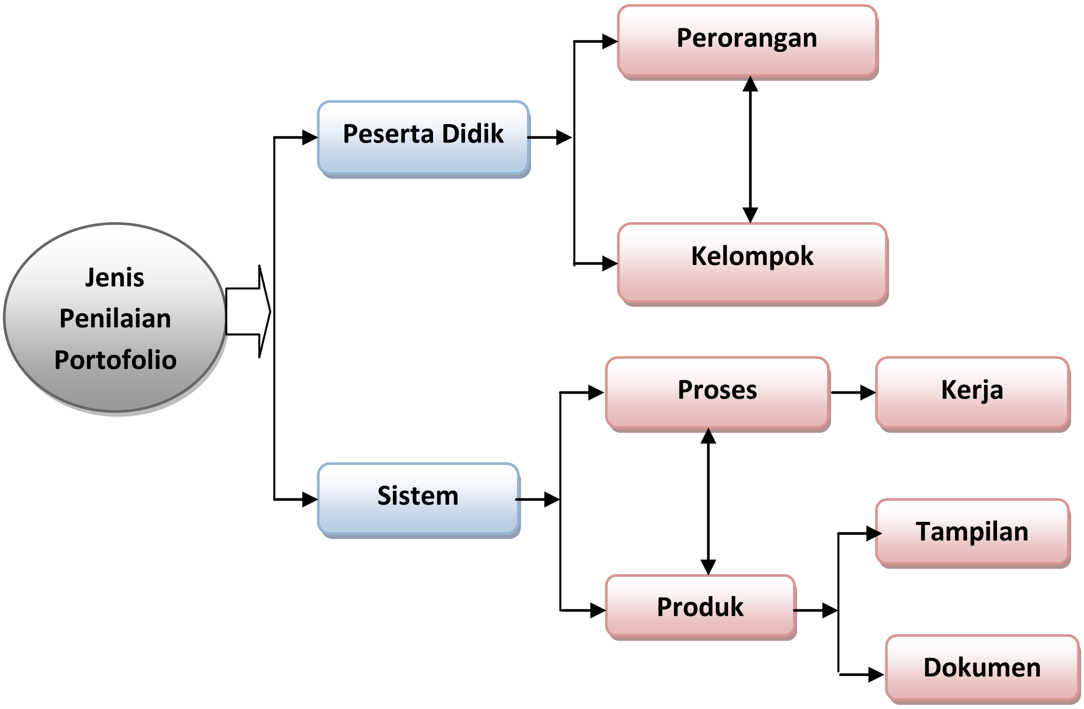
Dalam kegiatan belajar 1, Anda sudah mempelajari beberapa konsep tentang penilaian portofolio. Dalam kegiatan belajar 2 ini, Anda harus mempelajari berbagai jenis dan tahapan penilaian portofolio. Jenis penilaian portofolio akan memberikan pemahaman kepada Anda tentang perlunya penggunaan penilaian portofolio secara bervariasi sesuai dengan jenis kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Artinya, hasil belajar peserta didik tidak dapat diukur hanya dengan satu jenis penilaian saja melainkan harus menggunakan berbagai jenis penilaian. Di samping itu, setiap jenis portofolio mempunyai instrumen yang berbeda. Dengan demikian, Anda harus memiliki kecakapan khusus bagaimana mengembangkan berbagai instrumen dalam setiap jenis penilaian portofolio. Sedangkan tahapan penilaian portofolio akan memberikan pemahaman kepada Anda bahwa penilaian portofolio tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi harus sistematis, bertahap dan rasional sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditetapkan. Banyak guru yang salah melaksanakan penilaian portofolio karena tidak memahami prosedur yang harus ditempuh. Akibatnya, peserta didik dapat dirugikan. Pada bagian akhir akan dikemukakan pula tentang bahan-bahan penilaian portofolio.

Setelah selesai mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini, diharapkan Anda dapat :

1. Menyebutkan pengertian portofolio proses.
2. Menjelaskan kriteria portofolio kerja.
3. Membedakan antara portofolio proses dengan portofolio produk.
4. Menjelaskan pengertian portofolio produk.
5. Menyebutkan aspek-aspek yang dinilai dalam portofolio tampilan
6. Menjelaskan tujuan pokok penggunaan portofolio tampilan.
7. Menyebutkan beberapa indikator dalam portofolio dokumen.
8. Membedakan antara portofolio tampilan dengan portofolio dokumen.
9. Menjelaskan tahap-tahap penilaian portofolio.
10. Menyebutkan bahan-bahan penilaian portofolio.

A. Jenis Penilaian Portofolio

Apabila dilihat dari jumlah peserta didik, maka penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Jika dilihat dari sistem, portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk.



Portofolio perorangan merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik secara perorangan, dan portofolio kelompok merupakan kumpulan hasil karya sekelompok peserta didik atau kelas tertentu.

1. Portofolio Proses

   Jenis portofolio proses menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir selama kurun waktu tertentu. Tujuan menggunakan portofolio proses adalah untuk membantu peserta didik mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik belajar, berkreasi, termasuk mulai dari draft awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang peserta didik dinilai.

Dalam portofolio proses, Anda dapat menyajikan berbagai macam tugas yang setara atau yang berbeda kepada peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik boleh memilih tugas-tugas yang dianggapnya cocok untuk mereka. Anda juga dapat memutuskan apa yang harus dikerjakan peserta didik atau peserta didik diajak bekerjasama dengan peserta didik lain dalam mengerjakan tugas tertentu. Biasanya, portofolio proses digunakan untuk melihat proses pembuatan suatu karya atau suatu pekerjaan yang menuntut adanya proses diskusi antara peserta didik dengan guru atau sesama peserta didik. Berdasarkan proses kegiatan tersebut, guru dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja *(working portfolio)* yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik, memantau kemajuan atau perkembangan, dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Peserta didik mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (sketsa), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai. Portofolio kerja bermanfaat bagi peserta didik terutama untuk memberikan informasi tentang bagaimana mengorganisasikan dan mengelola kerja, merefleksi dari pencapaiannya, memantau perkembangan, dan menetapkan tujuan dan arahan.

Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara peserta didik dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Untuk itu, kerjasama yang efektif antara guru dengan peserta didik sangat diperlukan. Di samping itu, informasi ini dapat digunakan juga oleh guru untuk memperbaiki cara belajar peserta didik. Namun demikian, keberhasilan portofolio kerja sangat bergantung kepada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran.

Dalam portofolio kerja ini yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain :

a. Adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok ?
b. Apakah masing-masing anggota telah bekerja sesuai dengan tugasnya ?
c. Berapa besar kontribusi kerja kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok ?
d. Adakah bukti tanggung jawab bersama ?
e. Apakah kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing ?
f. Apakah informasi yang diperoleh akurat?
g. Apakah portofolio telah disusun dengan baik?

2. Portofolio Produk

   Jenis penilaian portofolio ini hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Tujuan portofolio produk adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kualitas prestasi yang telah dicapai. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan *(show portfolio)* dan portofolio dokumentasi *(documentary portfolio).*

   a. Portofolio Tampilan

      Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya, mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Portofolio ini sangat bermanfaat jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dan hinggamana ketepatan isi portofolio mengacu kepada kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban *(accountability).* Syarat pokok yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam portofolio tampilan adalah keaslian *evidence.* Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik dan guru. *Pertama*, peserta didik harus menandatangani lembar pernyataan keaslian. *Kedua*, peserta didik memberikan penghargaan kepada semua sumber yang telah membantu, termasuk identitasnya serta bentuk bantuan yang diberikan. *Ketiga*, guru harus melihat perencanaan, draft pekerjaan peserta didik dan catatan selama proses berlangsung. *Keempat,* guru harus betul-betul mengamati bagaimana peserta didik menampilkan hasil pekerjaan mereka.

      Aspek yang dinilai dalam bentuk portofolio tampilan adalah :

      1) Signifikansi materi, yaitu apakah materi yang dipilih benar-benar merupakan materi yang penting dan bermakna untuk diketahui dan dipecahkan ? atau seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih berkaitan dengan topik yang dibahasnya ? Apakah materi yang dipilih sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar ?

      2) Pemahaman, yaitu seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan lingkup masalah, kebijakan, atau langkah-langkah yang dirumuskan.

3) Argumentasi, yaitu apakah peserta didik dalam mempertahankan argumentasinya sudah cukup memadai, sistematis, dan relevan ?

4) Responsifness (kemampuan memberikan respon), yaitu seberapa besar tingkat kesesuaian antara respon yang diberikan dengan pertanyaan ? Dalam memberikan respon, adakah bukti-bukti fisik yang ditunjukkan ?

5) Kerjasama kelompok, yaitu apakah anggota kelompok turut berpartisipasi secara aktif dalam penyajian ? Adakah bukti yang menunjukkan tanggung jawab anggota dalam kelompok ? Apakah para penyaji menghargai pendapat orang lain ? Adakah kekompakan kerja diantara para anggota kelompok ?

Contoh :

LEMBAR PENILAIAN PENAMPILAN

Judul Penampilan : ....

Kelas/Kelompok : ....

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)
2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
01	Signifikansi : 1. Seberapa besar tingkat kesesuaian atau kebermaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas.		
02	Pemahaman : 2. Seberapa baik tingkat pemahaman peserta Didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan.		
03	Argumentasi : 3. Seberapa baik alasan yang diberikan peserta didik terkait dengan permasalahan yang dibicarakan.		
04	Responsifness : 4. Seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul.		
05	Kerjasama kelompok : 5. Seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyajian. 6. Bagaimana setiap anggota merasa bertang- gung jawab atas permasalahan kelompok. 7. Bagaimana para penyaji menghargai pendapat orang lain.		

Penilai,

....

b. Portofolio Dokumen

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Portofolio ini digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian. *Evidence* peserta didik yang digunakan dalam portofolio dokumentasi dapat berasal dari catatan guru atau kombinasi antara catatan guru dengan kegiatan peserta didik. Model portofolio ini bermanfaat bagi peserta didik dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam belajar secara perorangan. Berdasarkan dokumen ini, baik peserta didik, orang tua maupun guru dapat melihat :

1) Proses apa yang telah diikuti ?
2) Kerja apa yang telah dilakukan ?
3) Dokumen apa yang telah dihasilkan?
4) Apakah hal-hal pokok telah terdokumentasikan ?
5) Apakah dokumen disusun berdasarkan sumber-sumber data masing-masing ?
6) Apakah dokumen berkaitan dengan yang akan disajikan ?
7) Standar kompetensi mana yang telah dikuasai sampai pada pekerjaan terakhir ?

Indikator untuk penilaian dokumen itu antara lain : kelengkapan, kejelasan, akurasi informasi yang didapat, dukungan data, kebermaknaan data grafis, dan kualifikasi dokumen. Untuk menilai suatu dokumen dapat dibuatkan model format penilaiannya.

Contoh :

LEMBAR PENILAIAN DOKUMEN

Judul Dokumen : ....

Kelas/ Kelompok : ....

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)
2. Skor 1 = Rendah; 2 = Cukup; 3 = Rata-rata; 4 = Baik; 5 = Istimewa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1	Kelengkapan : 1. Apakah dokumen lengkap untuk menjawab suatu permasalahan		
2	Kejelasan : 2. Tersusun dengan baik 3. Tertulis dengan baik 4. Mudah dipahami		
3	Informasi : 5. Akurat 6. Memadai 7. Penting		
4	Dukungan : 8. Memuat contoh untuk hal-hal yang utama 9. Memuat alasan yang baik		
5	Data Grafis : 10. Berkaitan dengan isi setiap bagian 11. Diberi judul yang tepat 12. Memberikan informasi 13. Meningkatkan pemahaman		
6	Bagian Dokumentasi : 14. Cukup memadai 15. Dapat dipercaya 16. Berkaitan dengan hal yang dijelaskan 17. Terpilih (terseleksi)		
	Jumlah Skor Kualifikasi Penilaian		

Penilai :

....

B. Tahap-tahap Penilaian Portofolio

Menurut Anthoni J. Nitko (1996 : 281), ada enam tahap untuk menggunakan sebuah sistem portofolio *(six steps for crafting a portfolio system)*, yaitu "mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio, mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik, evaluasi pelaksanaan portofolio, dan evaluasi portofolio secara umum". Tahap pertama akan merupakan dasar bagi penentuan tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jawablah semua pertanyaan pada tahap pertama tersebut sebelum lanjut pada tahap berikutnya. Dalam tulisan ini, tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah :

1. Menentukan tujuan dan fokus portofolio. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :
   a. Mengapa portofolio itu akan dilakukan ?
   b. Tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum (dalam hal ini kompetensi dasar) apa yang akan dicapai ?
   c. Alat penilaian yang bagaimana yang tepat untuk menilai tujuan tersebut ?
   d. Apakah portofolio akan difokuskan pada hasil pekerjaan yang baik, pertumbuhan dan kemajuan belajar, atau keduanya ?
   e. Apakah portofolio itu akan digunakan untuk formatif, sumatif, diagnostik atau semuanya ?
   f. Siapa yang akan dilibatkan dalam menentukan tujuan, fokus, dan pengaturan *(organization)* portofolio ?
2. Menentukan isi portofolio.

   Setelah menentukan tujuan, langkah selanjutnya adalah menentukan isi portofolio. Dengan demikian, isi portofolio tentunya harus sesuai dengan tujuan portofolio. Isi portofolio harus menunjukkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, semua kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas harus selalu diamati dan dinilai.
3. Mengembangkan kriteria penilaian.

   Kriteria penilaian harus dirumuskan dengan jelas, baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diharapkan. Kriteria penilaian sangat bergantung kepada kompetensi, cara menilai dan *evidence* yang dinilai.
4. Menyusun format penilaian

   Sebagaimana isi dan kriteria penilaian, maka format penilaianpun harus

mengacu kepada tujuan. Format penilaian banyak modelnya. Salah satunya bisa menggunakan model skala dengan lima kriteria, seperti : sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Contoh :

Penilaian Portofolio

Kompetensi Dasar : Hafal surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.	Nama : Angga Zalindra Nugraha Tanggal : 20 November 2008		
Indikator	PENILAIAN		
	Baik	Cukup	Kurang
1. Melafalkan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.	V		
2. Menunjukkan hafal surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.	V		
3. Mendemonstrasikan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Kautsar.		V	
Dicapai melalui :	Komentar guru :		
- Bantuan guru			
- Seluruh kelas			
- Perorangan			
Komentar orang tua :			

5. Mengidentifikasi pengorganisasian portofolio. Siapa yang akan terlibat dalam portofolio tersebut ?
6. Menggunakan portofolio dalam praktik.
7. Menilai pelaksanaan portofolio.
8. Menilai portofolio secara umum.

C. Bahan-bahan Penilaian Portofolio

Pada prinsipnya, setiap tindakan belajar peserta didik harus diberikan penghargaan. Tujuannya adalah untuk memberikan penguatan dan semangat belajar. Penghargaan tersebut dapat berbentuk tulisan atau lisan. Semua penghargaan tersebut dapat dijadikan bahan penilaian portofolio. Bahan penilaian portofolio bisa juga diambil dari hasil pekerjaan peserta didik, seperti Lembar Kerja Siswa, hasil rangkuman, gambar, klipping, hasil kerja kelompok, hasil tes, buku catatan dan hal-hal yang menyangkut pribadi peserta didik. Di samping itu, bahan penilaian portofolio dapat diperoleh dari alat-alat audio-visual, video atau disket. Dengan demikian, bahan-bahan penilaian portofolio dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Penghargaan yang diperoleh peserta didik, baik tertulis maupun lisan, seperti sertifikat hasil lomba atau catatan guru tentang penghargaan lisan yang pernah diberikan kepada peserta didik dalam kurun waktu tertentu.
2. Hasil pekerjaan peserta didik, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), klipping, gambar, hasil ulangan, hasil kerja kelompok, hasil rangkuman,dan lain-lain.
3. Catatan/laporan dari orang tua peserta didik atau teman sekelas.
4. Catatan pribadi peserta didik, seperti : bukti kehadiran, hasil presentasi dari tugas-tugas yang selesai dikerjakan, catatan-catatan kejadian khusus *(anecdotal records)*, daftar kehadiran, dan lain-lain.
5. Bahan-bahan lain yang relevan, yaitu (a) bahan yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami peserta didik, dan (b) bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dan pembelajaran.
6. Alat-alat audio-visual, video atau disket.

Setelah semua bahan penilaian portofolio dikumpulkan, kemudian disusun dan disimpan dalam sebuah dokumen. Dalam rangka penataan sebuah dokumen, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, setiap dokumen harus dibuat identitas peserta didik, seperti nama, nomor induk, kelas, dan nama sekolah.

Kedua, untuk mempermudah pengecekan isi dokumen, maka setiap dokumen harus dibuat daftar isi dokumen.

Ketiga, isi dokumen harus dimasukkan ke dalam satu map atau folder dan disusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Keempat, isi dokumen hendaknya dikelompokkan sesuai dengan mata pelajaran dan setiap mata pelajaran diberikan warna yang berbeda.

Kelima, setiap isi dokumen harus ada catatan atau komentar dari guru dan orang tua.

Keenam, isi dokumen hendaknya tidak ditentukan sepihak oleh guru, tetapi harus melibatkan peserta didik melalui proses diskusi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai objek penilaian tetapi juga subjek penilaian.

Di samping itu, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dokumentasi portofolio, antara lain kelengkapan dan ketepatan data, ketepatan waktu, tingkat keterbacaan, praktis, sistematis, dan relevan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi Kegiatan Belajar 1, kerjakanlah latihan berikut ini.

1. Sebutkan jenis-jenis penilaian portofolio. Jelaskan dengan singkat.
2. Coba Anda diskusikan dengan teman-teman tentang kelebihan dan kekurangan dari setiap jenis portofolio.
3. Menurut Anda, jenis portofolio mana yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran agama ? Mengapa, coba jelaskan.
4. Aspek-aspek apa yang dinilai dalam portofolio tampilan ? Jelaskan dengan singkat.
5. Hal apa saja yang perlu diketahui oleh guru dan peserta didik dalam portofolio dokumen ?
6. Coba Anda buat contoh lembar penilaian dokumen.
7. Coba jelaskan tahap-tahap penilaian portofolio.
8. Bahan-bahan apa yang termasuk dalam penilaian portofolio ? Berikan masing-masing sebuah contoh.

RANGKUMAN

Penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Jika dilihat dari sistem, portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk. Portofolio proses menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja *(working portfolio)* yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik, memantau kemajuan atau perkembangan, dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan

belajar mereka sendiri. Portofolio produk hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh.

Portofolio produk terdiri atas dua jenis, yaitu portofolio tampilan dan portofolio dokumen. Portofolio tampilan merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Sedangkan portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik dan digunakan untuk memilih koleksi *evidence* peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian. Tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah : menentukan tujuan dan fokus portofolio, menentukan isi portofolio, mengembangkan kriteria penilaian, menyusun format penilaian, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik, menilai pelaksanaan portofolio, dan menilai portofolio secara umum.

Bahan-bahan penilaian portofolio dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu : penghargaan yang diperoleh peserta didik baik tertulis maupun lisan, hasil pekerjaan peserta didik, catatan/laporan dari orang tua peserta didik atau teman sekelas, catatan pribadi peserta didik, bahan-bahan lain yang relevan, dan Alat-alat audio-visual, video atau disket.

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Pendekatan portofolio proses lebih menitikberatkan kepada :
   a. Minat dan motivasi belajar
   b. Metoda belajar
   c. Tahapan belajar dan catatan perkembangan
   d. Efektifitas belajar
2. Salah satu hal yang tidak termasuk kriteria portofolio kerja adalah :
   a. Hasil kerja
   b. Pembagian kerja
   c. Tanggung jawab
   d. Kelengkapan data

3. Banyak hal yang membedakan antara portofolio proses dengan portofolio produk, diantaranya :
   a. Portofolio proses menekankan tahapan belajar, sedangkan portofolio produk menekankan pada prinsip belajar
   b. Portofolio proses menekankan tahapan belajar, sedangkan portofolio produk menekankan pada penguasaan materi
   c. Portofolio proses menyajikan catatan perkembangan, sedangkan portofolio produk menyajikan catatan hasil
   d. Portofolio proses menyajikan hasil kegiatan, sedangkan portofolio produk menyajikan hasil tampilan
4. Portofolio produk merupakan jenis penilaian yang hanya menunjukkan evidence yang paling baik dengan ketentuan :
   a. Tetap memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh
   b. Tetap memperhatikan kualitas dan kuantitas *evidence*
   c. Tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh
   d. Tanpa memperhatikan kualitas dan kuantitas *evidence*
5. Aspek-aspek yang dinilai dalam portofolio tampilan adalah, kecuali :
   a. Signifikansi
   b. Pemahaman
   c. Argumentasi
   d. Ruang lingkup
6. Portofolio tampilan adalah sekumpulan hasil karya atau dokumen terseleksi yang akan ditampilkan kepada umum. Tujuannya adalah untuk :
   a. Pertanggungjawaban
   b. Mengetahui kualitas hasil
   c. Efisiensi
   d. Efektifitas
7. Yang tidak termasuk indikator portofolio dokumen adalah :
   a. Kelengkapan
   b. Pertanggungjawaban
   c. Kejelasan
   d. Akurasi

8. Perbedaan pokok antara portofolio tampilan dengan portofolio dokumen adalah, kecuali :
   a. Tujuan
   b. Indikator
   c. Kemampuan guru
   d. Objek penilaian
9. Berikut ini adalah tahap-tahap penilaian portofolio, kecuali :
   a. Merumuskan tujuan
   b. Menentukan isi/materi
   c. Pengorganisasian
   d. Perencanaan
10. Hal yang bukan termasuk bahan penilaian portofolio adalah :
   a. Bermain
   b. Piagam penghargaan
   c. Hasil tugas
   d. Bukti kehadiran

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur,* Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal (2011), *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

___________, (2006) *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran PAI*, Tesis, Bandung : SPS-UPI.

Depdiknas (2003), *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta : Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen – Depdiknas.

Nitko, A. J., (1996) *Educational Assessment of Students*, Second Edition, New Jersey : Englewood Cliffs.

Surapranata, S., dan Hatta, M., (2004) *Penilaian Portofolio*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

MODUL 7

TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

Modul 7

TEKNIK PENGOLAHAN HASIL EVALUASI

Pendahuluan

Setelah semua data dikumpulkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka langkah Anda selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Hal ini dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dapat memberikan makna tersendiri. Misalnya, jika seorang peserta didik memperoleh skor 65, Anda belum dapat memberikan keputusan tentang peserta didik itu, apakah ia termasuk cerdas, sedang atau kurang, apalagi memberikan keputusan mengenai keseluruhan aspek kepribadian peserta didik. Dalam modul ini, Anda akan mempelajari tentang bagaimana mengolah skor hasil tes.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah :

1. Anda mampu memberi skor mentah pada berbagai bentuk tes.
2. Anda mampu mengubah skor mentah menjadi nilai standar dalam berbagai skala dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP).
3. Anda mampu mengubah skor mentah menjadi nilai standar dalam berbagai skala dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN).

Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka modul ini akan dibagi menjadi tiga kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang teknik penskoran, Kegiatan Belajar 2 membahas tentang pengolahan data hasil tes dengan pendekatan PAP dan Kegiatan Belajar 3 membahas tentang pengolahan data hasil tes dengan pendekatan PAN.

Selanjutnya, Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus lebih aktif dan kreatif memberikan berbagai bentuk tes secara bervariasi, baik untuk penilaian dalam dimensi proses maupun dalam dimensi hasil belajar. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Teknik pengolahan skor untuk berbagai bentuk soal termasuk pendekatan penafsirannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengembangan sistem evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, Anda sebagai guru harus memahaminya.

2. Kualitas proses dan hasil belajar peserta didik perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke orang tua peserta didik, komite madrasah, pengawas dan Kepala Madrasah. Peningkatan kualitas tersebut dapat Anda lakukan melalui teknik pengolahan skor yang baik dan benar, termasuk cara menafsirkannya.
3. Masih banyak guru di Madrasah yang kurang atau belum memahami teknik pengolahan skor hasil evaluasi. Oleh sebab itu, Anda harus mengetahui, memahami dan mampu mengaplikasikan berbagai teknik dan prosedur pengolahan skor serta pendekatan penafsirannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah kata-kata atau kalimat yang kurang dimengerti atau berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, kata atau kalimat tersebut Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah dibaca.
4. Kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir kegiatan belajar.
5. Untuk menambah wawasan Anda tentang teknik pengolahan hasil evaluasi, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 7 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

TEKNIK PENSKORAN

Pengantar

Banyak guru yang sudah mengumpulkan data mengenai peserta didiknya, tetapi tidak atau belum tahu bagaimana mengolahnya, sehingga data tersebut menjadi mubazir, data tanpa makna. Sebaliknya, jika hanya ada data yang relatif sedikit, tetapi sudah mengetahui cara pengolahannya, maka data tersebut akan mempunyai makna. Misalnya, seorang peserta didik memperoleh skor 60 dari ulangan hariannya. Jika hanya skor ini saja yang diperhatikan, tanpa melihat lebih jauh sikap dan keterampilannya, maka skor itu kurang bermakna. Akan tetapi, jika ada faktor-faktor lain di samping skor itu, baik tentang sikap maupun tentang keterampilannya, maka skor tersebut akan memberikan makna, sehingga guru dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan hasil belajar peserta didik tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu, Anda harus betul-betul menguasai bagaimana cara memberikan skor yang baik dan benar serta adil, sehingga tidak merugikan peserta didik.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan cara mencari skor mentah dalam bentuk uraian.
2. Menjelaskan sistem bobot dalam penskoran bentuk uraian.
3. Menjelaskan teknik tanpa rumus tebakan.
4. Menggunakan teknik tanpa rumus tebakan.
5. Menjelaskan alasan penggunaan rumus tebakan.
6. Menyebutkan rumus mencari skor mentah untuk soal benar-salah.
7. Menyebutkan tiga jenis penskoran soal bentuk pilihan-ganda.
8. Menyebutkan pengertian konversi skor.
9. Menyebukan objek yang diukur dalam domain psikomotor.
10. Membedakan antara tes tindakan dengan tes penempatan.

Dalam pengolahan data, Anda perlu menggunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data). Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.

Menurut Zainal Arifin (2011) dalam mengolah data hasil tes, ada empat langkah pokok yang harus tempuh. *Pertama*, menskor, yaitu memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi. *Kedua*, mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu. *Ketiga,* mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka. *Keempat*, melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*, dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah Anda selanjutnya adalah menafsirkan data, sehingga dapat memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah membuat pernyataan *(statement)* mengenai hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.

Dalam kegiatan pembelajaran, Anda dapat menggunakan kriteria yang bersumber pada tujuan setiap mata pelajaran (standar kompetensi, kompetensi dasar). Kompetensi ini tentu masih bersifat umum, karena itu harus dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur dan dapat diamati. Jika kriteria ini sudah Anda rumuskan dengan jelas, maka baru Anda menafsirkan angka-angka yang sudah diolah itu berupa kata-kata atau pernyataan. Dalam menyusun kata-kata ini sering guru mengalami kesulitan. Kesulitan itu antara lain penyusunan kata-

kata sering melampaui batas-batas kriteria yang telah ditentukan, bahkan tidak didukung oleh data-data yang ada. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pada guru untuk menonjolkan kelebihan suatu sekolah dibandingkan dengan sekolah yang lain. Kesulitan yang juga sering terjadi adalah penyusunan rumusan tafsiran atau pernyataan yang berlebihan *(overstatement)* di luar batas-batas kebenaran. Kesalahan semacam ini sebenarnya tidak hanya terjadi karena kekurangtelitian dalam menafsirkan data saja, tetapi mungkin pula sudah muncul pada langkah-langkah sebelumnya.

Untuk menafsirkan data, Anda dapat menggunakan dua jenis penafsiran data, yaitu "penafsiran kelompok dan penafsiran individual" (Zainal Arifin, 2011).

Pertama, penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok.

Kedua, penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik *(readiness)*, pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dalam melakukan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, Anda harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan penafsiran ini, Anda dapat memutuskan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika Anda ingin menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka Anda perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.

Setelah Anda melaksanakan kegiatan tes dan lembar jawaban peserta didik diperiksa kebenaran, kesalahan, dan kelengkapannya, selanjutnya menghitung skor mentah untuk setiap peserta didik berdasarkan rumus-rumus tertentu dan bobot setiap soal. Kegiatan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati karena menjadi dasar bagi kegiatan pengolahan hasil tes sampai menjadi nilai prestasi. Sebelum melakukan tes, Anda harus sudah menyusun pedoman pemberian skor, bahkan sebaiknya Anda sudah berpikir strategi pemberian skor sejak merumuskan kalimat pada setiap butir soal. Pedoman penskoran sangat penting disiapkan, terutama bentuk soal esai. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir subjektifitas

Anda. Begitu juga ketika Anda melakukan tes domain afektif dan psikomotor peserta didik, karena Anda harus dapat menentukan ukuran-ukuran sikap dan pilihan tindakan dari peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Rumus penskoran yang digunakan bergantung kepada bentuk soalnya, sedangkan bobot *(weight)* bergantung kepada tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*, misalnya sukar, sedang dan mudah.

A. Cara Memberi Skor Mentah Untuk Tes Uraian

Dalam bentuk uraian biasanya skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot ada dua cara, yaitu :

Pertama, bobot dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya. Misalnya, untuk soal yang mudah skor maksimumnya adalah 6, untuk soal sedang skor maksimumnya adalah 7, dan untuk soal sukar skor maksimumnya adalah 10. Cara ini tidak memungkinkan peserta didik mendapat skor maksimum sepuluh. *Kedua*, bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Misalnya, soal yang mudah diberi bobot 3, soal sedang diberi bobot 4, dan soal sukar diberi bobot 5. Cara ini memungkinkan peserta didik mendapat skor sepuluh.

Contoh 1 :

Seorang peserta didik diberi tiga soal dalam bentuk uraian. Setiap soal diberi skor (X) maksimum dalam rentang 1 – 10 sesuai dengan kualitas jawaban peserta didik.

Tabel 7.1

Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Pertama

No Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)
1	Mudah	Betul	6
2	Sedang	Betul	7
3	Sukar	Betul	10
	Jumlah		23

Rumus :Skor = $\frac{\sum X}{\sum s}$

Keterangan :

$\sum X$ = jumlah skor

s = jumlah soal

Jadi, skor peserta didik A = $\frac{23}{3}$ = 7,67

Contoh 2 :

Seorang peserta didik dites dengan tiga soal dalam bentuk uraian. Masing-masing soal diberi bobot sesuai dengan tingkat kesukarannya, yaitu bobot 5 untuk soal yang sukar, 4 untuk soal sedang, dan 3 untuk soal yang mudah. Tiap-tiap soal diberikan skor (X) dengan rentang 1-10 sesuai dengan kualitas jawaban yang betul. Kemudian skor (X) yang dicapai oleh setiap peserta didik dikalikan dengan bobot setiap soal. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 7.2

Perhitungan Skor dengan Sistem Bobot Kedua

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Jawaban	Skor (X)	Bobot (B)	XB
1	Mudah	Betul	10	3	30
2	Sedang	Betul	10	4	40
3	Sukar	Betul	10	5	50
Jumlah				12	120

Rumus :Skor $= \frac{\sum XB}{\sum B}$

Keterangan :

TK = tingkat kesukaran

X = skor setiap soal

B = bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

$\sum XB$ = jumlah hasil perkalian X dengan B

Jadi, skor yang diperoleh peserta didik : $\frac{120}{12} = 10$

Untuk memudahkan pemberian skor, ada baiknya digunakan sistem yang kedua. Sistem bobot diberikan kepada soal bentuk uraian dengan maksud untuk memberikan skor secara adil kepada peserta didik berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam menjawab soal-soal yang berbeda tingkat kesukarannya. Agaknya kurang adil apabila peserta didik yang sanggup menjawab soal yang sukar itu diberi skor yang sama dengan peserta didik yang hanya sanggup menjawab soal yang mudah saja.

Pedoman penyekoran di atas hanya dapat digunakan untuk bentuk uraian biasa, yaitu uraian bebas dan uraian terbatas. Untuk bentuk uraian objektif dan non-objektif harus menggunakan pedoman seperti berikut :

Contoh 3 :

Indikator : Dapat menyebutkan lima tanda baca dalam Al-Qur'an.

Soal : Sebutkan lima tanda baca dalam Al-Qur'an.

Tabel 7.3

Pedoman Penyekoran

No	Kunci Jawaban	Skor
01	Fathah	1
02	Kasrah	1
03	Damah	1
04	Mad atau panjang	1
05	Tasydid	1
	Skor maksimum	5

Contoh 4 :

Indikator : Dapat menyebutkan empat bentuk kata ulang dan contohnya.

Soal : Sebutkan empat bentuk kata ulang dan berikan masing-masing sebuah contoh

Tabel 7.4

Pedoman Penyekoran Bentuk Uraian Objektif (BUO)

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
	Kata ulang utuh/murni	1
	a. Kata asal	1
	Contoh : langit-langit	1
	b. Kata jadian	1
	Contoh : kebaikan-kebaikan	1
	Kata ulang dwipura	1
	- Kata asal	1
	Contoh : sesama	1
	Kata ulang bersambungan/berimbuhan	1
	- Bersama-sama mendukung satu fungsi	1
	Contoh : orang-orangan, kemerah-merahan	1
	Kata ulang berubah bunyi	
	- Perulangan seluruh bentuk dasar disertai	1
	perubahan bunyi pada salah satu unsurnya.	1
	Contoh : gerak-gerik, bolak-balik	1
	Skor maksimum	14

Contoh 5 :

Indikator : Dapat menentukan harga satuan dari campuran dua jenis bahan yang berbeda harga.

Soal : Bu Anggi, seorang pedagang beras eceran membeli 30 kg beras jenis X seharga Rp.180.000,00 kemudian dicampur dengan 10 kg beras jenis Y seharga Rp.40.000,00. Pertanyaan :

1. Berapa kg berat seluruh beras yang dibeli bu Anggi ?
2. Berapa rupiah uang yang dibayarkan bu Anggi ?
3. Berapa harga beras campuran tiap kg ?

Tabel 7.5

Pedoman Penyekoran Bentuk Uraian Objektif (BUO)

Kunci Jawaban	Skor
a. 30 kg + 10 kg = 40 kg.	1
b. Rp.180.000,00 + Rp.40.000,00. = Rp.220.000,00.	1
c. Harga beras campuran tiap kg adalah :	
$\frac{Rp.220.000,00}{40\ kg}$	1
= Rp.5.500,00.	1
Skor maksimum	4

Contoh 6 :

Indikator : Dapat menjelaskan unsur latar amanat puisi Angkatan '45 yang berjudul "DIPONEGORO" karya Chairil Anwar.

Soal : Jelaskan latar puisi Diponegoro karya Chairil Anwar.

DIPONEGORO

Karya : Chairil Anwar

(1922 – 1949)

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati

Maju
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati

Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai
Maju ! Serbu !
Serang ! Terjang !

Tabel 7.6

Pedoman Penyekoran Bentuk Uraian Non-Objektif (BUNO)

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1	TEMA dan ALASAN-ALASANNYA Tema : Keberanian seorang pahlawan dalam perjuangan melawan penjajah............................... Alasan : .... Dalam puisi DIPONEGORO terdapat kalimat : a. Tak gentar, lawan banyaknya seratus kali Pedang di kanan, keris di kiri Berselubung semangat yang tak bisa mati b. Sekali berarti, sudah itu mati Maju Bagimu negeri c. Maju Serbu Serang Terjang	0 – 5 0 – 5
2	LATAR PUISI dan ALASAN-ALASANNYA Latar : .... a. Zaman revolusi kemerdekaan b. Tahun 1945 c. Masa mengusir penjajahan Belanda Alasan : .... a. Puisi Diponegoro dikarang oleh Chairil Anwar yang hidup pada tahun 1922 – 1949. b. Semasa Chairil Anwar masih hidup, bangsa Indonesia sedang mengusir penjajahan Belanda.	0 – 5 0 – 5
3	EJAAN PENULISAN	0 – 5
4	STRUKTUR BAHASA	0 - 5
Skor maksimum		30

B. Cara Memberi Skor Mentah Untuk Tes Objektif

Dalam memberikan skor pada soal tes bentuk objektif ini dapat menggunakan dua cara, yaitu :

1. Tanpa rumus tebakan *(non-guessing formula)*

   Biasanya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kebaikannya. Caranya ialah menghitung jumlah jawaban yang betul saja. Setiap jawaban yang betul diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0.

   Jadi, skor = jumlah jawaban yang betul.

2. Menggunakan rumus tebakan *(guessing formula)*

   Biasanya rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu sudah pernah diujicobakan dan dilaksanakan, sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya. Penggunaan rumus tebakan ini bukan karena guru sudah mengetahui bahwa peserta didik itu menebak, tetapi tes bentuk objektif ini memang sangat memungkinkan peserta didik untuk menebak. Adapun rumus-rumus tebakan tersebut adalah sebagai berikut :

   a. Untuk item bentuk benar-salah *(true-false)*

      Rumus :S = $\sum B$ - $\sum S$

      Keterangan :

      S = skor yang dicari

      $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

      $\sum S$ = jumlah jawaban yang salah

      Contoh :

      Seorang peserta didik dites dengan soal bentuk B – S sebanyak 30 soal. Ternyata, peserta didik tersebut dapat menjawab soal dengan betul 25 butir soal, berarti jumlah jawaban yang salah ada 5 soal. Dengan demikian, skor peserta didik yang bersangkutan adalah :

      Skor = 25 – 5 = 20.

   b. Untuk item bentuk pilihan-ganda *(multiple choice)*

      Rumus : S = $\sum B - \dfrac{\sum S}{n-1}$

      Keterangan :

      S = skor yang dicari

      $\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

      $\sum S$ = jumlah jawaban yang salah

      n = jumlah alternatif jawaban yang disediakan

1 = bilangan tetap

Contoh :

Seorang peserta didik A dites dengan soal bentuk pilihan-ganda sebanyak 10 soal. Ternyata, peserta didik A dapat menjawab soal dengan betul sebanyak 7 butir soal, berarti jumlah jawaban yang salah adalah 3 soal. Jumlah alternatif jawaban *(option)* = 4. Dengan demikian, skor peserta didik A adalah :

$$\text{Skor} = 7 - \frac{3}{4-1} = 6$$

Di samping rumus di atas, Anda juga bisa menggunakan rumus lain. Menurut Ainur Rofieq (2008) cara penskoran tes bentuk pilihan ganda ada tiga macam, yaitu "penskoran tanpa ada koreksi jawaban, penskoran ada koreksi jawaban, dan penskoran dengan butir beda bobot".

1) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal yang dijawab benar mendapat nilai satu (tergantung dari bobot butir soal). Skor peserta didik diperoleh dengan cara menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.

   Rumus : $S = \frac{B}{N} \times 100$ (skala 0 -100)

   Keterangan :

   B = Jumlah jawaban benar

   N = Jumlah soal

   Contoh :

   Berdasarkan contoh soal di atas, dimana jumlah soal ada 10, jumlah jawaban benar ada 7, maka skor yang diperoleh peserta didik A adalah :

   $\text{Skor} = \frac{7}{10} \times 100 = 70$

2) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan pada butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab. Adapun rumusnya adalah : $Skor = \left[\left(B - \frac{S}{P-1}\right)/N\right] x\ 100$

   Keterangan :

   B = jumlah soal yang dijawab benar

   S = jumlah soal yang dijawab salah

   P = jumlah pilihan jawaban tiap soal

   1 = bilangan tetap

   N = jumlah soal

Catatan : Soal yang tidak dijawab diberi skor 0

Contoh :

Berdasarkan contoh soal di atas, dimana jumlah soal ada 10, jumlah jawaban benar ada 7, jumlah jawaban salah = 3, dan jumlah pilihan jawaban = 4, maka skor yang diperoleh peserta didik adalah :

$$Skor = \left[\left(7 - \frac{3}{4-1}\right)/10\right] x\ 100$$

= 60

3) Penskoran dengan butir beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda untuk sejumlah soal. Biasanya bobot butir soal menyesuaikan dengan tingkatan kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) yang telah ditetapkan guru.

$$Skor = \sum \frac{(B\ x\ b)}{Si}\ x\ 100\ \%$$

Keterangan :

B = jumlah soal yang dijawab benar

b = bobot setiap soal

Si = skor ideal (skor yang mungkin dicapai bila semua soal dapat dijawab dengan benar)

Contoh :

Ardi mengikuti ujian akhir semester mata pelajaran PAI. Jumlah soal 50, terdiri atas enam jenjang domain kognitif yang diberi bobot sebagai berikut : pengetahuan dengan bobot 1, pemahaman dengan bobot 2, aplikasi dengan bobot 3, analisis dengan bobot 4, sintesis dengan bobot 5, dan evaluasi dengan bobot 6. Ardi dapat menjawab benar 10 soal dari 10 soal pada jenjang pengetahuan, 8 soal dari 10 soal pada jenjang pemahaman, 10 soal dari 15 soal pada jenjang aplikasi, 4 soal dari 6 soal pada jenjang analisis, 5 soal dari 7 soal pada jenjang sintesis, dan 1 soal dari 2 soal pada jenjang evaluasi. Pertanyaan : Berapa skor yang diperoleh Ardi ?

Untuk mempermudah perhitungan skor, Anda perlu menyusun tabel seperti berikut :

Tabel 7.7

Perhitungan Skor Pada Soal Berbeda Bobot

Jenjang Domain Kognitif	Jumlah Soal	Bobot (b)	Jumlah Soal x bobot (b)	B
Pengetahuan	10	1	10	10
Pemahaman	10	2	20	8
Aplikasi	15	3	45	10
Analisis	6	4	24	4
Sintesis	7	5	35	5
Evaluasi	2	6	12	1
Jumlah	50		146	38

$$Skor = \sum \frac{(10x1) + (8x2) + (10x3) + (4x4) + (5x5) + (1x6)}{146} \, x \, 100\,\%$$

= 70,55 %.

Artinya, Ardi dapat menguasai materi PAI sebesar 70,55 %.

c. Untuk soal bentuk menjodohkan *(matching)*

Rumus : S = $\sum B$

Keterangan :

S = skor yang dicari

$\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

Contoh :

Soal	Kunci Jawaban	Jawaban Testi	
(1) A ________	.....B.....	1. ________	A
B ________	.....A.....	2. ________	B
C ________	.....C.....	3. ________	C
		4. ________	X
(2) A ________	......A.......	1. ________	A
B ________	......C.......	2. ________	C
C ________	......B.......	3. ________	B
D ________	......D.......	4. ________	D
		5. ________	X

Dari contoh di atas ternyata pada soal nomor (1) peserta didik hanya dapat menjawab benar 1, sedangkan nomor (2) yang benar ada 4. Jadi, jumlah yang benar = 5. Dengan demikian, skor peserta didik yang bersangkutan adalah 5.

d. Untuk soal bentuk jawaban singkat *(short answer)* dan melengkapi *(completion)*

Rumus : S $= \sum B$

Keterangan :

S = skor yang dicari

$\sum B$ = jumlah jawaban yang benar

Contoh :

Seorang peserta didik dites dengan soal bentuk jawaban singkat sebanyak 10 soal. Ternyata, peserta didik tersebut dapat menjawab dengan betul 7 soal. Dengan demikian, skor peserta didik yang bersangkutan adalah 7.

Catatan : penghitungan jumlah jawaban yang betul harus dilihat berdasarkan jumlah titik-titik jawaban yang diberikan, dan bukan berdasarkan jumlah soal, sebab pada setiap soal mungkin ada yang lebih dari satu titik-titik kosong.

C. Skor Total *(total score)*

Skor total adalah jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal setelah diolah dengan rumus tebakan *(guessing formula)*. Jika kita mengambil contoh-contoh di atas, maka skor total siswa adalah 20 + 6 + 5 + 7 = 38. Skor ini selanjutnya disebut skor mentah *(raw score)*. Setelah dihitung skor mentah setiap peserta didik, langkah selanjutnya adalah mengolah skor mentah tersebut menjadi nilai-nilai jadi. Pengolahan skor dimaksudkan untuk menetapkan batas lulus *(passing grade)* dan untuk mengubah skor mentah menjadi skor terjabar *(drived score)* atau skor standar. Untuk menentukan batas lulus, terlebih dahulu Anda harus menghitung rata-rata *(mean)* dan simpangan baku *(standard deviation)*, kemudian mengubah skor mentah menjadi skor terjabar atau skor standar berdasarkan kriteria atau norma tertentu.

Sebelum Anda mempelajari lebih lanjut tentang perhitungan rata-rata dan simpangan baku, sebaiknya Anda memahami dahulu tentang pendekatan penafsiran hasil evaluasi, karena perhitungan kedua teknik statistik dasar tersebut berkaitan dengan pendekatan yang digunakan.

D. Konversi Skor

Konversi skor adalah proses transformasi skor mentah yang dicapai peserta didik ke dalam skor terjabar atau skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh. Secara tradisional, dalam menentukan nilai peserta didik pada setiap mata pelajaran, guru menggunakan rumus sebagai berikut :

Nilai = $\frac{\Sigma X}{\Sigma S}$ x 10 (skala 0 – 10)

Keterangan :

ΣX = jumlah skor mentah

ΣS = jumlah soal

Contoh :

Seorang peserta didik dites dengan menggunakan bentuk soal B – S (Benar – Salah). Dari jumlah soal 30, peserta didik tersebut memperoleh jawaban betul 25, dan jawaban salah 5. Dengan demikian, skor mentahnya adalah 25 – 5 = 20.

Nilai = $\frac{20}{30}$ x 10 = 6,67.

Di samping cara tersebut di atas, Anda juga dapat langsung menentukan nilai berdasarkan jumlah jawaban yang betul, tanpa mencari skor mentah terlebih dahulu. Sesuai dengan contoh soal di atas, maka nilai peserta didik dapat ditemukan seperti berikut :

Nilai = $\frac{25}{30}$ x 10 = 8,33.

Kedua pola konversi seperti ini mengandung banyak kelemahan, antara lain guru belum mengantisipasi item-item yang tidak seimbang dilihat dari tingkat kesukaran dan banyaknya item yang disajikan dalam naskah soal. Padahal, setelah menentukan nilai, guru perlu meninjau kembali tentang seberapa besar peserta didik memperoleh nilai di bawah batas lulus *(passing grade)*. Untuk itu, sudah saatnya guru meninggalkan pola konversi yang tradisional tersebut. Anda hendaknya menggunakan pola konversi sebagai berikut :

1. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar atau norma absolut. Pendekatan ini disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP).
2. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma relatif atau disebut juga Penilaian Acuan Norma (PAN).
3. Membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan norma gabungan (kombinasi) antara norma absolut (PAP) dengan normat relatif (PAN).

E. Cara Memberi Skor Untuk Domain Afektif

Salah satu prinsip umum evaluasi adalah prinsip komprehensif, artinya objek evaluasi tidak hanya domain kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor. Tidak hanya dimensi hasil tetapi juga dimensi proses. Dalam domain afektif, paling tidak ada dua komponen penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat peserta didik terhadap suatu pelajaran. Sikap peserta didik terhadap suatu pelajaran bisa positif, negatif atau netral. Harapan kita terhadap sikap peserta didik tentu yang positif sehingga dapat menimbulkan minat belajar. Baik sikap maupun minat belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar. Oleh sebab itu, tugas Anda adalah mengembangkan sikap positif dan meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap suatu pelajaran.

Untuk mengukur sikap dan minat belajar, Anda dapat menggunakan model skala, seperti skala sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala yang digunakan adalah 5, 4, 3, 2 dan 1 (untuk pernyataan positif) dan 1, 2, 3, 4 dan 5 (untuk pernyataan negatif). Begitu juga untuk skala minat. Anda dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB). Bagaimana langkah-langkah mengembangkan instrumen skala sikap dan skala minat tentunya Anda sudah mempelajarinya pada modul sebelumnya. Di sini hanya dikemukakan bagaimana cara memberi skor skala sikap dan skala minat. Contoh :

Pak Heri, adalah seorang guru Bahasa Arab. Ia ingin mengukur minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab. Ia menyusun skala minat dengan 10 pernyataan. Jika rentangan skala yang digunakan adalah 1 – 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10 (10 x 1 = 10) dan skor tertinggi adalah 50 (10 x 5 = 50). Dengan demikian, mediannya adalah (10 + 50)/2 = 30. Jika dibagi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan minat sebagai berikut :

Skor 10 – 20 termasuk tidak berminat

Skor 21 – 30 termasuk kurang bermint

Skor 31 – 40 termasuk berminat

Skor 41 – 50 termasuk sangat berminat.

F. Cara Memberi Skor Untuk Domain Psikomotor

Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, Anda dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu instrumen yang dapat Anda gunakan adalah skala penilaian yang terentang dari sangat baik (5), baik

(4), cukup baik (3), kurang baik (2) sampai dengan tidak baik (1).

Contoh :

Pak Galih, seorang guru agama ingin mengetahui bagaimana seorang peserta didik melaksanakan sholat yang baik dan benar. Untuk itu, Pak Galih meminta seorang peserta didik A untuk menunjukkan gerakan-gerakan sholat. Alat ukur yang digunakan adalah skala penilaian sebagai berikut :

Tabel 7.7

Pemberian Skor Untuk Praktik Gerakan Sholat

No	Aspek-aspek Penilaian	Skala Penilaian				
01	Gerakan takbiratul ikhram	5	4	3	2	1
02	Gerakan rukuk	5	4	3	2	1
03	Gerakan sujud	5	4	3	2	1
04	Gerakan tahiyat awal	5	4	3	2	1
05	Gerakan tahiyat akhir	5	4	3	2	1
06	Salam	5	4	3	2	1
	Skor					

Jika peserta didik A memperoleh skor 6 (6 x 1) berarti peserta didik tersebut gagal (tidak baik), dan bila memperoleh skor 30 (6 x 5) berarti peserta didik tersebut berhasil (sangat baik). Dengan demikian, mediannya adalah (30 + 6) / 2 = 18. Jika dibagi menjadi empat kategori, maka akan diperoleh tingkatan nilai sebagai berikut :

Skor 06 – 12 berarti tidak/kurang baik (gagal)

Skor 13 – 18 berarti cukup baik (cukup berhasil)

Skor 19 – 24 berarti baik (berhasil)

Skor 25 – 30 berarti sangat baik (sempurna)

LATIHAN

1. Buatlah tiga butir soal dalam bentuk uraian bebas dan tiga butir soal bentuk uraian terbatas. Berdasarkan soal tersebut, Anda susun pedoman penyekorannya.
2. Rumuskanlah lima buah indikator hasil belajar dalam mata pelajaran Qur'an-Hadits. Setiap indikator dibuat satu soal dalam Bentuk Uraian Objektif (BUO). Masing-masing soal harus dibuatkan pedoman penyekoran.
3. Bandingkan oleh Anda, antara bentuk uraian bebas dengan bentuk uraian non-objektif dilihat dari rumusan kalimat soal dan pedoman penyekoran.

4. Seorang peserta didik bernama Ahmad dites dengan 10 soal bentuk pilihan-ganda yang memiliki lima alternatif jawaban. Setelah diperiksa lembar jawabannya, ternyata jumlah jawaban benar ada 7 dan salah ada 3. Berapa skor Ahmad jika menggunakan rumus tebakan ?
5. Buatlah format penilaian untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran Qur'an-Hadits.
6. Dilihat dari sistem penskoran, bentuk soal mana yang memungkinkan digunakan di madrasah ? Kemukakan apa alasan Anda !
7. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu, maka Anda harus menggunakan pengukuran sikap. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah skala sikap model Likert. Buatlah skala sikap tersebut sesuai dalam mata pelajaran binaan masing-masing.
8. Berdasarkan pengalaman Anda di madrasah, bentuk soal mana yang sering Anda gunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik ? Apa alasan Anda ?

RANGKUMAN

Dalam mengolah data hasil evaluasi, ada empat langkah pokok yang harus Anda tempuh, yaitu mencari skor mentah, mengubah skor mentah menjadi skor standar, mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, dan analisis soal (jika diperlukan). Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah Anda selanjutnya adalah menafsirkan data, sehingga dapat memberikan makna. Penafsiran data dapat dilakukan secara kelompok maupun individual. Dalam tes uraian biasanya skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot. Sistem bobot ada dua cara, yaitu (1) bobot dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya (2) bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Untuk tes bentuk objektif, pemberian skor dapat menggunakan dua cara, yaitu tanpa rumus tebakan *(non-guessing formula)* dan rumus tebakan *(guessing formula)*.

Skor total adalah jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal setelah diolah dengan rumus tebakan *(guessing formula)*. Skor ini selanjutnya disebut skor mentah *(raw score)*. Konversi skor adalah proses transformasi skor mentah yang dicapai peserta didik ke dalam skor terjabar atau skor standar untuk menetapkan nilai hasil belajar yang diperoleh.

TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Dalam bentuk uraian biasanya skor mentah dicari dengan menggunakan sistem bobot yang dinyatakan antara lain dalam bentuk :
   a. Skor minimum
   b. Skor ideal
   c. Skor standar
   d. Skor maksimum
2. Sistem bobot dapat juga dinyatakan dalam bentuk :
   a. Bilangan
   b. Skor standar
   c. Skor ideal
   d. Z – skor
3. Teknik tanpa rumus tebakan *(non-guessing formula)* dalam tes objektif biasanya digunakan apabila :
   a. Soal sudah diketahui tingkat kebaikannya
   b. Soal belum diketahui tingkat kebaikannya
   c. Sudah dilakukan analisis butir soalnya
   d. Sudah diketahui validitas dan reliabilitasnya
4. Cara yang digunakan dalam teknik tanpa rumus tebakan adalah menghitung jumlah jawaban yang ....
   a. Salah
   b. betul
   c. Betul dan salah
   d. Tidak dijawab
5. Rumus tebakan dapat digunakan untuk pemberian skor tes bentuk objektif. Alasannya :
   a. Guru sudah mengetahui peserta didik pasti menebak
   b. Guru belum mengetahui apakah peserta didik dapat menebak atau tidak

c. Memungkinkan peserta didik menjawab dengan menebak

d. Memungkinkan peserta didik tidak menjawab

6. Dalam rumus tebakan, skor untuk soal benar-salah dihitung dengan rumus :

   a. Skor = Benar – Salah

   b. Skor = Benar x Salah

   c. Skor = Benar + Salah

   d. Skor = Benar : Salah

7. Berikut ini yang termasuk tiga jenis penskoran bentuk pilihan-ganda, kecuali :

   a. Penskoran tanpa ada koreksi jawaban

   b. Penskoran ada koreksi jawaban

   c. Penskoran dengan butir beda bobot

   d. Penskoran dengan bobot yang sama

8. Proses transformasi skor mentah ke dalam skor standar disebut :

   a. Z – skor

   b. Skor terjabar

   c. Konversi skor

   d. T – skor

9. Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah :

   a. Pemahaman

   b. Penampilan atau kinerja

   c. Aplikasi

   d. Analisis

10. Untuk mengukur hasil belajar dalam domain psikomotor, Anda dapat menggunakan tes tindakan melalui cara seperti berikut, kecuali :

    a. Simulasi

    b. Unjuk kerja

    c. Tes identifikasi

    d. Tes penempatan

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

PENGOLAHAN DATA HASIL TES DENGAN PAP DAN PAN

Pengantar

Setelah diperoleh skor setiap peserta didik, sebagaimana yang dibicarakan dalam kegiatan belajar 1, Anda hendaknya tidak tergesa-gesa menentukan prestasi belajar (nilai) peserta didik yang didasarkan pada angka yang diperoleh setelah membagi skor dengan jumlah soal, karena cara tersebut dianggap kurang proporsional. Misalnya, seorang peserta didik memperoleh skor 60, sementara skala nilai yang digunakan untuk mengisi buku rapor adalah skala 0 -10 atau skala 0 – 5, maka skor tersebut harus dikonversikan terlebih dahulu menjadi skor standar sebelum ditetapkan sebagai nilai akhir. Menurut Zainal Arifin (2011) ada dua pendekatan penafsiran hasil tes, yaitu "pendekatan penilaian acuan patokan *(criterion-referenced assessment)* dan pendekatan penilaian acuan norma *(norm-referenced assessment)"*.

Pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) pada umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif, sedangkan penilaian acuan norma (PAN) digunakan untuk menafsirkan hasil tes sumatif. Namun, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan model penilaian berbasis kelas *(classroom-based assessment)* pendekatan yang digunakan adalah PAP. Mengapa hal itu bisa terjadi ? Ikutilah pembahasan kedua pendekatan tersebut dalam kegiatan belajar 2 berikut ini.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan pengertian penilaian acuan patokan.
2. Menyebutkan pengertian pendekatan absolut.
3. Menjelaskan tujuan penilaian acuan patokan.
4. Menjelaskan batas lulus dengan pendekatan PAP.
5. Menentukan batas lulus dengan skala 0 – 10.
6. Menjelaskan pengertian Z – skor.
7. Menjelaskan kedudukan hasil belajar peserta didik dalam PAN.
8. Menjelaskan penggunaan PAN.
9. Menyebutkan langkah-langkah PAN.
10. Menghitung simpangan baku ideal.

A. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Dengan kata lain, kemampuan-kemampuan apa yang telah dicapai peserta didik sesudah menyelesaikan satu bagian kecil dari suatu keseluruhan program. Jadi, penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Kriteria yang dimaksud adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai sesudah selesai kegiatan belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung. Misalnya, kriteria yang digunakan 75% atau 80%. Bagi peserta didik yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan *remedial*.

Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus *(passing grade)* dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Misalnya, dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta didik yang memperoleh skor 85 sama dengan memperoleh nilai 8,5 dalam skala 0 – 10. Demikian seterusnya.

Contoh :

Diketahui skor 52 orang peserta didik sebagai berikut :

32	20	35	24	17	30	36	27	37	50
36	35	50	43	31	25	44	36	30	40
27	36	37	32	21	22	42	39	47	28
50	27	43	17	42	34	38	37	31	32
22	31	38	46	50	38	50	21	29	33
34	29								

Pedoman konversi yang digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar pada norma absolut skala lima adalah :

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90 % - 100 %	A
80 % - 89 %	B
70 % - 79 %	C
60 % - 69 %	D
> 59 %	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 60, maka penguasaan 90 % = 0,90 x 60 = 55, penguasaan 80 % = 0,80 x 60 = 48, penguasaan 70 % = 0,70 x 60 = 42, penguasaan 60 % = 0,60 x 60 = 36. Dengan demikian, diperoleh tabel konversi sebagai berikut :

Skor Mentah	Skor Standar
54 – 60	A
48 – 53	B
42 – 47	C
36 – 41	D
> 35	E

Jadi, peserta didik yang memperoleh skor 50 berarti nilainya B, skor 35 nilainya E (tidak lulus), skor 44 nilainya C, dan seterusnya. Jika dikehendaki standar sepuluh, maka skor peserta didik dapat dikonversi dengan pedoman sebagai berikut :

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95 % - 100 %	10
85 % - 94 %	9
75 % - 84 %	8
65 % - 74 %	7
55 % - 64 %	6
45 % - 54 %	5
35 % - 44 %	4
25 % - 34 %	3
15 % - 24 %	2
05 % - 14 %	1

Selanjutnya, persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu diubah dalam bentuk tabel konversi. Caranya sama dengan skala lima di atas, setiap batas bawah tingkat penguasaan dikalikan dengan skor maksimum. Contoh : penguasaan 95 % = 0,95 x 60 = 57, penguasaan 85 % = 0,85 x 60 = 51, penguasaan 75 % = 0,75 x 60 = 45, dan seterusnya. Dengan demikian, tabel konversinya adalah :

Skor Mentah	Skor Standar
57 – 60	10
51 – 56	9
45 – 50	8
39 – 44	7
33 – 38	6
27 – 32	5
21 – 26	4
15 – 20	3
09 – 14	2
03 – 08	1

Berdasarkan tabel di atas, maka peserta didik yang memperoleh skor 47 nilainya 8, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan seterusnya.

Penafsiran dengan pendekatan PAP dapat juga menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai oleh peserta didik, jika semua soal dapat dijawab dengan betul.
2. Mencari rata-rata ($\overline{X}$) ideal dengan rumus :
   $$\overline{X}\text{ ideal} = \frac{1}{2}\text{ x skor ideal}$$
3. Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus :
   $$\text{s ideal} = \frac{1}{3}\text{ x }\overline{X}\text{ ideal}$$
4. Menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka pengolahannya adalah :

1. Mencari skor ideal, yaitu 60.
2. Mencari rata-rata ideal, yaitu $\frac{1}{2}$ x 60 = 30.
3. Mencari simpangan baku ideal, yaitu $\frac{1}{3}$ x 30 = 10.
4. Menyusun pedoman konversi :

a. Skala Lima :

$\longrightarrow$ A

$\overline{X} + 1{,}5\,(s) = 30 + 1{,}5\,(10) = 45$

$\longrightarrow$ B

$\overline{X} + 0{,}5\,(s) = 30 + 0{,}5\,(10) = 35$

$\longrightarrow$ C

$\overline{X} - 0{,}5\,(s) = 30 - 0{,}5\,(10) = 25$

$\longrightarrow$ D

$\overline{X} - 1{,}5\,(s) = 30 - 1{,}5\,(10) = 15$

$\longrightarrow$ E

Dengan demikian, skor 32 nilainya C, skor 20 nilainya D, skor 35 nilainya C, skor 24 nilainya D, dan skor 17 nilainya D.

b. Skala Sepuluh :

$\longrightarrow$ 10

$\overline{X} + 2{,}25\,(s) = 30 + 2{,}25\,(10) = 52{,}5$

$\longrightarrow$ 9

$\overline{X} + 1{,}75\,(s) = 30 + 1{,}75\,(10) = 47{,}5$

$\longrightarrow$ 8

$\overline{X} + 1{,}25\,(s) = 30 + 1{,}25\,(10) = 42{,}5$

$\longrightarrow$ 7

$\overline{X} + 0{,}75\,(s) = 30 + 0{,}75\,(10) = 37{,}5$

$\longrightarrow$ 6

$\overline{X} + 0{,}25\,(s) = 30 + 0{,}25\,(10) = 32{,}5$

$\longrightarrow$ 5

$\overline{X} - 0{,}25\,(s) = 30 - 0{,}25\,(10) = 27{,}5$

$\longrightarrow$ 4

$\overline{X} - 0{,}75\,(s) = 30 - 0{,}75\,(10) = 22{,}5$

$\longrightarrow$ 3

$\overline{X} - 1{,}25\,(s) = 30 - 1{,}25\,(10) = 17{,}5$

$\longrightarrow$ 2

$\overline{X} - 1{,}75\,(s) = 30 - 1{,}75\,(10) = 12{,}5$

$\longrightarrow$ 1

$\overline{X} - 2{,}25\,(s) = 30 - 2{,}25\,(10) = 7{,}5$

$\longrightarrow$ 0

Dengan demikian, skor 32 nilainya 5, skor 20 nilainya 3, skor 35 nilainya 6, skor 24 nilainya 4, dan skor 17 nilainya 2.

c. Skala 0 – 100 (T – skor) :

Rumus : $T - \text{skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right) 10$

Keterangan :

50 dan 10 = bilangan tetap

X = skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

$\bar{X}$ = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh :

Peserta didik A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 60 dan simpangan baku = 20. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala nilai 0 -100 adalah : $50 + \left(\frac{35 - 60}{20} \right) 10 = 37{,}5$

d. Konversi dengan *Z – score* :

Z – score adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku seseorang berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok tersebut.

Rumus : $Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$

Contoh :

Diketahui : skor (X) = 35; rata-rata ($\bar{X}$) = 60; simpangan baku = 20

Jadi, $Z - \text{Skor} = \frac{35 - 60}{20} = -1{,}25$

e. Peringkat *(ranking)*

Menafsirkan skor mentah dapat pula dilakukan dengan cara menyusun peringkat. Caranya adalah dengan mengurutkan skor, mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil. Skor terbesar diberi peringkat 1, begitu seterusnya sampai dengan skor terkecil. Skor-skor yang sama harus diberi peringkat yang sama pula.

Contoh :

Diketahui : 5 (lima) orang peserta didik memperoleh skor dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut : 20, 35, 25, 25, dan 30. Untuk memberikan peringkat terhadap skor-skor tersebut dapat diikuti langkah-langkah berikut :

Pertama, mengurutkan skor-skor tersebut dari yang terbesar sampai dengan terkecil dengan diberi nomor urut sesuai dengan jumlah data.

1. 35
2. 30
3. 25
4. 25
5. 20

Kedua, memberi peringkat berdasarkan nomor urut, tetapi untuk skor yang sama harus diberi peringkat yang sama.

Skor :	**Peringkat :**
1. 35	1
2. 30	2
3. 25	3,5
4. 25	3,5
5. 20	5

Peringkat untuk skor 25 adalah 3,5 yang diperoleh dari (3 + 4) : 2 = 3,5. Skor selanjutnya diberi peringkat sesuai dengan nomor urut selanjutnya.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, prestasi belajar peserta didik ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran serta kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan. Oleh karena itu, dalam penilaian berbasis kelas lebih tepat apabila menggunakan penilaian acuan patokan (PAP).

B. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Dalam penilaian acuan norma, makna angka (skor) seorang peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam satu kelompok/kelas. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan jenjang hasil belajar, sehingga dapat diketahui kedudukan relatif sedorang peserta didik dibandingkan dengan teman sekelasnya. Tujuan penilaian acuan norma adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.

Pada umumnya, penilaian acuan norma dipergunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari bagian bahan yang dianggap

oleh guru urgen sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan. Anda berwenang untuk menentukan bagian mana yang lebih urgen. Untuk itu, Anda harus dapat membatasi jumlah soal yang diperlukan, karena tidak semua materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dimunculkan soal-soalnya secara lengkap. Soal-soal harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah sampai dengan sukar, sehingga memberikan kemungkinan jawaban peserta didik bervariasi, soal dapat menyebar, dan dapat membandingkan peserta didik yang satu dengan lainnya.

Peringkat dan klasifikasi anak yang didasarkan pada penilaian acuan norma lebih banyak mendorong kompetisi daripada membangun semangat kerjasama. Lagi pula tidak menolong sebagian besar peserta didik yang mengalami kegagalan. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik hanya ditentukan oleh kelompoknya. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, prestasi peserta didik ditentukan oleh perbandingan antara pencapaian sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kriteria penguasaan kompetensi yang ditentukan.

Penilaian acuan norma biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Pedoman konversi yang digunakan dalam pendekatan PAN sama dengan pendekatan PAP. Perbedaannya hanya terletak dalam menghitung rata-rata dan simpangan baku. Dalam pendekatan PAN, rata-rata dan simpangan baku dihitung dengan rumus statistik sesuai dengan skor mentah yang diperoleh peserta didik. Adapun langkah-langkah pengolahannya adalah :

1. Mencari skor mentah setiap peserta didik.
2. Menghitung rata-rata ($\overline{X}$) aktual dengan rumus :

   $$\overline{X}\text{ aktual} = Md + \left(\frac{\sum f d}{n}\right) i$$

   Keterangan :

   Md = *mean* duga

   f = frekuensi

   d = deviasi

   fd = frekuensi kali deviasi

   n = jumlah sampel

   i = interval

3. Menghitung simpangan baku (s) aktual dengan rumus :

$$s = i\sqrt{\frac{n\left(\sum f d^2\right) - \left(\sum f d\right)^2}{n(n-1)}}$$

4. Menyusun pedoman konversi.

Contoh :

Diketahui : 52 orang peserta didik setelah mengikuti Ujian Akhir Semester mata pelajaran Bahasa Arab memperoleh skor sebagai berikut :

32	20	35	24	17	30	36	27	37	50
36	35	50	43	31	25	44	36	30	40
27	36	37	32	21	22	42	39	47	28
50	27	43	17	42	34	38	37	31	32
22	31	38	46	50	38	50	21	29	33
34	29								

Pertanyaan : tentukan nilai peserta didik dengan pendekatan PAN !

Langkah-langkah penyelesaian :

1. Menyusun skor terkecil sampai dengan skor terbesar seperti berikut :

17	25	30	34	37	42	50
17	27	31	34	37	42	50
20	27	31	35	37	43	50
21	27	31	35	38	43	50
21	28	32	36	38	44	
22	29	32	36	38	46	
22	29	32	36	39	47	
24	30	33	36	40	50	

Selanjutnya data ini ditabulasikan dalam daftar distribusi frekuensi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kelas interval. Untuk membuat kelas interval dapat digunakan rumus *Sturges*. Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut :

a. Mencari rentang *(range)*, yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil.

Skor terbesar = 50

Skor terkecil = 17

Rentang = 33

b. Mencari banyak kelas interval :

Banyak kelas = 1 + (3,3) log. n

= 1 + (3,3) log 52

= 1 + (3,3) (1,7160)

= 1 + 5,6628

= 6,6628

= 7 (di bulatkan)

c. Mencari interval kelas :

$$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{33}{6{,}6628} = 4{,}\ 9529 = 5 \text{ (dibulatkan)}$$

d. Menyusun daftar distribusi frekuensi :

Tabel 7.8

Distribusi Frekuensi Skor Tes Bahasa Arab

Kelas Interval	Tally	frekuensi
47 – 51	~~1111~~ 1	6
42 – 46	~~1111~~ 1	6
37 – 41	~~1111~~ 111	8
32 – 36	~~1111~~ ~~1111~~ 11	12
27 – 31	~~1111~~ ~~1111~~ 1	11
22 – 26	1111	4
17 – 21	~~1111~~	5
Jumlah		52

2. Menghitung rata-rata aktual dan simpangan baku aktual.

Tabel 7.9

Menghitung Rata-rata dan Simpangan Baku Aktual

Kelas Interval	f	d	Fd	F (d^2)
47 – 51	6	+ 3	18	54
42 – 46	6	+ 2	12	24
37 – 41	8	+ 1	8	8
32 – 36	12	0	0	0
27 – 31	11	- 1	- 11	11
22 – 26	4	- 2	- 8	16
17 – 21	5	- 3	- 15	45
Jumlah	52		4	158

$$\overline{X} = Md + \left(\frac{\sum f d}{n}\right) i = 34 + \left(\frac{4}{52}\right) 5 = 34{,}38$$

$$s = i\sqrt{\frac{n\left(\sum f d^2\right) - \left(\sum f d\right)^2}{n(n-1)}} = 5\sqrt{\frac{52(158) - (4)^2}{52(52-1)}}$$

$$= 5\sqrt{\frac{8216 - 16}{2652}} = 5\sqrt{3{,}092006} = 8{,}79$$

3. Menyusun pedoman konversi :

   a. Skala Lima (0 – 5) : $\overline{X}$

→ A

$X + 1{,}5\ (s) = 34{,}38 + 1{,}5\ (8{,}79) = 47{,}57$

→ B

$\overline{X} + 0{,}5\ (s) = 34{,}38 + 0{,}5\ (8{,}79) = 38{,}78$

→ C

$\overline{X} - 0{,}5\ (s) = 34{,}38 - 0{,}5\ (8{,}79) = 29{,}99$

→ D

$\overline{X} - 1{,}5\ (s) = 34{,}38 - 1{,}5\ (8{,}79) = 21{,}20$

→ E

Dengan demikian, skor 32 nilainya C, skor 20 nilainya E, skor 35 nilainya C, skor 24 nilainya D, dan skor 17 nilainya E.

b. Skala Sepuluh (0 – 10) :

$\longrightarrow$ 10

$\bar{X} + 2{,}25\ (s) = 34{,}38 + 2{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 54{,}16$

$\longrightarrow$ 9

$\bar{X} + 1{,}75\ (s) = 34{,}38 + 1{,}75\ (\ 8{,}79\ ) = 49{,}76$

$\longrightarrow$ 8

$\bar{X} + 1{,}25\ (s) = 34{,}38 + 1{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 45{,}37$

$\longrightarrow$ 7

$X + 0{,}75\ (s) = 34{,}38 + 0{,}75\ (\ 8{,}79\ ) = 40{,}97$

$\longrightarrow$ 6

$X + 0{,}25\ (s) = 34{,}38 + 0{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 36{,}58$

$\longrightarrow$ 5

$\bar{X} - 0{,}25\ (s) = 34{,}38 - 0{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 32{,}18$

$\longrightarrow$ 4

$\bar{X} - 0{,}75\ (s) = 34{,}38 - 0{,}75\ (\ 8{,}79\ ) = 27{,}79$

$\longrightarrow$ 3

$\bar{X} - 1{,}25\ (s) = 34{,}38 - 1{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 23{,}39$

$\longrightarrow$ 2

$\bar{X} - 1{,}75\ (s) = 34{,}38 - 1{,}75\ (\ 8{,}79\ ) = 19{,}00$

$\longrightarrow$ 1

$\bar{X} - 2{,}25\ (s) = 34{,}38 - 2{,}25\ (\ 8{,}79\ ) = 14{,}60$

$\longrightarrow$ 0

Dengan demikian, skor 32 nilainya 4, skor 20 nilainya 2, skor 35 nilainya 5, skor 24 nilainya 3, dan skor 17 nilainya 1.

c. Skala Seratus (0 – 100) atau T-Skor

Rumus : $T - \text{skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right) 10$

Keterangan :

50 dan 10 = bilangan tetap

X = skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

$\bar{X}$ = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh :

Diketahui : Peserta didik A memperoleh skor mentah 35. Rata-rata = 34,38 dan simpangan baku = 8,79. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala 0 -100 adalah $50 + \left(\frac{35 - 34{,}38}{8{,}79}\right)10 =$ 50,71

d. Konversi dengan Z – skor :

Z – skor adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku seseorang berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok tersebut.

Rumus : $Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$

Contoh :

Diketahui : skor (X) = 35; rata-rata ($\bar{X}$) = 34,38; simpangan baku (s) = 8,79. Jadi, Z – Skor = $\left(\frac{35 - 34{,}38}{8{,}79}\right) = 0{,}07$

Secara teoritik, pendekatan penilaian terdiri atas dua pendekatan seperti telah dijelaskan dalam kegiatan belajar 1 dan 2, tetapi dalam praktik, kita dapat menggunakan pendekatan gabungan antara PAP dan PAN. Pendekatan gabungan digunakan dengan asumsi bahwa pendekatan PAP dan PAN masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pedoman konversi yang digunakan sama dengan pedoman konversi dalam PAP dan PAN. Perbedaannya hanya terletak dalam perhitungan rata-rata dan simpangan baku.

Rata-rata gabungan = ($\bar{X}$ ideal + $\bar{X}$ aktual) / 2.

Simpangan baku (SB) gabungan = (SB ideal + SB aktual) / 2.

Dengan demikian, untuk memperoleh rata-rata gabungan, terlebih dahulu harus dicari rata-rata ideal dan rata-rata aktual. Begitu juga untuk mencari simpangan baku gabungan.

Contoh :

Diketahui : $\overline{X}$ ideal = 60

SB ideal = 20

$\overline{X}$ aktual = 34,38

SB aktual = 8,79

Jadi, $\overline{X}$ gabungan = ½ x ($\overline{X}$ ideal + $\overline{X}$ aktual)

= ½ x (60 + 34,38)

= 47,19

SB gabungan = ½ x (SB ideal + SB aktual)

= ½ x (20 + 8,79)

= 14,395

Untuk penyusunan pedoman konversi dapat digunakan seperti dalam pendekatan PAP dan PAN.

LATIHAN

1. Susunlah satu set soal dalam mata pelajaran yang Anda bina untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas V. Jumlah soal 45 butir terdiri atas 5 soal bentuk uraian objektif, 10 soal bentuk benar-salah (model perbaikan), 10 soal bentuk pilihan-ganda (4 opsi), 10 soal bentuk menjodohkan, 5 soal bentuk jawaban singkat dan 5 soal bentuk melengkapi. Tugas Anda :
   a. Lengkapilah soal di atas dengan petunjuk pengerjaan soal untuk setiap bentuk soal termasuk lembar jawaban, kunci jawaban, dan pedoman pengolahan skor.
   b. Suruhlah peserta didik untuk menjawab soal tersebut (minimal 30 orang).
   c. Carilah skor mentah setiap peserta didik sesuai untuk setiap bentuk soal dan tentukan skor total.
   d. Berdasarkan skor total dan pedoman pengolahan skor, Anda tentukan nilai setiap peserta didik dengan pendekatan PAN dalam skala 0 – 10.
   e. Hitung jumlah peserta didik yang lulus dan tidak lulus.
   f. Susunlah peringkat pesera didik.

2. Diketahui : 10 orang peserta didik memperoleh skor tes dalam mata pelajaran Qur'an-Hadits sebagai berikut :

   50 42 50 43 38 47 39 38 46 44

   Skor maksimum = 70

   Pertanyaan :

   a. Tentukan persentase tingkat penguasaan dengan skala 0 – 10.
   b. Buatlah tabel konversi skala 0 – 10.
   c. Tentukan nilai 10 orang peserta didik tersebut dalam skala 0 – 10

3. 40 orang peserta didik mengikuti tes Bahasa Arab. Hasil tes diperoleh sebagai berikut :

   33 46 37 27 21 36 36 24 29 38 38 50 32 44 50

   35 21 31 34 28 37 25 37 20 32 27 31 36 47 42

   22 50 34 50 31 43 25 30 39 40

   Diketahui skor ideal = 60

   Pertanyaan :

   a. Tentukan nilai peserta didik berdasarkan pendekatan PAP dan PAN dengan menggunakan pedoman konversi :
      1) Skala 0 – 5
      2) Skala 0 – 10
      3) Skala 0 – 100
      4) Z - skor
   b. Buatlah peringkat untuk masing-masing peserta didik.

RANGKUMAN

Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Langkah-langkah pendekatan PAP adalah mencari skor ideal, mencari rata-rata ideal, mencari simpangan baku ideal, dan menyusun pedoman konversi sesuai dengan kebutuhan. Dalam penilaian acuan norma, makna angka (skor) seorang peserta didik ditemukan dengan cara membandingkan hasil belajarnya dengan hasil belajar peserta didik lainnya dalam satu kelompok/kelas. Tujuan penilaian acuan norma adalah untuk

membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal. Adapun langkah-langkah pengolahan dengan pendekatan PAN adalah mencari skor mentah setiap peserta didik, menghitung rata-rata aktual, menghitung simpangan baku aktual, dan menyusun pedoman konversi. Dalam praktik, kita dapat menggunakan pendekatan gabungan antara PAP dan PAN. Pendekatan gabungan digunakan dengan asumsi bahwa pendekatan PAP dan PAN masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pedoman konversi yang digunakan sama dengan pedoman konversi dalam PAP dan PAN. Perbedaannya hanya terletak dalam perhitungan rata-rata dan simpangan baku.

Rata-rata gabungan = ($\bar{X}$ ideal + $\bar{X}$ aktual) / 2.

Simpangan baku gabungan = (SB ideal + SB aktual) / 2.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Jika penentuan nilai menitikberatkan kepada kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu atau beberapa pokok bahasan, maka pendekatan yang digunakan adalah :
   a. Pendekatan acuan norma
   b. Pendekatan acuan patokan
   c. Pendekatan gabungan
   d. Pendekatan relatif
2. Membandingkan kemampuan setiap peserta didik dengan sebuah kriteria atau patokan yang spesifik disebut pendekatan :
   a. Pendekatan absolut
   b. Pendekatan relatif
   c. Pendekatan individual
   d. Pendekatan kelompok
3. Mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan merupakan :
   a. Fungsi PAP
   b. Tujuan PAN

   c. Fungsi PAN
   d. Tujuan PAP

4. Untuk menentukan batas lulus *(passing grade)* dengan pendekatan PAP, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan :
   a. Skor total
   b. Skor mentah
   c. Skor ideal
   d. Skor maksimum

5. Jika menggunakan pedoman konversi skala 0 – 10, maka batas lulusnya sama dengan :
   a. Rata-rata + 0,75 x simpangan baku
   b. Rata-rata – 0,75 x simpangan baku
   c. Rata-rata + 0,25 x simpangan baku
   d. Rata-rata – 0,25 x simpangan baku

6. Suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku peserta didik berada di bawah atau di atas rata-rata kelompok disebut :
   a. Z-skor
   b. Raw score
   c. Peringkat
   d. Skor standar

7. Dalam Penilaian Acuan Norma (PAN), hasil belajar seorang peserta didik dibandingkan dengan :
   a. Hasil belajar peserta didik lainnya
   b. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik
   c. Kriteria yang spesifik
   d. Hasil belajar peserta didik dalam kelompok/kelas

8. Pendekatan penilaian acuan norma digunakan apabila guru sudah menyampaikan materi untuk :
   a. Satu atau beberapa pokok bahasan
   b. Semua pokok bahasan
   c. Setiap pokok bahasan
   d. Setiap sub-pokok bahasan

9. Salah satu langkah pokok untuk mengolah hasil tes dengan Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah menghitung :
   a. Rata-rata dan simpangan baku ideal
   b. Peringkat
   c. Rata-rata dan simpangan baku aktual
   d. Z – skor
10. Untuk menghitung simpangan baku ideal, dapat digunakan rumus seperti berikut :
   a. $\frac{1}{2}$ x skor ideal
   b. $\frac{1}{2}$x skor aktual
   c. $\frac{1}{3}$ x rata-rata ideal
   d. $\frac{1}{3}$ x rata-rata aktual

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Ainur Rofieq (2008) *Analisis Statistik*, UMM Press.

Arifin, Zainal (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur,* Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal (2011), *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

MODUL 8

ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL

By : Zainal Arifin

Modul 8

ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL

By : Zainal Arifin

Pendahuluan

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Tes sebagai alat evaluasi diharapkan menghasilkan nilai yang objektif dan akurat. Jika tes yang digunakan guru kurang baik, maka hasil yang diperolehpun tentunya kurang baik. Hal ini dapat merugikan peserta didik itu sendiri. Artinya, hasil yang diperoleh peserta didik menjadi tidak objektif dan tidak adil. Oleh sebab itu, tes yang digunakan guru harus memiliki kualitas yang lebih baik dilihat dari berbagai segi. Tes hendaknya disusun sesuai dengan prinsip dan prosedur penyusunan tes. Setelah digunakan perlu diketahui apakah tes tersebut berkualitas baik atau kurang baik. Untuk mengetahui apakah suatu tes yang digunakan termasuk baik atau kurang baik, maka perlu dilakukan analisis kualitas tes.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah :

1. Anda mampu menguasai berbagai konsep dasar tentang analisis kualitas tes sebagai bagian yang tak terpisahkan dari prosedur evaluasi.
2. Anda terampil melakukan analisis kualitas tes, baik dalam bentuk uraian maupun bentuk objektif.
3. Anda berminat melakukan analisis kualitas tes di madrasah.

Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 membahas tentang analisis kualitas tes, Kegiatan Belajar 2 membahas tentang analisis kualitas butir soal.

Selanjutnya, Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di Madrasah. Anda juga harus lebih aktif dan kreatif menganalisis kualitas tes dan butir soal, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Analisis kualitas tes dan butir soal merupakan salah satu langkah yang harus

ditempuh dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami bagaimana melakukan analisis kualitas tes dan butir soal.

2. Kualitas tes dan butir soal dalam suatu mata pelajaran perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke orang tua peserta didik, komite madrasah, pengawas dan kepala madrasah.
4. Masih banyak guru di Madrasah yang kurang atau belum memahami bagaimana menganalisis kualitas tes dan butir soal. Oleh sebab itu, Anda harus mempelajari teknik dan prosedur analisis kualitas tes serta mampu menggunakannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di madrasah.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah istilah, kalimat atau rumus yang kurang dimengerti dan berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah dibaca. Jangan lupa, kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir kegiatan belajar.
4. Untuk menambah wawasan Anda tentang analisis kualitas tes dan butir soal, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 8 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

MENGANALISIS KUALITAS TES

Pengantar

Analisis kualitas tes berkaitan dengan pertanyaan apakah tes sebagai suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang hendak dan seharusnya diukur ? Hinggamana tes tersebut dapat diandalkan dan berguna ? Kedua pertanyaan ini sebenarnya menunjuk pada dua hal pokok, yaitu validitas dan reliabilitas. Kedua hal ini sekaligus merupakan karakteristik alat ukur yang baik. Para ahli banyak mengemukakan tentang karakteristik tersebut. R.L. Thorndike, dan H.P. Hagen (1977 : 56) mengemukakan *"there are many specific considerations entering into the evaluation of a test, but we shall consider them... under three main headings. These are, respectively, validity, reliability, and practicality."* Ternyata pendapat ini jauh lebih luas dari apa yang dikemukakan di atas. Namun, dalam kesempatan ini hanya akan dibatasi pada tiga karakteristik saja, yaitu validitas, reliabilitas dan kepraktisan. Dalam praktik evaluasi di madrasah, seringkali guru acuh tak acuh dengan kualitas suatu tes. Artinya, apakah suatu tes termasuk baik atau tidak, guru tidak mau tahu, yang penting bagi guru adalah tersedianya perangkat tes untuk melaksanakan penilaian. Ada guru yang mengambil soal dari buku-buku pelajaran atau dari kumpulan soal. Padahal, soal-soal tersebut belum diketahui tingkat kebaikannya.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan unsur penting dari suatu validitas.
2. Menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi validitas hasil evaluasi.
3. Menjelaskan pengertian *meaningfullness*.
4. Menyebutkan jenis validitas empiris.
5. Menyebutkan kesamaan validitas isi.
6. Menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan koefisien validitas.
7. Menjelaskan tentang konsep reliabilitas.
8. Menjelaskan tentang konsep *stability*.
9. Menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi reliabilitas.
10. Menjelaskan tentang pengertian kepraktisan.

A. Validitas

Sebelum Anda menggunakan suatu tes, Anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih), Anda harus membandingkan skor peserta didik yang didapat dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku. Misalnya, nilai ujian akhir semester peserta didik dalam salah satu mata pelajaran dibandingkan dengan nilai ujian akhir semester pada mata pelajaran yang lain. Semakin mendekati kedua skor tersebut, maka semakin soal ujian akhir tadi dapat dikatakan valid. Validitas suatu tes erat kaitannya dengan tujuan penggunaan tes tersebut. Namun demikian, tidak ada validitas yang berlaku secara umum. Artinya, jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut.

Ada dua unsur penting dalam validitas ini. *Pertama,* validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah. *Kedua,* validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Sebagaimana pendapal R.L. Thorndike dan H.P. Hagen (1977: 56) bahwa *"validity is always in relation to a specific decision or use"*. Sementara itu, Gronlund (1985 : 79-81) mengemukan ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes, yaitu "faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi evaluasi dan penskoran, dan faktor dari jawaban peserta didik".

1. Faktor instrumen evaluasi

   Mengembangkan instrumen evaluasi memang tidaklah mudah, apalagi jika seorang evaluator tidak atau kurang memahami prosedur dan teknik evaluasi itu sendiri. Jika instrumen evaluasi kurang baik, maka dapat berakibat hasil evaluasi menjadi kurang baik. Untuk itu, dalam mengembangkan instrumen evaluasi, seorang evaluator harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi validitas instrumen dan berkaitan dengan prosedur penyusunan instrumen, seperti silabus, kisi-kisi soal, petunjuk mengerjakan soal dan pengisian lembar jawaban, kunci jawaban, penggunaan kalimat efektif, bentuk alternatif jawaban, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan sebagainya.

2. Faktor administrasi evaluasi dan penskoran

   Dalam administrasi evaluasi dan penskoran, banyak sekali terjadi penyimpangan atau kekeliruan, seperti : alokasi waktu untuk pengerjaan soal yang tidak proporsional, memberikan bantuan kepada peserta didik dengan berbagai cara, peserta didik saling menyontek ketika ujian, kesalahan penskoran, termasuk kondisi fisik dan psikis peserta didik yang kurang menguntungkan.

3. Faktor jawaban dari peserta didik

   Dalam praktiknya, faktor jawaban peserta didik justru lebih banyak berpengaruh daripada dua faktor sebelumnya. Faktor ini meliputi kecenderungan peserta didik untuk menjawab secara cepat tetapi tidak tepat, keinginan melakukan coba-coba, dan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam menjawab soal bentuk uraian.

Selanjutnya, Kerlinger (1986) mengemukakan "validitas instrumen tidak cukup ditentukan oleh derajat ketepatan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi perlu juga dilihat dari tiga kriteria yang lain, yaitu *appropriatness, meaningfullness*, dan *usefullness*". *Appropriatness* menunjukkan kelayakan dari tes sebagai suatu instrumen, yaitu seberapa jauh instrumen dapat menjangkau keragaman aspek perilaku peserta didik. *Meaningfullness* menunjukkan kemampuan instrumen dalam memberikan keseimbangan soal-soal pengukurannya berdasar tingkat kepentingan dari setiap fenomena. *Usefullness to inferences* menunjukkan sensitif tidaknya instrumen dalam menangkap fenomena perilaku dan tingkat ketelitian yang ditunjukkan dalam membuat kesimpulan.

Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain : validitas permukaan *(face validity)*, validitas isi *(content validity)*, validitas empiris *(empirical validity)*, dan validitas konstruk *(construct validity)*, dan validitas faktor *(factorial validity)*.

1. Validitas permukaan

   Validitas ini menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampang dari instrumen itu sendiri. Artinya, jika suatu tes secara sepintas telah dianggap baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka tes tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas permukaan, sehingga tidak perlu lagi adanya *judgement* yang mendalam.

2. Validitas isi

   Validitas isi sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hinggamana peserta didik menguasai rnateri pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Jika dilihat dari segi kegunaannya dalam penilaian hasil belajar, validitas isi ini sering disebut juga validitas kurikuler dan validitas perumusan.

   Validitas kurikuler berkenaan dengan pertanyaan apakah materi tes relevan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Pertanyaan ini timbul karena sering terjadi materi tes tidak mencakup keseluruhan aspek-aspek

yang akan diukur, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi hanya pengetahuan yang bersifat fakta-fakta pelajaran tertentu. Diharapkan dengan validitas kurikuler ini timbul ketelitian yang jelas dan totalitas dengan menjelajahi semua aspek yang tercakup dalam kisi-kisi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersangkutan. Validitas kurikuler ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mencocokkan materi tes dengan silabus dan kisi-kisi, melakukan diskusi dengan sesama pendidik, atau mencermati kembali substansi dari konsep yang akan diukur.

Validitas perumusan berkenaan dengan pertanyaan apakah aspek-aspek dalam soal-soal itu betul-betul tercakup dalam perumusan tentang apa yang hendak diukur. Di samping itu, validitas isi dapat juga disebut validitas rasional atau validitas logis. Sebagaimana dikemukakan oleh R.L. Thorndike dan H.P. Hagen (1977: 58) bahwa *"scientific analysis is essentially a rational and judgmental one, this is sometimes spoken of as rational or logical validity"*. Pernyataan ini memang ada benarnya, karena pengujian validitas harus dilakukan secara rasional dan logis, sehingga suatu tes hasil belajar dapat memiliki validitas yang sempurna.

3. Validitas empiris

Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur di luar tes yang bersangkutan. Namun, kriteria itu harus relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas empiris disebut juga validitas yang dihubungkan dengan kriteria *(criterion-related validity)* atau validitas statistik *(statistical validity)*. Ada tiga macam validitas empiris, yaitu:

a. Validitas prediktif *(predictive validity)*

b. Validitas kongkuren *(concurrent validity)*

c. Validitas sejenis *(congruent validity)*

Validitas prediktif ialah jika kriteria standar yang digunakan adalah untuk meramalkan prestasi belajar murid di masa yang akan datang. Dengan kata lain, validitas prediktif bermaksud melihat hinggamana suatu tes dapat memprakirakan perilaku peserta didik pada masa yang akan datang. Sedangkan validitas konkuren ialah jika kriteria standarnya berlainan. Misalnya, skor tes dalam matapelajaran Al-Qur'an-Hadits dikorelasikan dengan skor tes Bahasa Arab. Sebaliknya, jika kriteria standarnya sejenis, maka validitas tersebut disebut validitas sejenis. Misalnya, Bahasa Arab dengan Bahasa Arab.

Dalam mengukur validitas suatu tes hendaknya yang menjadi kriteria sudah betul-betul valid, sehingga dapat diandalkan keampuhannya dan

dapat dianggap sebagai tes standar. Sebaliknya, bila kriterianya tidak valid, maka tes-tes lain yang akan divalidasi menjadi kurang atau tidak meyakinkan. Suatu tes akan mempunyai koefisien validitas yang tinggi jika tes itu betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur dari peserta didik tertentu.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan koefisien validitas, antara lain data mengenai karakteritik sampel validitas, prosedur-prosedur dalam pengukuran validitas, dan pola kriteria khusus yang dikorelasikan dengan hasil tes itu. Sehubungan dengan kriteria khusus, Anastasi dalam Conny Semiawan Stamboel (1986 : 50), mengemukakan ada delapan kriteria sebagai bahan bandingan untuk merumuskan apa yang hendak diselidiki oleh suatu tes, yaitu "diferensiasi umur, kemajuan akademis, kriteria dalam pelaksanaan latihan khusus, kriteria dalam pelaksanaan kerja, penilaian, kelompok yang dipertentangkan, korelasi dengan tes lain, dan konsistensi internal".

a. Diferensiasi umur

   Kriteria yang paling utama dalam validitas tes intelegensi adalah umur. Kebanyakan tes intelegensi, baik yang dipakai di madrasah maupun tes pra-madrasah, senantiasa dibandingkan dengan umur kronologis untuk menentukan apakah angka bertambah dengan bertambahnya umur. Jika suatu tes dianggap valid, maka nilai tes bagi peserta didik akan naik dengan bertambahnya umur. Namun, anggapan ini tidak berlaku bagi perkembangan semua fungsi dalam hubungannya dengan bertambahnya umur secara konsisten (ini terbukti dari beberapa tes kepribadian). Suatu hal yang juga perlu dicermati adalah corak kondisi lingkungan tempat tes itu dibakukan. Kriteria peningkatan umur tidak bersifat universal tetapi tidak dapat juga dikatakan bahwa ini berlaku bagi corak masing-masing kebudayaan.

b. Kemajuan akademis

   Pada umumnya tes intelegensi divalidkan dengan kemajuan akademis. Juga sering dikatakan bahwa makin lama seseorang belajar di madrasah, makin tinggi pendidikannya, makin tinggi pula kemajuan akademisnya. Padahal, setiap jenis dan jenjang pendidikan itu bersifat selektif. Bagi peserta didik yang tak sanggup meneruskan, biasanya termasuk *dropout*. Namun demikian, banyak pula faktor non-intelektual yang ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan seorang peserta didik. Dengan kata lain, berhasil tidaknya pendidikan seseorang tidak hanya dilihat dari faktor intelektual tetapi juga faktor non-intelektual. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan holistik tentang hal ini perlu diadakan penyelidikan yang lebih jauh.

c. Kriteria dalam pelaksanaan latihan khusus

Corak kriteria dalam pengembangan tes bakat khusus didasarkan atas prestasi dalam latihan tertentu secara khusus. Beberapa tes bakat profesi *(profesional aptitude test)* telah divalidkan dengan tes hasil belajar dalam bidang-bidang tersebut. Misalnya, tes untuk memasuki profesi kedokteran, hukum, dan sebagainya. Ada beberapa tes untuk memasuki profesi tertentu yang disebut *tailor-made test,* yaitu tes yang telah dibuat khusus untuk keperluan tersebut, seperti tes penerbangan.

d. Kriteria dalam pelaksanaan kerja

Dalam validitas tes kepribadian dan validitas tes bakat khusus banyak digunakan kriteria yang didasarkan atas kinerja dalam pelaksanaan kerja *(on the job performance).* Mengingat masing-masing pekerjaan memiliki kekhasan sendiri dan berbeda-beda tingkat, bentuk, maupun coraknya, maka untuk masing-masing pekerjaan diciptakan tes yang terkenal dengan istilah *tailor-made test.*

e. Penilaian

Pengertian penilaian disini adalah teknik untuk memperoleh informasi tentang kemajuan belajar peserta didik di madrasah. Selain itu, juga mencakup pekerjaan yang memerlukan latihan khusus ataupun sukses dalam penilaian pribadi oleh seorang pengamat terhadap berbagai fungsi psikologis. Misalnya, kondisi-kondisi, orijinalitas, kepemimpinan, atau kejujuran. Jika kondisi-kondisi pengenalan dalam situasi tempat kemampuan yang khusus itu dinyatakan, maka perlu disertai skala penilaian yang dipersiapkan secara teliti.

f. Kelompok yang dipertentangkan

Konsep validitas melalui kelompok yang dipertentangkan menyelidiki pengaruh kehidupan sehari-hari yang tak disengaja. Kriteria ini didasarkan atas kelebihan suatu kelompok tertentu dihadapkan kepada kelompok yang lain dalam mejalankan suatu tes tertentu. Misalnya, suatu tes bakat musik dicobakan dalam suatu sekolah musik maupun dalam suatu madrasah. Kriteria itu didasarkan atas faktor yang menyolok, yang diperoleh dari hasil nilai kedua kelompok tersebut dalam menjalankan tes itu.

g. Korelasi dengan tes lain

Korelasi antara tes baru dengan tes lama merupakan perbandingan kriteria dalam menyelidiki perilaku yang sama. Dalam hal ini suatu tes verbal tertulis bisa dibandingkan dengan tes individual atau tes kelompok. Untuk mengukur apakah suatu tes yang baru memiliki validitas dan

bebas dari pengaruh faktor lain, maka dipergunakan tes jenis lain dalam membandingkannya. Jadi, kadang-kadang tes kepribadian dikorelasikan dengan tes internal atau tes hasil belajar.

h. Konsistensi internal

Kriteria konsistensi internal adalah skor total yang diperoleh peserta didik dalam suatu tes. Kriteria ini terutama digunakan dalam bidang tes kepribadian. Kadang-kadang untuk keperluan ini juga digunakan percobaan tes dengan dua kelompok, yaitu antara kelompok berhasil dan kelompok kurang berhasil. Skor setiap soal tes dari kelompok yang berhasil dibandingkan dengan skor setiap soal tes dari kelompok yang kurang berhasil. Soal-soal yang gagal menunjukkan perbedaan antara kelompok yang berhasil dengan kelompok yang kurang berhasil harus diperbaiki, atau dibuang. Kriteria konsistensi internal ini menghasilkan indeks homoginitas soal, tetapi tidak dapat dianggap sepenuhnya sebagai pengganti validitas.

Untuk menguji validitas empiris dapat dihitung dengan korelasi ***product-moment***, korelasi perbedaan peringkat, dan diagram pencar.

a. Korelasi product-moment dengan angka simpangan

Rumus $r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$

Keterangan : r = koefisien korelasi

$\sum xy$ = jumlah produk x dan y

Contoh :

10 orang peserta didik kelas 11 Madrasah Aliyah mendapat nilai dalam mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris seperti berikut :

Tabel 8.1

Nilai 10 Orang Peserta Didik Kelas 11 MA

Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

No.	Nama	B. Arab	B.Inggris
1.	A.	5	6
2.	B.	7	8
3.	C.	8	7
4.	D.	5	5
5.	E.	6	7

6.	F.	7	7
7.	G.	4	5
8.	H.	5	7
9.	I.	8	8
10.	J.	6	6

Langkah-langkah penyelesaian :

1) Buat tabel persiapan seperti berikut :

No.	X	Y	x	y	x^2	y^2	xy

2) Masukkan nilai masing-masing mata pelajaran, dimana nilai Bahasa Arab sebagai variabel X dan nilai Bahasa Inggris sebagai variabel Y.
3) Jumlahkan semua nilai yang ada dalam variabel X dan variabel Y, kemudian hitung rata-rata X dan rata-rata Y.
4) Cari nilai pada kolom x dengan jalan nilai tiap-tiap peserta didik dalam kolom X dikurangi dengan rata-rata X.
5) Cari nilai pada kolom y dengan jalan nilai tiap-tiap pesert didik dalam kolom Y dikurangi dengan rata-rata Y.
6) Cari nilai pada kolom x^2 dengan jalan menguadratkan masing-masing nilai dalam kolom x.
7) Cari nilai pada kolom y^2 dengan jalan menguadratkan masing-masing nilai dalam kolom y.
8) Cari nilai pada kolom xy dengan jalan mengalikan tiap-tiap nilai dalam kolom x dengan nilai-nilai dalam kolom y.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat dihitung koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 8.2

Perhitungan Korelasi Product-Moment dengan

Angka Simpangan

No.	Nilai B.Arab (X)	Nilai B.Inggris (Y)	X	Y	x^2	y^2	xy
1	5	6	-1,1	- 0,6	1,21	0,36	0,66
2	7	8	0,9	1,4	0,81	1,96	1,26
3	8	7	1,9	0,4	3,61	0,16	0,76
4	5	5	- 1,1	- 1,6	1,21	2,56	1,76
5	6	7	- 0,1	0,4	0,01	0,16	-0,04
6	7	7	0,9	0,4	0,81	0,16	0,36
7	4	5	- 2,1	- 1,6	4,41	2,56	3,36
8	5	7	- 1,1	0,4	1,21	0,16	-0,44
9	8	8	1.9	1,4	3,61	1,96	2,66
10	6	6	- 0,1	- 0,6	0,01	0,36	0,06
Σ	61	66			16,9	10,4	10,4
$\bar{X}$	6,1	6,6					

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\left(\sum x^2\right)\left(\sum y^2\right)}} = \frac{10{,}4}{\sqrt{(16{,}9)(10{,}4)}} = \frac{10{,}4}{\sqrt{175{,}76}} = \frac{10{,}4}{13{,}257} = \mathbf{0{,}784}$$

Rumus lain korelasi *product-moment*, yaitu :

$$\mathbf{r.xy} = \frac{\sum xy}{n.\sigma x.\sigma y}$$

$$\sigma\,\mathbf{x} = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}} \sqrt{\frac{16{,}9}{10}} = \sqrt{1{,}69} \quad = \mathbf{1{,}3}$$

$$\sigma\,\mathbf{y} = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}} \sqrt{\frac{10{,}4}{10}} = \sqrt{1{,}04} \quad = \mathbf{1{,}0198}$$

$$= \frac{10{,}4}{(10)(1{,}3)(1{,}0198)} = \mathbf{0{,}784}$$

Di samping itu, Anda juga dapat menggunakan rumus korelasi *product-moment* dengan angka kasar sebagai berikut :

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\ \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Contoh : data diambil dari data tabel 8.1

Tabel 8.3

Teknik Korelasi Product-Moment dengan Angka Kasar

No	X	Y	X^2	Y^2	XY
01	5	6	25	36	30
02	7	8	49	64	56
03	8	7	64	49	56
04	5	5	25	25	25
05	6	7	36	49	42
06	7	7	49	49	49
07	4	5	16	25	20
08	5	7	25	49	35
09	8	8	64	64	64
10	6	6	36	36	36
$\sum$	61	66	389	446	413

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\ \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{(10)(413) - (61)(66)}{\sqrt{\{(10)(389) - (61)^2\}\{(10)(446) - (66)^2\}}} = \frac{4130 - 4026}{\sqrt{(3890 - 3721)(4460 - 4356)}}$$

$$= \frac{104}{\sqrt{(169)(104)}} = \frac{104}{\sqrt{17576}} = \mathbf{0{,}784.}$$

b. Korelasi perbedaan peringkat *(rank differences correlation)*

Rumus : $r = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

1 dan 6 = bilangan tetap

D = perbedaan antara dua peringkat *(rank)*

n = jumlah sampel

Contoh : data diambil dari tabel 8.1

Langkah-langkah penyelesaiannya :

1) Cari peringkat dari tiap-tiap mata pelajaran dengan jalan mengurutkan nilai-nilai dari yang terbesar sampai yang terkecil.
2) Jika terdapat nilai yang sama, misalnya ada dua nilai yang sama, maka kita jumlahkan nilai peringkat pertama dengan nilai peringkat kedua, kemudian dibagi dua. Dengan demikian, kedua orang tersebut memperoleh peringkat yang sama. Semakin besar nilai yang diperoleh, semakin tinggi kedudukan peringkat dalam kelompoknya.
3) Cari perbedaan peringkat dengan jalan mengurangkan peringkat mata pelajaran Bahasa Arab dengan peringkat mata pelajaran Bahasa Inggris.
4) Perbedaan peringkat yang diperoleh kemudian dikuadratkan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka akan diperoleh perhitungan sebagai berikut :

Tabel 8.4

Perhitungan Korelasi Perbedaan Peringkat

No.	X	Y	Rx	Ry	D	D^2
1	5	8	8	7,5	0,5	0,25
2	7	8	3,5	1,5	2	4
3	8	7	1,5	4,5	-3	9
4	5	5	8	9,5	-1,5	2,25
5	6	7	5,5	4,5	1	1
6	7	7	3,5	4,5	-1	1
7	4	5	10	9,5	0,5	0,25
8	5	7	8	4,5	3,5	12,25
9	8	8	1,5	1,5	0	0
10	6	6	5,5	7,5	-2	4
						34

$$r = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2-1)} = 1 - \frac{6(34)}{10(10^2-1)} = 1 - \frac{204}{990} = 1 - 0{,}206 = 0{,}79$$

c. Teknik diagram pencar *(scatter diagram)*

Korelasi ini dapat digunakan apabila data kedua variabel berbentuk nominal.

Rumus : $$r = \frac{N.\sum fUxUy - (fxUx)\,(fyUy)}{\sqrt{\{N.fxU^2{}_x - (fxUx)^2\}\{N.fyU^2{}_y - (fyUy)^2\}}}$$

Contoh :

MATEMATIKA

FISIKA		40 - 49	50 - 59	60 - 69	70 - 79	80 - 89	90 - 99	Jlh
	90 – 99				2	4	4	10
	80 – 89			1	4	6	5	16
	70 – 79			5	10	8	1	24
	60 – 69	1	4	9	5	2		21
	50 – 59	3	6	6	2			17
	40 – 49	3	5	4				12
	Jumlah	7	15	25	23	20	10	100

Sumber : Murray R. Spiegel (1981 : 256)

		MATEMATIKA										
		X	44,5	54,5	64,5	74,5	84,5	94,5	fx	fxUx	$FxU^2{}_x$	fUxUy
FISIKA	Y	Ux Uy	-2	-1	0	1	2	3				
	94,5	2				2	4	4	10	20	40	44
	84,5	1			1	4	6	5	16	16	16	31
	74,5	0			5	10	8	1		0	0	0
	64,5	-1	1	4	9	5	2		21	-21	21	-3
	54,5	-2	3	6	6	2			17	- 34	68	20
	44,5	-3	3	5	4				12	-36	108	33
	fx		7	15	25	23	20	10	100	-55	253	125
	fxUx		-14	-15	0	23	40	30	64			
	fxU^2_x		28	15	0	23	80	90	236			
	fUxUy		32	31	0	-1	24	39	125			

harus sama

$$r = \frac{N.\sum fUxUy - (fxUx)\,(fyUy)}{\sqrt{\left\{N.fxU^2{}_x - (fxUx)^2\right\}\left\{N.fyU^2{}_y - (fyUy)^2\right\}}}$$

$$= \frac{(100)\,(125) - (6\,4)\,(-5\,5)}{\sqrt{\left\{(100)\,(236) - (6\,4)^2\right\}\left\{(100)\,(253) - (5\,5)^2\right\}}}$$

$$= \frac{16020}{\sqrt{(19504)(22275)}}$$

$$= 0{,}77$$

Dalam statistika, koefisien korelasi dinotasikan dengan "r". Besarnya koefisien korelasi tidak akan lebih kecil atau sama dengan -1.00 atau tidak akan lebih besar atau sama dengan + 1.00. Hal ini dapat dinyatakan dengan :

$-1.00 \leq r \leq +1.00$

r = + 1.00, artinya korelasi sempurna positif

r = - 1.00, artinya korelasi sempurna negatif

Untuk menafsirkan koefisien korelasi dapat menggunakan kriteria sebagai berikut :

0,81 – 1,00 = sangat tinggi

0,61 – 0,80 = tinggi

0,41 – 0,60 = cukup

0,21 – 0,40 = rendah

0,00 – 0,20 = sangat rendah

4. Validitas konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi *(observable)* dan dapat diukur *(measurable)*. Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis *(logical validity)*. Validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hinggamana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang akan diukur oleh tes tersebut. Validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat, dan sebagainya.

Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan berbagai sumber, antara lain validitas isi, validitas prediktif, dan validitas konkuren. N.E. Gronlund (1985) mengemukakan *"It is a matter of accumulating evidence from many different sources. We may use content validity, predictive validity, and*

concurrent validity as partial evidence to support construct validity, but none of them alone is sufficient". Analisis statistika yang digunakan dalam validitas konstruk antara lain dengan analisis faktor *(factor analysis)*, sehingga dapat diketahui :

a. Aspek-aspek apa saja yang diukur oleh setiap butir soal.

b. Berapa besar suatu butir soal berisi faktor-faktor tertentu.

c. Faktor-faktor apa yang diukur oleh suatu butir soal.

Produk analisis faktor ini dapat menganalisis dan mempertimbangkan apakah suatu tes betul-betul dapat mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang hendak diukur oleh tes yang bersangkutan.

5. Validitas faktor

Dalam evaluasi atau penilaian sering digunakan skala pengukuran tentang suatu variabel yang terdiri atas beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan dimensi/indikator dari variabel yang diukur sesuai dengan apa yang terungkap dalam konstruksi teoritisnya. Meskipun variabel terdiri atas beberapa faktor, tetapi prinsip homoginitas untuk keseluruhan faktor harus tetap dipertahankan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dengan demikian, kriterium yang digunakan dalam validitas faktor ini dapat diketahui dengan menghitung homoginitas skor setiap faktor dengan total skor, dan antara skor dari faktor yang satu dengan skor dari faktor yang lain.

B. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Anastasi (1976 : 103) mengemukakan *"reliability refers to the consistency of scores obtained by the same persons when reexamined the same test on different occasion, or with different sets of equivalent items or under other variable examining conditions"*. Hal senada dikemukakan Gronlund (1985 : 87) bahwa *"reliability refers to the results obtained with an evaluation instrument and not to the instrument it self"*.

Sementara itu, Kerlinger (1986 : 443) mengemukakan "reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu *stability, dependability*, dan *predictability*". *Stability* menunjukkan keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda. *Dependability* menunjukkan kemantapan suatu tes atau seberapa

jauh tes dapat diandalkan. *Predictability* menunjukkan kemampuan tes untuk meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya. Untuk meningkatkan reliabilitas suatu tes, antara lain dapat dilakukan dengan memperbanyak butir soal.

Selanjutnya, Gronlund (1985 : 100) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas, yaitu "panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektifitas".

1. Panjang tes *(length of test)*

   Panjang tes berarti banyaknya soal tes. Ada kecenderungan, semakin panjang suatu tes akan lebih tinggi tingkat reliabilitas suatu tes, karena semakin banyak soal, maka akan semakin banyak sampel yang diukur dan proporsi jawaban yang benar semakin banyak, sehingga faktor tebakan *(guessing)* akan semakin rendah.

2. Sebaran skor *(spread of scores)*

   Besarnya sebaran skor akan membuat tingkat reliabilitas menjadi lebih tinggi, karena koefisien reliabilitas yang lebih besar diperoleh ketika peserta didik tetap pada posisi yang relatif sama dalam satu kelompok pengujian ke pengujian berikutnya. Dengan kata lain, peluang selisih dari perubahan posisi dalam kelompok dapat memperbesar koefisien reliabilitas.

3. Tingkat kesukaran *(difficulty indeks)*

   Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan penilaian acuan norma, baik untuk soal yang mudah maupun sukar, cenderung menghasilkan tingkat reliabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dengan hasil tes yang sukar keduanya dalam satu sebaran skor yang terbatas. Untuk tes yang mudah, skor akan berada dibagian atas dan akhir dari skala penilaian. Bagi kedua tes (mudah dan sukar), perbedaan antar peserta didik kecil sekali dan cenderung tidak dapat dipercaya. Tingkat kesukaran soal yang ideal untuk meningkatkan koefisien reliabilitas adalah soal yang menghasilkan sebaran skor berbentuk genta atau kurva normal.

4. Objektifitas *(obyektivity)*

   Objektifitas disini menunjukkan skor tes kemampuan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Peserta didik memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan suatu tes. Jika peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang sama, maka akan memperoleh hasil tes yang sama pada saat mengerjakan tes yang sama. Objektifitas prosedur tes yang tinggi akan memperoleh reliabilitas hasil tes yang tidak dipengaruhi oleh prosedur penskoran.

Konsep reliabilitas mendasari kesalahan pengukuran yang mungkin terjadi pada suatu proses pengukuran atau pada nilai tunggal tertentu, sehingga menimbulkan perubahan pada susunan kelompoknya *(error of measurement)*. Misalnya, guru mengetes peserta didik dengan instrumen tertentu dan mendapat nilai 70. Kemudian pada kesempatan yang berbeda dengan instrumen yang sama, guru melakukan tes kembali, ternyata peserta didik tersebut mendapat nilai 75. Artinya, tes tersebut tidak reliabel, karena terjadi kesalahan pengukuran. Tes yang reliabel adalah apabila koefisien reliabilitasnya tinggi dan kesalahan baku pengukurannya *(standard error of measurement)* rendah.

Menurut perhitungan *product-moment* dari Pearson, ada tiga macam reliabilitas, yaitu koefisien stabilitas, koefisien ekuivalent, dan koefisien konsistensi internal.

1. Koefisien stabilitas

   Koefisien stabilitas *(coefficient of stability)* adalah jenis reliabilitas yang menggunakan teknik *test and retest*, yaitu memberikan tes kepada sekelompok individu, kemudian diadakan pengulangan tes pada kelompok yang sama dengan waktu yang berbeda. Cara memperoleh koefisien stabilitas adalah dengan mengorelasikan hasil tes pertama dengan hasil tes kedua dari kelompok yang sama, tes yang sama, pada waktu yang berbeda. Jika antara waktu tes pertama dengan tes kedua cukup lama, kemudian diadakan latihan-latihan tambahan, maka bisa jadi nilai tes kedua akan lebih besar daripada tes pertama. Sebaliknya, jika antara waktu tes pertama dengan tes kedua relatif pendek, maka nilai tes kedua bisa jadi sama atau lebih besar daripada tes pertama, karena soal dan jawaban masih dapat diingat.

   Kesalahan teknis ini dapat bersumber dari berbagai faktor, sehingga menyebabkan peserta didik mempunyai skor yang berbeda pada saat dua kali mengerjakan tes yang sama. Bisa saja perubahan skor yang terjadi bukan disebabkan perubahan hal yang diukur, tetapi memang karena situasi yang berbeda atau pengalaman dari peserta didik pada saat mengikuti tes yang pertama, sehingga ketika mengerjakan tes yang kedua, peserta didik lebih berhati-hati dan lebih baik hasilnya. Keunggulan teknik ini adalah dapat memperkecil kemungkinan masuknya sumber kesalahan yang lain. Namun demikian, patut juga dipertimbangkan bahwa penggunaan kelompok yang sama dan tes yang sama dalam dua kali tes akan mempengaruhi hasil tes yang kedua, karena responden sudah memiliki pengalaman mengerjakan tes yang pertama. Hal ini sekaligus menunjukkan kelemahan teknik *test and retest*.

2. Koefisien ekuivalen

Koefisien ekuivalen *(coefficient of equivalence)* adalah jika mengorelasikan dua buah tes yang paralel pada kelompok dan waktu yang sama. Metode yang digunakan untuk memperoleh koefisien ekuivalen adalah metode dengan menggunakan dua buah bentuk tes yang paralel *(equivalen)* atau *equivalence forms method* atau disebut juga *parallel or alternate-forms method.* Syarat-syarat yang harus dipenuhi kedua tes paralel adalah kriteria yang dipakai pada kedua tes sama, masing-masing tes dikonstruksikan tersendiri, jumlah item, isi, dan corak sama, tingkat kesukaran sama, petunjuk waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes, dan contoh-contoh juga sama. Kemungkinan kesalahan pada teknik ini bersumber dari derajat keseimbangan antara dua tes tersebut, serta kondisi tempat yang mungkin berbeda pada kelompok tes pertama dengan kelompok tes kedua, meskipun dilakukan pada waktu yang sama.

3. Koefisien konsistensi internal

Koefisien konsistensi internal *(coefficient of internal consistency)* adalah reliabilitas yang didapat dengan jalan mengorelasikan dua buah tes dari kelompok yang sama, tetapi diambil dari butir-butir yang bernomor genap untuk tes yang pertama dan butir-butir bernomor ganjil untuk tes yang kedua. Teknik ini sering juga disebut *split-half method. Split* berarti membelah dan *half* berarti setengah atau separuh. Jadi, *split-half* adalah tes yang dibagi menjadi dua bagian yang sama, kemudian mengorelasikan butir soal yang bernomor ganjil dalam belahan pertama (X) dan yang bernomor genap dalam belahan kedua (Y). Untuk membagi tes menjadi dua bagian dapat juga dilakukan dengan jalan mengambil nomor soal secara acak, tetapi jumlahnya tetap harus sama untuk masing-masing kelompok. Di samping itu, pembagian tes dapat juga dilakukan dengan cara setengah bagian pertama untuk kelompok pertama dan setengah lagi untuk kelompok kedua.

Untuk menghitung koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsitensi internal dapat digunakan analisis korelasi seperti pada pengujian validitas. Khusus bagi perhitungan koefisien konsistensi internal, korelasi tersebut baru sebagian dari seluruh tes. Untuk memperoleh angka koefisien korelasi secara menyeluruh dari tes tersebut harus dihitung dari nomor-nomor kedua tes itu dengan rumus Spearman Brown :

$$r_{nn} = \frac{2r_{1.2}}{1+(n-1)r_{1.2}}$$

Keterangan : n = panjang tes yang selalu sama dengan 2 karena seluruh tes = 2 x ½

Contoh :

10 orang peserta didik dites dalam mata pelajaran Qur'an-Hadits dan Aqidah-Akhlak. Jumlah soal masing-masing lima buah. Dua buah nomor genap diambil dari tes Qur'an-Hadits dan tiga buah nomor ganjil diambil dari tes Aqidah-Akhlak. Data diperoleh sebagai berikut :

Tabel 8.5

Nilai 10 Orang Peserta Didik Dalam

Mata Pelajaran Qur'an-Hadits dan Aqidah-Akhlak

Nama	Skor Qur'an-Hadits No.Genap (2 dan 4)		Skor Aqidah Akhlak No.Ganjil (1,3, dan 5)		
A	8	6	8	7	10
B	7	7	6	7	5
C	5	6	6	6	6
D	8	6	7	6	9
E	5	6	5	5	5
F	4	7	4	6	6
G	5	9	7	5	5
H	7	5	8	5	4
I	7	8	4	9	7
J	9	5	9	9	4

Tabel 8.6

Perhitungan Koefisien Konsistensi Internal

X	Y	x	y	x^2	y^2	xy
14	25	+1	+6	1	36	6
14	8	+1	-1	1	1	-1
11	18	-2	-1	4	1	2
14	22	+1	+3	1	9	3
11	15	-2	-4	4	16	8
11	16	-2	-3	4	9	6
14	17	+1	-2	1	4	-2
12	17	-1	-2	1	4	2
15	20	+2	+1	4	1	2
14	22	+1	+3	1	9	3
130	190			22	90	29
$13=\overline{X}$	$19=\overline{X}$					

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{29}{\sqrt{(22)(90)}} = \frac{29}{\sqrt{1980}} = \frac{29}{44,50} = 0,65$$

Untuk menghitung seluruh tes itu, kita gunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut :

$$\mathbf{r_{nn}} = \frac{2r_{1.2}}{1+(n-1)r_{1.2}} = \frac{(2)(0,65)}{1+(2-1)(0,65)} = \frac{1,30}{1,65} = \mathbf{0,787.}$$

Di samping itu, Anda dapat pula menggunakan teknik *Kuder-Richardson* (dua orang ahli psikometri yang merumuskan persamaan untuk mencari reliabilitas) yang lebih populer dengan istilah KR_{20}. Salah satu rumus Kr_{20} adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = \frac{k}{k-1}\left(\frac{S^2t - piqi}{S^2t}\right)$$

Contoh :

10 orang peserta didik di tes dengan soal bentuk objektif. Jumlah soal 10 butir. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Nama	Nomor Soal										X	X^2
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
A	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	7	49
B	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	64
C	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	81
D	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	36
E	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	7	49
F	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	25
G	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6	36
H	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	49
I	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	4	16
J	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	9
Σ	7	7	8	6	6	4	5	6	6	7	62	414
p	0,7	0,7	0,8	0,6	0,6	0,4	0,5	0,6	0,6	0,7		
q	0,3	0,3	0,2	0,4	0,4	0,6	0,5	0,4	0,4	0,3		
pq	0,21	0,21	0,16	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	0,24	0,21		

Keterangan :

p = proporsi peserta didik yang menjawab betul dari suatu soal

q = 1 – p

$$S^2{}_t = \frac{n\sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)} = \frac{10(414) - (62)^2}{10(10-1)} = \frac{4140 - 3844}{90} = \frac{296}{90} = 3{,}288$$

k = 10 (jumlah butir soal)

$$\sum p.q = 2{,}24$$

$$KR_{20} = \frac{K}{K-1}\left(\frac{S^2{}_t - \sum pi.qi}{S^2{}_t}\right) = \frac{10}{10-1}\left(\frac{3{,}228 - 2{,}24}{3{,}288}\right)$$

= 1,11 (0,318) = 0,35.

Teknik Kuder-Richardson biasanya digunakan jika instrumen digunakan untuk mengukur satu gejala psikologis atau perilaku yang sama. Artinya, tes tersebut dapat dikatakan reliabel bila terbukti ada konsistensi jawaban antara soal yang satu dengan soal yang lain. Jika sifat dan tingkatan homoginitas antar soal tidak terpenuhi, maka tes tersebut dianggap mengukur lebih dari satu variabel. Jika dalam suatu tes terdapat lebih dari satu skala pengukuran atau mengukur lebih dari satu variabel dan setiap variabel memiliki beberapa aspek, maka pengecekan reliabilitas dilakukan terhadap masing-masing skala pengukuran. Teknik ini lebih cocok untuk tes yang menggunakan soal dua pilihan dengan salah satu jawaban benar.

Teknik lain yang biasa digunakan untuk menguji konsistensi internal dari suatu tes adalah *Cronbach's Alpha* atau Koefisien Alpha. Perbedaannya dengan teknik *Kuder-Richardson* adalah teknik ini tidak hanya digunakan untuk tes dengan dua pilihan saja, tetapi penerapannya lebih luas, seperti menguji reliabilitas skala pengukuran sikap dengan tiga, lima atau tujuh pilihan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Alpha adalah :

$$\dot{\alpha} = \frac{R}{R-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2}\right)$$

Keterangan :

R = jumlah butir soal.

σ_i^2 = varian butir soal

σ_x^2 = varian skor total

Untuk butir soal yang bersifat dikotomi seperti pilihan-ganda, varian butir soal diperoleh dengan rumus :

$$\sigma_i^2 = P_i q_i$$

Keterangan : P_i adalah tingkat kesukaran soal dan q_i adalah $(1 - P_i)$

C. Kepraktisan

Dalam kenyataannya, banyak tes yang dibuat orang tidak menunjukkan kepraktisan. Padahal, kepraktisan merupakan syarat suatu tes standar. Kebanyakan orang membuat tes hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tidak berpikir untuk orang lain. Akibatnya, ketika tes tersebut digunakan orang lain, maka orang tersebut akan merasa kesulitan. Kepraktisan bukan hanya dipertimbangkan ketika memilih tes yang sudah dipublikasikan, tetapi siapapun yang mengembangkan tes harus memenuhi syarat ini. Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya. Dimyati dan Mudjiono (1994 : 184) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi : "kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding".

1. Kemudahan mengadministrasi.

   Jika instrumen evaluasi diadministrasikan oleh guru atau orang lain dengan kemampuan yang terbatas, kemudahan pengadministrasian adalah suatu kualitas penting yang diminta dalam instrumen evaluasi. Untuk memberikan kemudahan pengadministrasian instrumen evaluasi dapat dilakukan dengan jalan memberi petunjuk yang sederhana dan jelas, subtes sebaiknya relatif sedikit, dan pengaturan tempo tes sebaiknya tidak menimbulkan kesulitan. Kesalahan-kesalahan dalam mengadministrasikan alat ukur atau instrumen evaluasi akan menurunkan kepraktisannya, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya validitas dan reliabilitas suatu alat ukur.

2. Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi.

   Kepraktisan dipengaruhi pula oleh faktor waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi. Waktu antara 20 menit sampai 60 menit yang disediakan untuk melancarkan evaluasi merupakan waktu yang cukup memberikan kepraktisan.

3. Kemudahan menskor.

   Hal yang membosankan dan mengganggu dalam melancarkan kegiatan evaluasi adalah penskoran. Guru seringkali bekerja keras untuk melaksanakan tugas ini. Hal ini tentu mengurangi kepraktisan alat ukur. Untuk memberikan kemudahan penskoran diperlukan upaya berupa perbaikan petunjuk penskoran dan lebih memudahkan kunci penskoran, pemisahan lembar jawaban dari lembar soal, dan penskoran menggunakan mesin.

4. Kemudahan interpretasi dan aplikasi.

   Dalam analisis terakhir, keberhasilan atau kegagalan evaluasi ditentukan oleh penggunaan hasil evaluasi. Jika hasil evaluasi ditafsirkan secara tepat dan diterapkan secara efektif, maka hasil evaluasi akan mendukung terhadap keputusan-keputusan pembelajaran yang lebih tepat. Untuk memudahkan interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi diperlukan petunjuk yang jelas. Semakin mudah interpretasi dan aplikasi hasil evaluasi, semakin meningkatkan kepraktisan evaluasi.

5. Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

   Untuk berbagai kegunaan pendidikan, bentuk-bentuk ekuivalen untuk tes yang sama sering kali diperlukan. Bentuk-bentuk ekuivalen dari sebuah tes mengukur aspek-aspek perilaku melalui butir-butir tes yang memiliki kesamaan dalam isi, tingkat kesulitan, dan karakteristik lainnya. Dengan demikian, satu bentuk tes dapat menggantikan yang lain. Sedangkan alat ukur atau instrumen evaluasi yang sebanding adalah instrumen evaluasi yang memiliki kemungkinan dibandingkan makna dari skala skor umum yang dimiliki, sehingga untuk tes berseri cukup menggunakan satu skala skor. Adanya bentuk-bentuk yang ekuivalen atau sebanding dari instrumen evaluasi akan mempraktiskan kegiatan evaluasi.

LATIHAN

1. Sebutkan tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil evaluasi. Jelaskan dengan singkat.
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan :
   a. *Appropriatness*
   b. *Meaningfullness*
   c. *Usefullness*
3. Sebutkan jenis-jenis validitas. Jelaskan dengan singkat !

4. Sebutkan delapan kriteria sebagai bahan bandingan untuk merumuskan apa yang hendak diselidiki oleh suatu tes. Jelaskan masing-masing dengan singkat !
5. Diketahui :

   Skor Tes Qur'an-Hadits : 5 8 5 9 7 6 6 6 7 6

   Skor Tes Praktik Ibadah : 7 7 9 5 4 5 8 8 7 5

   Pertanyaan :

   a. Hitung koefisien korelasi product-moment dengan teknik angka simpangan dan angka kasar.
   b. Hitung koefisien korelasi perbedaan peringkat.
6. Sebutkan empat faktor yang mempengaruhi suatu reliabilitas. Jelaskan dengan singkat !
7. Apa perbedaan antara koefisien stabilitas dengan koefisien equivalen dilihat dari :
   a. Metode yang digunakan
   b. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua tes.
8. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi. Jelaskan dengan singkat !

RANGKUMAN

Ada dua unsur penting dalam validitas (1) validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah (2) validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil evaluasi, yaitu "faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi evaluasi dan penskoran, dan faktor dari jawaban peserta didik. Validitas perlu juga dilihat dari segi *appropriatness, meaningfullness*, dan *usefulness.* Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak dikemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain : validitas permukaan *(face validity)*, validitas isi *(content validity)*, validitas empiris *(empirical validity)*, dan validitas konstruk *(construct validity)*, dan validitas faktor *(factorial validity)*. Selanjutnya, ada delapan kriteria sebagai bahan bandingan untuk merumuskan apa yang hendak diselidiki oleh suatu tes, yaitu : diferensiasi umur, kemajuan akademis, kriteria dalam pelaksanaan latihan khusus, kriteria dalam pelaksanaan kerja, penilaian, kelompok yang dipertentangkan, korelasi dengan tes lain, dan konsistensi internal. Untuk

menguji validitas empiris dapat dihitung dengan korelasi *product- moment*, korelasi perbedaan peringkat, dan diagram pencar.

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu *stability, dependability*, dan *predictability*". Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas, yaitu panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektifitas. Menurut perhitungan *product-moment* dari Pearson, ada tiga macam reliabilitas, yaitu koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsistensi internal. Untuk menghitung koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsitensi internal dapat digunakan analisis korelasi seperti pada pengujian validitas. Akan tetapi, khusus bagi perhitungan koefisien konsistensi internal, korelasi tersebut baru sebagian dari seluruh tes. Untuk memperoleh angka koefisien korelasi secara menyeluruh dari tes tersebut harus dihitung dari nomor-nomor kedua tes itu dengan rumus Spearman Brown.

Teknik lain yang biasa digunakan untuk menguji konsistensi internal dari suatu tes adalah *Cronbach's Alpha* atau Koefisien Alpha. Perbedaannya dengan teknik *Kuder-Richardson* adalah teknik ini tidak hanya digunakan untuk tes dengan dua pilihan saja, tetapi penerapannya lebih luas, seperti menguji reliabilitas skala pengukuran sikap dengan tiga, lima atau tujuh pilihan. Kualitas tes dapat dilihat dari kepraktisan, yaitu kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya. Untuk itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi : kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalens atau sebanding.

TES FORMATIF 1 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Salah satu unsur penting dari suatu validitas adalah, kecuali :
   a. Dilakukan secara objektif
   b. Bersifat relatif
   c. Menunjukkan derajat
   d. Menggambarkan profil

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi validitas hasil evaluasi adalah, kecuali :
    a. Administrasi evaluasi dan penskoran
    b. Jawaban peserta didik
    c. Instrumen evaluasi
d. Kunci jawaban
3. Kemampuan instrumen dalam memberikan keseimbangan soal-soal pengukurannya berdasar tingkat kepentingan dari setiap fenomena disebut :
    a. Appropriatness
    b. Meaningfullness
    c. Usefulness
    d. Effectiveness
4. Validitas kongkuren termasuk salah satu jenis validitas :
    a. Validitas empiris
    b. Validitas isi
    c. Validitas permukaan
    d. Validitas konstruk
5. Validitas isi sering juga disebut validitas :
    a. Kurikuler
    b. Sejenis
    c. Faktor
    d. Kongkuren
6. Hal yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan koefisien validitas, kecuali :
    a. Data mengenai karakteritik sampel validitas
    b. Prosedur pengukuran validitas
    c. Pola kriteria khusus
    d. Hasil belajar
7. Jika tes selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda disebut :
    a. Efektifitas
    b. Reliabilitas

c. Validitas

d. Fleksibelitas

8. Keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda disebut :

   a. Stability

   b. Dependability

   c. Predictability

   d. Accountability

9. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas adalah, kecuali :

   a. Panjang tes

   b. Sebaran skor

   c. Bentuk soal

   d. Tingkat kesukaran

10. Kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya disebut :

   a. Fleksibelitas

   b. Reliabilitas

   c. Kepraktisan

   d. Akuntabilitas

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

MENGANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL

Pengantar

Derajat validitas dan reliabilitas sangat bergantung kepada karakteristik soal-soalnya. Jika soal-soal itu baik, berarti validitas dan reliabilitas soal tersebut tinggi. Tentu tidak semua soal yang dikonstruksi akan baik. Oleh sebab itu, perlu dianalisis butir-butir soalnya, sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang akan diperbaiki, diseleksi, direvisi, atau diganti. Tes yang baik dapat digunakan berulang-ulang dengan sedikit perubahan. Sebaliknya, tes yang kurang baik hendaknya dibuang atau tidak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan analisis butir soal adalah untuk meningkatkan derajat validitas dan reliabilitas soal secara menyeluruh. Ada empat jenis perhitungan dalam menganalisis butir soal, yaitu :

1. Tingkat kesukaran soal.
2. Daya pembeda soal.
3. Analisis pengecoh *(distractor)* soal.
4. Analisis homegenitas soal.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan konsep derajat kesukaran.
2. Menjelaskan tujuan perhitungan tingkat kesukaran soal.
3. Menyebutkan salah satu cara untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif.
4. Menjelaskan perlunya penyusunan butir soal mempertimbangkan tingkat kesukaran soal.
5. Menyebutkan cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal secara klasikal.
6. Menyebutkan cara menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian.
7. Menghitung daya pembeda soal bentuk objektif.
8. Menghitung indeks daya pembeda soal bentuk uraian.
9. Menyebutkan istilah lain daya pembeda.
10. Menjelaskan cara menentukan efektifitas fungsi opsi.

A. Tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.

1. Menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif dapat digunakan dengan dua cara, yaitu :

Cara Pertama, menggunakan rumus tingkat kesukaran (TK) :

$$TK = \frac{(WL + WH)}{(nL + nH)\ 10} \times 100\ \%$$

Keterangan :

WL = jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas

nL= jumlah kelompok bawah

nH = jumlah kelompok atas

Sebelum menggunakan rumus di atas, maka Anda harus menempuh terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menyusun lembar jawaban peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.

b. Mengambil 27 % lembar jawaban dari atas yang selanjutnya disebut kelompok atas *(higher group)*, dan 27 % lembar jawaban dari bawah yang selanjutnya disebut kelompok bawah *(lower group)*. Sisa sebanyak 46% disisihkan.

c. Membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap peserta didik, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah. Jika jawaban peserta didik benar, diberi tanda + (plus), sebaliknya jika jawaban peserta didik salah, diberi tanda - (minus).

Contoh :

KELOMPOK ATAS/KELOMPOK BAWAH

Peserta Didik / No.Soal	1	2	3	4	5	6	...dst
1							
2							
3							
4							
5							
dst.							

d. Membuat tabel seperti berikut :

No.Soal	WL	WH	WL + WH	WL – WH
1				
2				
3				
4				
dst.				

Contoh :

36 orang peserta didik Madrasah Tsanawiyah ujian akhir semester dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak. Berdasarkan hasil ujian tersebut kemudian disusun lembar jawaban peserta didik dari yang mendapat skor tertinggi sampai dengan skor terendah. Selanjutnya, diambil 27% dari skor tertinggi, yaitu 27% x 36 orang = 9,72 = 10 orang (dibulatkan) dan 27% dari skor terendah, yaitu 27% x 36 orang = 9,72 = 10 orang (dibulatkan). Setelah diketahui jumlah sampel kelompok atas dan kelompok bawah, kemudian membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap peserta didik dalam kelompok tersebut.

Tabel 8.7

Kelompok Atas

No. Soal \ *Peserta Didik*	*1*	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+
2	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+
3	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+
4	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+
5	+	-	+	+	+	+	-	+	-	+
6	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+
7	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+
8	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
9	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+
10	+	+	-	+	+	+	-	-	+	+

Tabel 8.8

Kelompok Bawah

No. Soal \ *Peserta Didik*	*1*	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*	*9*	*10*
1	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-
2	+	-	-	-	+	+	+	-	-	-
3	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-
4	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+
5	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-
6	+	-	+	-	+	+	+	+	-	+
7	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-
8	-	+	+	+	+	-	-	+	-	+
9	+	+	-	+	+	-	-	+	-	-
10	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+

a. Untuk soal nomor 1 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.

b. Untuk soal nomor 2 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.

c. Untuk soal nomor 3 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada

kelompok atas yang salah 3 orang.

d. Untuk soal nomor 4 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 1 orang.

e. Untuk soal nomor 5 pada kelompok bawah yang salah 6 orang dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.

f. Untuk soal nomor 6 pada kelompok bawah yang salah 3 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.

g. Untuk soal nomor 7 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.

h. Untuk soal nomor 8 pada kelompok bawah yang salah 4 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.

i. Untuk soal nomor 9 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.

j. Untuk soal nomor 10 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.

Berdasarkan data di atas dapat dibuat tabel seperti berikut :

Tabel 8.9

Perhitungan WL + WH dan WL - WH

No. Soal	*WL*	*WH*	*WL + WH*	*WL - WH*
1	*6*	*4*	*10*	*2*
2	*6*	*2*	*8*	*4*
3	*6*	*3*	*9*	*3*
4	*6*	*1*	*7*	*5*
5	*6*	*3*	*9*	*3*
6	*3*	*2*	*5*	*1*
7	*5*	*3*	*8*	*2*
8	*4*	*4*	*8*	*0*
9	*5*	*4*	*9*	*1*
10	*5*	*3*	*8*	*2*

Jadi, tingkat kesukaran setiap soal adalah sebagai berikut :

1. Untuk soal nomor 1 : TK = $\frac{10}{20}$ x 100% = 50%

2. Untuk soal nomor 2 : TK = $\frac{8}{20}$ x 100% = 40%

3. Untuk soal nomor 3 : TK = $\frac{9}{20}$ x 100% = 45%

4. Untuk soal nomor 4 : TK = $\frac{7}{20}$ x 100% = 35%

5. Untuk soal nomor 5 : TK = $\frac{9}{20}$ x 100% = 45%

6. Untuk soal nomor 6 : TK = $\frac{5}{20}$ x 100% = 25%

7. Untuk soal nomor 7 : TK = $\frac{8}{20}$ x 100% = 40%

8. Untuk soal nomor 8 : TK = $\frac{8}{20}$ x 100% = 40%

9. Untuk soal nomor 9 : TK = $\frac{9}{20}$ x 100% = 45%

10. Untuk soal nomor 10 : TK = $\frac{8}{20}$ x 100% = 40%

Adapun kriteria penafsiran tingkat kesukaran soal adalah :

a. Jika jumlah persentase sampai dengan 27% termasuk mudah.

b. Jika jumlah persentase 28% - 72% termasuk sedang.

c. Jika jumlah persentase 73% ke atas termasuk sukar.

Berdasarkan kriteria di atas, maka hasil perhitungan tingkat kesukaran soal dapat ditafsirkan seperti berikut :

Tabel 8.10

Penafsiran Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

Nomor Soal	Persentase Tingkat Kesukaran	Penafsiran
1	50 %	Sedang
2	40 %	Sedang
3	45 %	Sedang
4	35 %	Sedang
5	45 %	Sedang
6	25 %	Mudah
7	40 %	Sedang
8	40 %	Sedang
9	45 %	Sedang
10	40 %	Sedang

Tabel 8.11

Klasifikasi Soal Berdasarkan Proporsi Tingkat Kesukarannya

Tingkat Kesukaran Soal	Nomor Soal	Jumlah
Mudah p 27 %	6	1 (10 %)
Sedang p 28 % - 72%	1,2,3,4,5,7,8,9,10	9 (90%)
Sukar p 73 %	0	0
		10 (100 %)

Untuk memperoleh prestasi belajar yang baik, sebaiknya proporsi antara tingkat kesukaran soal tersebar secara normal. Perhitungan proporsi tersebut dapat diatur sebagai berikut :

a. Soal sukar 25%, soal sedang 50%, soal mudah 25%, atau

b. Soal sukar 20%, soal sedang 60%, soal mudah 20%, atau

c. Soal sukar 15%, soal sedang 70%, soal mudah 15%.

Seharusnya, penyusunan suatu soal dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran soal, sehingga hasil yang dicapai peserta didik dapat menggambarkan prestasi yang sesungguhnya.

Cara Kedua, menggunakan tabel batas tingkat kesukaran seperti berikut :

Tabel 8.12

Formulas For Finding (WL + WH) Values At

Three Difficulty Levels

Percentage of testee who do not "know" the correct answer to the item	Number of option each item has			
	2	3	4	5
16	0,160 n	0,213 n	0,240 n	0,256 n
50	0,500 n	0,667 n	0,750 n	0,800 n
84	0,840 n	1,120 n	1,260 n	1,344 n

Sumber : C.C. Ross dan Julian C. Stanley, (1956 : 451)

Contoh :

Diketahui : N = 40 WL+ WH = 15 n

WL = 12 n = 11 (27 % x 40)

WH = 3 Option = 5 (pilihan-ganda)

Jadi :

0,256 n = 0,256 x 11 = 2,816 = mudah.

0,800 n = 0,800 x 11 = 8,8 = sedang.

1,344 n = 1,344 x 11 = 14,784 = sukar.

Berdasarkan batasan-batasan di atas dapat diketahui bahwa WL + WH = 15 ada di atas batas indeks tingkat kesukaran "sukar" (1,344 n). Dengan demikian, soal tersebut mempunyai tingkat kesukaran "sukar". Jika tingkat kesukaran ini dipadukan dengan daya pembeda, maka dapat disimpulkan bahwa soal tersebut sukar dan signifikan.

Sebenarnya, dalam analisis butir soal secara klasikal, tingkat kesukaran dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain : skala kesukaran linier, skala bivariat, indeks davis, dan proporsi menjawab benar. Cara yang terakhir, yaitu proporsi menjawab benar (proportion correct) sangat banyak digunakan karena dianggap lebih mudah. Caranya adalah jumlah peserta didik yang menjawab benar pada soal yang dianalisis dibagi dengan jumlah peserta didik. Persamaan yang digunakan untuk menentukan proportion correct (p) adalah :

$$p = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan :

p = tingkat kesukaran

Σ B = jumlah peserta didik yang menjawab benar

N = jumlah peserta didik

Contoh :

40 orang peserta didik Madrasah Tsanawiyah dites dalam mata pelajaran Ilmu Fiqih. Dari seluruh peserta didik tersebut, ada 25 orang yang dapat menjawab dengan benar pada soal nomor 1. Dengan demikian, tingkat kesukaran soal nomor 1 itu adalah :

$$p = \frac{25}{40} = 0{,}625$$

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran tersebut, dapat digunakan kriteria sebagai berikut :

$p > 0{,}70$ = mudah

$0{,}30 \leq p \leq 0{,}70$ = sedang

$p < 0{,}30$ = sukar

Dengan demikian, soal nomor 1 dalam contoh di atas termasuk "sedang".

Tingkat kesukaran model ini banyak mengandung kelemahan, karena tingkat kesukaran ini sebenarnya merupakan "ukuran kemudahan" soal. Semakin tinggi indeks tingkat kesukaran (p), maka semakin mudah soalnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesukaran, maka semakin sulit soalnya. Artinya, model tingkat kesukaran seperti ini lebih tepat disebut tingkat kemudahan (easiness). Dalam praktiknya, ada soal yang dikategorikan ekstrim sukar (jika p mendekati nol) dan ada soal yang termasuk ekstrim mudah (jika p mendekati satu). Sehubungan dengan tingkat kesukaran ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun soal di bank soal, yaitu :

a. Soal yang termasuk ekstrim sukar atau ekstrim mudah tidak memberikan informasi yang berguna bagi sebagian besar peserta didik. Oleh sebab itu, soal seperti ini kemungkinan distribusi jawaban pada alternatif jawaban ada yang tidak memenuhi syarat.

b. Jika ada soal ekstrim sukar atau ekstrim mudah, tetapi setiap pengecoh (distribusi jawaban) pada soal tersebut menunjukkan jawaban yang merata, logis, dan daya bedanya negatif (kecuali kunci), maka soal-soal tersebut masih memenuhi syarat untuk diterima.

c. Jika ada soal ekstrim sukar dan ekstrim mudah, tetapi memiliki daya pembeda dan statistik pengecoh memenuhi kriteria, maka soal tersebut dapat dipilih dan diterima sebagai salah satu alternatif untuk disimpan dalam bank soal.

d. Jika ada soal ekstrim sukar dan ekstrim mudah, daya pembeda dan statistik pengecohnya belum memenuhi kriteria, maka soal tersebut perlu direvisi dan diujicoba lagi.

2. Menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian

Cara menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (passing grade) untuk tiap-tiap soal. Untuk menafsirkan tingkat kesukaran soalnya dapat digunakan kriteria sebagai berikut :

a. Jika jumlah peserta didik yang gagal mencapai 27 %, termasuk mudah.

b. Jika jumlah peserta didik yang gagal antara 28 % sampai dengan 72 %, termasuk sedang.

c. Jika jumlah peserta didik yang gagal 72 % ke atas, termasuk sukar.

Contoh :

33 orang peserta didik dites dengan lima soal bentuk uraian. Skor maksimum ditentukan 10 dan skor minimum 0. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 0 – 5 = 10 orang (berarti gagal), nilai 6 = 12 orang, dan nilai 7 – 10 = 11 orang.

Jadi, tingkat kesukaran (TK) = $\frac{10}{33}$ x 100 % = 30,3 %

Tingkat kesukaran 30,3 berada di antara 28 dan 72, berarti soal tersebut termasuk sedang. Catatan : Batas lulus ideal = 6 (skala 0 - 10).

B. Daya Pembeda *(discriminating power)*

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauhmana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{(WL - WH)}{n}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda

WL = jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta yang gagal dari kelompok atas

n = 27 % x N

Contoh :

Jumlah peserta didik (N) = 40

Jumlah sampel (n) = 27 % x 40 = 10,8 = 11 (dibulatkan)

WL = 10

WH = 2

Jadi, daya pembedanya (DP) = $\frac{10 - 2}{11}$ = 0,73

Untuk menginterpretasikan koefisien daya pembeda tersebut dapat digunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel sebagai berikut :

Index of discrimination Item evaluation

0,40 and up : *Very good items*

0,30 - 0,39 : *Reasonably good, but possibly subject to improvement.*

0,20 - 0,29 : *Marginal items, usually needing and being subject to improvement.*

Below - 0,19 : *Poor items, to be rejected or improved by revision.*

Berdasarkan kriteria di atas, nilai DP = 0,73 termasuk soal yang sangat baik. Ini berarti bahwa soal tersebut dapat membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi. Untuk menghitung signifikansi daya pembeda dari setiap soal dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung signifikansi daya pembeda soal bentuk objektif
   a. Membuat tabel persiapan.

No.Item	WL	WH	WL - WH	WL + WH
01				
02				
03				
dst				

   b. Menghitung jumlah peserta didik yang gagal pada kelompok bawah (WL) dan menghitung jumlah peserta didik yang gagal pada kelompok atas (WH).
   c. Mengurangkan hasil WL dengan hasil WH.
   d. Menambahkan hasil WL dengan hasil WH.
   e. Membandingkan nilai WL - WH dengan nilai tabel signifikansi DP.

   Jika WL - WH lebih besar dari harga tabel signifikansi daya pembeda, maka soal tersebut signifikan. Artinya, soal tersebut mampu membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang/belum menguasai kompetensi. Salah satu model tabel signifikansi daya pembeda adalah :

TABLE FOR DETERMINING WHETER OR NOT GIVEN TEST ITEM DISCRIMINATES SIGNIFICANLY BETWEEN A "HIGH" AND "LOW" GROUP (WL = *number of persons in the low group who answered the item incorrectly or omitted it*; WH = *number in the high group answered the item incorrectly or omitted it*)

Total number of persons tested (N)	Number in low and high group (0,27N) (WL = WH = n)	(WL – WH) at or above which and item can be considered sufficiently discriminating			
		Number of options			
		2	3	4	5
28 - 31	8	4	5	5	5
32 - 35	9	5	5	5	5
36 - 38	10	5	5	5	5
39 - 42	11	5	5	5	5
43 - 46	12	5	5	6	6
47 - 49	13	5	6	6	6
50 - 53	14	5	6	6	6
54 - 57	15	6	6	6	6
58 - 61	16	6	6	6	6
62 - 64	17	6	6	6	7
65 - 67	18	6	6	7	7
68 - 72	19	6	7	7	7
73 - 75	20	6	7	7	7
76 - 79	21	6	7	7	7
80 - 83	22	7	7	7	7
84 - 86	23	7	7	7	7
87 - 90	24	7	7	8	8
91 - 94	25	7	7	8	8
95 - 98	26	7	8	8	8
99 - 101	27	7	8	8	8
102 - 105	28	7	8	8	8
106 - 109	29	7	8	8	8
110 - 112	30	7	8	8	8
113 - 116	31	8	8	8	8

117 - 120	32	8	8	9	9
121 - 124	33	8	8	9	9
125 - 127	34	8	9	9	9
128 - 131	35	8	9	9	9
132 - 135	36	8	9	9	9
136 - 138	37	8	9	9	9
139 - 142	38	8	9	9	9
143 - 146	39	8	9	9	9
147 - 149	40	9	9	9	10
150 - 153	41	9	9	10	10
154 - 157	42	9	9	10	10
158 - 181	43	9	10	10	10
162 - 184	44	9	10	10	10
165 - 166	45	9	10	10	10
189 - 172	48	9	10	10	10
173 - 175	47	9	10	10	10
176 - 179	48	9	10	10	10
180 - 183	49	9	10	10	10
184 - 187	50	9	10	10	10
188 - 190	51	10	10	11	11
191 - 194	52	10	10	11	11
195 - 198	53	10	10	11	11
199 - 201	54	10	11	11	11
202 - 205	55	10	11	11	11
208 - 209	58	10	11	11	11
210 - 212	57	10	11	11	11
213 - 216	58	10	11	11	11
217 - 220	59	10	11	11	11
221 - 224	60	10	11	11	11
225 - 227	81	10	11	11	11
228 - 231	62	10	11	12	12
232 - 235	63	10	11	12	12
236 - 238	64	10	11	12	12

239 - 242	85	11	12	12	12
243 - 248	68	11	12	12	12
247 - 249	87	11	12	12	12
250 - 253	68	11	12	12	12
254 - 257	69	11	12	12	12
258 - 281	70	11	12	12	12
262 - 264	71	11	12	12	12
265 - 268	72	11	12	12	12
269 - 272	73	11	12	12	12
273 - 275	74	11	12	13	13
276 - 279	75	11	12	13	13
280 - 283	78	11	12	13	13
284 - 287	77	11	12	13	13
288 - 290	78	12	12	13	13
291 - 294	79	12	13	13	13
295 - 298	80	12	13	13	13
299 - 301	81	12	13	13	13
302 - 305	82	12	13	13	13
306 - 309	83	12	13	13	13
310 - 312	84	12	13	13	13
313 - 316	85	12	13	13	13
317 - 320	88	12	13	13	13
321 - 324	87	12	13	13	13
325 - 327	88	12	13	14	14
328 - 331	89	12	13	14	14
332 - 335	90	12	13	14	14
336 - 338	91	12	13	14	14
339 - 342	92	12	13	14	14
343 - 346	93	13	13	14	14
347 - 349	94	13	13	14	14
350 - 353	95	13	14	14	14
354 - 357	96	13	14	14	14
358 - 381	97	13	14	14	14

362 - 364	98	13	14	14	14
365 - 368	99	13	14	14	14
369 - 372	100	13	14	14	14
406 - 409	110	14	15	15	15
443 - 446	120	14	15	15	15
480 - 483	130	15	16	16	16
517 - 520	140	15	16	17	17
554 - 557	150	16	17	18	18
591 - 594	160	16	18	18	18
628 - 631	170	17	18	19	19
665 - 668	180	17	19	19	19
702 - 705	190	18	19	20	20
739 - 742	200	18	19	20	20
832 - 835	225	19	21	21	21
925 - 927	250	20	22	22	23
1017 - 1020	275	21	23	23	23
1110 - 1112	300	22	24	24	25
1480 - 1483	400	25	27	28	28
1850 - 1853	500	28	30	31	31
3702 - 3705	1000	39	43	44	44

Sumber : C. C. Ross dan Julian C. Stanley, (1956 : 448-450)

Contoh :

Jumlah peserta didik (N) = 40

Jumlah sampel (n) = 27 % x 40 = 11 (dapat juga dilihat pada tabel)

WL = 12; WH = 3; dan WL – WH = 9.

Jika soal nomor 11 (misalnya) bentuknya pilihan-ganda, dan jumlah alternatif jawaban lima, maka akan diperoleh harga daya pembeda = 5. Ini berarti bahwa soal nomor 11 itu signifikan. Kesimpulan : soal nomor 11 dapat membedakan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai, dan soal nomor 11 itu bagus.

2. Menghitung signifikansi daya pembeda soal bentuk uraian

Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda soal bentuk uraian adalah menghitung perbedaan dua rata-rata *(mean),* yaitu antara rata-rata dari kelompok atas dengan rata-rata dari kelompok bawah untuk tiap-tiap soal.

Rumus : t = $\dfrac{(\overline{X}_1 - \overline{X}_2)}{\sqrt{\left(\dfrac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n(n-1)}\right)}}$

Keterangan :

$\overline{X}_1$ = rata-rata dari kelompok atas

$\overline{X}_2$ = rata-rata dari kelompok bawah

$\sum x_1^2$ = jumlah kuadrat deviasi individual dari kelompok atas

$\sum x_2^2$ = jumlah kuadrat deviasi individual dari kelompok bawah

n = 27% x N (baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah)

Contoh :

Jumlah peserta didik (N) = 36 orang. Jumlah sampel (n) = 27 % x 36 = 10 orang.

Skor soal nomor 1 dari kelompok atas : 8, 6, 8, 7, 7, 6, 9, 7, 8, 6.

Skor soal nomor 1 dari kelompok bawah : 4, 3, 3, 3, 4, 4, 5, 2, 4, 3.

Tabel 8.13

Perhitungan Perbedaan Dua Rata-rata

Skor HG (X_1)	Skor LG (X_2)	x_1	x_2	X_1^2	X_2^2
8	4	0,8	0,5	0,64	0,25
6	3	-1,2	- 0,5	1,44	0,25
8	3	0,8	- 0,5	0,64	0,25
7	3	- 0,2	- 0,5	0,04	0,25
7	4	- 0,2	0,5	0,04	0,25
6	4	- 1,2	0,5	1,44	0,25
9	5	1,8	1,5	3,24	2,25
7	2	- 0,2	- 1,5	0,04	2,25
8	4	0,8	0,5	0,64	0,25
6	3	- 1,2	- 0,5	1,44	0,25
72	35			9,66	6,5
$\bar{X}_1 = 7{,}2$	$\bar{X}_2 = 3{,}5$				

$$t = \frac{(\overline{X}_1 - \overline{X}_2)}{\sqrt{\left(\dfrac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n(n-1)}\right)}} = \frac{(7{,}2 - 3{,}5)}{\sqrt{\left(\dfrac{9{,}66 + 6{,}5}{10(10-1)}\right)}} = \frac{3{,}7}{\sqrt{\left(\dfrac{16{,}16}{10(9)}\right)}}$$

$$= \frac{3{,}7}{\sqrt{0{,}1795555}} = \frac{3{,}7}{0{,}423} = 8{,}747$$

Degree of freedom (df) $= (n_1 - 1) + (n_2 - 1) = (10 - 1) + (10 - l) = 9 + 9 = 18$. Jika ditentukan tingkat kepercayaan 0,01, maka nilai t dalam tabel menunjukkan 2,88. Ternyata nilai t hitung > nilai t tabel, yaitu 8,747 > 2,88. Hal ini berarti daya pembeda soal nomor 1 (satu) bentuk uraian itu signifikan.

C. Analisis Pengecoh

Pada soal bentuk pilihan-ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata.

Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus: $IP = \frac{P}{(N - B) / (n - 1)} \times 100\%$

Keterangan :

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

Catatan :

Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu (sesuai kunci jawaban), maka IP = 0 yang berarti soal tersebut jelek. Dengan demikian, pengecoh tidak berfungsi.

Contoh :

50 orang peserta didik di tes dengan 10 soal bentuk pilihan-ganda. Tiap soal memiliki 5 alternatif jawaban (a, b, c, d dan e). Kunci jawaban (jawaban yang benar) soal nomor 8 adalah c. Setelah soal nomor 8 diperiksa untuk semua peserta didik, ternyata dari 50 orang peserta didik, 20 peserta didik menjawab benar dan 30 peserta didik menjawab salah. Idealnya, pengecoh dipilih secara merata, artinya semua pengecoh secara merata ikut menyesatkan peserta didik. Perhatikan contoh soal nomor 8 berikut ini :

Alternatif jawaban a b c d e

Distribusi jawaban peserta didik 7 8 20 7 8

IP 93% 107% ** 93% 107%

Kualitas pengecoh ++++** ++++

Keterangan :

** : kunci jawaban

++ : sangat baik

+ : baik

- : kurang baik

_ : jelek

_ _ : sangat jelek

Pada contoh di atas, IP butir a, b, d, dan e adalah 93%, 107%, 93% dan 107%. Semuanya dekat dengan angka 100%, sehingga digolongkan sangat baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi. Jika pilihan jawaban peserta didik menumpuk pada satu alternatif jawaban, misalnya seperti berikut :

Alternatif jawaban a b c d e

Distribusi jawaban peserta didik 20 2 20 8 0

IP 267% 27% ** 107% 0%

Kualitas pengecoh _ - ** ++_

Dengan demikian, dapat ditafsirkan pengecoh (d) yang terbaik, pengecoh (e) dan (b) tidak berfungsi, pengecoh (a) menyesatkan, maka pengecoh (a) dan (e) perlu diganti karena termasuk jelek, dan pengecoh (b) perlu direvisi karena kurang baik. Adapun kualitas pengecoh berdasar indeks pengecoh adalah :

Sangat baik IP = 76% - 125%

Baik IP = 51% - 75% atau 126% - 150%

Kurang baik IP = 26% - 50% atau 151% - 175%

Jelek IP = 0% - 25% atau 176% - 200%

Sangat jelek IP = lebih dari 200%

Untuk analisis pengecoh perlu dibuat tabel khusus agar setiap butir soal diketahui berapa banyak peserta didik yang menjawab a, b, c dan seterusnya. Hal ini tentu saja sangat memakan waktu dan tenaga. Jika diolah dengan komputer dan data sudah dimasukkan dalam disket, pengolahan ini hanya memerlukan waktu beberapa detik saja.

D. Analisis Homoginitas Soal

Homogin tidaknya butir soal diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antara skor tiap butir soal dengan skor total. Perhitungan dilakukan sebanyak butir soal dalam tes bersangkutan. Jika jumlah soal ada 100, maka perhitungan koefisien korelasi sebanyak 100 kali. Skor setiap butir soal adalah 1 atau 0, sedang skor total tiap peserta didik akan bervariasi. Salah satu teknik korelasi yang dapat digunakan adalah korelasi *product-moment* atau korelasi point biserial. Butir soal dikatakan homogin, apabila koefisien korelasinya sama atau di atas batas signifikansi (harga kritik korelasi). Sebaliknya, butir soal dikatakan tidak homogin, jika koefisien korelasinya negatif atau lebih kecil dari batas signifikansi. Butir soal yang tidak homogin kemungkinan besar mengukur aspek lain di luar materi/ bahan yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Butir soal yang demikian sebaiknya direvisi atau dibuang.

E. Efektifitas Fungsi Opsi

Setelah tingkat kesukaran soal, daya pembeda, homogenitas dan analisis pengecoh dihitung, selanjutnya Anda perlu mengetahui pula apakah suatu opsi (alternatif jawaban) dari setiap soal berfungsi secara efektif atau tidak. Untuk itu, Anda dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan jumlah peserta didik (N).

b. Menentukan jumlah sampel (n), baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah, yaitu 27 % x N

c. Membuat tabel pengujian efektifitas opsi seperti berikut :

Opsi Kelompok	a	b	c	d	e
Atas					
Bawah					

d. Menghitung jumlah alternatif jawaban yang dipilih peserta didik, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah.

e. Menentukan efektifitas fungsi opsi dengan kriteria :

1) Untuk opsi kunci :

a) Jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah berada diantara 25 % - 75 %.

Rumusnya adalah $\frac{\sum PKA + \sum PKB}{n_1 + n_2}$ x 100 %

Keterangan :

$\sum PKA$ = jumlah pemilih kelompok atas

$\sum PKB$ = jumlah pemilih kelompok bawah

n_1 = jumlah sampel kelompok atas (27 %)

n_2 = jumlah sampel kelompok bawah (27 %)

b) Jumlah pemilih kelompok atas harus lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok bawah.

2) Untuk opsi pengecoh :

a) Jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah tidak kurang dari :

$$25\ \% \times \frac{1}{2\left(\sum d\right)} \times (Ka + Kb)$$

Keterangan :

d = jumlah opsi pengecoh

Ka = kelompok atas

Kb = kelompok bawah

b) Jumlah pemilih kelompok bawah harus lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok atas.

Contoh :

Diketahui :

Jumlah peserta didik (N)	= 40 orang
n (27%x40)	= 10,80 = 11 (dibulatkan)
Jumlah soal	= 10.
Bentuk soal	= pilihan-ganda.
Jumlah opsi	= 5 (a, b, c, d, e)

Kunci jawaban (opsi kunci) soal nomor 1 (misalnya) adalah (c) dan opsi pengecohnya adalah (a), (b), (d), dan (e).

Distribusi pilihan peserta didik terhadap opsi untuk kelompok atas adalah :

opsi (a) = 0; opsi (b) = 1; opsi (c) = 7; opsi (d) = 3; opsi (e) = 0.

Distribusi pilihan peserta didik terhadap opsi untuk kelompok bawah adalah :

opsi (a) = 2; opsi (b) = 6; opsi (c) = 2; opsi (d) = 1; opsi (e) = 0.

Dengan demikian, kita dapat membuat tabel distribusi seperti berikut :

Tabel 8.14

Distribusi Pilihan Peserta Didik Terhadap Opsi Soal

Opsi Kelompok	a	b	c	d	e
Atas	0	1	7	3	0
Bawah	2	6	2	1	0

Berdasarkan tabel di atas, Anda dapat menentukan efektif tidaknya fungsi opsi sebagai berikut :

√ Untuk opsi (c) sebagai opsi kunci berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah adalah $\frac{7+2}{2}$ x 100 % = 40,91 %. Angka ini berada diantara 25 % - 75 %. Di samping itu, jumlah pemilih kelompok atas (7 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok bawah (2 orang).

√ Untuk opsi (a) sebagai opsi pengecoh berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah 2 orang. Jumlah ini di atas minimal dari :

25 % x $\frac{1}{2x4}$ x (11 + 11) = 25 % x 2,75 = 0,69. Di samping itu, jumlah pemilih kelompok bawah (2 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok atas (tidak ada pemilih).

√ Untuk opsi (b) sebagai opsi pengecoh berfungsi efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah 7 orang. Jumlah ini di atas minimal dari :

25 % x $\frac{1}{2x4}$ x 22 = 0,69. Di samping itu, jumlah pemilih kelompok bawah (6 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok atas (1 orang).

√ Untuk opsi (d) sebagai opsi pengecoh tidak berfungsi secara efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas (3 orang) lebih besar daripada jumlah pemilih kelompok bawah (1 orang).

√ Untuk opsi (e) sebagai opsi pengecoh tidak berfungsi secara efektif, karena jumlah pemilih kelompok atas dan kelompok bawah kurang dari 0,69.

LATIHAN

1. Coba Anda jelaskan apa fungsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda !
2. Sebutkan dua cara untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif. Menurut Anda, cara mana yang mudah digunakan ? Apa alasannya ?
3. Sebutkan beberapa cara untuk memperoleh tingkat kesukaran soal secara klasikal. Cara mana menurut Anda yang paling mudah dan banyak digunakan di Madrasah ? Kemukakan alasan Anda !
4. Coba Anda jelaskan bagaimana menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian ?
5. Apa yang dimaksud dengan daya pembeda ?
6. Bagaimana menghitung daya pembeda soal bentuk uraian ?

RANGKUMAN

Ada dua hal pokok yang harus diperhitungkan dalam menganalisis butir soal ini, yaitu tingkat kesukaran soal dan daya pembeda butir soal. Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu butir soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu butir soal hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif dapat digunakan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan rumus tingkat kesukaran (2) menggunakan tabel batas tingkat kesukaran. Seharusnya, penyusunan suatu soal dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran soal, sehingga hasil yang dicapai peserta didik dapat menggambarkan prestasi yang sesungguhnya. Dalam analisis soal secara klasikal, tingkat kesukaran dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain : skala kesukaran linier, skala bivariat, indeks davis, dan proporsi menjawab benar. Cara menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus *(passing grade)* untuk tiap-tiap soal.

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauhmana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda soal bentuk uraian adalah menghitung perbedaan dua rata-rata *(mean),* yaitu antara rata-rata dari kelompok atas dengan rata-rata

dari kelompok bawah untuk tiap-tiap soal. Setelah tingkat kesukaran soal dan daya pembeda dihitung, selanjutnya perlu diketahui pula apakah suatu opsi (pilihan jawaban) dari setiap soal berfungsi secara efektif atau tidak.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Derajat kesukaran suatu soal dikatakan baik jika memiliki tingkat kesukaran yang :
   a. Lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kemudahan
   b. Proporsional
   c. Lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat kemudahan
   d. Sama banyak dengan tingkat kemudahan
2. Tujuan perhitungan tingkat kesukaran soal adalah untu mengukur seberapa besar :
   a. Derajat kesukaran
   b. Bobot kesukaran
   c. Persentase kesukaran
   d. Batas kesukaran
3. Salah satu cara untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif adalah menggunakan :
   a. Persentase tingkat kesukaran
   b. Tabel batas tingkat kesukaran
   c. Perbandingan tingkat kesukaran
   d. Tingkat proporsional
4. Penyusunan butir soal harus mempertimbangkan tingkat kesukaran soal agar dapat menggambarkan :
   a. Tingkat kemampuan peserta didik
   b. Profil peserta didik
   c. Prestasi yang sesungguhnya
   d. Kemajuan belajar

5. Cara berikut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal secara klasikal, kecuali :
   a. Indeks kesukaran
   b. Skala kesukaran linier
   c. Skala bivariat
   d. Indeks davis
6. Untuk soal bentuk uraian, tingkat kesukaran diperoleh dengan cara menghitung berapa persen peserta didik menjawab :
   a. Salah
   b. Benar
   c. Tidak menjawab
   d. Di atas batas lulus
7. Daya pembeda soal bentuk objektif dapat diperoleh dengan menghitung jumlah peserta didik yang gagal untuk kelompok :
   a. Atas
   b. Tengah
   c. Bawah
   d. Atas dan bawah
8. Indeks daya pembeda soal bentuk uraian diperoleh dengan menghitung perbedaan :
   a. Dua simpangan baku
   b. Dua rata-rata
   c. Dua median
   d. Dua modus
9. Daya pembeda suatu soal disebut juga :
   a. Difficulty indeks
   b. Discriminating power
   c. Discriminates significanly
   d. Difficulty power

10. Untuk menentukan efektifitas fungsi opsi dapat dilihat dari dua opsi, yaitu :
    a. Opsi benar dan opsi salah
    b. Opsi ganda dan opsi tunggal
    c. Opsi tinggi dan opsi rendah
    d. Opsi kunci dan opsi pengecoh

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan ke modul berikutnya. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal, (2006), *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran PAI*, Tesis, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Anastasi, A., (1976) *Psychological Testing*, New York : The Macmillan Company, Inc.

Dimyati dan Mudjiono (1994) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.

Gronlund, N.E. (1985) *Measurement and Evaluation in Teaching*, Fifth Edition, New York : Mc Millan Publishing Co., Inc.

Kerlinger, Fred.N., (1986) *Foundation of Behaviour Research*, Halt-Rinehart and Winston, Inc.

Stamboel, C. S., (1986) *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan Ke-2, Jakarta : Mutiara Sumber Widya.

Thorndike, R. L., and Hagen, H.P., (1977) *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, New York : John Willey & Sons, Ltd.

MODUL 9

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI PELAKSANAAN EVALUASI

Modul 9

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI DAN REFLEKSI PELAKSANAAN EVALUASI

Pendahuluan

Setelah hasil evaluasi dilaporkan ke berbagai pihak, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi sebaik-baiknya untuk berbagai kepentingan. Sebagaimana telah dijelaskan pada modul sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar mempunyai berbagai jenis. Setiap jenis mempunyai tujuan yang berbeda. Hasil evaluasi tidak akan banyak manfaatnya bila tanpa adanya refleksi atas apa telah terjadi sebagai dasar untuk memperbaiki langkah evaluasi berikutnya. Melakukan refleksi berarti memikirkan dan merenungkan kembali kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dari hasil pemikiran tersebut Anda jadikan suatu gambaran untuk melakukan perbaikan kegiatan evaluasi berikutnya.

Kompetensi yang harus Anda kuasai setelah mempelajari modul ini adalah :

1. Anda mengetahui dan memahami tentang pemanfaatan hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan.
2. Anda mengetahui dan memahami tentang refleksi pelaksanaan evaluasi.

Untuk menguasai kompetensi tersebut di atas, maka modul ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar, yaitu Kegiatan Belajar 1 membahas tentang pemanfaatan hasil evaluasi, dan Kegiatan Belajar 2 membahas tentang refleksi pelaksanaan evaluasi.

Selanjutnya, Anda harus mempelajari modul ini secara seksama sesuai dengan petunjuk pengerjaan modul, sehingga Anda betul-betul dapat mempraktikkannya dalam kegiatan evaluasi di Madrasah. Anda juga harus lebih aktif dan kreatif mengidentifikasi pemanfaatan hasil evaluasi dan melakukan refleksi pelaksanaan evaluasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Ada beberapa alasan penting mengapa Anda perlu mempelajari modul ini, yaitu :

1. Pemanfaatan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan evaluasi merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam rangkaian kegiatan evaluasi pembelajaran. Untuk itu, Anda harus mengetahui dan memahami bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi dan melakukan refleksi pelaksanaan evaluasi.
2. Kualitas evaluasi pembelajaran secara keseluruhan perlu terus ditingkatkan,

sehingga dapat dipertanggungjawabkan ke berbagai pihak, seperti ke orang tua peserta didik, komite madrasah, pengawas dan Kepala Madrasah.

3. Masih banyak guru di Madrasah yang kurang atau belum memahami bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi dan melakukan refleksi pelaksanaan evaluasi. Oleh sebab itu, Anda harus mempelajari berbagai konsep dan strategi serta mampu menggunakannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah.

Untuk mempelajari modul ini, sebaiknya Anda ikuti petunjuk berikut ini :

1. Bacalah modul ini dengan baik, teratur, dan tidak meloncat-loncat agar Anda memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh.
2. Catatlah istilah, kalimat atau rumus yang kurang dimengerti dan berikan tanda khusus dengan menggunakan stabilo. Selanjutnya, Anda diskusikan dengan teman atau langsung ditanyakan kepada tutor.
3. Setelah setiap penggal kegiatan belajar selesai dibaca, usahakan Anda membuat rangkuman sendiri yang ditulis tangan. Hal ini dimaksudkan untuk menambah ingatan dari apa yang sudah dibaca. Jangan lupa, kerjakanlah latihan dan tes formatif yang ada pada bagian akhir kegiatan belajar.
4. Untuk menambah wawasan Anda tentang pemanfaatan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan evaluasi, bacalah beberapa buku sumber yang tercantum dalam daftar pustaka.

Semoga Anda berhasil menyelesaikan modul 9 ini dengan baik !

Kegiatan Belajar 1

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI

Pengantar

Di madrasah kita sering melihat berbagai jenis kegiatan, seperti peserta didik melakukan kegiatan belajar (di kelas atau di laboratorium), mengikuti kegiatan ekstra kurikuler (pramuka, PMI, olah raga bela diri, dll), belajar mengaji al-Qur'an, praktik ibadah, termasuk juga kegiatan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran (di kelas atau di luar kelas). Semua kegiatan tersebut tentu ada tujuan dan manfaatnya masing-masing. Kalau tidak ada manfaatnya, tentu peserta didik tidak mau mengikuti kegiatan tersebut. Guru juga tidak akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Singkatnya, setiap kegiatan yang dilakukan tentu ada manfaatnya. Begitu pula halnya dengan kegiatan evaluasi. Masalahnya adalah apa manfaat hasil evaluasi ?

Kebanyakan guru memanfaatkan hasil evaluasi hanya untuk mengisi buku rapor. Hal ini bukan salah tetapi bukan berarti hasil evaluasi hanya untuk mengisi buku rapor. Seharusnya, guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk berbagai kepentingan, sehingga pihak-pihak yang terkait ikut bertanggung jawab dan memiliki perhatian yang tinggi terhadap proses pembelajaran peserta didik. Selama ini, mungkin orang tua kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik di madrasah. Orang tua masih banyak yang berpandangan konservatif, dimana kegiatan belajar di madrasah hanya urusan dan tanggung jawab kepala dan guru madrasah. Dalam kegiatan belajar 1 ini, Anda akan diajak untuk mempelajari tentang manfaat hasil evaluasi. Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menyebutkan pengertian umpan balik.
2. Menyebutkan fokus umpan balik sebagai bahan perbaikan.
3. Menjelaskan teknik pemberian umpan balik.
4. Menjelaskan tiga manfaat penting hasil evaluasi.
5. Menjelaskan konsep dasar pemanfaatan hasil evaluasi.
6. Membedakan antara manfaat hasil evaluasi formatif dengan sumatif.
7. Menjelaskan manfaat hasil evaluasi sumatif.
8. Menjelaskan manfaat hasil evaluasi bagi peserta didik.
9. Menyebutkan manfaat hasil evaluasi bagi guru.
10. Menjelaskan manfaat hasil evaluasi bagi orang tua.

A. Pentingnya Memanfaatkan Hasil Evaluasi

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik *(feed-back)* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut QCA (2003) *"feedback is the mean by which teachers enable children to close the gap in order to take learning forward and improve children's performance"*. Umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membantu peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Peserta didik akan dapat mengukur sejauhmana tingkat penguasaannya terhadap materi, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya. Umpan balik tersebut dapat dilakukan secara langsung, tertulis atau demonstrasi. Dalam memberikan umpan balik, guru hendaknya memperhatikan kualitas pekerjaan peserta didik dan tidak membandingkannya dengan hasil pekerjaan peserta didik yang lain. Hal ini dapat membuat perasaan minder bagi peserta didik yang memiliki kemampuan kurang. Umpan balik sifatnya memberikan saran dan perbaikan, sehingga peserta didik termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar serta hasil pekerjaannya.

Crooks (2001) menyimpulkan agar umpan balik dapat bermanfaat untuk memotivasi peserta didik, maka harus difokuskan pada :

1. Kualitas pekerjaan peserta didik dan bukan membandingkannya dengan hasil pekerjaan peserta didik yang lain.
2. Cara-cara yang spesifik dimana pekerjaan peserta didik dapat ditingkatkan.
3. Peningkatan pekerjaan peserta didik yang harus dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Apa yang dikemukakan Crooks lebih menekankan kepada kualitas pekerjaan peserta didik sebagai faktor utama dalam menentukan jenis umpan balik yang diberikan, bukan membandingkan hasil pekerjaan peserta didik yang satu dengan lainnya, apalagi membandingkan dengan pekerjaan peserta didik yang mayoritas jawabannya benar atau sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Clarke (2003) menyarankan enam prinsip yang harus diperhatikan, yaitu (1) umpan balik harus fokus pada tugas-tugas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan bukan membandingkan dengan anak yang lain (2) guru menggunakan bahasa verbal dan non-verbal serta memberikan pesan yang baik pada peserta didik tentang kemampuan yang mereka peroleh (3) penilaian setiap bagian pekerjaan dapat mengarah pada penurunan moril bagi peserta didik yang mencapai prestasi rendah dan kepuasan bagi peserta didik yang mencapai prestasi tinggi (4) penghargaan eksternal sama seperti *grades* (5) perlu memberikan umpan balik spesifik yang terfokus kepada kesuksesan dan peningkatan daripada mengoreksi, dan (6) peserta didik perlu

diberi kesempatan untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka.

Selanjutnya, Remmer (1967) mengemukakan *"we discuss here the use of test results to help students understand them selves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction"*. Pendapat Remmers ini menunjukkan, paling tidak ada tiga manfaat penting dari hasil evaluasi, yaitu untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan beberapa manfaat hasil evaluasi dalam hubungannya dengan pembelajaran.

1. Untuk Perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

   Perencanaan merupakan bagian penting sekaligus menjadi pedoman dan panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik tidaklah cukup karena memerlukan kesungguhan dalam mengorganisasi rencana tersebut, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian integral dari tugas guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menganalisis bagian mana dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih perlu dilakukan perbaikan. Harapannya adalah melalui perbaikan maka kualitas proses pembelajaran akan menjadi lebih baik.

   Rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran, karena itu harus disusun secara fleksibel dan membuka kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunannya, sebaiknya dilakukan sendiri oleh guru agar guru senantiasa sadar dan paham apa yang harus disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara menyampaikan materi pelajaran, bahan dan alat apa yang diperlukan, dan kemana peserta didik akan diarahkan. Untuk itu, guru perlu memahami komponen-komponen rencana pembelajaran dan bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran biasanya terdiri atas identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan sumber bacaan.

   Bagaimana merancang perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran ?

   Kesalahan dalam pembelajaran dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Kekeliruan pada tahap perencanaan akan mengakibatkan kekeliruan dalam melaksanakan pembelajaran. Jika kesalahan atau kekeliruan sudah dapat ditemukan, maka guru dapat mencari solusi untuk memperbaikinya. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan memeriksa kelengkapan komponen-komponennya, kesesuaian antar komponen, kemungkinan proses pelaksanaan, operasional tidaknya indikator, kesesuaian indikator dengan kompetensi dasar, ketepatan dalam memilih metoda, media dan sumber belajar, serta ketepatan teknik penilaian yang digunakan. Merancang perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran berarti melakukan perbaikan dari rencana sebelumnya.

2. Untuk Mengoptimalkan Proses Pembelajaran

Optimalisasi proses pembelajaran adalah upaya memperbaiki proses pembelajaran sehingga peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar. Tujuannya adalah untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang dianggap masih kurang optimal. Semua guru tentu berharap bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Persoalannya adalah bagaimana caranya mengoptimalkan proses pembelajaran ? Hal ini dapat dilakukan melalui (a) evaluasi diri secara jujur dan teliti terhadap semua aspek pembelajaran (b) identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan keberhasilan pembelajaran. Melalui cara ini, guru dapat menindaklanjuti upaya-upaya memantapkan keberhasilan (pengayaan) dan upaya-upaya memperbaiki kegagalan (remidi). Artinya, melalui pengayaan dan remedial diharapkan proses pembelajaran menjadi optimal.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan hasil evaluasi berkaitan erat dengan tujuan menyelenggarakan evaluasi itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan Julian C.Stanley (1964 : 321) *"just what is to be done, of course, depends on the purpose of the program"*. Artinya, pemanfaatan hasil evaluasi sangat bergantung kepada tujuan evaluasi. Misalnya, tujuan evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Perbaikan tersebut dilakukan atas dasar hasil monitoring kemajuan belajar peserta didik. Hasil monitoring ini seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai *feedback*, baik bagi guru maupun bagi peseta didik untuk mengetahui materi mana yang belum dikuasai. Hasil evaluasi formatif dapat dimanfaatkan untuk mengulangi pelajaran, memperbaiki strategi pembelajaran, atau melanjutkan pelajaran.

Begitu juga dengan evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memberikan nilai sebagai dasar menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik dan pemberian sertifikat bagi peserta didik yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik. Hasil evaluasi sumatif dapat dimanfaatkan untuk kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik (1989 : 177) "penggunaan hasil evaluasi dapat mengacu kepada fungsi evaluasi itu sendiri,

yaitu fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan". Dalam konteks fungsi instruksional, guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Begitu juga dalam fungsi administratif, guru dapat membuat laporan dan menetapkan kedudukan peserta didik dalam kelas. Sedangkan dalam fungsi bimbingan, guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

B. Manfaat Hasil Evaluasi

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang tidak atau kurang memahami pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga hasil evaluasi formatif atau sumatif (misalnya) banyak dimanfaatkan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi buku rapor. Namun demikian, untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi ini secara komprehensif, kita dapat meninjaunya dari berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
   a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
   b. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
   c. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.
   d. Membantu peserta didik dalam memilih metoda belajar yang baik dan benar.
   e. Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas
2. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
   a. Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
   b. Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok.
   c. Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing.
   d. Feedback dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
   e. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
   f. Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
   g. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.

3. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
   a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik
   b. Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah.
   c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.
   d. Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.
4. Bagi administrator madrasah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
   a. Menentukan penempatan peserta didik
   b. Menentukan kenaikan kelas.
   c. Pengelompokan peserta didik di madrasah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.

Apa yang dikemukakan tentang pemanfaatan hasil evaluasi di atas, mencerminkan tindak lanjut *(follow-up)* dari kegiatan evaluasi itu sendiri dan juga menunjukkan betapa besar fungsi dan peran evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik mengetahui hasil evaluasi yang dicapainya, mengetahui kesalahan-kesalahannya dan bagaimana solusinya. Di samping itu, hasil evaluasi dapat membentuk sikap positif peserta didik terhadap mata pelajaran, termasuk juga terhadap guru, proses pembelajaran, lingkungan dan evaluasi pembelajaran, bahkan dapat membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara minat, motivasi dan sikap peserta didik terhadap hasil belajarnya. Oleh sebab itu, hasil evaluasi perlu dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengembangkan sikap, minat, dan motivasi belajar.

Hasil evaluasi bisa juga dimanfaatkan peserta didik untuk memilih teknik belajar yang tepat dan benar. Seperti Anda ketahui, banyak sekali teknik atau cara belajar peserta didik yang digunakan selama ini kurang baik. Misalnya, melakukan kegiatan belajar jika besok mau ujian, mengerjakan tugas atau latihan dengan “copy-paste”, dan sebagainya. Teknik belajar yang salah ini dapat merugikan peserta didik, baik fisik maupun mental yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Teknik belajar ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Guru dan orang tua harus ikut bertanggung jawab setiap tindakan belajar peserta didik, karena itu harus cepat mengambil tindakan pencegahan,

seperti memberitahukan hasil evaluasi kepada peserta didik dan orang tua membimbing teknik belajar di rumah. Dengan kata lain, jika hasil evaluasi peserta didik kurang baik dan mereka mengetahuinya, tentu diharapkan mereka dapat memperbaiki teknik belajarnya.

Manfaat hasil evaluasi yang lain adalah untuk menentukan kedudukan belajar dalam kelas. Kedudukan belajar ini dapat dilihat secara kelompok maupun perorangan. Secara kelompok, maksudnya guru melihat kedudukan peserta didik secara kelompok melalui perhitungan rata-rata kelompok dan membandingkan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Secara perorangan, maksudnya guru melihat kedudukan belajar melalui perhitungan prestasi belajar peserta didik secara perorangan. Guru juga dapat membandingkan antara prestasi belajar seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.

Dalam rangka promosi peserta didik, baik untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi terutama hasil evaluasi sumatif. Guru dapat menafsirkan dan memutuskan sejauhmana taraf kesiapan peserta didik dapat melanjutkan ke kelas atau ke jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Artinya, jika penafsiran guru peserta didik dianggap sudah siap, maka peserta didik dapat melanjutkan ke kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, jika penafsiran guru ternyata peserta didik belum siap, maka peserta didik harus mengulang lagi di kelas semula. Hasil evaluasi dapat juga digunakan guru untuk mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok. Berdasarkan kelemahan-kelemahan ini, maka guru harus mencari faktor-faktor penyebabnya, antara lain : dari sistem evaluasi itu sendiri, materi pelajaran, kemampuan guru, kemampuan peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi dapat juga dimanfaatkan guru untuk menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing. Pengelompokkan tersebut didasarkan atas penafsiran guru terhadap susunan kelompok. Jika kelompok atau kelas yang dihadapi mempunyai susunan yang normal dan homogin, maka kelas tersebut tidak perlu dibagi-bagi dalam kelompok. Sebaliknya, jika kelas tersebut heterogen maka kelas itu perlu dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan prestasi masing-masing. Selanjutnya, hasil evaluasi dapat dijadikan *feedback* bagi guru dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran. Jika prestasi belajar peserta didik kurang baik, pada umumnya guru "menyalahkan" peserta didiknya, tetapi jika prestasi belajar peserta didik baik atau memuaskan maka guru akan mengatakan itu merupakan hasil dari perbuatan mengajarnya. Pernyataan ini tentu tidak dapat disalahkan atau dibenarkan karena banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Faktor tersebut dapat timbul dari guru atau peserta didik

itu sendiri.

Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan guru untuk menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar orang tua mengetahui kemajuan dan prestasi yang dicapai oleh siswa. Secara tegas, Oemar Hamalik (1989 : 179) menjelaskan "tujuan dari pelaporan adalah untuk mengikhtisarkan, mengorganisasi dan menafsirkan hasil tes sehingga dapat memberikan gambaran tentang status dan kemajuan perorangan siswa, kelas dan sekolah". Bentuk laporan dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Laporan lisan dimaksudkan agar terjadi komunikasi secara efektif antara sekolah dengan pihak yang menerima laporan, dan juga membentuk hubungan emosional yang lebih kental antara kedua belah pihak. Sedangkan laporan tertulis dimaksudkan agar dapat memberikan petunjuk yang permanen. Laporan tertulis dapat didokumentasikan dan pada waktunya dapat dijadikan data untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam perencanaan pembelajaran, Anda dapat memanfaatkan hasil evaluasi, seperti merumuskan kompetensi dasar dan indikator, menyusun tingkat kesulitan materi, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengembangkan alat evaluasi yang akurat. Jika kompetensi dasar sudah dirumuskan dalam silabus, berarti guru tinggal merumuskan indikator. Sebagaimana Anda ketahui bahwa indikator harus dirumuskan dengan mengacu kepada kompetensi dasar dan harus sesuai dengan sub pokok bahasan atau sub topik. Seringkali guru merumuskan indikator yang salah, karena tidak menggunakan kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang spesifik, dapat diukur dan dapat diamati. Jika tidak maka guru akan kesulitan menentukan langkah-langkah pembelajaran berikutnya termasuk menyusun alat evaluasi itu sendiri.

Manfaat hasil evaluasi berikutnya adalah menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial. Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru harus melakukan penafsiran terhadap prestasi kelompok. Misalnya, materi pelajaran dapat dilanjutkan jika seluruh peserta didik menguasai minimal 80 % materi yang telah disampaikan. Sebaliknya, jika kurang dari standar minimal tersebut, maka materi pelajaran harus diulang. Pengulangan suatu pelajaran dapat juga dilihat dari hasil penafsiran prestasi kelompok. Jika prestasi kelompok dianggap sudah mencapai prestasi yang baik, maka materi pelajaran tidak perlu diulang, tetapi bila prestasi kelompok dianggap masih kurang, maka materi pelajaran perlu diulang.

Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Sebagai orang tua tentu berharap agar putra-putrinya berhasil. Untuk itu, orang tua harus mengetahui perkembangan kemajuan belajar anaknya, baik fisik maupun mental terutama berkaitan dengan prestasi belajar. Hal ini penting terutama apabila ada diantara peserta didik yang

memperoleh prestasi belajar kurang memuaskan. Orang tua dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk memajukan prestasi belajar anaknya. Orang tua juga dapat membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah. Jika tidak mampu, orang tua dapat menyuruh anaknya mengikuti bimbingan di luar atau juga mendatangkan guru ahli ke rumah. Berdasarkan hasil evaluasi, orang tua dapat menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya. Jangan sampai orang tua memaksakan anaknya masuk ke sekolah pavorit sedangkan kemampuan anaknya tidak mendukung. Akibatnya, anak akan menjadi malas, minder, dan acuh terhadap pelajaran. Orang tua juga dapat memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak dalam bidang pekerjaannya.

Bagi administrator madrasah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan penempatan peserta didik sesuai dengan kemampuannya, untuk menentukan kenaikan kelas, dan pengelompokan peserta didik di madrasah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang. Hasil evaluasi tidak hanya dimanfaatkan untuk laporan ke berbagai pihak, tetapi juga untuk memotivasi dan menghargai peserta didik itu sendiri, baik dalam rangka promosi maupun melihat kelebihan dan kekurangannya, bukan sebaliknya untuk menakut-nakuti peserta didik atau untuk menjatuhkan mentalnya. Diadakannya evaluasi dalam proses pengembangan sistem pembelajaran dimaksudkan untuk keperluan perbaikan sistem, pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, serta penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan guru untuk membuat kelompok sesuai dengan prestasi yang diperoleh peserta didik. Bahkan sekarang ini sudah banyak sekolah/madrasah yang membentuk “kelas unggulan”, yaitu kelompok peserta didik yang mempunyai prestasi belajar di atas rata-rata. Biasanya diambil dari peserta didik yang memperoleh peringkat 10 terbesar. Padahal dalam kenyataannya, kelompok ini mendapat perlakuan biasa saja, bahkan cenderung sama dengan kelas lainnya, baik yang menyangkut materi pelajaran, pemberian tugas, latihan, pengembangan kreatifitas atau diskusi kelompok. Sebaliknya, peserta didik yang memperoleh prestasi di bawah rata-rata kelompok justru kurang mendapat perhatian lebih. Seharusnya, peserta didik kelompok ini yang mendapat perhatian serius, seperti memberi bimbingan belajar, latihan atau tugas-tugas khusus, bahkan bagi peserta didik yang tergolong “sangat kurang” harus dilakukan diagnosis atau identifikasi tentang faktor-faktor penyebabnya. Hasil diagnosis atau identifikasi tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya.

Di lain pihak, memang guru-guru tidak dapat disalahkan sepenuhnya, karena mungkin saja ada guru yang mau bahkan sudah menawarkan bimbingan belajar

kepada peserta didik tersebut, tetapi kurang mendapat respon yang baik dari orang tua, mengingat ekonomi orang tua peserta didik termasuk "pas-pasan", sehingga permasalahan tersebut tidak pernah memperoleh solusi yang terbaik. Padahal, untuk memberikan bimbingan belajar secara khusus, waktu bagi guru sangat sulit, karena begitu padatnya materi yang harus disampaikan sesuai dengan target dan tugas-tugas rutin yang harus juga diselesaikan. Jika guru ingin memberikan bimbingan, maka ia harus mencari waktu di luar jam pelajaran, baik sebelum atau sesudah jam pelajaran.

Bagi guru, faktor waktu sangat penting. Artinya, apakah waktu yang tersedia masih memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan atau tidak. Jika hanya mengandalkan jam dinas, maka guru sulit mencari waktu untuk memberikan bimbingan apalagi melakukan diagnosis. Hasil evaluasi dapat juga digunakan untuk kepentingan yang lain. Maksudnya, andaikan diagnosis dan bimbingan ini memang sulit dilaksanakan, maka tentu guru harus mencari alternatif penggunaan hasil evaluasi yang lain, seperti : perlu tidaknya materi pelajaran diulang, perbaikan proses pembelajaran dan sebagainya

LATIHAN

1. Coba Anda identifikasi manfaat hasil evaluasi bagi orang tua.
2. Berdasarkan pengalaman Anda, apa saja manfaat hasil evaluasi bagi guru ?
3. Menurut Anda, apakah hasil evaluasi bermanfaat bagi peserta didik ? Jika ya, apa alasan Anda ?
4. Bagaimana caranya agar peserta didik dapat mengetahui hasil evaluasi. Coba Anda jelaskan dengan singkat !
5. Menurut Anda, langkah apa yang harus ditempuh Kepala Madrasah ketika mengetahui hasil evaluasi peserta didik kurang memuaskan ?

RANGKUMAN

Salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik *(feed-back)* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk membuat belajar peserta didik menjadi lebih baik dan meningkatkan kinerjanya. Umpan balik tersebut dapat dilakukan secara langsung, tertulis atau demonstrasi. Paling tidak ada tiga manfaat penting dari hasil evaluasi, yaitu untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, untuk menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. Pemanfaatan hasil evaluasi berkaitan erat

dengan tujuan menyelenggarakan evaluasi itu sendiri. Hasil evaluasi formatif dapat dimanfaatkan untuk mengulangi pelajaran, memperbaiki strategi pembelajaran, atau melanjutkan pelajaran. Sedangkan hasil evaluasi sumatif dapat dimanfaatkan untuk kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Manfaat hasil evaluasi dapat mengacu kepada fungsi evaluasi itu sendiri, yaitu fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan.

Untuk melihat pemanfaatan hasil evaluasi ini secara komprehensif, kita dapat meninjaunya dari berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar, membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran, membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, membantu peserta didik dalam memilih teknik belajar yang baik dan benar, dan mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk promosi peserta didik, (seperti kenaikan kelas atau kelulusan), mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perorangan maupun kelompok, menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasi masing-masing, *feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran, menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran, dan menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial.

Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah, menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya, dan memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya. Bagi administrator madrasah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan penempatan peserta didik, menentukan kenaikan kelas, dan pengelompokan peserta didik di madrasah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan peserta didik pada waktu mendatang.

TES FORMATIF 1 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Pada hakikatnya, umpan balik (feedback) merupakan suatu :
   a. Proses
   b. Hasil
   c. Alat
   d. Manfaat

2. Sebagai bahan perbaikan, umpan balik harus ditujukan kepada :
   a. Guru
   b. Peserta didik
   c. Orang tua
   d. Sistem pembelajaran
3. Berikut ini merupakan teknik pemberian umpan balik kepada peserta didik, kecuali :
   a. Secara langsung
   b. Tertulis
   c. Demonstrasi
   d. Observasi
4. Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Berikut ini yang termasuk manfaat penting dari hasil evaluasi, kecuali :
   a. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik
   b. Membantu peserta didik agar bisa naik kelas
   c. Menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua
   d. Membantu guru dalam membuat perencanaan pembelajaran
5. Pemanfaatan hasil evaluasi berkaitan erat dengan :
   a. Tujuan evaluasi
   b. Pendekatan evaluasi
   c. Jenis evaluasi
   d. Karakteristik evaluasi
6. Berikut ini merupakan manfaat hasil evaluasi formatif, kecuali :
   a. Promosi
   b. Mengulangi pelajaran
   c. Memperbaiki sistem pembelajaran
   d. Melanjutkan pelajaran
7. Hasil evaluasi sumatif dapat dimanfaatkan untuk, kecuali :
   a. Kenaikan kelas
   b. Perbaikan

c. Kelulusan
d. Promosi

8. Bagi peserta didik, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk, kecuali :
   a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar
   b. Membantu teman belajar
   c. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar
   d. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik
9. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk, kecuali :
   a. Diagnosis
   b. Pengelompokan
   c. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran kontekstual
   d. Menentukan perlu tidaknya pembelajaran remedial
10. Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya peserta didik dalam bidang pekerjaannya merupakan manfaat hasil evaluasi bagi :
   a. Peserta didik
   b. Guru
   c. Kepala Madrasah
   d. Orang tua

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Untuk itu, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

REFLEKSI PELAKSANAAN EVALUASI

Pengantar

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, sering ditemukan berbagai kekurangan atau kelemahan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun penyusunan laporan. Namun, semakin banyak seseorang memiliki pengalaman maka diharapkan akan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan. Pepatah lama mengatakan *experience is the best teacher*. Hal ini berdasarkan suatu pemikiran bahwa seseorang tidak akan melakukan kesalahan yang serupa pada kegiatan evaluasi berikutnya. Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu kesuksesan, belajarlah dari pengalaman masa lalu sebagai bahan perbaikan. Tanpa adanya refleksi, tidak mudah bagi kita untuk mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek mana dari evaluasi yang dianggap masih lemah. Banyak orang keliru dalam menjalankan evaluasi karena menganggap apa yang telah dilakukan selalu dan pasti benar. Padahal, setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan tersebut ada yang disengaja tetapi ada juga yang tidak disengaja. Begitu juga guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Anda selalu dituntut untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan, sehingga pelaksanaan evaluasi dari masa ke masa dapat terus ditingkatkan kualitasnya.

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan prinsip motivasi dalam pembelajaran.
2. Menyebutkan pengertian tahap tindak lanjut dalam pembelajaran.
3. Menyebutkan pengertian dampak pengiring.
4. Menyebutkan jenis tingkah laku hasil belajar.
5. Menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.
6. Menjelaskan pembuatan keputusan penilaian.
7. Menjelaskan tujuan evaluasi diri.
8. Menyebutkan prinsip-prinsip evaluasi diri.
9. Menjelaskan kelemahan hasil evaluasi yang dilakukan sendiri.
10. Menjelaskan pengertian optimalisasi proses dan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering mengikuti tes, tugas, pekerjaan rumah atau latihan. Begitu juga pada akhir pembelajaran, baik dalam semester maupun tahun, peserta didik akan mengikuti ujian akhir, seperti ujian akhir

semester atau ujian nasional. Implikasinya adalah guru harus melakukan evaluasi pembelajaran, baik dalam dimensi proses maupun hasil belajar. Setelah mengikuti evaluasi pembelajaran, peserta didik akan menghadapi dua alternatif keputusan, berhasil atau tidak berhasil. Semua guru tentu mengharapkan peserta didiknya berhasil. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang gemilang, guru harus melakukan berbagai upaya, baik tenaga maupun pikiran, dorongan dan kerjasama dengan orang tua. Suatu keberhasilan dapat dilihat dari kriteria proses belajar maupun hasil belajar. Untuk memahami tentang keberhasilan sebagai refleksi pelaksanaan evaluasi, Anda harus memahami terlebih dahulu tentang (1) keberhasilan pembelajaran (2) evaluasi diri terhadap proses pembelajaran (3) faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan (4) optimalisasi proses dan hasil belajar.

A. Keberhasilan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah fak tor guru dapat melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu. Dimyati dan Mudjiono (1994 : 40) mengemukakan ada tujuh prinsip pembelajaran, yaitu : "perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual".

1. Perhatian dan motivasi

   Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, bahkan tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang, dalam hal ini peserta didik. Sementara itu, H.L.Petri (1986 : 3) menjelaskan *"motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an organism to initiate and direct behavior".* Motivasi dapat merupakan alat dan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor penting seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap agar peserta didik tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik setelah kegiatan belajar berakhir.

   Implikasinya adalah guru harus dapat mengarahkan perhatian dan

membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2. Keaktifan

   Pada dasarnya peserta didik adalah manusia aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, mendengar, menulis, dan sebagainya. Kegiatan psikis seperti menggunakan hasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan lain-lain. Implikasinya adalah guru harus melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan keaktifan peserta didik melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, termasuk evaluasi pembelajaran.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

   Belajar berarti mengalami. Belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar harus dilakukan sendiri oleh peserta didik. Edgar Dale dalam *"cone of experience"*-nya mengemukakan "belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung". Peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Begitu juga John Dewey dalam *"learning by doing"*-nya mengemukakan "belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung". Keterlibatan di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu keterlibatan mental, emosional dan intelektual. Implikasinya adalah guru harus membimbing peserta didik untuk terlibat langsung atau mengalami langsung dalam proses belajar, seperti praktik di laboratorium dan praktik lapangan. Untuk itu, bobot materi pelajaran harus seimbang dan proporsional antara teori dengan praktik.

4. Pengulangan

   Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia, seperti daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Melalui pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Dalam psikologi *conditioning* disebutkan bahwa belajar adalah pembentukan respon yang timbul bukan saja oleh stimulus

tetapi juga oleh stimulus yang dikondisikan. Walaupun tidak semua orang dapat menerima bahwa belajar adalah pengulangan, karena tidak dapat digunakan untuk menerangkan semua bentuk belajar, namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan adalah metode *drill* dan *stereotyping*. Implikasinya adalah guru harus banyak memberikan latihan-latihan atau tugas-tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga berbagai daya yang ada pada peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

5. Tantangan

   Field theory dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam proses belajar, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan, yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu, yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar dalam tubuh peserta didik timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat peserta didik bergairah untuk mengatasinya. Penggunaan penilaian kinerja dan penilaian portofolio juga memberikan tantangan bagi peserta didik untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Implikasinya adalah guru harus membatu peserta didik untuk mengatasi tantangan dalam belajar. Tantangan atau hambatan tersebut ada yang muncul dari dalam maupun dari luar diri individu, ada yang berat tetapi ada juga yang ringan.

6. Balikan dan penguatan

   Prinsip belajar ini lebih banyak diilhami oleh teori belajar *operant-conditioning* dari B.F.Skiner. Kunci dari teori belajar ini adalah *"law of effect"*-nya Thorndike. Peserta didik akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Untuk itu, guru harus melakukan penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang baik akan merupakan balikan *(feedback)* yang menyenangkan dan berpengaruh baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Namun, dorongan belajar itu tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan, tetapi juga yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Implikasinya adalah guru harus melakukan penilaian secara berkelanjutan terhadap serangkaian proses dan hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian dapat dijadikan balikan bagi peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar selanjutnya.

7. Perbedaan individual

   Setiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini dapat berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Sistem pembelajaran klasikal yang dilakukan di sekolah, kurang memperhatikan prinsip ini. Guru melaksanakan pembelajaran di kelas hanya melihat peserta didik sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Beberapa upaya untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan menggunakan multi metode, multi media, memberikan pelajaran tambahan atau pengayaan bagi peserta didik yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi peserta didik yang kurang pandai. Implikasinya adalah guru harus memberikan pelayanan dan bimbingan kepada peserta didik secara individual, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Di samping guru harus memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga harus mengikuti tahap-tahap pembelajaran yang sistematis, yaitu :

1. Tahap orientasi, yaitu suatu tahap dimana guru melakukan orientasi terhadap kelas, peserta didik, dan lingkungannya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Orientasi ini penting bagi guru agar dapat mengetahui situasi kelas, kondisi peserta didik dan lingkungannya. Biasanya dalam orientasi ini, guru mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan silabus (pokok-pokok bahan pelajaran), teknis pembelajaran, buku-buku sumber, dan sistem evaluasi.

2. Tahap implementasi, yaitu suatu tahap dimana guru sudah mulai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini bisa efektif apabila guru menguasai materi (materi pokok dan pengayaan) dan metodologi pembelajaran secara tepat termasuk pendekatannya. Guru juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan pembelajaran, seperti : sikap, disiplin, suasana belajar, media, lingkungan sekitar, sumber belajar, dan sebagainya.

3. Tahap evaluasi, yaitu suatu tahap dimana guru melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi pembelajaran termasuk hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik evaluasi dapat dilakukan dengan tes atau non-tes. Teknik tes meliputi : tertulis, lisan, dan perbuatan. Sedangkan teknik non-tes dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya.

4. Tahap tindak lanjut *(follow-up)*, yaitu suatu tahap dimana guru harus memikirkan tentang perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran, yaitu :

    a. Perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, terutama jika ada peserta didik yang belum mencapai tingkat keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan, maka guru dapat melakukan perbaikan melalui pengajaran remedial *(remedial teaching)*.

    b. Penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya dengan bercermin pada proses pembelajaran sebelumnya setelah dilakukan perbaikan dan penyesuaian.

Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau dari proses belajar dan hasil belajar. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengantarkan peserta didiknya berhasil dalam belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajar, guru perlu melakukan penilaian terhadap semua aspek dalam proses belajar. Masalahnya adalah apa yang dimaksud dengan keberhasilan proses belajar ? Keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengetahui aktif tidaknya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesulitan-kesulitan belajar, keberanian mengemukakan pendapat, dan sebagainya. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diketahui dari kinerjanya selama mengikuti kegiatan belajar. Untuk itu, guru dapat menggunakan *performance assessment*.

Untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan proses belajar peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai teknik, seperti mengamati keaktifan peserta didik dalam belajar, baik secara perorangan maupun kerjasama kelompok, melakukan wawancara tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik, melakukan tes praktik, memberikan tes formatif, dan sebagainya. Guru juga harus menetapkan kriteria apa yang akan digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berikut alasan-alasan yang rasional mengapa kriteria tersebut digunakan. Keberhasilan belajar peserta didik dapat disusun berdasarkan tingkatan tertentu, seperti sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik atau juga sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif.

Dengan kata lain, jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sebagian hasil belajar merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada bagian lain, hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan

menjadi (a) dampak pembelajaran (prestasi), dan (b) dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain kognitif), seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar *(transfer of learning)*.

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu diantaranya adalah :

1. Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar. Cara tersebut bersifat tetap, seragam, dan otomatis selama hubungan antara individu yang bersangkutan dengan objek tindakannya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu disadari sepenuhnya.
2. Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf. Berbeda dengan kebiasaan, keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam, dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.
3. Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka, dan pengertian. Persepsi ini terjadi dengan mengamati hubungan diantara simbol atau pengertian dengan benda yang kongkrit.
4. Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
5. Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional. Pada umumnya, pemahaman diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa *(why)* dan bagaimana *(how)*.
6. Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dalam rangka hubungan sosial dengan objek yang disikapi oleh individu bersangkutan. Arah sikap peserta didik dapat berbentuk positif, netral atau negatif.
7. Nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis. Perolehan nilai dapat terjadi secara bertahap, mulai dari kepatuhan, identifikasi atau mempersamakan diri, pemahaman, dan internalisasi.
8. Moral dan agama. Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya

dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang bersifat transedental dan ghaib. Dalam hal ini dikenali konsep Tuhan dan keimanan.

Anda juga harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain :

1. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
2. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program, dan lain-lain.
3. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta sudah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor. Untuk itu, Anda perlu melakukan penilaian hasil belajar setelah peserta didik mengikuti proses belajar yang didasarkan atas_kriteria tertentu. Setelah ditetapkan kriterianya, Anda baru dapat menentukan berhasil tidaknya peserta didik, baik dalam proses maupun hasil belajarnya.

Persoalan yang timbul adalah apakah peserta didik yang berhasil dalam proses belajarnya juga berhasil dalam hasil belajarnya ? Bagaimana jika terjadi sebaliknya. Disini Anda perlu melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap keberhasilan belajar. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan

apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik *(peer)* atau oleh dirinya sendiri *(self-assessment)*. Pengambilan keputusan perlu menggunakan pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan pencapaian hasil belajar.

B. Evaluasi Diri Terhadap Proses Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses pembelajaran, tentu Anda ingin mengetahui bagaimana hasilnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengevaluasi diri sendiri secara jujur, objektif, dan komprehensif. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat segera mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dan berupaya memperbaikinya untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang. Bisa saja kelemahan-kelemahan tersebut diperoleh dari orang lain atau dari peserta didik sendiri tetapi akan lebih bijaksana bila hal tersebut dilakukan sendiri oleh guru. Mungkin kita belum terbiasa atau belum terlatih dengan evaluasi diri tetapi tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang positif dan bermakna bagi kita.

Evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh dan terhadap diri sendiri. Sebagai guru, Anda harus membiasakan melakukan evaluasi diri. Hal ini penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Jangan sampai orang lain yang mengevaluasi kinerja kita dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi diri, guru dapat mengetahui, memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang pada gilirannya dapat menentukan langkah selanjutnya menjadi lebih baik. Untuk melakukan evaluasi diri, guru harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu, seperti kejujuran, kecermatan, dan kesungguhan. Jika mengharapkan orang lain jujur kepada Anda, mengapa Anda tidak bisa jujur kepada diri sendiri ? Anda tidak perlu takut berbuat jujur, karena setiap orang (guru) pasti ada kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran. Anda harus jujur mengakui bahwa kita masih banyak kesalahan dalam membelajarkan peserta didik. Setelah kita mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan diharapkan kita dapat memperbaikinya untuk masa yang akan datang. Pepatah lama mengatakan *"experience is the best teacher"*.

Evaluasi diri tidak hanya menuntut kejujuran tetapi juga kecermatan. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, guru perlu melakukan refleksi terhadap bagian demi bagian dari kegiatan pembelajaran. Sekalipun kita sudah melakukan evaluasi diri secara cermat tetapi kadang kala masih ada yang keliru sehingga mengakibatkan hasil refleksinya juga keliru. Evaluasi diri juga memerlukan kesungguhan, keseriusan, dan kesabaran. Mencermati suatu proses pembelajaran bukanlah suatu hal mudah seperti kita membalikkan telapak

tangan, membutuhkan latihan yang berulang. Begitu juga dengan refleksi. Untuk itu, diperlukan kesungguhan, keseriusan, dan kesabaran. Jadikanlah evaluasi diri sebagai suatu tradisi yang baik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi diri, guru tentunya memerlukan berbagai informasi, seperti hasil penilaian proses, hasil belajar peserta didik, hasil observasi dan wawancara, hasil angket, dan sebagainya. Hasil-hasil ini kemudian dianalisis. Proses analisis dapat dimulai dari menilai hasil-hasil pengukuran, menetapkan tingkat keberhasilan, menentukan kriteria keberhasilan, sampai dengan menentukan berhasil tidaknya aspek-aspek yang dinilai. Selanjutnya, Anda memberikan makna terhadap hasil analisis yang dilakukan, baik makna dari kegagalan proses belajar maupun hasil belajar peserta didik. Anda juga perlu memberikan penjelasan mengapa kegagalan itu bisa terjadi, mengapa peserta didik memberikan respon yang negatif atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, mengapa proses belajar tidak sesuai dengan harapan, mengapa hasil belajar peserta didik menurun dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya, dan sebagainya. Akhirnya, Anda harus membuat kesimpulan secara umum berdasarkan sistem pembelajaran, sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran atau dalam bentuk faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran.

Untuk melengkapi hasil evaluasi diri, Anda bisa meminta bantuan peserta didik melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang diikuti. Misalnya, sulit tidaknya peserta didik memahami materi pelajaran, sulit tidaknya memahami penjelasan guru, senang tidaknya mengikuti pelajaran, motivasi mengikuti pembelajaran, dan sebagainya. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang sudah disusun secara cermat dan hati-hati. Hasil pengamatan mungkin saja bervariasi, ada aspek-aspek yang dinyatakan berhasil, cukup berhasil atau kurang berhasil. Untuk aspek yang berhasil perlu terus dipertahankan dan dimantapkan, sedangkan untuk aspek yang kurang atau belum berhasil harus dicari faktor-faktor penyebabnya, kemudian diperbaiki sebagaimana mestinya. Di samping informasi dari peserta didik, Anda juga bisa meminta bantuan guru (teman sejawat) untuk melakukan pengamatan, sehingga hasil evaluasi diri menjadi lebih tajam dan komprehensif.

C. Faktor-faktor Penyebab Kegagalan dan Pendukung Keberhasilan Dalam Pembelajaran.

Salah satu jenis penilaian yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang berfungsi mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian diagnostik ini, Anda melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika Anda tidak

mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan, maka akan sulit bagi Anda untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dalam pembelajaran, Anda dapat melakukannya secara perorangan melalui teknik evaluasi diri atau dapat juga dilakukan secara kelompok, bersama guru sejawat lainnya yang mengajar bidang studi serumpun. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi (perorangan atau kelompok) harus akurat agar identifikasi yang dilakukan juga akurat. Dengan kata lain, ketepatan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilan ditentukan oleh ketepatan kita dalam melaksanakan evaluasi diri atau evaluasi diagnosis sebelumnya.

Hasil evaluasi yang dilakukan sendiri memiliki beberapa kelemahan, antara lain kurang cermat dalam menganalisa hasil penilaian, kurang tepat memberikan makna atau penafsiran, dan kurang tepat menjelaskan hasil penilaian. Kelemahan ini dapat diatasi dengan cara melakukan evaluasi secara kelompok atau meminta bantuan orang lain yang paham tentang pembelajaran, sehingga proses identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilan menjadi lebih tajam, akurat dan komprehensif. Artinya, Anda bisa meminta bantuan guru lain untuk mencermati proses pembelajaran yang kita lakukan, mendiskusikannya, memberikan makna dan menjelaskannya serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan.

D. Mengoptimalkan Proses dan Hasil Belajar

Untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar hendaknya kita berpijak pada hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan faktor-faktor pendukung keberhasilan. Berdasarkan hasil identifikasi ini kemudian kita mencari alternatif pemecahannya, kemudian dari berbagai alternatif itu kita pilih mana yang mungkin dilaksanakan dilihat dari berbagai faktor, seperti kesiapan guru, kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Proses belajar dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif (intelektual, emosional, sosial) mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, bersemangat, kritis, dan kooperatif. Begitu juga dengan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran. Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Untuk memperoleh proses dan hasil belajar yang optimal, guru hendaknya memperhatikan tahap-tahap pembelajaran sebagaimana telah

diuraikan pada awal kegiatan belajar 2 ini.

Seringkali kita melihat atau merasakan kesalahan-kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran, padahal apa yang dilakukan guru sudah merupakan upaya optimal. Proses belajar peserta didik masih kurang optimal dan hasil belajar belum memuaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi proses dan hasil belajar harus diarahkan agar seluruh peserta didik dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan optimalisasi itu sendiri yaitu untuk mengurangi peserta didik yang kurang berhasil. Upaya optimalisasi proses dan hasil belajar dapat dilakukan dengan merancang dan mengajukan berbagai alternatif pemecahan sesuai hasil identifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan. Upaya tersebut dapat berupa perbaikan (remidi) untuk menghilangkan kegagalan dan berupa pemantapan atas keberhasilan yang telah dicapai.

E. Pembelajaran Remedial

Salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran adalah materi. Banyak hasil penelitian menunjukkan lemahnya penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Padahal dalam silbaus, materi pelajaran sudah diatur sedemikian rupa, baik ruang lingkup, urutan materi maupun penempatan materi. Dalam hal tertentu, kita tidak mungkin memaksakan peserta didik untuk melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Jika sebagian besar peserta didik belum menguasai kompetensi yang diharapkan, maka kita segera mengetahui dan mencari alternatif solusi agar peserta didik tersebut dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Setelah diketahui siapa saja peserta didik yang gagal menguasai kompetensi, materi apa yang dianggap sulit, dimana letak kesulitannya, kemudian mencari alternatif pemecahan, antara lain melakukan pembelajaran remedial.

Sebenarnya, pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas. Hanya saja, peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik yang memerlukan pelajaran tambahan. Peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang belum tuntas belajar. Pembelajaran remidial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar. Kesulitan belajar peserta didik sangat beragam, ada yang mudah ditemukan sebab-sebabnya tetapi sukar disembuhkan, tetapi ada juga yang sukar bahkan tidak dapat ditemukan sehingga tidak mungkin dapat disembuhkan hanya oleh guru di madrasah.

Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.

Biasanya setiap madrasah telah menetapkan batas minimal ketuntasan belajar untuk masing-masing mata pelajaran. Batas minimal tersebut berbeda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Hal ini bergantung kepada tingkat kesulitan mata pelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik di madrasah tersebut. Pada periode tertentu, batas minimal ini harus ditinjau kembali berdasarkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik di madrasah itu dan standar dari pemerintah.

Dalam praktiknya, batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap mata pelajaran sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Artinya, setiap peserta didik yang mendapatkan skor yang sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut dikatakan tuntas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik yang memperoleh skor di bawah batas minimal berarti dianggap belum tuntas belajar. Peserta didik terakhir inilah yang perlu diberikan pembelajaran remedial. Adapun mengenai faktor penyebab ketidaktuntasan belajar sangat bervariasi, bisa berasal dari faktor intern peserta didik (fisik dan psikis) atau faktor ekstern peserta didik (lingkungan, materi pelajaran, guru, metode mengajar, sistem penilaian, dsb.). Begitu juga faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, seperti kemampuan mengingat kurang, motivasi internal kurang, kemampuan memecahkan masalah, kurang percaya diri, dan sulit berkonsentrasi dalam belajar.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik yang menjadi sasaran remidial. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remidial. Bantuan dapat diberikan kepada peserta didik berupa perbaikan metode belajar, perbaikan modul, perbaikan LKS, menyederhanakan konsep, menjelaskan kembali konsep yang masih kabur, dan memperbaiki konsep yang disalahtafsirkan oleh peserta didik. Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa pembelajaran remidial merupakan kelanjutan dari pembelajarn reguler di kelas. Jika demikian, apa perbedaan antara kedua pembelajaran tersebut ? Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini :

Tabel 9.1

Perbedaan Pembelajaran Remidial dengan Pembelajaran Reguler

No	Aspek-aspek Pembelajaran	Pembelajaran Reguler	Pembelajaran Remidial
1	Subjek	Seluruh peserta didik	Peserta didik yang belum tuntas
2	Materi pembelajaran	Topik bahasan	Konsep terpilih
3	Dasar pemilihan materi	Rencana pembelajaran	Analisis kebutuhan (rencana pembelajaran remidi)

Sumber : Endang Poerwanti (2008 : 8-23)

Dalam pelaksanaan pembelajaran remidial, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut : (1) menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan peserta didik (2) merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/metode/teknik, merancang bahan pembelajaran (3) menyusun rencana pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, dimana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik (4) menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS (5) melaksanakan pembelajaran, yang meliputi : merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memfokuskan proses belajar, melibatkan peserta didik secara aktif (6) melakukan evaluasi pembelajaran, baik dengan tes maupun nontes, dan menilai ketuntasan belajar peserta didik.

Untuk membantu keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran remidial, sebaiknya Anda perlu memahami terlebih dahulu tentang :

1. Mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

   Hal yang pertama dan utama harus diperhatikan dalam pembelajaran remidial adalah menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan perlu mendapat pertolongan. Kegiatan ini kadang mudah dilakukan tetapi kadang juga susah bahkan memerlukan waktu yang lama. Misalnya, guru mengamati peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di kelas, ada yang sudah bisa membaca dengan lancar, ada yang baru bisa menyambung bacaan, ada juga yang belum atau tidak bisa sama sekali. Penafsiran guru tentang peserta didik tersebut bermacam-macam atau mungkin juga penafsiran guru tersebut salah. Misalnya, guru menafsirkan bahwa peserta didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an berarti peserta didik tersebut nakal sehingga guru marah terhadap anak tersebut. Padahal, sebenarnya peserta didik tersebut

tidak nakal tetapi materi pelajaran yang tidak menarik dan cara guru membelajarkanpun kurang baik atau keduanya. Namun demikian, kegiatan observasi tersebut merupakan langkah pertama untuk mengenal kesulitan belajar peserta didik. Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah :

a. Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
b. Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
c. Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
d. Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar

   Untuk memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, Anda dapat melihatnya dari dua segi, yaitu (a) faktor internal peserta didik, seperti ketidakmampuan atau gangguan mental, keadaan fisik, emosi tidak seimbang, sikap merugikan dan kebiasaan yang salah (b) faktor eksternal, seperti keadaan sekolah, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

3. Upaya mengatasi kesulitan belajar

   Untuk mengatasi kesulitan belajar, ada dua pendekatan yang dapat digunakan. *Pertama*, mencegah kesulitan belajar agar tidak menular kepada peserta didik lainnya. *Kedua*, menyembuhkan peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar. Upaya penyembuhan kesulitan belajar akan lebih mudah bila dibantu dengan alat-alat tertentu, seperti observasi, angket, wawancara, meneliti hasil pekerjaan anak, tugas kelompok, penggunaan buku rapor, home visit, tes psikologi, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

Dalam melaksanakan pembelajaran remidial, ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Teknik mana yang akan dipilih bergantung dengan kondisi madrasah masing-masing. Teknik pembelajaran remidial yang dimaksud adalah :

1. Pembelajaran di luar jam pelajaran madrasah

   Teknik ini dapat digunakan sebelum atau sesudah jam pelajaran reguler yang berlaku di madrasah dan digunakan untuk membantu kesulitan belajar peserta didik terhadap beberapa materi pembelajaran.

2. Pengambilan peserta didik tertentu

Teknik ini dilaksanakan dengan jalan mengambil beberapa peserta didik yang membutuhkan remidial, dari kelas reguler ke kelas remedial. Pelaksanaannya terpisah dari jam pembelajaran reguler dengan jadwal tersendiri. Model ini biasanya hanya untuk topik-topik yang dianggap esensial sebagai landasan pengetahuan lanjutan.

3. Penggunaan tim pengajar

   Teknik ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru. Tim bekerjasama dalam menyiapkan bahan-bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada peningkatan efektivitas belajar.

Dari ketiga teknik pembelajaran remidial di atas, teknik pertama dan kedua merupakan teknik yang paling banyak digunakan. Berikut akan dikemukakan contoh hasil evaluasi terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Tabel 9.2

Peserta Didik yang Belum Mencapai Ketuntasan Belajar

No	Nama	Fokus Kesulitan		Skor
		Hasil Evaluasi 1	Hasil Evaluasi 2	
01	Arie Apriadi N			
02	Angga Zalindra N			
03	Ardi Maulana N			
04	Elin Roslina			
05	Eliyati			
06	Yulia Erlina			
07	Ida Hadiati			
08	Nur Aziza			
09	Mustofa Kamal			
10	Ningratina			

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, kita melakukan pembelajaran remidi model kedua (pemisahan) terhadap 11 orang peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi.

LATIHAN

1. Apa yang Anda maksudkan keberhasilan pembelajaran. Apa kriteria keberhasilannya ? Berikan contoh konkritnya !
2. Sebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Jelaskan dengan singkat !
3. Coba Anda ambil skor tes hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, kemudian Anda tentukan tingkat keberhasilannya berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya, Anda buat penafsirannya !
4. Apa perbedaan antara keberhasilan proses dengan keberhasilan hasil belajar ? Apakah kaitan kedua keberhasilan itu ?
5. Sebutkan langkah-langkah evaluasi diri. Jelaskan setiap langkahnya dengan singkat !
6. Mengapa guru perlu mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan ?
7. Sebutkan langkah-langkah dalam melakukan identifikasi optimalisasi proses pembelajaran. Jelaskan dengan singkat !
8. Bandingkan antara pembelajaran remidial dengan pembelajaran reguler dilihat dari segi :
   a. Subjek
   b. Materi pembelajaran
   c. Dasar pemilihan materi

RANGKUMAN

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yaitu perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Di samping guru harus memegang teguh prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga harus mengikuti tahap-tahap pembelajaran yang sistematis, yaitu tahap orientasi, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut (follow-up). Keberhasilan proses belajar adalah keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar serta merupakan dampak tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran, juga merupakan peningkatan kemampuan mental peserta didik. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi (a) dampak pembelajaran (prestasi), dan (b) dampak pengiring (hasil). Dampak pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain

kognitif), seperti tertuang dalam angka rapor dan angka dalam ijazah. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (transfer of learning).

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu diantaranya adalah kebiasaan, keterampilan, akumulasi persepsi, asosiasi dan hafalan, pemahaman dan konsep, sikap, nilai, moral dan agama. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi (langsung maupun tidak langsung) terhadap hasil belajar, antara lain peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan, dan hasil belajar. Evaluasi diri adalah evaluasi yang dilakukan oleh dan terhadap diri sendiri. Untuk melakukan evaluasi diri, guru harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu, seperti kejujuran, kecermatan, dan kesungguhan. Dalam melakukan evaluasi diri, guru tentunya memerlukan berbagai informasi, seperti hasil penilaian proses, hasil belajar peserta didik, hasil observasi dan wawancara, hasil angket, dan sebagainya. Hasil-hasil ini kemudian dianalisis. Proses analisis dapat dimulai dari menilai hasil-hasil pengukuran, menetapkan tingkat keberhasilan, menentukan kriteria keberhasilan, menentukan berhasil tidaknya aspek-aspek yang dinilai, memberikan makna, memberikan penjelasan, dan membuat kesimpulan.

Salah satu jenis penilaian yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah penilaian diagnostik, yaitu penilaian yang berfungsi mengidentfikasi faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian diagnostik ini, guru melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Pembelajaran remidial adalah suatu proses atau kegiatan untuk memahami dan meneliti dengan cermat mengenai berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar. Tujuan pembelajaran remedial adalah membantu dan menyembuhkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui perlakuan pengajaran.

TES FORMATIF 2 :

Pilihlah salah satu jawaban berikut ini dengan cara memberikan tanda silang (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d yang dianggap paling tepat.

1. Salah satu prinsip pembelajaran yang juga merupakan tujuan mengajar adalah :
    a. Motivasi
    b. Perhatian
    c. Keaktifan
    d. Berpengalaman

2. Suatu tahap dimana guru harus memikirkan tentang perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran, disebut tahap :
   a. Implementasi
   b. Orientasi
   c. Evaluasi
   d. Tindak lanjut
3. Terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar disebut :
   a. Dampak pembelajaran
   b. Dampak pengiring
   c. Dampak positif
   d. Dampak negatif
4. Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku seperti berikut, kecuali :
   a. Kebiasaan
   b. Keterampilan
   c. Kesadaran
   d. Sikap
5. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi (langsung maupun tidak langsung) terhadap hasil belajar, kecuali :
   a. Peserta didik
   b. Sarana dan prasarana
   c. Kurikulum
   d. Hasil belajar
6. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh :
   a. Orang tua
   b. Guru
   c. Sesama peserta didik *(peer)*
   d. Dirinya sendiri
7. Guru dapat segera mengetahui kelemahan-kelemahan yang dilakukan dalam

melaksanakan pembelajaran. Hal ini merupakan tujuan :

a. Evaluasi formatif
b. Evaluasi sumatif
c. Evaluasi pembelajaran
d. Evaluasi diri

8. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pokok evaluasi diri, kecuali :
   a. Kejujuran
   b. Kesesuaian
   c. Kecermatan
   d. Kesungguhan
9. Beberapa kelemahan hasil evaluasi yang dilakukan sendiri adalah, kecuali :
   a. Kurang cermat dalam menganalisa hasil evaluasi
   b. Kurang tepat memberikan makna
   c. Kurang cermat dalam perencanaan
   d. Kurang tepat menjelaskan hasil
10. Melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Hal ini termasuk :
   a. Optimalisasi proses dan hasil belajar
   b. Strategi pembelajaran
   c. Evaluasi kinerja
   d. Evaluasi diri

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini dan hitunglah jumlah jawaban yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2, gunakanlah rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\ \%$$

Kriteria tingkat penguasaan :

90 – 100 % = Baik Sekali

80 – 89 % = Baik

70 – 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Jika tingkat penguasaan Anda 80 % atau lebih, berarti Anda berhasil. **BAGUS !** Jika masih di bawah 80 %, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal, (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arifin, Zainal (2006) *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran PAI*, Tesis, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Clarke, S. (2003), *Enriching Feedback in The Primary Classroom*, London : Hodder Murray.

Crooks, T. (2001), *The Validity of Formative Assessment*, Diakses Tanggal 5 Januari 2006 dari http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/00001862.html

Dimyati dan Mudjiono (1994) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.

Hamalik, Oemar, (1989), *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.

Mariana, Made Alit, (2003) *Pembelajaran Remedial*, BA-PGB-09, Depdiknas.

Petri, H. L., (1986) *Motivation : Theory and Research*, Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.

Poerwanti, E., dkk., (2008) *Asesmen Pembelajaran SD*, Bahan Ajar Cetak, Jakarta : Ditjen Dikti-Depdiknas.

Qualifications and Curriculum Authority (2003), *Assessment for Learning : Using Assessmen to Raise Achievement in Mathematics*, London : Great Britain.

Remmer, H.H., at.al. (1967), *A Practical Introduction to Measurement and Evaluation*, Apleton-Century Crafts, Inc.

Stanley, J.C., (1964), *Measurement in Today's Schools*, Prentice-Hall, Inc.

GLOSARIUM

GLOSARIUM MODUL 1

Akreditasi	:	kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan
Evaluasi	:	proses atau kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, materi, kegiatan, keputusan, kinerja, orang, dll.) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.
Evaluasi pembelajaran	:	proses atau kegiatan untuk menentukan keefektifan suatu program pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian dan pengukuran.
Hasil belajar	:	kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar.
Penilaian	:	suatu proses pengumpulan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.
Pengukuran	:	suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu.
Pembelajaran	:	suatu proses komunikasi timbal balik antara guru, peserta didik dan lingkungan agar terjadi tindakan belajar pada diri peserta didik. Istilah ini digunakan untuk menekankan agar peserta didik lebih aktif melakukan tindakan belajar.
Tes	:	salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan pengukuran. Tes dapat berisi pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan peserta didik.

GLOSARIUM MODUL 2

Afektif	:	ranah hasil belajar yang berkaitan dengan pengembangan sikap dan nilai.
Hasil belajar	:	kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses belajar.
Kognitif	:	ranah hasil belajar yang berkaitan dengan intelektual.
Kompetensi	:	pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam cara berpikir dan bertindak secara konsisten.
Kurikulum	:	seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
Pembelajaran	:	suatu proses komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik serta lingkungan agar terjadi tindakan belajar pada diri peserta didik.
Penilaian	:	suatu proses pengumpulan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria tertentu melalui pengukuran.
Psikomotor	:	ranah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau gerakan tubuh.
Reliabilitas	:	derajat konsistensi suatu alat ukur
Sistem	:	keseluruhan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi.
Validitas	:	derajat ketepatan suatu alat ukur

GLOSARIUM MODUL 3

Data kualitatif	:	data yang berbentuk kata-kata atau narasi.
Data kuantitatif	:	data-data yang berbentuk angka-angka atau bilangan.
Indikator	:	ukuran hasil belajar yang spesifik dan dapat diukur yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar.
Kisi-kisi	:	format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.
Representatif	:	harus betul-betul mewakili

GLOSARIUM MODUL 4

Tes	:	salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan pengukuran.
Tes baku	:	tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi.
Tes kecepatan	:	kecepatan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu.
Tes lisan	:	tes yang menuntut jawaban dari peserta didik secara lisan.
Tes tindakan	:	tes yang menuntut jawaban dari peserta didik melalui perbuatan.
Analisis soal	:	membahas atau mengkaji soal dengan aturan tertentu, baik menggunakan statistik ataupun tidak.

GLOSARIUM MODUL 5

Angket	:	alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham peserta didik dalam hubungan kausal.
Catatan insidental	:	catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan.
Daftar cek	:	daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati dengan menggunakan tanda cek (V).
Inventori	:	alat penilaian kepribadian dimana jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah.
Observasi	:	teknik pengamatan dan pencatatan yang dilakukan guru secara sistematis, mengenai berbagai kegiatan belajar, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan berdasarkan pedoman tertentu.
Skala penilaian	:	alat untuk mengukur intensitas gejala perilaku peserta didik, baik yang berwujud sikap jiwa, aktifitas, maupun prestasi belajar yang timbul dalam tingkat-tingkat tertentu.
Skala sikap	:	alat untuk mengukur kecenderungan tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran.
Sosiometri	:	teknik untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.
Studi kasus	:	studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik yang memiliki kasus tertentu.
Wawancara	:	teknik percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung antara guru dengan peserta didik berdasarkan pedoman tertentu.

GLOSARIUM MODUL 6

Evidence	:	bukti otentik atau fakta hasil belajar.
Kurikulum	:	seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
Pembelajaran	:	suatu proses komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik serta lingkungan agar terjadi tindakan belajar pada diri peserta didik.
Penilaian	:	suatu proses pengumpulan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.
Penilaian diri	:	suatu proses atau kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru itu sendiri.
Penilaian otentik	:	penilaian yang dilakukan melalui penampilan peserta didik secara nyata dalam mengerjakan tugas-tugas.
Portofolio	:	kumpulan dokumen dari objek penilaian yang dipakai oleh guru untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan belajar peserta didik.
Refleksi	:	perenungan kembali atas apa yang dilakukan sebagai cermin perbaikan kegiatan selanjutnya.
Umpan balik	:	suatu alat yang digunakan guru untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan komponen sistem pembelajaran.

GLOSARIUM MODUL 7

Data kuantitatif	:	data yang berbentuk angka-angka.
Data kualitatif	:	data yang berbentuk kata-kata.
Nilai	:	angka atau kata-kata yang diperoleh dari hasil pengukuran dan menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik.
Penskoran	:	pembuatan skor hasil tes prestasi belajar peserta didik sesuai dengan bentuk soal dan pembobotannya.
Pendekatan PAP	:	pendekatan penilaian dengan cara membandingkan skor peserta didik dengan suatu kriteria atau acuan.
Pendekatan PAN	:	pendekatan penilaian dengan cara membandingkan skor peserta didik dengan skor peserta didik lainnya dalam satu kelompok.
Skor mentah (raw score)	:	skor yang diperoleh peserta didik sesuai dengan bentuk soal dan pembobotannya melalui pengukuran.

GLOSARIUM MODUL 8

Alat ukur	:	alat yang digunakan guru untuk mengukur prestasi belajar peserta didik, misalnya tes.
Analisis korelasi	:	perhitungn koefisien korelasi dari dua skor tes.
Konstruk	:	konsep yang dapat diukur dan dapat diamati.
Kualitas tes	:	tingkat kebaikan suatu tes berdasarkan aturan tertentu.
Reliabilitas	:	derajat konsistensi suatu alat ukur.
Tes	:	salah satu teknik yang digunakan guru dalam kegiatan pengukuran. Tes dapat berisi pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan peserta didik.
Validitas	:	derajat ketepatan suatu alat ukur.

GLOSARIUM MODUL 9

Evaluasi diri	:	suatu proses atau kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru itu diri sendiri.
Keberhasilan proses belajar	:	keberhasilan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran
Penilaian diagnostik	:	penilaian yang berfungsi mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan atau pendukung keberhasilan dalam pembelajaran
Umpan balik (feed back)	:	suatu alat yang digunakan guru untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan komponen sistem pembelajaran.
Refleksi	:	perenungan kembali atas apa yang dilakukan sebagai cermin perbaikan kegiatan selanjutnya.

KUNCI JAWABAN

KUNCI JAWABAN MODUL 1

Tes Formatif 1 :

1. D
2. D
3. C
4. B
5. A
6. C
7. B
8. B
9. D
10. A

Tes Formatif 2 :

1. C
2. A
3. B
4. C
5. D
6. D
7. B
8. C
9. A
10. C

KUNCI JAWABAN MODUL 2

Tes Formatif 1 :

1. B
2. C
3. A
4. D
5. D
6. B
7. C
8. A
9. D
10. C

Tes Formatif 2 :

1. C
2. B
3. D
4. A
5. C
6. D
7. B
8. C
9. A
10. B

KUNCI JAWABAN MODUL 3

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. C	1. C
2. B	2. A
3. A	3. D
4. C	4. B
5. A	5. C
6. D	6. C
7. B	7. A
8. C	8. A
9. B	9. D
10.C	10. C

KUNCI JAWABAN MODUL 4

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. B	1. A
2. C	2. D
3. A	3. B
4. D	4. C
5. D	5. A
6. D	6. A
7. B	7. C
8. A	8. B
9. A	9. A
10.C	10. D

KUNCI JAWABAN MODUL 5

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. C	1. B
2. D	2. D
3. B	3. A
4. B	4. D
5. C	5. B
6. C	6. C
7. A	7. C
8. D	8. D
9. B	9. A
10.C	10. B

KUNCI JAWABAN MODUL 6

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. C	1. C
2. B	2. A
3. D	3. B
4. B	4. C
5. A	5. D
6. D	6. A
7. B	7. B
8. A	8. C
9. C	9. D
10. D	10. A

KUNCI JAWABAN MODUL 7

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. D	1. B
2. A	2. A
3. B	3. D
4. B	4. C
5. C	5. C
6. A	6. A
7. D	7. D
8. C	8. B
9. B	9. C
10.D	10. C

KUNCI JAWABAN MODUL 8

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. C	1. B
2. D	2. A
3. B	3. B
4. A	4. C
5. A	5. A
6. D	6. A
7. B	7. D
8. A	8. B
9. C	9. B
10.C	10. D

KUNCI JAWABAN MODUL 9

Tes Formatif 1 :	Tes Formatif 2 :
1. C	1. A
2. D	2. D
3. D	3. B
4. B	4. C
5. A	5. C
6. A	6. A
7. B	7. D
8. B	8. B
9. C	8. C
10.D	10. A